TUGAS AKHIR – RP 141501

PENENTUAN TIPOLOGI DESA WISATA BERDASARKAN KESAMAAN KARAKTERISTIK KOMPONEN PEMBENTUK DESA WISATA DI KABUPATEN PONOROGO

MADA KHARISMA PARASARI
08211440000004

Dosen Pembimbing
Ema Umilia, ST., MT

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2018

TUGAS AKHIR – RP 141501

PENENTUAN TIPOLOGI DESA WISATA BERDASARKAN KESAMAAN KARAKTERISTIK KOMPONEN PEMBENTUK DESA WISATA DI KABUPATEN PONOROGO

MADA KHARISMA PARASARI
08211440000004

Dosen Pembimbing
Ema Umilia, ST., MT

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2018

FINAL PROJECT – RP 141501

DETERMINATION OF TOURISM VILLAGE TYPOLOGY BASED ON THE CHARACTERISTIC OF TOURISM VILLAGE FORMING COMPONENTS IN PONOROGO REGENCY

MADA KHARISMA PARASARI
08211440000004

Advisor
Ema Umilia, ST., MT

DEPARTMENT URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Architecture, Design and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2018

LEMBAR PENGESAHAN

PENENTUAN TIPOLOGI DESA WISATA BERDASARKAN KESAMAAN KARAKTERISTIK KOMPONEN PEMBENTUK DESA WISATA DI KABUPATEN PONOROGO

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

MADA KHARIMA PARASARI
NRP. 08211440000004

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :

Ema Umilia, ST.,MT.
NIP. 19840032009122003

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
FAKULTAS ARSITEKTUR, DESAIN, DAN PERENCANAAN
DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

SURABAYA, JULI 2018

PENENTUAN TIPOLOGI DESA WISATA BERDASARKAN KESAMAAN KARAKTERISTIK KOMPONEN PEMBENTUK DESA WISATA DI KABUPATEN PONOROGO

Nama : Mada Kharisma Parasari
NRP : 08211440000004
Dosen Pembimbing : Ema Umilia, ST., MT

ABSTRAK

Mengembangkan pariwisata di daerah perdesaan bukanlah hal yang mudah, terlebih jika langsung dalam jumlah yang besar. 70 desa telah ditetapkan sebagai lokasi pengembangan desa wisata di Kabupaten Ponorogo. Dengan kondisi Kabupaten Ponorogo yang memiliki potensi daya tarik wisata cukup beragam; mulai dari wisata seni dan budaya, wisata alam, wisata religi dan situs sejarah dan lain sebagainya; dengan segala keterbatasan pemerintah dalam pengembangan desa wisatanya, menjadikannya penting untuk dilakukan suatu kajian tentang tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo berdasarkan kesamaan karakteristik komponen pembentuk desa wisata.

Penelitian ini terbagi menjadi 4 tahap : (1) Identifikasi karakteristik komponen pembentuk desa wisata Kabupaten Ponorogo menggunakan metode analisis diskriptif dengan menjelaskan data-data informasi eksisting secara rinci dan mendalam. (2) Analisis variabel dalam penentuan tipologi desa wisata dengan menggunakan metode analisis Delphi untuk menguji variabel yang didapatkan dari kajian pustaka kepada para ahli untuk diketahui pendapatnya. (3) Penentuan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo berdasarkan kesamaan karakteristik komponen pembentuk desa wisata dengan menggunakan metode Analitycal Hierarchy Process (AHP) dan

Skoring. (4) Perumusan rekomendasi pengembangan desa wisata pada setiap tipologi dengan memperhatikan hasil dari matriks SWOT.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa ada 84 desa di Kabupaten Ponorogo telah teridentifikasi mulai mengembangkan konsep desa wisata. Jika dilihat lebih dalam, dari karakteristik komponen pembentuk desa wisatanya, masing-masing desa wisata Kabupaten Ponorogo dapat dikelompokkan dalam 3 tipologi desa wisata. Tipologi I yaitu kelompok desa yang berpotensi tinggi untuk dikembangkan sebagai desa wisata, berjumlah 24 desa. Tipologi II adalah kelompok desa dengan potensi sedang atau cukup, berjumlah 33 desa. Dan terakhir, tipologi III adalah kelompok desa dengan potensi rendah untuk dikembangkan menjadi desa wisata, berjumlah 27 desa. Adapun rekomendasi pengembangan desa wisata yang dihasilkan akan difokuskan pada: (1) Peningkatan peran dan kapasitas SDM sebagai pelaku pariwisata; (2) Peningkatan pembangunan dan pemeliharaan lingkungan serta (3) Pemberian bantuan pembiayaan kepada desa oleh pemerintah Kabupaten Ponorogo.

Kata Kunci: *Desa Wisata, Tipologi, Kabupaten Ponorogo*.

DETERMINATION OF TOURISM VILLAGE TYPOLOGY BASED ON THE CHARACTERISTIC OF TOURISM VILLAGE FORMING COMPONENTS IN PONOROGO REGENCY

Name : Mada Kharisma Parasari
NRP : 08211440000004
Advisor : Ema Umilia, ST., MT

ABSTRACT

Developing tourism in village areas is not easy, especially if directly in large quantities. 70 villages in Ponorogo Regency have been designated as locations for tourism village development. Based on the condition of Ponorogo Regency which has a variety of tourism potential attraction; among others, art and cultural tourism, nature tourism, religious tourism, historical sites and so on; with all the limitations of the goverment on tourism villages development process, make its important to do a study that discusses about tourism village typology mapping in Ponorogo Regency based on the similar characteristics of tourism village forming components.

This study is divided into 4 stages: (1) Characteristics identification of tourism village forming components in tourism villages of Ponorogo Regency in detail and depth explaination the existing information data by using descriptive analysis method. (2) Analysis of variables in the determination of typology in tourism village by using Delphi analysis method to test the obtained variables from literature review to know the expert's opinions. (3) Determination of tourism village typology in Ponorogo Regency based on similarity characteristics of the tourism village forming components by using Analitycal Hierarchy Process (AHP) and Scoring method. (4) Formulate the recommendations of tourism

village development on each typology that formed by notice the result of SWOT matrix.

Based on the analysis study results, 84 villages in Ponorogo Regency identified starting develop tourism village concept. In depth analysis of the tourist villages forming components, each tourist villages in Ponorogo Regency grouped into 3 typologies. First, Typology I is group of villages with high potential to be developed as a tourist village, there are 24 villages identified in Typology I. Next, Typology II is group villages with medium or moderate potential, there are 33 villages identified in Typology II. And last, Typology III is group villages with low potential to be developed as a tourist village, there are 27 villages were identified in Typology III. The recommendation for tourist village developing in Ponorogo Regency are focussed on: (1) Increasing the role and capacity of human resources as tourism actors, (2) Improving development and maintenance of the environment and also (3) Providing financial to support villages by the Government of Ponorogo Regency.

Keywords*: Tourism Village, Typology, Ponorogo Regency.*

Kata pengantar

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas berkat dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir dengan judul "Penentuan Tipologi Desa Wisata Berdasarkan Kesamaan Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Di Kabupaten Ponorogo" dengan optimal. Tugas Akhir ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Strata-1 di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Arsitektur, Desain dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar besarnya kepada pihak yang telah membantu dalam penyelesaian laporan ini yaitu:

1. Orang tua penulis yang selalu memberikan doa, motivasi, restu, dan kasih sayang. Kakak dan nenek penulis selalu memberi perhatian. Keluarga besar Bapak Hadi Suparto yang selalu mendukung memberikan semangat.
2. Ibu Ema Umilia ST. MT. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membantu dan mengarahkan sampai pada akhirnya laporan ini dapat tersusun dengan baik.
3. Seluruh narasumber dalam penelitian ini, Ibu Erlin, Pak Marjudi, Pak Eko, Pak Anam, Kakang Agung dan Pak Fajar serta Bapak/Ibu Camat beserta perangkat kerjanya yang telah memberika waktu dan ilmunya sehingga penyusunan tugas akhir ini dapat selsai sesuai dengan harapan dan tujuan.
4. Teman-teman APISDORSATA, sahabat ke-11 an saya yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
5. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota atas seluruh bantuan, bimbingan dan dukungan yang diberikan dalam penyusunan tugas akhir ini.
6. Serta pihak – pihak lain yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu atas semua bantuan dalam penyusunan laporan ini.

Penulis menyadari dalam penulisan tugas akhir ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati terbuka atas segala koreksi yang membangun agar kesalahan yang ada tidak kembali terjadi di masa yang akan datang. Sekian dari saya, semoga laporan ini dapat bermanfaat di masa depan bagi penulis maupun pembaca.

Surabaya, 28 Juli 2018

Penulis

Daftar Isi

LEMBAR PENGESAHAN ..... **v**
ABSTRAK ..... **v**
Kata pengantar ..... **ix**
Daftar Isi ..... **xi**
Daftar Lampiran ..... **xv**
Daftar Tabel ..... **xvii**
Daftar Gambar ..... **xix**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian 5
1.3.1 Tujuan penelitian 5
1.3.2 Sasaran penelitian 5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian 6
1.4.1 Ruang lingkup wilayah 6
1.4.2 Ruang lingkup pembahasan 9
1.5 Manfaat Penelitian 10
1.5.1 Manfaat teoritis 10
1.5.2 Manfaat praktis 10
1.6 Kerangka Berfikir 11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **13**
2.1 Teori Pariwisata 13
2.1.1 Pengertian pariwisata 13
2.1.2 Pariwisata dan wilayah 14
2.2 Teori Desa Wisata 17
2.2.1 Pengertian desa wisata 17
2.2.2 Manfaat desa wisata 17
2.2.3 Komponen Desa Wisata 18
2.3 Sintesa Akhir Kajian Pustaka 25
BAB III METODE PENELITIAN **31**
3.1 Pendekatan Penelitian 31
3.2 Jenis Penelitian 31
3.3 Variabel Penelitian 32
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian 45
3.5 Metode Pengumpulan dan Analisis Data 50
3.5.1 Metode Pengumpulan Data 51

3.5.2 Metode Analisis Data 61
3.6 Skema Tahap Penelitian.....75
3.6.1 Perumusan Latar Belakang.....75
3.6.2 Studi Literatur.....76
3.6.3 Pengumpulan Data.....76
3.6.4 Analisis dan Pembahasan 76
3.6.5 Penarikan Kesimpulan.....77
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 81
4.1 Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Ponorogo 81
4.1.1 Orientasi dan Kondisi Gambaran Umum Kabupaten Ponorogo 81
4.1.2 Potensi Daya Tarik Wisata Kabupaten Ponorogo 87
4.1.3 Kondisi Pariwisata Kabupaten Ponorogo 99
4.1.4 Kondisi Pengembangan Desa Wisata Kabupaten Ponorogo 100
4.1.5 Pihak yang Terlibat dalam Pengembangan Desa Wisata Kabupaten Ponorogo 102
4.1.5 Aksesibilitas 106
4.2 Identifikasi Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kabupaten Ponorogo 108
4.2.1 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Ngrayun 109
4.2.2 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Slahung.....126
4.2.3 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Bungkal.....132
4.2.4 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Sambit.....137
4.2.5 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Sawoo 142
4.2.6 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Sooko.....151
4.2.7 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Pudak 155
4.2.8 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Pulung.....160

4.2.9 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Mlarak 169
4.2.10 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Siman.....175
4.2.11 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Jetis.....178
4.2.12 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Balong 183
4.2.13 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Kauman 194
4.2.14 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Jambon.....197
4.2.15 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Badegan.....204
4.2.16 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Sampung.....207
4.2.17 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Sukorejo.....220
4.2.18 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Ponorogo 225
4.2.19 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Babadan.....226
4.2.20 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Jenangan.....233
4.2.21 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Ngebel 236
4.3 Analisis Variabel dalam Penentuan Tipologi Desa Wisata Kabupaten Ponorogo 250
4.4 Analisis Penentuan Tipologi Desa Wisata Kabupaten Ponorogo berdasarkan Kesamaan Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisatanya 272
A. Penentuan Bobot tiap Variabel yang digunakan dalam Penentuan Tipologi Desa Wisata Kabupaten Ponorogo 272
B. Pemberian Nilai/*Skor* tiap Variabel yang digunakan dalam Penentuan Tipologi Desa Wisata Kabupaten Ponorogo 276

4.5 Perumusan Rekomendasi Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo Kedepan pada Setiap Tipologi yang Terbentuk.....372
A. Identifikasi SWOT pada setiap Tipologi yang terbentuk.....372
B. Rumusan Rekomendasi berdasarkan Matrik SWOT 385
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI..... 393
5.1 Kesimpulan.....393
5.2 Rekomendasi.....395
DAFTAR PUSTAKA 397

Daftar Lampiran

LAMPIRAN A: Kuesioner Analisis Delphi Tahap I 401

LAMPIRAN A1: Hasil Kuesioner Analisis Delphi Tahap I Responden R1 415

LAMPIRAN A2: Hasil Kuesioner Analisis Delphi Tahap I Responden R2 426

LAMPIRAN A3: Hasil Kuesioner Analisis Delphi Tahap I Responden R3 437

LAMPIRAN A4: Hasil Kuesioner Analisis Delphi Tahap I Responden R4 448

LAMPIRAN A5: Hasil Kuesioner Analisis Delphi Tahap I Responden R5 458

LAMPIRAN B: Kuesioner Analisis Delphi Tahap II 469

LAMPIRAN B1: Hasil Kuesioner Analisis Delphi Tahap II Responden R1 475

LAMPIRAN B2: Hasil Kuesioner Analisis Delphi Tahap II Responden R2 478

LAMPIRAN B3: Hasil Kuesioner Analisis Delphi Tahap II Responden R3 481

LAMPIRAN B4: Hasil Kuesioner Analisis Delphi Tahap II Responden R4 484

LAMPIRAN B5: Hasil Kuesioner Analisis Delphi Tahap II Responden R5 487

LAMPIRAN C: Kuesioner AHP (*Analitycal Hierarchy Process)* 491

LAMPIRAN C1: Hasil Kuesioner AHP Responden R1 499

LAMPIRAN C2: Hasil Kuesioner AHP Responden R2 504

LAMPIRAN C3: Hasil Kuesioner AHP Responden R3 509

LAMPIRAN C4: Hasil Kuesioner AHP Responden R4 514

LAMPIRAN C5: Hasil Kuesioner AHP Responden R5 519

LAMPIRAN D: Hasil Rekapitulasi Identifikasi Karakteristik
Desa Wisata Kabupaten Ponorogo 525

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Persebaran Desa-Desa Wisata Kabupaten Ponorogo 9
Tabel 2.1 Kajian Pustaka Teori Pariwisata.....15
Tabel 2.2 Indikator Teori Desa Wisata.....21
Tabel 2.3 Sintesa Tinjauan Pustaka.....27
Tabel 3.1 Variabel – Variabel dalam Penelitian.....35
Tabel 3.2 Sampel dalam Penelitian.....46
Tabel 3.3 Responden dalam Penelitian 49
Tabel 3.4 Sumber-Sumber Data 53
Tabel 3.5 Metode Analisis Data.....63
Tabel 3.6 Skoring Kelas Potensi Desa Wisata 68
Tabel 3.7 Parameter Masing-Masing Variabel dalam Penentuan Tipologi Desa Wisata Kabupaten Ponorogo 71
Tabel 4.1 Luas Wilayah di Kabupaten Ponorogo.....81
Tabel 4.2 Klasifikasi Ketinggian Wilayah di Kabupaten Ponorogo 83
Tabel 4.3 Data Potensi Daya Tarik Wisata Desa-Desa Wisata Kabupaten Ponorogo 92
Tabel 4.4 Jumlah Wisatawan Kabupaten Ponorogo Tahun 2011-2015.....99
Tabel 4.5 Data Pokdarwis Desa Kabupaten Ponorogo.....103
Tabel 4.6 Jarak Kecamatan terhadap pusat pemerintah Kabupaten Ponorogo (Km).....106
Tabel 4.7 Kondisi Jalan Kabupaten Ponorogo 107
Tabel 4.8 Kelompok Responden Analisis Delphi 251
Tabel 4.9 Rekapitulasi Jawaban Kuesioner Delphi tahap I.....252
Tabel 4.10 Analisis Hasil Kuesioner Delphi tahap I 255
Tabel 4.11 Rekapitulasi Jawaban Kuesioner Delphi tahap II....265
Tabel 4.12 Analisis Hasil Kuesioner Delphi tahap II.....267
Tabel 4.13 Parameter dalam *Skoring Analysis* 269
Tabel 4.14 Penjelasan *Skor* dan Kondisi tiap Variabel di Desa Wisata Kabupaten Ponorogo 277
Tabel 4.15 Pengelompokan Tipologi Desa Wisata Kabupaten Ponorogo 361
Tabel 4.16 Nilai Bobot Pengali Variabel 362
Tabel 4.17 Nilai Total Hasil Skoring dan Pembagian Tipologi di Masing-masing Desa Wisata Kabupaten Ponorogo 363

Tabel 4.18 Hasil Rekapitulasi Skor 365
Tabel 4.19 Karakteristik Desa Wisata Kabupaten Ponorogo Tipologi I 366
Tabel 4.20 Karakteristik Desa Wisata Kabupaten Ponorogo Tipologi II.....368
Tabel 4.21 Karakteristik Desa Wisata Kabupaten Ponorogo Tipologi III 370
Tabel 4.22 Matrik SWOT Pengembangan Desa Wisata pada Tipologi I 387
Tabel 4.23 Matrik SWOT Pengembangan Desa Wisata pada Tipologi II.....388
Tabel 4.24 Matrik SWOT Pengembangan Desa Wisata pada Tipologi III 389

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Peta Administasi Kabupaten Ponorogo 7
Gambar 1.2 Kerangka Berfikir dalam Penelitian 11
Gambar 3.1 Tahapan Analisis Delphi 66
Gambar 3.2 Alur Penelitian.....79
Gambar 4.1 Peta Administasi Kabupaten Ponorogo 85
Gambar 4.2 Potensi Daya Tarik Wisata Alam Kabupaten Ponorogo.....88
Gambar 4.3 Potensi Daya Tarik Wisata Seni dan Budaya Kabupaten Ponorogo 89
Gambar 4.4 Potensi Daya Tarik Wisata Sejarah dan Religi Kabupaten Ponorogo 90
Gambar 4.5 Potensi Daya Tarik Wisata Buatan dan Agro Kabupaten Ponorogo 91
Gambar 4.6 Diagram Sebaran Potensi Daya Tarik Wisata Kabupaten Ponorogo 99
Gambar 4.7 Grafik Tren Jumlah Wisatawan Kabupaten Ponorogo 100
Gambar 4.8 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Ngrayun, Ngrayun, Ponorogo.....109
Gambar 4.9 Kondisi Jalan Desa Ngrayun, Ngrayun, Ponorogo 110
Gambar 4.10 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Cepoko, Ngrayun, Ponorogo.....111
Gambar 4.11 Kondisi Jalan Desa Cepoko, Ngrayun, Ponorogo112
Gambar 4.12 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Baosan Lor, Ngrayun, Ponorogo.....113
Gambar 4.13 Kondisi Jalan Desa Baosan Lor, Ngrayun, Ponorogo 114
Gambar 4.14 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Selur, Ngrayun, Ponorogo.....115
Gambar 4.15 Kondisi Jalan Desa dan Lokasi Wisata Desa Selur, Ngrayun, Ponorogo.....116
Gambar 4.16 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Gedangan, Ngrayun, Ponorogo.....117
Gambar 4.17 Kondisi Jalan Desa Gedangan, Ngrayun, Ponorogo 118

Gambar 4.18 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Temon, Ngrayun, Ponorogo.....119
Gambar 4.19 Kondisi Jalan Desa Temon, Ngrayun, Ponorogo.119
Gambar 4.20 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Mrayan, Ngrayun, Ponorogo.....121
Gambar 4.21 Kondisi Jalan Desa Mrayan, Ngrayun, Ponorogo121
Gambar 4.22 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Baosan Kidul, Ngrayun, Ponorogo.....122
Gambar 4.23 Kondisi Jalan Desa Baosan Kidul, Ngrayun, Ponorogo.....123
Gambar 4.24 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Wonodadi, Ngrayun, Ponorogo.....124
Gambar 4.25 Kondisi Jalan Desa Wonodadi, Ngrayun, Ponorogo 125
Gambar 4.26 Kondisi Jalan Desa Binade dan Desa Sendang, Ngrayun, Ponorogo.....126
Gambar 4.27 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Wates, Slahung, Ponorogo.....127
Gambar 4.28 Kondisi Jalan Desa Wates, Slahung, Ponorogo...128
Gambar 4.29 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Caluk, Slahung, Ponorogo.....129
Gambar 4.30 Kondisi Jalan Desa Caluk, Slahung, Ponorogo ...130
Gambar 4.31 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Slahung, Slahung, Ponorogo.....131
Gambar 4.32 Kondisi Jalan Desa Slahung, Slahung, Ponorogo131
Gambar 4.33 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Kupuk, Bungkal, Ponorogo.....133
Gambar 4.34 Kondisi Jalan Desa Kupuk, Bungkal, Ponorogo..133
Gambar 4.35 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Pager, Bungkal, Ponorogo.....134
Gambar 4.36 Kondisi Jalan Desa Pager, Bungkal, Ponorogo ...135
Gambar 4.37 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Munggu, Bungkal, Ponorogo.....136
Gambar 4.38 Kondisi Jalan Desa Munggu, Bungkal, Ponorogo 137
Gambar 4.39 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Bedingin, Sambit, Ponorogo.....138

Gambar 4.40 Kondisi Jalan Desa Bedingin, Sambit, Ponorogo 139
Gambar 4.41 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Ringinanom, Sambit, Ponorogo 140
Gambar 4.42 Kondisi Jalan Desa Ringinanom, Sambit, Ponorogo 140
Gambar 4.43 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Gajah, Sambit, Ponorogo.....141
Gambar 4.44 Kondisi Jalan Desa Gajah, Sambit, Ponorogo.....142
Gambar 4.45 Kondisi Jalan Desa Grogol, Sawoo, Ponorogo....143
Gambar 4.46 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Temon, Sawoo, Ponorogo.....144
Gambar 4.47 Kondisi Jalan Desa Temon, Sawoo, Ponorogo....145
Gambar 4.48 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Pangkal, Sawoo, Ponorogo.....146
Gambar 4.49 Kondisi Jalan Desa Pangkal, Sawoo, Ponorogo ..147
Gambar 4.50 Kondisi Jalan Desa Tumpakpelem, Sawoo, Ponorogo.....148
Gambar 4.51 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Ngindeng, Sawoo, Ponorogo.....149
Gambar 4.52 Kondisi Jalan Desa Ngindeng, Sawoo, Ponorogo149
Gambar 4.53 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Sawoo, Sawoo, Ponorogo.....150
Gambar 4.54 Kondisi Jalan Desa Sawoo, Sawoo, Ponorogo 151
Gambar 4.55 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Ngadirojo, Sooko, Ponorogo.....152
Gambar 4.56 Kondisi Jalan Desa Ngadirijo, Sooko, Ponorogo 153
Gambar 4.57 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Jurug, Sooko, Ponorogo.....154
Gambar 4.58 Kondisi Jalan Desa Jurug, Sooko, Ponorogo.....154
Gambar 4.59 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Krisik, Pudak, Ponorogo.....156
Gambar 4.60 Kondisi Jalan Desa Krisik, Pudak, Ponorogo.....156
Gambar 4.61 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Pudak Wetan, Pudak, Ponorogo.....158
Gambar 4.62 Kondisi Jalan Desa Pudak Wetan, Pudak, Ponorogo 158

Gambar 4.63 Kondisi Jalan Desa Pudak Kulon, Pudak, Ponorogo 160
Gambar 4.64 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Kesugihan, Pulung, Ponorogo.....161
Gambar 4.65 Kondisi Jalan Desa Kesugihan, Pulung, Ponorogo 162
Gambar 4.66 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Muggung, Pulung, Ponorogo.....163
Gambar 4.67 Kondisi Jalan Desa Munggung, Pulung, Ponorogo 163
Gambar 4.68 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Wagir Kidul, Pulung, Ponorogo.....164
Gambar 4.69 Kondisi Jalan Desa Wagir Kidul, Pulung, Ponorogo 165
Gambar 4.70 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Banaran, Pulung, Ponorogo.....166
Gambar 4.71 Kondisi Jalan Desa Banaran, Pulung, Ponorogo .167
Gambar 4.72 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Pulung Merdeka, Pulung, Ponorogo.....168
Gambar 4.73 Kondisi Jalan Desa Pulung Merdeka, Pulung, Ponorogo.....169
Gambar 4.74 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Jabung, Mlarak, Ponorogo.....170
Gambar 4.75 Kondisi Jalan Desa Jabung, Mlarak, Ponorogo ...170
Gambar 4.76 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Kaponan, Mlarak, Ponorogo.....171
Gambar 4.77 Kondisi Jalan Desa Kaponan, Mlarak, Ponorogo 172
Gambar 4.78 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Gontor, Mlarak, Ponorogo.....173
Gambar 4.79 Kondisi Jalan Desa Gontor, Mlarak, Ponorogo ...173
Gambar 4.80 Kondisi Jalan Desa Suren, Mlarak, Ponorogo 175
Gambar 4.81 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Manuk, Siman, Ponorogo.....176
Gambar 4.82 Kondisi Jalan Desa Manuk, Siman, Ponorogo 176
Gambar 4.83 Kondisi Jalan Desa Ronosentanan, Siman, Ponorogo.....178

Gambar 4.84 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Tegalsari, Jetis, Ponorogo.....179
Gambar 4.85 Kondisi Jalan Desa Tegalsari, Jetis, Ponorogo....179
Gambar 4.86 Kondisi Jalan Desa Josari, Jetis, Ponorogo 181
Gambar 4.87 Kondisi Jalan Desa Keradenan, Jetis, Ponorogo .182
Gambar 4.88 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Tatung, Balong, Ponorogo.....183
Gambar 4.89 Kondisi Jalan Desa Tatung, Balong, Ponorogo...184
Gambar 4.90 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Ngumpul, Balong, Ponorogo.....185
Gambar 4.91 Kondisi Jalan Desa Ngumpul, Balong, Ponorogo186
Gambar 4.92 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Ngendut, Balong, Ponorogo.....187
Gambar 4.93 Kondisi Jalan Desa Ngendut, Balong, Ponorogo.187
Gambar 4.94 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Karang Patihan, Balong, Ponorogo 189
Gambar 4.95 Kondisi Jalan Desa Karang Patihan, Balong, Ponorogo.....190
Gambar 4.96 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Pandak, Balong, Ponorogo.....191
Gambar 4.97 Kondisi Jalan Desa Pandak, Balong, Ponorogo...191
Gambar 4.98 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Bulak, Balong, Ponorogo.....192
Gambar 4.99 Kondisi Jalan Desa Bulak, Balong, Ponorogo.....193
Gambar 4.100 Kondisi Jalan Desa Nglarangan, Kauman, Ponorogo.....195
Gambar 4.101 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Sumoroto, Kauman, Ponorogo 196
Gambar 4.102 Kondisi Jalan Desa Sumoroto, Kauman, Ponorogo 196
Gambar 4.103 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Srandil, Jambon, Ponorogo.....198
Gambar 4.104 Kondisi Jalan dan Tangga menuju Makam Desa Srandil, Jambon, Ponorogo.....198
Gambar 4.105 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Jonggol, Jambon, Ponorogo.....199

Gambar 4.106 Kondisi Jalan Desa Jonggol, Jambon, Ponorogo 200
Gambar 4.107 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Sukoharjo, Jambon, Ponorogo 201
Gambar 4.108 Kondisi Jalan Desa Sidoharjo, Jambon, Ponorogo 202
Gambar 4.109 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Bulu Lor, Jambon, Ponorogo 203
Gambar 4.110 Kondisi Jalan Desa Bulu Lor, Jambon, Ponorogo 203
Gambar 4.111 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Biting, Badegan, Ponorogo.....205
Gambar 4.112 Kondisi Jalan Desa Biting, Badegan, Ponorogo 205
Gambar 4.113 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Dayakan, Badegan, Ponorogo.....206
Gambar 4.114 Kondisi Jalan Desa Dayakan, Badegan, Ponorogo 207
Gambar 4.115 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Sampung, Sampung, Ponorogo.....208
Gambar 4.116 Kondisi Jalan Desa Sampung, Sampung, Ponorogo 209
Gambar 4.117 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Kunthi, Sampung, Ponorogo.....209
Gambar 4.118 Kondisi Jalan Desa Kunthi, Sampung, Ponorogo 210
Gambar 4.119 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Jenangan, Sampung, Ponorogo.....211
Gambar 4.120 Kondisi Jalan Desa Jenangan, Sampung, Ponorogo 212
Gambar 4.121 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Pagerukir, Sampung, Ponorogo.....213
Gambar 4.122 Kondisi Jalan Desa Pagerukir, Sampung, Ponorogo 213
Gambar 4.123 Kondisi Jalan Desa Nglurup, Sampung, Ponorogo 215
Gambar 4.124 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Glinggang, Sampung, Ponorogo.....216

Gambar 4.125 Kondisi Jalan Desa Glinggang, Sampung, Ponorogo.....216
Gambar 4.126 Kondisi Jalan Desa Gelang Kulon, Sampung, Ponorogo.....218
Gambar 4.127 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Puhijo, Sampung, Ponorogo.....219
Gambar 4.128 Kondisi Jalan Desa Puhijo, Sampung, Ponorogo 219
Gambar 4.129 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Golan, Sukorejo, Ponorogo.....221
Gambar 4.130 Kondisi Jalan Desa Golan, Sukorejo, Ponorogo 221
Gambar 4.131 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Sukorejo, Sukorejo, Ponorogo 222
Gambar 4.132 Kondisi Jalan Desa Sukorejo, Sukorejo, Ponorogo 223
Gambar 4.133 Kondisi Jalan Desa Kedung Banteng, Sukorejo, Ponorogo.....224
Gambar 4.134 Kondisi Jalan Kecamatan Ponorogo, Ponorogo 226
Gambar 4.135 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo.....227
Gambar 4.136 Kondisi Jalan Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo.....227
Gambar 4.137 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Kadipaten, Babadan, Ponorogo.....228
Gambar 4.138 Kondisi Jalan Desa Kadipaten, Babadan, Ponorogo 229
Gambar 4.139 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Sukosari, Babadan, Ponorogo.....230
Gambar 4.140 Kondisi Jalan Desa Sukosari, Babadan, Ponorogo 231
Gambar 4.141 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Babadan, Babadan, Ponorogo.....231
Gambar 4.142 Kondisi Jalan Desa Babadan, Babadan, Ponorogo 232
Gambar 4.143 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Setono, Jenangan, Ponorogo.....233

Gambar 4.144 Kondisi Jalan Desa Setono, Jenangan, Ponorogo 234
Gambar 4.145 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Paringan, Jenangan, Ponorogo 235
Gambar 4.146 Kondisi Jalan Desa Paringan, Jenangan, Ponorogo 236
Gambar 4.147 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Ngrogung, Ngebel, Ponorogo 237
Gambar 4.148 Kondisi Jalan Desa Ngrogung, Ngebel, Ponorogo 238
Gambar 4.149 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Ngebel, Ngebel, Ponorogo.....239
Gambar 4.150 Kondisi Jalan Desa Sahang, Ngebel, Ponorogo.240
Gambar 4.151 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Wagir Lor, Ngebel, Ponorogo 241
Gambar 4.152 Kondisi Jalan Desa Wagir Lor, Ngebel, Ponorogo 241
Gambar 4.153 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Ngebel, Ngebel, Ponorogo.....243
Gambar 4.154 Kondisi Jalan Desa Ngebel, Ngebel, Ponorogo.244
Gambar 4.155 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Talun, Ngebel, Ponorogo.....245
Gambar 4.156 Kondisi Jalan Desa Talun, Ngebel, Ponorogo ...245
Gambar 4.157 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Gondowido, Ngebel, Ponorogo 247
Gambar 4.158 Kondisi Jalan Desa Gondowido, Ngebel, Ponorogo 248
Gambar 4.159 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Pupus, Ngebel, Ponorogo.....249
Gambar 4.160 Kondisi Jalan menuju Desa Pupus dan Kondisi Jalan Desa Pupus, Ngebel, Ponorogo 249
Gambar 4.161 Struktur Hierarki AHP.....273
Gambar 4.162 Bobot Nilai tiap Variabel AHP.....274
Gambar 4.163 Diagram Radar Karakteristik Desa Wisata Kabupaten Ponorogo Tipologi I 367
Gambar 4.164 Diagram Radar Karakteristik Desa Wisata Kabupaten Ponorogo Tipologi II 369

Gambar 4.165 Diagram Radar Karakteristik Desa Wisata Kabupaten Ponorogo Tipologi III.....371

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata menjadi sektor ekonomi yang paling gencar dikembangkan di Indonesia dan bahkan mengembangkan pariwisata sudah menjadi barang mutlak untuk dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia. Adanya pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh daerah-daerah di Indonesia, menjadikan sektor pariwisata Indonesia tumbuh sangat pesat. Menurut data yang dikemukakan Menteri Pariwisata di tahun 2014, pertumbuhan pariwisata di Indonesia mencapai 9,39%. Nilai ini bahkan mengalahkan nilai pertumbuhan ekonomi yang hanya 5,04%, yang artinya sektor pariwisata tumbuh dengan pesat di Indonesia (A'inun, 2015).

Beberapa tahun terakhir, perkembangan pariwisata cenderung mulai memasuki tatanan baru. Banyak bermunculan pariwisata baru yang mengusung konsep desa wisata (Triambodo dalam Prafitri, 2016). Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata Republik Indonesia tahun 2014, sampai dengan tahun 2013 tercatat ada 980 desa wisata yang telah dikembangkan di Indonesia dalam program PNPM Mandiri Pariwisata. Jumlah ini meningkat tajam jika dibanding dengan tahun 2009 yang hanya tercatat 104 desa yang dikembangkan dengan tujuan pariwisata.

Menurut Nurhayati dalam Sugianto (2016), desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Unsur-unsur dari desa wisata adalah memiliki potensi daya tarik wisata, seni, dan budaya khas setempat, aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program desa wisata, terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan. Pijakan dasar dalam pengembangan desa wisata adalah pemahaman terhadap karakter dan kemampuan unsur-unsur yang ada dalam desa, antara lain: lingkungan alam, sosial ekonomi, budaya masyarakat, arsitektur,

struktur tata ruang dan aspek historis, termasuk indigeneus *knowledge* (pengetahuan dan kemampuan lokal) yang dimiliki oleh masyarakat. Berdasarkan indikator yang telah disampaikan Nurhayati dalam Sugianto (2016), disimpulkan bahwa dalam mengembangkan desa wisata haruslah memperhatikan potensi yang dimiliki desa dan daerah sekitarnya baik potensi alam, budaya, maupun potensi buatan.

Seperti halnya kabupaten/kota lain di Indonesia, Kabupaten Ponorogo memiliki potensi daya tarik wisata yang cukup besar baik wisata alam, wisata budaya, wisata religi dan wisata buatan. Beberapa potensi daya tarik wisata alam Kabupaten Ponorogo adalah didapatinya keindahan panorama alam pedesaan Ponorogo baik dari atas gunung, hutan dan pepohonan pinus, eksotis air terjun tersembunyi, sensasi panjat tebing, danau wisata dan lain-lain. Sedangkan potensi daya tarik wisata budayanya, Ponorogo memiliki kesenian tari yang sudah mendunia yakni REOG. Tidak hanya tarian, Ponorogo juga memiliki pengrajin reog, pengrajin gamelan dan lainnya. Ponorogo juga memiiki potensi daya tarik wisata religi, yaitu petilasan-petilasan, makam pendahulu Kota Ponorogo, masjid bersejarah Masjid Tegalsari dan masih banyak jenis wisata lainnya (Sugianto, 2015). Melihat adanya potensi tersebut, dalam Musrenbang 2016 yang membahas Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Ponorogo tahun 2016-2021, disepakati bahwa pada tahun 2019 Pemerintah Kabupaten Ponorogo akan memfokuskan pembangunan daerah dibidang pariwisata berbasis alam, budaya, agama, dan agroindustri yang didukung infrastruktur yang kuat (Bappeda Ponorogo, 2016).

Guna menyukseskan pembangunan tahun 2019 tersebut, Pemerintah Kabupaten Ponorogo bersama Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo mencoba mengembangkan konsep desa wisata pada desa-desa yang memiliki potensi daya tarik wisata baik wisata alam, wisata budaya maupun wisata lainnya. Hal ini terbukti dengan dikeluarkannya Peraturan Bupati Nomor 48 Tahun 2017 tentang Pedoman Penetapan Desa Wisata, yang ditindaklanjuti dengan Keputusan Bupati Nomor 188.45/1769/405.29/2017

tentang Penetapan Desa Wisata, yang menjelaskan bahwa sebanyak 70 dari total 279 desa dan 26 kelurahan di Kabupaten Ponorogo telah ditetapkan sebagai lokasi pengembangan desa wisata dan dikatakan jumlahnya dapat terus berubah. Adapun lokasi dari desa-desa wisata yang dikembangkan Kabupaten Ponorogo ini tersebar pada 21 kecamatan, diantaranya ada Kecamatan Ngrayun dan Kecamatan Ngebel dengan jumlah desa paling banyak yaitu 9 desa di Kecamatan Ngrayun dan 7 desa di Kecamatan Ngebel. Sedangkan untuk Kecamatan Badegan dan Kecamatan Ponorogo hanya memiliki 1 lokasi pengembangan desa wisata dalam lingkup kecamatannya. Karena masih pada tahap pengembangan, sebagian besar desa wisata Kabupaten Ponorogo belum bisa dikatakan sebagai desa wisata yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan oleh belum terpenuhinya seluruh komponen pembentuk desa wisata di masing-masing lokasi pengembangan desa wisata Kabupaten Ponorogo. Sehingga untuk pengembangan kedepan penting bagi desa-desa wisata ini untuk melengkapi kekurangan komponen pembentuk desa wisatanya.

Tidak hanya memberikan payung hukum dalam mengembangkan pariwisata desa, berupa MOU pemerintah dengan perhutani; Pemerintah Kabupaten Ponorogo juga memberikan pendampingan dan pelatihan bagi POKDARWIS selaku pengelola desa wisata (Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, 2017). Tidak lupa, untuk memaksimalkan pengembangan pembangunan pariwisata desa, pemerintah Kabupaten Ponorogo secara berkala menganggarkan dana sebesar 500 juta setiap tahunnya untuk kemudian dibagikan pada 20 desa terpilih sebagai stimulan untuk mempercepat pembangunan desa sebagai desa wisata yang sesungguhnya, tepatnya dalam hal penyediaan sarana pendukung wisata. Melihat besarnya manfaat yang bisa didapatkan dari pengembangan desa wisata menjadikan banyak desa lain di Kabupaten Ponorogo, diluar 70 desa yang ditetapkan, berusaha mengembangakan pariwisata desa untuk bisa mendapatkan legalitas pemerintah dengan rekomendasi dari dinas pariwisata.

Salah satu hal yang mendasari wisatawan mendatangi objek wisata adalah untuk menikmati suguhan daya tarik wisata yang

ditawarkan. Supaya produk wisata ini laku dikunjungi, tentu produk yang ditawarkan harus memiliki diferensiasi tertentu (Zebua, 2016). Desa wisata harus mengembangkan daya tarik wisata yang dapat membedakannya dengan desa wisata lain untuk dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Penentuan arah pengembangan desa wisata Kabupaten Ponorogo yang tepat diharapkan dapat menciptakan diferensiasi daya tarik bagi masing-masing desa wisata ini, sehingga diharapkan dapat menarik lebih banyak jumlah kunjungan wisatawan, baik itu wisatawan lokal Ponorogo maupun daerah lain disekitar Kabupaten Ponorogo.

Melihat jumlah lokasi desa wisata yang ingin dikembangkan Kabupaten Ponorogo relatif banyak, yakni 70 desa wisata atau lebih dengan karakteristik yang berbagam, maka dibutuhkan suatu kajian tentang pemetaan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo berdasarkan kesamaan karakteristik komponen pembentuk desa wisata dengan harapan akan memudahkan Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam menentukan pengembangan pembangunan serta pengelolaan desa wisata tersebut kedepan. Masih banyaknya desa wisata yang belum sepenuhnya berkembang dan belum dapat mandiri dalam membiayai pembangunan desanya serta adanya keterbatasan dana anggaran pemerintah untuk pengembangan desa wisata menjadikannya perlu untuk dikaji lokasi desa mana yang sebaiknya diprioritaskan untuk menerima bantuan pembiayaan terlebih dulu yaitu desa yang berpotensi tinggi; sehingga harapan dari Pemerintah Kabupaten Ponorogo seperti yang tertuang dalam Surat Keputusan Bupati Nomor 188.45/1769/405.29/2017 tentang Penetapan Desa Wisata, yakni dapat mendatangkan keuntungan bagi Kabupaten Ponorogo baik dari segi peningkatan ekonomi masyarakat maupun peningkatan kelestarian lingkungan dapat bisa segera terwujud.

1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Ponorogo memiliki potensi daya tarik wisata yang cukup beragam; mulai dari wisata seni dan budaya, wisata alam, wisata religi dan situs sejarah, serta wisata lainnya yang masih banyak lagi. Melihat adanya potensi tersebut, sesuai dengan Surat

Keputusan Bupati Nomor 188.45/1769/405.29/2017 tentang Penetapan Desa Wisata, Pemerintah Kabupaten Ponorogo akhirnya menunjuk 70 desa yang memiliki potensi daya tarik wisata untuk dikembangkan sebagai desa wisata penggerak pembangunan wilayah. Namun, melihat banyaknya jumlah desa yang akan dikembangkan dengan beragam potensi yang dimiliki, serta dengan keterbatasan anggaran dari pemerintah menjadikan penting untuk dikaji tipologi pengembangan desa wisata Kabupaten Ponorogo sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh desanya. Sehingga dalam pengembangan desa-desa wisata tersebut kedepannya bisa lebih optimal, karena telah sesuai dengan potensinya.

Berangkat dari latar belakang diatas, dalam penelitian ini akan menjawab pertanyaan **bagaimanakah tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo berdasarkan kesamaan karakteristik komponen pembentuk desa wisatanya agar dapat dirumuskan rekomendasi pengembangan kedepan?**

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Adapun tujuan dan sasaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan dengan tujuan untuk "Identifikasi Tipologi Desa Wisata Kabupaten Ponorogo berdasarkan Kesamaan Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisatanya".

1.3.2 Sasaran penelitian

Guna mencapai tujuan, adapun sasaran penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik komponen pembentuk desa wisata Kabupaten Ponorogo
2. Menganalisis variabel-variabel yang dapat digunakan dalam penentuan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo

3. Mendapatkan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo berdasarkan kesamaan karakteristik komponen pembentuk desa wisatanya
4. Merumuskan rekomendasi pengembangan desa wisata di Kabupaten Ponorogo kedepan pada setiap tipologi yang terbentuk

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

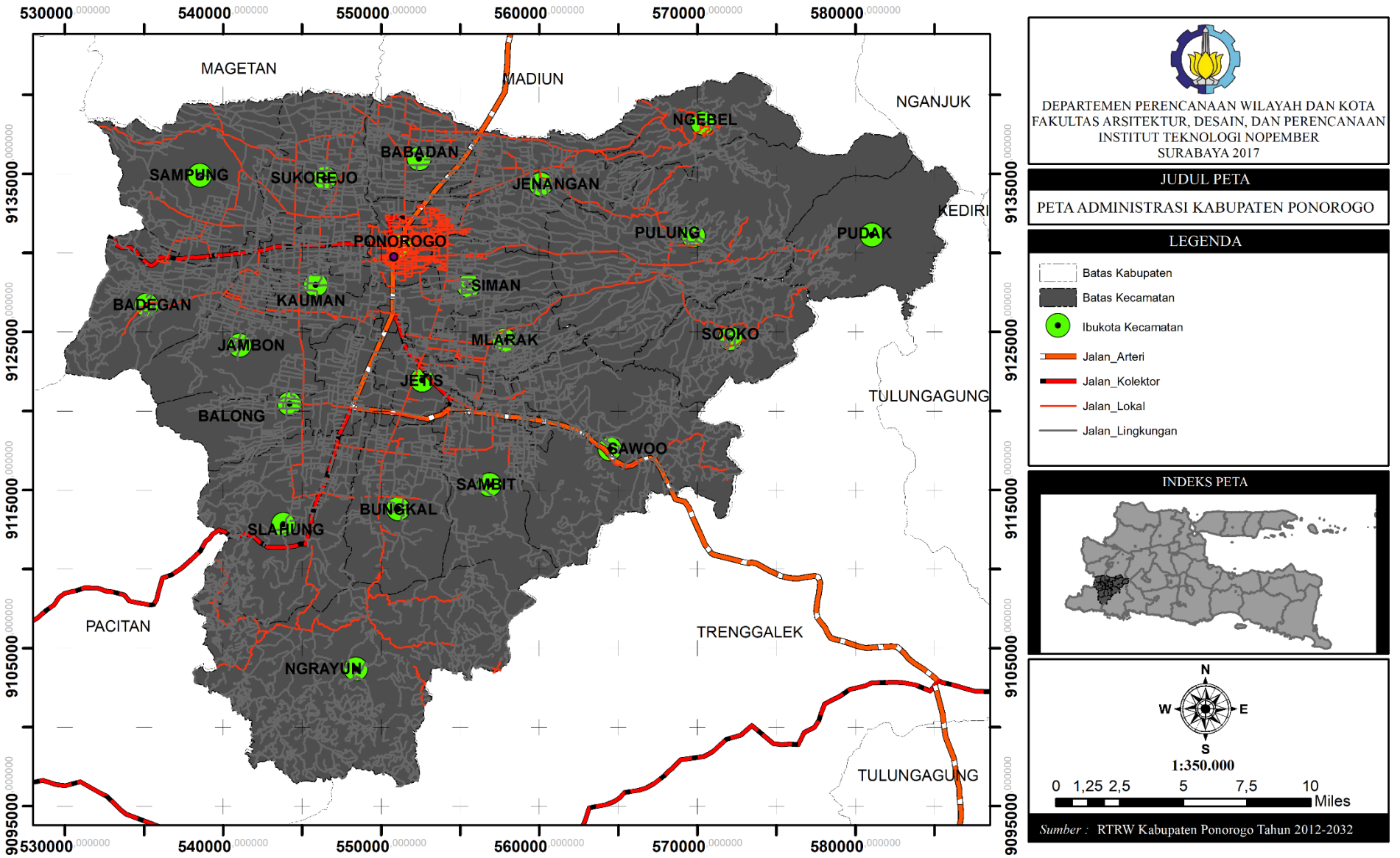
Adanya ruang lingkup akan memberikan batasan pada pokok bahasan yang dilakukan dalam penelian. Adapun ruang lingkup pada penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu:

1.4.1 Ruang lingkup wilayah

Adapun penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Ponorogo, sebuah daerah di wilayah Provinsi Jawa Timur yang berada pada 111°7’ hingga 111° 52’ Bujur Timur dan 7° 49’ hingga 8° 20’ Lintang Selatan, dengan batas-batas administrasi Kabupaten Ponorogo, yaitu:

- Sebelah Utara : Kabupaten Magetan, Kabupaten Madiun dan Kabupaten Nganjuk.
- Sebelah Timur : Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek.
- Sebelah Selatan : Kabupaten Pacitan.
- Sebelah Barat : Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Wonogiri (Provinsi Jawa Tengah).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **gambar** berikut.



Gambar 1.1 Peta Administasi Kabupaten Ponorogo
Sumber: Hasil Analisis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Ruang lingkup wilayah yang diambil akan difokuskan pada lokasi 70 desa wisata yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo. Dimana lokasi dari desa-desa wisata ini tersebar pada keseluruhan kecamatan di Kabupaten Ponorogo, yakni 21 kecamatan dengan Kecamatan Ngrayun dan Kecamatan Ngebel memiliki sebaran jumlah desa wisata paling banyak yaitu 9 desa di Kecamatan Ngrayun dan 7 desa di Kecamatan Ngebel. Sedangkan Kecamatan Badegan dan Kecamatan Ponorogo hanya memiliki 1 desa wisata dilingkup kecamatannya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel** dibawah:

Tabel 1.1 Persebaran Desa-Desa Wisata Kabupaten Ponorogo

No.	Kecamatan	Jumlah desa wisata	No.	Kecamatan	Jumlah desa wisata
1.	Ngrayun	9	11.	Mlarak	3
2.	Ngebel	7	12.	Pudak	3
3.	Balong	5	13.	Sambit	3
4.	Sampung	5	14.	Sukorejo	2
5.	Pulung	4	15.	Jenangan	2
6.	Sawoo	4	16.	Jetis	2
7.	Slahung	3	17.	Kauman	2
8.	Babadan	3	18.	Siman	2
9.	Bungkal	3	19.	Sooko	2
10.	Jambon	3	20.	Badegan	1
				Ponorogo	1

Sumber: Surat Keputusan Bupati Nomor 188.45/1769/405.29/2017 tentang Penetapan Desa Wisata

1.4.2 Ruang lingkup pembahasan

Masing-masing dari 70 desa wisata Kabupaten Ponorogo ini memiliki potensi yang beragam. Agar dalam pengembangan desa wisata bisa efektif, desa-desa wisata di Kabupaten

Ponorogo ini akan dikelompokkan berdasarkan kesamaan karakteristik komponen pembentuk desa wisatanya. Melihat uraian diatas, maka lingkup materi yang akan dikaji dalam penelitian ini akan difokuskan pada pengkajian komponen desa wisata di masing-masing desa wisata di Kabupaten Ponorogo yang untuk mendapatkan tipologi desa wisata yang dimaksudkan dalam penelitian.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

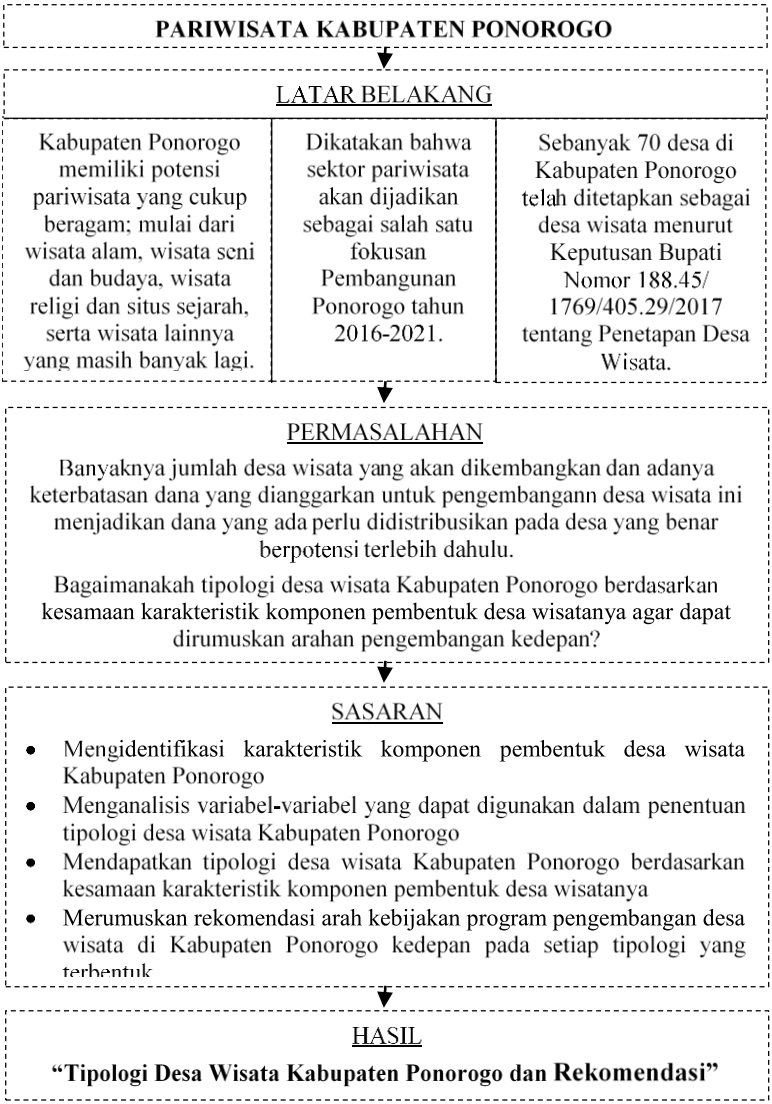
1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam memahami pentingnya penentuan tipologi sebelum merencanakan wilayah, khususnya terkait pengembangan desa wisata. Dan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, diharapkan juga dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam perencanaan wilayah, desa wisata dan penelitian sejenis.

1.5.2 Manfaat praktis

Manfaat yang ingin dicapai adalah menjadi kajian yang dapat berkontribusi terhadap pengembangan desa wisata di Kabupaten Ponorogo dan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam pengambilan keputusan dan kebijakan terkait pengembangan desa wisata di Kabupaten Ponorogo.

1.6 Kerangka Berfikir



Gambar 1.2 Kerangka Berfikir dalam Penelitian
Sumber: Penulis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Pariwisata

Dalam teori pariwisata akan dijabarkan mengenai pengertian pariwisata serta hubungan antara pariwisata dan perencanaan wilayah sebagai berikut.

2.1.1 Pengertian pariwisata

Menurut Kodhyat dalam Wijayanto (2013), definisi luas dari pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ketempat lain, yang bersifat sementara, dilakukan oleh per seorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Pandangan lain berpendapat bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain yang dimaksudkan bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dituju. Namun semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut sebagai bentuk tamasya, rekreasi atau untuk sekedar memenuhi keinginan (Yoeti, 1996). Pemahaman singkatnya, pariwisata adalah aktivitas dimana seseorang mencari kesenangan dengan menikmati berbagai hiburan yang dapat melepaskan lelah (Haryono dalam Suprihardjo, 2013).

Pariwisata dapat dipahami dari banyak pendekatan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan dijelaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan baik dari masyarakat, pengusaha, dan pemerintah. Dimana wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuktujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi, dalam jangka waktu sementara.

2.1.2 Pariwisata dan wilayah

Menurut Spillane dalam Lestari (2009), pariwisata sering dipandang sebagai sektor yang paling berpengaruh dalam ekonomi dunia. Dimana saat sektor pariwisata ini berkembang atau mundur, maka banyak negara akan terpengaruh secara ekonomis.

Di Indonesia sendiri sektor pariwisata adalah sektor yang paling dominan dan banyak dikembangkan. Dimana dari pengembangan sektor pariwisata di Indonesia saat ini telah menunjukkan adanya perubahan yang berarti dalam pembangunan perekonomian nasional. Dengan begitu, sektor pariwisata menjadi sering dijadikan sebagai jawaban atas beberapa permasalahan yang muncul, diantaranya untuk menciptakan lapangan kerja dan banyak peluang ekonomi, menjaga dan memperbaiki lingkungan, serta mendorong perekonomian regional (Wijayanto, 2013). Hal ini sesuai dengan yang ingin dicapai dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah yang menyebutkan bahwa pelaksanaan pembangunan daerah diantaranya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah atau PAD dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Wijayanto (2013) menyebutkan bahwa peningkatan pendapatan asli daerah dapat dicapai diantaranya dengan mengembangkan potensi-potensi yang ada di daerah, terutama yang berkaitan dengan pariwisata.

Tabel 2.1 Kajian Pustaka Teori Pariwisata

No.	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Variabel
1.	Pariwisata	Spillane dalam Lestari (2009)	Pariwisata sering dipandang sebagai sektor yang paling berpengaruh dalam ekonomi dunia.	Kebermanfaatan sektor pariwisata bagi ekonomi, lingkungan dan sosial masyarakat
		Wijayanto (2013)	Pengembangan sektor pariwisata di Indonesia saat ini telah menunjukkan adanya perubahan yang berarti dalam pembangunan perekonomian nasional. Dengan begitu, sektor pariwisata menjadi sering dijadikan sebagai jawaban atas beberapa permasalahan yang muncul, diantaranya untuk menciptakan lapangan kerja dan banyak peluang ekonomi, menjaga dan memperbaiki lingkungan, serta mendorong perekonomian regional.	

Sumber: Pustaka, 2017

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

Menurut Spillane dalam Lestari (2009) dan Wijayanto (2013) pariwisata dipandang sebagai sektor yang paling berpengaruh dalam ekonomi dunia dan dengan begitu, sektor pariwisata dijadikan sebagai jawaban atas beberapa permasalahan yang muncul, diantaranya untuk menciptakan banyak peluang ekonomi. Pariwisata yang baik juga akan memberikan pengaruh positif pada lingkungan sekitarnya. Tidak hanya itu pariwisata juga memberi pengaruh bagi sosial masyarakat karena membuka lapangan kerja dan peningkatan skill.

Sehingga dari kajian teori diatas didapatkan indikator yang dapat digunakan dalam penelitian yaitu kebermanfaatan sektor pariwisata dengan variabel kebermanfaaatan bagi perekonomian, lingkungan dan sosial masyarakat sekitar lokasi pariwisata.

2.2 Teori Desa Wisata

Dalam teori desa wisata akan membahas terkait pengertian desa wisata, manfaat pengembangan desa wisata, serta komponen-komponen dalam pengembangan desa wisata.

2.2.1 Pengertian desa wisata

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) dalam Priasukmana (2001), yang dimaksud dengan Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan suatu keseluruhan suasana yang terintegrasi dan mencerminkan keaslian dari masyarakat pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan.

2.2.2 Manfaat desa wisata

Perkembangan industri pariwisata yang dalam hal ini adalah desa wisata akan mempunyai dampak bagi ekonomi suatu wilayah, diantaranya ada pemerataan kesempatan kerja,

peningkatan pendapatan masyarakat, serta peningkatan pendapatan daerah (Lestari, 2009). Sehingga dengan menonjolkan ciri khas dan potensi setempat diharapkan desa wisata akan mampu bersaing dengan tempat wisata lain.

2.2.3 Komponen Desa Wisata

Merujuk kepada definisi desa wisata dalam Priasukmana (2001), desa-desa yang bisa dikembangkan dalam program desa wisata akan dijadikan sebagai desa percontohan yang baik bagi desa lainnya, karenanya dalam penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan- persyaratan, antara lain sebagai berikut:

1. Aksesbilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan local, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau dingin.
7. Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Lebih lanjut pendapat Putra (2006) tentang komponen desa wisata terdapat 5 indikator yang dapat digunakan dalam penetapan suatu desa sebagai desa wisata, yakni dengan harus mememnuhi persyaratan antara lain sebagai berikut.

1. Memiliki potensi pariwisata, seni, budaya khas daerah setempat.
2. Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya derada dalam

koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual.
3. Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku pariwisata, seni dan budaya.
4. Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program Desa Wisata.
5. Terjaminnya keamanan, ketertiban dan kebersihan

Sastrayuda (2010) berpendapat bahwa secara umum dalam prinsip perencanaan sendiri, untuk menjadi desa wisata, desa tersebut pada hakikatnya harus memiliki 4 hal penting, yaitu:

1. Keunikan, keaslian, sifat khas dan lokasi
2. Letaknya berkaitan dengan daerah alam yang luar biasa
3. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang mengelola desa tersebut dan secara hakiki menarik minat pengunjung
4. Memiliki peluang untuk pengembangan prasarana dasar, maupun sarana lainnya.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 2.2 Indikator Teori Desa Wisata

No.	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Variabel
1.	Komponen Desa Wisata	Priasukmana (2001)	1. Aksesbilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi. 2. Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan local, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata. 3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya. 4. Keamanan di desa tersebut terjamin. 5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai. 6. Beriklim sejuk atau dingin. 7. Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.	- Keragaman jenis daya tarik - Keunikan daya tarik - Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata - Partisipasi masyarakat dan aparat pemerintah desa - Ketersediaan pihak pengelola desa wisata
2.	Komponen Desa Wisata	Putra (2006)	1. Memiliki potensi pariwisata, seni, budaya khas daerah setempat. 2. Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya derada dalam	

No.	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Variabel
			koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual. 3. Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku pariwisata, seni dan budaya. 4. Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program Desa Wisata. 5. Terjaminnya keamanan, ketertiban dan kebersihan	- Kemudahan akses jalan dan kendaraan yang dapat menjangkau lokasi daya tarik - Jarak tempuh dari ibukota kabupaten
3.	Komponen Desa Wisata	Sastrayuda (2010)	1. Keunikan, keaslian, sifat khas dan lokasi 2. Letaknya berkaitan dengan daerah alam yang luar biasa. 3. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang mengelola desa tersebut dan secara hakiki menarik minat pengunjung 4. Memiliki peluang untuk pengembangan prasarana dasar, maupun sarana lainnya.	

Sumber: Pustaka, 2017

Menurut Priasukmana (2001), komponen yang harus dimiliki oleh suatu desa dalam mengembangkan konsep desa wisata diantaranya adalah memiliki keragaman jenis daya tarik wisata seperti: alam, seni/budaya, makanan lokal dan sebagainya yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata. Adanya keragaman jenis daya tarik pada desa wisata, akan menjadi salah satu pertimbangan bagi pengunjung dalam memilih untuk mengunjungi desa wisata tersebut. Dimana keberadaan keragaman daya tarik akan menjadi modal bagi desa dalam pengembangan desa wisata. Selain keragaman, Putra (2006) dan Sastrayuda (2010) berpendapat bahwa komponen desa wisata lainnya yang harus terpenuhi adalah keunikan dan penyediaan sarana pendukung. Dimana kedua komponen ini, keunikan dan sarana pendukung, juga akan dipertimbangkan pengunjung dalam memilih lokasi wisata yang akan mereka tuju karena akan mempengaruhi kualitas waktu kunjungan liburan di lokasi daya tarik.

Selain itu Priasukmana (2001) juga berpendapat bahwa dalam mengembangkan konsep desa wisata peran serta masyarakat dan aparat desa sangat dibutuhkan dalam memberikan dukungan dalam pengembangan dan pelayanan wisatawan yang akan datang. Hal ini juga didukung pendapat Sastrayuda (2010) yang menyatakan bahwa komponen suatu desa wisata itu berkaitan dengan kelompok masyarakat yang mengelola desa tersebut hingga dapat menarik wisatawan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan konsep desa wisata Priasukmana (2001) dan Sastrayuda (2010) sepakat bahwa partisipasi adalah salah satu bentuk kesadaran masyarakat maupun aparat pemerintah desa dalam pengelolaan desa wisata. Putra (2006) juga menambahkan, bahwa untuk menjadikan suatu desa sebagai desa wisata diutamakan yang telah memiliki tenaga pengelola, pelatih dan pelaku pariwisata. Oleh karena itu ada tidaknya pihak pengelola desa wisata juga akan digunakan sebagai variabel penelitian bersama dengan partisipasi.

Selanjutnya, Priasukmana (2001) berpendapat bahwa aksesibilitas memiliki peranan dalam pengembangan desa wisata. Dimana suatu desa wisata dapat berkembang, jika memiliki akses jalan yang baik sehingga mudah untuk dikunjungi, serta dapat dijangkau dengan berbagai jenis kendaraan. Oleh karena itu aksesibilitas akan digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini dengan variabelnya kondisi jalan dan jenis kendaraan. Selain itu Putra (2006) menambahkan bahwa lokasi desa haruslah masuk atau dekat dengan koridor rute perjalanan yang telah ada. Dimana rute wisata utama yang dimaksudkan dalam penelitian adalah kesenian Reog yang lokasinya berada di pusat ibukota Kabupaten Ponorogo, tepatnya di aloon-aloon dan Pendopo Agung Kabupaten Ponorogo, sehingga jarak desa wisata dengan pusat ibukota Kabupaten Ponorogo juga dipergunakan dalam penelitian.

Dari kajian teori diatas didapatkan indikator yang akan dipergunakan dalam penelitian tipologi pengembangan desa wisata Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Daya tarik pariwisata, dapat dilihat dari variabel keragaman jenis daya tarik wisatanya seperti: alam, seni maupun budaya khas; keunikan objek wisata, serta penyediaan sarana pendukung. Dimana ketiga variabel ini dapat dijadikan dasar yang harus dimiliki oleh desa-desa wisata tersebut, sebagai modal untuk menarik wisatawan datang berkunjung ke desa wisata.
2. Manajemen/partisipasi dapat dilihat dan diukur melalui variabel kesadaran masyarakat, pemerintah desa dan tersedianya pihak pengelola ikut serta dalam pengelolaan dan pengembangan potensi yang ada pada desa wisata tersebut.
3. Aksesibilitas dapat diukur melalui variabel kemudahan akses jalan menuju lokasi wisata, jenis kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata serta seberapa jauh jarak antara lokasi desa wisata dengan ibukota Kabupaten Ponorogo.

2.3 Sintesa Akhir Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang dilakukan dari teori-teori yang berhubungan dengan konteks penelitian, maka didapatkan kesimpulan yakni indikator penelitian yang kemudian oleh peneliti dicari variabel-variabel yang sesuai dengan kondisi eksisting dan kemudian digunakan untuk mencapai sasaran penelitian. Adapun indikator dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 2.3 Sintesa Tinjauan Pustaka

Indikator	No.	Variabel	Alasan
1. Kebermanfaatan sektor pariwisata	1.	Kegiatan berpotensi ekonomi	Pariwisata dipandang sebagai sektor yang paling berpengaruh dalam ekonomi dunia, (Spillane dalam Lestari, 2009). Pariwisata mampu menciptakan banyak peluang ekonomi, memberikan pengaruh positif pada lingkungan serta memberi pengaruh bagi sosial masyarakat karena membuka lapangan kerja dan peningkatan skill (Wijayanto, 2013).
	2.	Kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat	
	3.	Kegiatan pariwisata berpengaruh bagi fisik lingkungan	
2. Daya tarik pariwisata	4.	Keragaman jenis daya tarik	Pariwisata harus memiki objek-objek menarik (Priasukmana, 2001). Menurut Putra (2006), pariwisata akan menawarkan suatu ciri khas. Sastrayuda (2010) juga sepakat terkait dengan poin keunikan, keaslian, serta sifat khas dan menambahkan penyediaan prasarana dasar dapat menjadi pendukung/modal daya tarik dalam pengembangan desa wisata.
	5.	Keunikan daya tarik	
	6.	Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata	

Indikator	No.	Variabel	Alasan
3. Manajemen/ Partisipasi	7.	Partisipasi masyarakat setempat dalam mendukung kegiatan pengembangan kawasan desa wisata	Keterlibatan berbagai pihak dalam pengembangan desa wisata merupakan salah satu hal penting. Dikuatkan dengan pendapat Priasukmana (2001) dan Sastrayuda (2010) yang menyebutkan masyarakat dan aparat desa memiliki peran dalam mendukung kegiatan wisata desa. Putra (2006) menambahkan, bahwa desa wisata diutamakan yang telah memiliki tenaga pengelola, pelatih dan pelaku pariwisata.
	8.	Partisipasi pemerintah desa di kawasan penelitian	
	9.	Ketersediaan pihak pengelola desa wisata	
4. Aksesibilitas	10.	Jarak tempuh dari ibukota kabupaten	Priasukmana (2001) berpendapat bahwa aksesibilitas memiliki peranan dalam pengembangan desa wisata. Dimana suatu desa wisata dapat berkembang, jika memiliki akses jalan yang baik sehingga mudah untuk dikunjungi, serta dapat dijangkau dengan berbagai jenis kendaraan. Putra (2006) menambahkan bahwa lokasi desa haruslah masuk atau dekat dengan koridor rute perjalanan yang telah ada. Dimana rute wisata utama yang
	11.	Kemudahan akses jalan menuju lokasi daya tarik desa wisata	
	12.	Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi daya tarik desa wisata	

Indikator	No.	Variabel	Alasan
			dimaksudkan dalam penelitian adalah kesenian Reog yang lokasinya berada di pusat ibukota Kabupaten Ponorogo, tepatnya di aloon-aloon dan Pendopo Agung Kabupaten Ponorogo, sehingga jarak dengan pusat ibukota Kabupaten Ponorogo juga digunakan sebagai variabel dalam penelitian..

Sumber: Hasil Kajian Pustaka, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian dilakukan dengan didasarkan pada tinjauan teori yang relevan terhadap topik bahasan serta fakta empirik yang ada di lapangan, atau biasa disebut dengan pendekatan rasionalistik (Muhadjir, 1990). Pendekatan ini menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dapat dilihat maupun dirasakan indra manusia perlu diujikan melalui konsep intelektual atau sebuah teori. Gabungan kajian dari teori-teori akan digunakan sebagai dasar dalam memulai suatu penelitian, dan fakta empirik digunakan sebagai dasar analisanya.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan *mixed model*, yaitu kualitatif dan kuantitatif yang fokus pada kondisi faktual lapangan terkait dengan pengembangan konsep desa wisata pada wilayah perencanaan Kabupaten Ponorogo. Pendekatan penelitin kualitatif digunakan dalam menjawab sasaran pertama yakni identifikasi karakteristik komponen pembentuk desa wisata Kabupaten Ponorogo, sasaran kedua analisis variabel-variabel yang dapat digunakan dalam penentuan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo serta merumuskan rekomendasi pengembangan desa wisata untuk menjawab sasaran keempat. Sedangkan pendekatan penelitian kuantitatif akan digunakan dalam menjawab sasaran ketiga, yaitu mendapatkan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo berdasarkan kesamaan karakteristik komponen pembentuk desa wisatanya.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian diskriptif dan eksploratif. Penelitian deskriptif digunakan dengan tujuan untuk menyajikan data deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988). Sedangkan penelitian eksploratif bertujuan untuk menggali secara

luas terkait hal-hal yang dapat mempengaruhi atau menjadi sebab dari suatu hal (Arikunto, 2002). Pada penelitian ini, sifat data yang digunakan penulis adalah sudah tersedia dan bukan eksperimen murni. Dalam mengidentifikasi karakteristik komponen pembentuk desa wisata di setiap desa wisata Kabupaten Ponorogo, penulis menggunakan eksploratif data supaya data yang didapatkan bisa mencakup keseluruhan tujuan dari penelitian. Data-data hasil eksplorasi tersebut kemudian akan disajikan dalam bentuk diskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis seperti halnya dalam penelitian diskriptif agar isinya mudah untuk dipahami.

Metode diskriptif eksploratif digunakan dalam penelitian, karena dianggap sesuai untuk menggambarkan keadaan atau kondisi saat ini dilapangan dengan menggali informasi secara mendalam terhadap variabel yang dianggap berpengaruh dalam konteks penelitian yaitu penentuan tipologi desa wisata berdasarkan kesamaan karakteristik komponen pembentuk desa wisata di wilayah penelitian. Harapannya penelitian yang memiliki keluaran yaitu tipologi desa wisata berdasarkan kesamaan karakteristik komponen pembentuk desa wisata Kabupaten Ponorogo ini, bisa dipertimbangakan dalam pemberian kebijakan pengembangan diwilayah Kabupaten Ponorogo kedepannya.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel dibawah ini didapat dari hasil sintesa pustaka beberapa buku yang telah dibaca oleh peneliti dan diambil sebagai variabel penelitian. Untuk menjawab sasaran pertama kedua dan ketiga akan digunakan variabel penelitian yang sama. Pada sasaran pertama yakni identifikasi karakteristik komponen pembentuk desa wisata Kabupaten Ponorogo, variabel penelitian digunakan sebagai petunjuk dalam mengeksplor data empiris yang ada dilapangan. Sedang pada sarasan kedua, analisis variabel-variabel yang dapat digunakan dalam penentuan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo, variabel-variabel penelitian ini akan dikonfirmasikan kepada para *expert* yang memiliki keahlian dibidang pengembangan desa wisata guna ditemukan titik konsensus yang menyepakati variabel tersebut dapat dijadikan tolak ukur dalam

menentukan tipologi desa wisata. Pada sasaran ketiga, data dari setiap variabel yang didapatkan pada sasaran pertama dan kedua selanjutnya diolah menggunakan metode *Analitycal Hierarchy Process* (AHP) dan *Skoring*, untuk kemudian ditemukan tipologi desa wisata berdasarkan kesamaan karakteristik komponen pembentuk desa wisatanya. Setelah ditemukan tipologi desa wisata Kabupeten Ponorogo dari hasil sasaran ketiga, selanjutnya akan dipergunakan sebagai input dalam menjawab sasaran keempat yaitu terkait perumusan rekomendasi pengembangan desa wisata pada setiap tipologi yang terbentuk. Adapun variabel-variabel yang digunakan tersebut antara lain:

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 3.1 Variabel – Variabel dalam Penelitian

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Keterangan
1. Mengidentifikasi karakteristik komponen pembentuk desa wisata Kabupaten Ponorogo	1. Kebermanfaatan sektor pariwisata	1. Kegiatan berpotensi ekonomi	Pengembangan pariwisata berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Hal ini terkait dengan jenis kegiatan yang dapat dilakukan masyarakat dalam upaya memperoleh pendapatan dari adanya kegiatan wisata.	Ditemukan adanya kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat diantaranya sebagai: - pihak pengelola tiket masuk - keamanan parkir - produksi produk lokal - pedagang toko/warung - pemandu wisata - dan lainnya Semakin banyak kegiatan ekonomi yang berkembang, maka semakin tinggi nilai dari desa wisata tersebut
		2. Kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat	Dengan adanya kegiatan pariwisata pada lokasi desa wisata telah mendorong masyarakat setempat meningkatkan *skill*	Adanya jenis kegiatan yang diadakan guna mencapai peningkatan *skill* masyarakat setempat, seperti: - pembekalan terkait pelayanan pariwisata

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Keterangan
			baik secara mandiri maupun dari pihak luar.	- bimbingan teknis pengembangan sumber daya pariwisata - seminar pariwisata - bimbingan pemanfaatan TIK dalam pemasaran pariwisata - bimbingan teknis kapasitas Sumber Daya Pariwisata - dan lainnya Semakin banyak kegiatan pengembangan SDM yang diadakan/diikuti oleh masyarakat desa wisata, maka semakin tinggi nilainya
		3. Kegiatan pariwisata berpengaruh bagi fisik lingkungan	Terkait dengan usaha perbaikan dan pemeliharaan keberlanjutan lingkungan setelah adanya kegiatan pengembangan	Adapun kondisi yang dimaksudkan diantaranya: - ada perbaikan sarana prasarana jalan akses ke lokasi wisata - ada pembangunan sarana prasarana pendukung wisata,

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Keterangan
			pariwisata pada lokasi desa wisata.	seperti: toilet, musholla, tempat peristirahatan, dll - ada usaha perbaikan kualitas lingkungan. Seperti: bersih desa, penghijauan, dll - dibentuk tim khusus yang bertugas mengawasi keberlanjutan lingkungan di wilayah wisata - dan kondisi lainnya Semakin banyak kegiatan perbaikan fisik lingkungan yang dilakukan desa wisata, maka semakin tinggi nilainya
	2. Daya tarik pariwisata	4. Keragaman jenis daya tarik wisata	Terkait dengan jumlah dan jenis potensi daya tarik wisata yang terdapat dalam satu desa wisata berupa: - Wisata alam	- Daya tarik wisata alam seperti: air terjun, gunung, telaga/danau, goa, sumber air dan lainnya. - Daya tarik wisata budaya seperti: seni reog, wayang kulit, campursari, gajah-gajahan, jaran thek, dan lainnya.

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Keterangan
			- Wisata seni dan budaya - Wisata religi - Wisata buatan.	- Daya tarik wisata religi seperti: makam leluhur, tempat ibadah dan lainnya. - Daya tarik wisata buatan seperti: kolam pancing, kolam renang, monumen, dan lainnya. Semakin beragam jenis daya tarik yang ditawarkan, maka nilai yang dimiliki oleh desa wisata semakin tinggi.
		5. Keunikan daya tarik	Berkaitan dengan keberadaan desa wisata lain dengan konsep yang sama dalam lingkup kabupaten	Semakin sedikit jumlah desa wisata dengan konsep pengembangan yang sama dalam lingkup kabupaten, maka nilai keunikannya semakin tinggi.
		6. Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata	Terkait dengan jenis penyediaan sarana pendukung desa wisata seperti: - sarana kesehatan	- Tersedianya sarana kesehatan yang memadai akan memberi rasa aman wisatawan dalam melakukan kegiatan berwisata

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Keterangan
			- sarana peribadatan - prasarana listrik dan lampu penerangan - prasaranan air bersih/toilet - penyediaan tempat parkir - sarana sosial - dan lainnya	- Tersedianya sarana peribadatan yang memadai akan memberi rasa nyaman wisatawan dalam melakukan kegiatan ibadah saat berwisata - Tersedianya prasarana lampu penerangan yang memadai akan memberi rasa aman wisatawan dalam melakukan kegiatan berwisata malam hari - Tersedianya prasaranan air bersih/toilet yang memadai akan memberi rasa nyaman wisatawan dalam melakukan kegiatan berwisata - Tersedianya fasilitas tempat parkir yang memadai akan memberi rasa nyaman dan aman wisatawan dalam melakukan kegiatan berwisata - Tersedianya sarana sosial seperti: area piknik/bermain, panggung

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Keterangan
				atraksi serta area peristirahatan yang memadai akan memberi rasa nyaman wisatawan dalam melakukan kegiatan berwisata Semakin banyak jenis fasilitas pendukung wisata yang disediakan, maka semakin tinggi nilai potensi desa wisatanya
	3. Manajemen/ Partisipasi	7. Partisipasi masyarakat setempat dalam mendukung kegiatan pengembangan kawasan desa wisata	Berkaitan dengan peran serta masyarakat ikut dalam kegiatan pengembangan desanya sebagai desa wisata.	Peran masyarakat diantaranya: - ikut merencanakan konsep pariwisata desa - ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata - ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata - ikut menjaga kelertarian daya tarik wisata - ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata - dan lainnya

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Keterangan
				Semakin banyak peran yang dimainkan masyarakat, maka semakin tinggi nilai potensi desa wisatanya
		8. Partisipasi pemerintah desa di kawasan penelitian	Berkaitan dengan tingkat partisipasi pemerintah desa dalam kegiantan mendukung pengembangan desa wisata.	Peran pemerintah desa diantaranya dapat berupa: - memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan. - mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata - memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata. - dan lainnya

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Keterangan
				Semakin banyak peran yang dimainkan pemerintah desa, maka semakin tinggi nilai potensi desa wisatanya
		9. Ketersediaan pihak pengelola desa wisata	Ketersediaan pengelola dan SDM yang berpotensi untuk dijadikan sebagai pengelola desa wisata	Jika ditemukan pihak yang mampu dan mau mengelola daya tarik wisata, maka terbukti bahwa desa wisata itu memiliki potensi *pihak pengelola disini adalah yang berbadan hukum, Contoh: Pokdarwis, Karang Taruna, BUMDes, dll
	4.Aksesibilitas	10. Jarak tempuh dari ibukota kabupaten	Terkait kilometer jarak yang harus ditempuh wisatawan dari ibukota kabupaten menuju lokasi desa wisata	Semakin dekat lokasi desa wisata dengan pusat ibukota kabupaten, maka akan semakin mudah lokasi desa wisata di jangkau pengunjung
		11. Kemudahan akses jalan	Terkait dengan jenis perkerasan jalan menuju lokasi daya	Semakin baik kondisi jalan yang dimiliki oleh desa wisata, maka

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Keterangan
		menuju lokasi daya tarik desa wisata	tarik desa wisata. Dengan akses jalan yang baik akan memudahkan pengunjung untuk melakukan kegiatan wisata	semakin tinggi nilai potensi desa wisatanya untuk dikunjungi
		12. Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi daya tarik desa wisata	Terkait dengan lebar jalan yang tersedia untuk menuju lokasi daya tarik desa wisata	Dengan disediakannya lebar jalan yang cukup untuk kendaraan dapat keluar masuk, maka pengunjung akan semakin dimudahkan dalam mencapai lokasi daya tarik desa wisata
2. Menganalisis variabel-variabel yang dapat digunakan dalam penentuan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo	Seluruh indikator pada sasaran 1	Seluruh indikator pada sasaran 1	-	-

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Keterangan
3. Mendapatkan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo berdasarkan kesamaan karakteristik komponen pembentuk desa wisatanya	Input adalah hasil output dari sasaran 1&2	Seluruh indikator pada sasaran 2	-	-
4. Merumuskan rekomendasi pengembangan desa wisata di Kabupaten Ponorogo kedepan pada setiap tipologi yang terbentuk	Input adalah hasil output sasaran 1&3	-	-	-

Sumber: Adaptasi Penulis dari Berbagai Sumber, 2017

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan unit pengukuran yang dimungkinkan diambil untuk mencapai sasaran dalam suatu penelitian yang terdiri dari objek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1997). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi pengukur adalah masyarakat maupun pemangku kepentingan yang mengetahui kondisi pengembangan dari 70 desa wisata yang tengah dikembangkan di Kabupaten Ponorogo serta para ahli atau pakar dibidang pengembangan desa wisata pada lokasi terkait.

Dalam memudahkan penelitian, maka dilakukan pengambilan sampel terhadap populasi dengan menggunakan *purposive sampling*. Menurut Purnomo (2010) sampel merupakan keseluruhan pengukuran yang dikumpulkan pada sebuah studi kasus yang merupakan bagian dari populasi yang kemudian juga disebut dengan responden. Sedangkan *purposive sampling* adalah teknik dalam memilih sampel secara sengaja dengan pertimbangan khusus terhadap sampel didasarkan atas adanay tujuan tertentu (Sugiyono, 2013). Hal ini dirasa cocok bila dalam penelitian ini menggunakan sampel atau sub kelompok sebagai objek penelitian, dari pada menggunakan keseluruhan populasi jumlah desa wisata yang cukup banyak dan terebar di Kabupaten Ponorogo, yaitu 70 desa wisata. Pembagian responden atau sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Sampel dalam Penelitian

Sasaran	Sampel Terpilih	Keterangan	Kriteria
1. Mengidentifikasi karakteristik komponen pembentuk desa wisata Kabupaten Ponorogo	Sampel adalah perwakilan dinas pemerintahan kecamatan/desa maupun pokdarwis yang tinggal di sekitar desa wisata dan memiliki pemahaman terhadap kondisi eksisting desa-desa wisata Kabupaten Ponorogo	Berperan dalam memberikan informasi kondisi gambaran umum pengembangan kawasan desa wisata Kabupaten Ponorogo ditinjau dari indikator dan variabel penelitian	- Merupakan bagian dari suatu organisasi baik pemerintahan maupun kelompok dan berbicara mewakilinya. - Memiliki pemahaman terkait dengan kondisi eksisting pengembangan desa wisata di wilayah penelitian. - Mengikuti jalannya pengembangan konsep desa wisata di wilayah penelitian. dari awal sampai sekarang.
2. Menganalisis variabel-variabel yang dapat digunakan dalam penentuan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo	Sampel merupakan pakar ahli yang memiliki pemahaman mendalam terhadap variabel yang berpengaruh dalam penentuan tipologi desa	Berperan dalam memberikan masukan/ pertimbangan dalam proses analisis variabel yang dapat digunakan dalam	**Pemerintah/Dinas** - Pernah tergabung dalam tim penyusun rencana pengembangan pariwisata Kabupaten Ponorogo - Memahami kebijakan atau peraturan yang berlaku terkait pengembangan desa wisata di Kabupaten Ponorogo

Sasaran	Sampel Terpilih	Keterangan	Kriteria
	wisata Kabupaten Ponorogo	penentuan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo terkait dengan variabel berpengaruh dan parameter penilaian pengembangan desa wisata dengan mengisi kuesioner *Delphi* yang dibagikan peneliti	- Mengetahui dan memahami konteks pengembangan desa wisata di wilayah penelitian yaitu Kabupaten Ponorogo - Memiliki keahlian/minat/ ketertarikan tentang pengembangan desa wisata **Masyarakat** - Aktif dalam suatu kelembagaan masyarakat Kabupaten Ponorogo - Memiliki peran penting dalam program pengembangan desa wisata di Kabupaten Ponorogo - Memahami kebijakan atau peraturan yang berlaku terkait pengembangan desa wisata di Kabupaten Ponorogo - Memiliki keahlian/minat/ ketertarikan tentang pengembangan desa wisata **Akademisi** - Memiliki keahlian/minat/ ketertarikan tentang pengembangan desa wisata - Merupakan anggota/bagian dari suatu perguruan tinggi

Sasaran	Sampel Terpilih	Keterangan	Kriteria
3. Mendapatkan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo berdasarkan kesamaan karakteristik komponen pembentuk desa wisatanya	Idem sasaran 2	Idem sasaran 2	Idem sasaran 2
4. Merumuskan rekomendasi pengembangan desa wisata di Kabupaten Ponorogo kedepan pada setiap tipologi yang terbentuk	-	-	-

Sumber: Penulis, 2017

Untuk menjawab sasaran dalam penelitian, dilibatkan beberapa responden untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun responden yang dapat dijadikan responden atau sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3 Responden dalam Penelitian

No.	Pihak Terpilih	Kepakaran
1.	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Ponorogo	BAPPEDA bertugas dalam penyusunan kebijakan tata ruang serta mengkoordinasikan seluruh kegiatan perencanaan pembangunan dalam bidang fisik, sosial dan ekonomi. Oleh karenanya BAPPEDA dianggap mampu menjadi pakar ahli yang dapat membantu penelitian dalam memberikan pertimbangan terhadap variabel yang dapat digunakan dalam penentuan tipologi desa wisata.
2.	Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo	Dinas Pariwisata memiliki tugas sebagai pelaksana operasional kebijakan daerah yang berkaitan dengan kepariwisataan. Sehingga Dinas Pariwisata dapat dijadikan salah satu responden dalam memberikan pertimbangan terhadap variabel yang dapat digunakan dalam penentuan tipologi desa wisata.
3.	Pokdarwis Kabupaten Ponorogo	Pokdarwis Kabupaten Ponorogo merupakan lembaga partner dari Dinas Pariwisata yang membantu dalam memberikan pendampingan pada kelompok masyarakat sadar wisata di desa-desa wisata Kabupaten Ponorogo dalam pengembangan kedepan. Oleh sebab itu, Pokdarwis Kabupaten Ponorogo dijadikan sebagai salah satu ahli atau responden yang membantu penelitian dalam memberikan pertimbangan terhadap variabel yang dapat digunakan dalam penentuan tipologi desa wisata.
4.	Akademisi atau pakar	Pihak akademisi mempunyai andil dalam pembangunan wilayah, karena dipandang dari sisi akademisi memiliki kemampuan untuk

No.	Pihak Terpilih	Kepakaran
		mengatur kepentingan orang banyak. Karenanya akademisi dijadikan salah satu responden yang membantu penelitian dalam memberikan pertimbangan terhadap variabel yang dapat digunakan dalam penentuan tipologi desa wisata.
5.	Pemerintah kecamatan/desa di-Kabupaten Ponorogo	Pemerintah kecamatan/desa merupakan pihak ynng mengentahui kondisi nyata, baik potensi maupun permasalahan yang ada diwilayah penelitian. Selain itu pemerintah kecamatan juga memiliki peran sebagai pendamping dalam pengembangan desa wisata. Oleh karenanya pemerintah kecamatan/desa dijadikan sebagai salah satu responden yang membantu penelitian dalam memberikan informasi gambaran umum karakteristik wilayah pengembangan desa wisata.
6.	Tokoh masyarakat	Tokoh masyarakat merupakan pihak yang dianggap memahami kondisi pariwisata Kabupaten Ponorogo, baik secara umum maupun dalam pengembangan desa wisata. Karenanya tokoh masyarakat dijadikan sebagai salah satu responden yang membantu penelitian dalam memberikan informasi gambaran umum karakteristik wilayah sesuai dengan variabel penelitian yang telah ditentukan sebelumnya serta dalam memberikan pertimbangan terhadap variabel yang dapat digunakan dalam penentuan tipologi desa wisata.

Sumber: Identifikasi Penulis, 2017

3.5 Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data dan metode analisis yang dapat membantu dalam menjawab sasaran penelitian. Metode pengumpulan data dan analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut.

3.5.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei primer dan survei sekunder. Survei primer dilakukan untuk mencapai sasaran dengan melakukan observasi lapangan dan wawancara responden. Sedangkan survei sekunder dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data instansional ataupun dokumen perencanaan terkait desa wisata.

Survei Data Primer

Survei primer dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting yang ada di kawasan penelitian dengan melakukan kegiatan pengambilan data secara langsung di lapangan. Diharapkan dengan diambilnya data langsung dilapangan dapat meminimalkan kesalahan data. Metode yang digunakan dalam survei primer pada penelitian ini terdiri dari:

Metode observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data primer dengan melalui pengamatan menggunakan pancaindra penglihatan sebagai alat bantu utama dan dibantu oleh pancaindra lainnya (Bungin, 2007). Kegiatan observasi yaitu pengamatan secara langsung terhadap kondisi pengembangan desa wisata di Kabupaten Ponorogo. Objek yang diamati adalah variabel dalam penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

Metode wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data yang dilakukan dengan cara komunikasi secara personal terhadap pemerintah, masyarakat, maupun ahli lain yang memiliki peranan dalam pengembangan desa wisata pada kawasan penelitian. Wawancara ini penting dilakukan untuk mendapatkan hasil sasaran 1, yaitu identifikasi karakteristik komponen pembentuk desa wisata Kabupaten Ponorogo secara lebih intens dan mendalam..

Metode kuesioner

Kuesioner yaitu metode pengumpulan data dengan memberikan selebaran yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait penelitian kepada beberapa sampel responden yang dipilih berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Pada penelitian ini, pembagian kuesioner dilakukan pada Analisis Delphi, dimana responden terpilih diberikan selebaran sehingga diperoleh informasi yang relevan dengan tujuan analisis, yaitu mengetahui variabel-variabel yang dapat digunakan dalam penentuan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo.

Survei Data Sekunder

Data survei sekunder dapat diperoleh dari kegiatan pengambilan data melalui media cetak, seperti: laporan, dokumen, maupun peta yang sudah tersedia sebelumnya di sejumlah instansi dan literatur terkait. Survei sekunder dilakukan untuk mengetahui informasi terkait data-data potensi pariwisata daerah yang ada di Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo serta data literatur terkait teori ataupun kebijakan yang membahas tentang pengembangan desa wisata.

Untuk mengetahui lebih jelas terkait jenis kebutuhan data, cara memperoleh data dan sumber data dalam penelitian dapat dilihat pada **tabel** berikut.

Tabel 3.4 Sumber-Sumber Data

Indikator	Variabel	Data Yang Dibutuhkan	Sumber Data	Cara Memperoleh Data
1. Kebermanfaatan sektor pariwisata	1. Kegiatan berpotensi ekonomi	Data kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat akibat dari adanya pariwisata, seperti ditemukan adanya kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat diantaranya sebagai: - pihak pengelola tiket masuk - keamanan parkir - produksi produk lokal - pedagang toko/warung - pemandu wisata - dan lainnya	**Survei Primer**, Tokoh masyarakat dan pemerintah kabupaten/desa	• Observasi • Wawancara
	2. Kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat	Data jenis kegiatan yang diadakan guna mencapai peningkatan *skill* masyarakat setempat seperti: - pembekalan terkait pelayanan pariwisata	**Survei Primer**, Tokoh masyarakat dan pemerintah kabupaten/desa	Wawancara

Indikator	Variabel	Data Yang Dibutuhkan	Sumber Data	Cara Memperoleh Data
		- bimbingan teknis pengembangan sumber daya pariwisata - seminar pariwisata - bimbingan pemanfaatan tik dalam pemasaran pariwisata - bimbingan teknis kapasitas Sumber Daya Pariwisata - dan lainnya		
	3. Kegiatan pariwisata berpengaruh bagi fisik lingkungan	Data usaha perbaikan dan mempertahankan keberlanjutan lingkungan setelah adanya pengembangan pariwisata. Adapun kondisi yang dimaksudkan diantaranya: - ada perbaikan sarana prasarana jalan akses ke lokasi wisata	**Survei Primer**, Tokoh masyarakat dan pemerintah kabupaten/desa	Wawancara

Indikator	Variabel	Data Yang Dibutuhkan	Sumber Data	Cara Memperoleh Data
		- ada pembangunan sarana prasarana pendukung wisata tanpa merusak alam - ada usaha perbaikan kualitas lingkungan. Seperti: bersih desa, penghijauan, dll - dibentuk tim khusus yang bertugas mengawasi keberlanjutan lingkungan di wilayah wisata - dan kondisi lainnya		
2. Daya tarik pariwisata	4. Keragaman jenis daya tarik wisata	Data jumlah dan jenis potensi daya tarik wisata yang terdapat dalam satu desa wisata berupa: - Wisata alam seperti: air terjun, gunung, telaga/danau, goa, sumber air dan lainnya. - Wisata seni dan budaya seperti: seni reog, wayang kulit,	**Survei Sekunder dan Primer**, Tokoh masyarakat, pemerintah kabupaten/desa dan Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo	• Data desa wisata, Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo • Observasi • Wawancara

Indikator	Variabel	Data Yang Dibutuhkan	Sumber Data	Cara Memperoleh Data
		campursari, gajah-gajahan, jaran thek, dan lainnya. - Wisata religi seperti: makam leluhur, tempat ibadah dan lainnya. Wisata buatan. seperti: kolam pancing, kolam renang, monumen, dan lainnya.		
	5. Keunikan daya tarik	Berkaitan dengan keberadaan desa wisata lain dengan konsep yang sama dalam lingkup kabupaten	**Survei Sekunder dan Primer**, Tokoh masyarakat, pemerintah kabupaten/desa dan Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo	• Data desa wisata, Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo • Wawancara
	6. Penyediaan sarana prasarana	Data jenis penyediaan sarana pendukung desa wisata seperti: - sarana kesehatan	**Survei Primer**, Tokoh masyarakat, pemerintah	• Observasi • Wawancara

Indikator	Variabel	Data Yang Dibutuhkan	Sumber Data	Cara Memperoleh Data
	pendukung desa wisata	- sarana peribadatan - prasarana listrik dan lampu penerangan - prasaranan air bersih/toilet - penyediaan tempat parkir - sarana sosial seperti: area piknik atau bermain, panggung atraksi serta area peristirahatan - dan lainnya	kabupaten/desa dan Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo	
3. Manajemen/ Partisipasi	7. Partisipasi masyarakat setempat dalam mendukung kegiatan pengembangan kawasan desa wisata	Data partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan desanya sebagai desa wisata, diantaranya: - ikut merencanakan konsep pariwisata desa - ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata - ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata	**Survei Primer,** Tokoh masyarakat dan pemerintah kabupaten/desa,	Wawancara

Indikator	Variabel	Data Yang Dibutuhkan	Sumber Data	Cara Memperoleh Data
		- ikut menjaga kelertarian daya tarik wisata - ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata - dan lainnya		
	8. Partisipasi pemerintah desa di kawasan penelitian	Data kegiatan partisipasi pemerintah desa diantaranya dapat berupa: - memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan. - mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata - memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur	**Survei Sekunder dan Primer,** Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, Tokoh masyarakat dan pemerintah kabupaten/desa	• Data kegiatan Pokdarwis, Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo • Wawancara

Indikator	Variabel	Data Yang Dibutuhkan	Sumber Data	Cara Memperoleh Data
		untuk kepentingan pengembangan desa wisata. - dan lainnya		
	9. Ketersediaan pihak pengelola desa wisata	Data pihak-pihak maupun SDM yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata baik individu maupun kelompok.	**Survei Primer** Tokoh masyarakat dan pemerintah kabupaten/desa	Wawancara
4. Aksesibilitas	10. Jarak tempuh dari ibukota kabupaten	Data besaran kilometer jarak yang harus ditempuh dari ibukota kabupaten ke desa wisata	**Survei Sekunder,**	Peta citra satelite
	11. Kemudahan akses jalan menuju lokasi daya tarik desa wisata	Data kondisi perkerasan jalan menuju lokasi daya tarik desa wisata	**Survei Primer,** Tokoh masyarakat dan pemerintah kabupaten/desa	• Observasi • Wawancara

Indikator	Variabel	Data Yang Dibutuhkan	Sumber Data	Cara Memperoleh Data
	12. Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi daya tarik desa wisata	Data lebar jalan yang tersedia untuk menuju lokasi daya tarik desa wisata	**Survei Primer,** Tokoh masyarakat dan pemerintah kabupaten/desa	• Observasi • Wawancara

Sumber: Penulis, 2017

3.5.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk mencapai sasaran dalam penelitian adalah dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Kedua teknik analisis ini digunakan untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan yang menjadi tujuan dalam penelitian.

Teknik analisis kualitatif akan digunakan untuk menjawab 3 sasaran dalam penelitian. Pertama, untuk mendiskripsikan karakteristik dari setiap desa wisata Kabupaten Ponorogo untuk dalam menjawab sasaran 1. Dilanjutkan dengan metode analisis delphi dalam perumusan variabel yang dapat digunakan dalam penentuan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo, untuk menjawab sasaran kedua. Kemudian dalam merumuskan rekomendasi pengembangan desa wisata untuk menjawab sasaran keempat, digunakan metode analisis SWOT yang juga merupakan salah satu teknik analisis kualitatif.

Sedangkan jenis penelitian kuantitatif digunakan dalam menjawab sasaran ketiga, yaitu dalam mendapatkan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo berdasarkan kesamaan karakteristik komponen pembentuk desa wisata dengan menggunakan metode *Analitycal Hierarchy Process* (AHP) dan *Skoring*. Berikut adalah tabel metode analisis data yang berisikan sasaran penelitian, metode analisis yang digunakan, serta hasil yang diharapkan.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 3.5 Metode Analisis Data

Sasaran	Metode Analisis		Tujuan Analisis	Hasil Analisis
1. Mengidentifikasi karakteristik komponen pembentuk desa wisata Kabupaten Ponorogo.	1.	Analisis Deskriptif	Untuk mengetahui kondisi komponen desa wisata yang terdapat pada setiap desa wisata di Kabupaten Ponorogo berdasarkan variabel yang telah disepakati dalam penelitian.	Data karakteristik desa-desa wisata Kabupaten Ponorogo.
2. Menganalisis variabel-variabel yang dapat digunakan dalam penentuan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo.	2.	Analisis Delphi	Untuk menemukan variabel-variabel logis yang dapat digunakan dalam penentuan tipologi pengembangan desa wisata dan didasarkan pada pendapat pihak ahli	Variabel penentu tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo
3. Mendapatkan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo berdasarkan kesamaan karakteristik komponen pembentuk desa wisatanya.	3.	*Analitycal Hierarchy Process* (AHP)	Untuk mengetahui bobot setiap variabel yang berpengaruh dalam penentuan tipologi pengembangan desa wisata.	Tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo berdasarkan kesamaan karakteristik komponen
	4.	*Skoring*	Untuk memberikan penilaian pada setiap variabel yang berpengaruh dalam penentuan	

Sasaran	Metode Analisis		Tujuan Analisis	Hasil Analisis
			tipologi desa wisata dalam range yang sama dengan mengacu pada model pengharkatan Coppock et al. (1971) dan Gunn (1979) dalam penelitian Pramudia tahun 2008.	pembentuk desa wisatanya.
4. Merumuskan rekomendasi pengembangan desa wisata di Kabupaten Ponorogo kedepan pada setiap tipologi yang terbentuk	5.	*SWOT Analysis*	Untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pengembangan desa wisata di Kabupaten Ponorogo, sehingga terumuskan rekomendasi pengembangan desa wisata yang sesuai untuk setiap tipologi yang terbentuk.	Rekomendasi pengembangan pada setiap tipologi desa wisata di Kabupaten Ponorogo.

Sumber: Penulis, 2017

A. Identifikasi karakteristik komponen pembentuk desa wisata Kabupaten Ponorogo dalam mendukung pengembangan desa wisata.

Untuk mendapatkan capaian pada sasaran pertama ini, digunakanlah metode analisis deskriptif. Dimana analisis ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dari setiap variabel yang disepakati dalam penelitian pada setiap desa wisata Kabupaten Ponorogo. Dalam prosesnya data yang digunakan sebagai input adalah data yang diperoleh dari data primer melalui wawancara maupun data sekunder dari data dinas yang kemudian dijelaskan secara diskriptif sesuai dengan kondisi eksisting kawasan penelitian.

Adapun data variabel yang dibutuhkan dan akan diolah dengan analisis deskriptif ini adalah

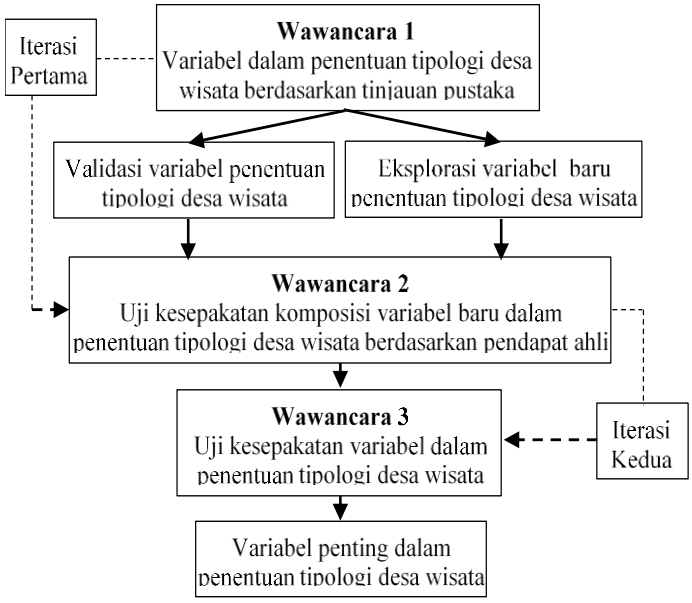
1. Ragam jenis daya tarik, keunikan dan penyedian sarana pendukung pariwisata yang tersedia di setiap desa wisata, merupakan variabel dari indikator Daya Tarik Pariwisata.
2. Peran serta masyarakat, pemerintah desa dan ketersediaan pengelola dalam pengembangan desa wisata, merupakan variabel dari indikator Manajemen/Partisipasi.
3. Kondisi akses jalan desa wisata, jenis kendaraan yang dapat menjangkau dan jarak dari ibukota kabupaten, merupakan variabel dari indikator Aksesibilitas.
4. Kebermanfaatan yang dirasakan dengan adanya desa wisata, baik bagi lingkungan, pengembangan masyarakat maupun ekonomi; merupakan variabel dari indikator Kebermanfaatan Sektor Pariwisata.

B. Analisis variabel yang dapat digunakan dalam penentuan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo.

Untuk memperoleh variabel-variabel penting yang dapat digunakan dalam penentuan tipologi desa wisata, penelitian ini menggunakan metode analisis Delphi. Analisis

Delphi digunakan untuk menguji apakah variabel dan parameter yang telah ditentukan sebelumnya melalui kajian pustaka dapat digunakan dalam penelitian ataukah perlu mengeksplorasi variabel dan parameter baru yang didasarkan pada pendapat para ahli.

Analisis Delphi dilakukan melalui wawancara secara berulang sampai diperoleh titik konsensus dari pendapat beberapa ahli yang menyepakati variabel dan parameter tersebut dapat digunakan dalam penelitian. Ahli merupakan pihak pakar yang memiliki pengetahuan maupun kapasitas mendalam terkait dengan variabel penting dalam pengembangan desa wisata. Adapun tahapan dalam metode analisis Delphi dapat dilihat pada **gambar** berikut.



Gambar 3.1 Tahapan Analisis Delphi
Sumber: Adaptasi dari Hayati, 2010

C. Penentuan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo berdasarkan kesamaan karakteristik komponen pembentuk desa wisatanya.

Dalam mencapai sasaran 3, yaitu didapatkannya tipologi desa wisata berdasarkan kesamaan karakteristik komponen pembentuk desa wisata di masing-masing desa wisata Kabupaten Ponorogo, dilakukan analisis dengan menggunakan 2 metode yaitu *Analitycal Hierarchy Process* (AHP) dan S*koring*.

Analitycal Hierarchy Process (AHP)

Analitycal Hierarchy Process atau AHP dilakukan dengan tujuan untuk menentukan bobot dari setiap kriteria variabel yang dipakai dalam penelitian. Adapun tahapan yang dilakukan dalam analisis AHP adalah sebagai berikut.

1. Menyusun hierarki
   Penyusunan hierarki dibutuhkan untuk menentukan kelompok indikator, faktor dan variabel dalam penelitian.
2. Menyusun kuesioner AHP
   Dalam penyusunan kuesioner AHP memperhatikan susunan hierarki variabel dan sub variabel yang digunakan dalam penelitian, karena analisis AHP hanya bisa dilakukan pada hierarki yang sama.
3. Pengisian kuesioner
   Pengisian kuesioner dilakukan oleh responden terpilih dalam penelitian yang merupakan pakar/ahli dibidang pengembangan desa wisata.
4. Analisis dengan *Software Expert Choice*
   Setelah dilakukan pengisian kuesioner oleh pakar, maka kemudian hasilnya akan di analisis lebih lanjut dengan menggunakan aplikasi software *expert choice*. Dari analisis ini akan didapatkan hasil pembobotan variabel dan sub variabel, dimana diketahui bobot nilai satu variabel akan lebih besar dari variabel lainnya atau sebaliknya.

Skoring

Metode *Skoring* dilakukan dengan pemberian nilai/skor pada masing-masing data karakteristik di setiap desa wisata hasil dari sasaran 1 dengan memerhatikan tolak ukur variabel penentuan tipologi desa wisata hasil sasaran 2, yang kemudian dijadikan sebagai input data untuk menjawab sasaran 3 yaitu mendapatkan tipologi desa wisata. Dalam pemberian nilai/skor pada masing-masing variabel dalam penelitian ini, akan mengacu pada model pengharkatan Coppock et al. (1971) dan Gunn (1979) dalam penelitian Pramudia tahun 2008 yang telah dimodifikasi supaya dapat diterapkan pada lingkup penelitian. Adapun variabel akan dinilai dengan ketentuan sebagai berikut.

Tabel 3.6 Skoring Kelas Potensi Desa Wisata

No	Kelas Potensi	Skor
1.	Potensi Sangat Lemah	1
2.	Potensi Lemah	2
3.	Potensi Sedang	3
4.	Potensi Kuat	4
5.	Potensi Sangat Kuat	5

Sumber: Modifikasi model Coppock et al. (1971) dan Gunn (1979) dalam penelitian Pramudia, 2008.

Hasil *skoring* akan dikalikan dengan bobot dari masing-masing variabel, kemudian diakumulasikan dengan cara menjumlahkan keseluruhan skor variabel untuk masing-masing desa wisata. Dari hasil akhir *skoring* nantinya, masing-masing desa tersebut akan dikelompokkan dalam 3 tipologi, yaitu:

- Tipologi I : Berpotensi tinggi sebagai lokasi pengembangan Desa Wisata,
- Tipologi II : Berpotensi sedang sebagai lokasi pengembangan Desa Wisata, dan

- Tipologi III : Berpotensi rendah sebagai lokasi pengembangan Desa Wisata.

Melalui akumulasi nilai/skor dan hasil pengelompokan desa wisata dalam 3 tipologi, dapat terlihat desa-desa wisata mana saja yang memiliki potensi untuk dikembangkan maupaun tidak di Kabupaten Ponorogo. Untuk mengetahui nilai rentang atau interval pada masing-masing tipologi pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{total nilai maksimal} - \text{total nilai minimal}}{3}$$

Keterangan:

Total nilai maksimal = nilai skor maksimal x jumlah variabel yang digunakan dalam analisis lokasi

Total nilai minimal = nilai skor minimal x jumlah variabel yang digunakan dalam analisis lokasi

Parameter penilaian dari masing-masing variabel penelitian yang akan digunakan penulis dalam menemukan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada **Tabel 3.7.** Sebelumnya parameter-parameter ini akan diujikan bersama dengan sasaran 2 kepada para ahli, agar ditemukan parameter yang paling ideal untuk diterapkan di wilayah penelitian.

Setelah didapatkan hasil, yaitu tipologi desa wisata berdasarkan kesamaan karakteristik komponen pembentuk desa wisata di masing-masing desa wisata Kabupaten Ponorogo, maka selanjutnya hasil ini akan dijadikan dasar dalam merumuskan rekomendasi pengembangan desa wisata untuk menjawab sasaran empat.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 3.7 Parameter Masing-Masing Variabel dalam Penentuan Tipologi Desa Wisata Kabupaten Ponorogo

No.	Variabel	Parameter Nilai				
		Sangat Lemah (1)	**Lemah (2)**	**Sedang (3)**	**Kuat (4)**	**Sangat Kuat (5)**
1.	Kegiatan berpotensi ekonomi	Tidak terdapat kegiatan ekonomi	Terdapat 1-2 kegiatan ekonomi	Terdapat 3 kegiatan ekonomi	Terdapat 4 kegiatan ekonomi	Terdapat 5 kegiatan ekonomi
2.	Kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat	Tidak terdapat kegiatan pengembangan masyarakat	Terdapat 1-2 kegiatan pengembangan masyarakat	Terdapat 3 kegiatan pengembangan masyarakat	Terdapat 4 kegiatan pengembangan masyarakat	Terdapat 5 kegiatan pengembangan masyarakat
3.	Kegiatan pariwisata berpengaruh bagi fisik lingkungan	Tidak terdapat kegiatan pro fisik lingkungan	Terdapat 1-2 kegiatan pro fisik lingkungan	Terdapat 3 kegiatan pro fisik lingkungan	Terdapat 4 kegiatan pro fisik lingkungan	Terdapat 5 kegiatan pro fisik lingkungan
4.	Keragaman jenis daya tarik wisata	Hanya terdapat 1 jenis daya tarik	-	Terdapat 2-3 jenis daya tarik	-	Terdapat ≥ 4 jenis daya tarik

No.	Variabel	Parameter Nilai				
		Sangat Lemah (1)	**Lemah (2)**	**Sedang (3)**	**Kuat (4)**	**Sangat Kuat (5)**
5.	Keunikan daya tarik	Terdapat > 3 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten	Terdapat 3 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten	Terdapat 2 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten	Terdapat 1 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten	Tidak terdapat desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten
6.	Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata	Tidak terdapat sarana prasarana pendukung desa wisata	Terdapat 1-2 jenis sarana prasarana pendukung desa wisata	Terdapat 3 jenis sarana prasarana pendukung desa wisata	Terdapat 4 jenis sarana prasarana pendukung desa wisata	Terdapat > 4 jenis sarana prasarana pendukung desa wisata
7.	Partisipasi masyarakat setempat dalam mendukung kegiatan pengembangan kawasan desa wisata	Tidak terdapat kegiatan partisipasi masyarakat	Terdapat 1-2 kegiatan partisipasi masyarakat	Terdapat 3 kegiatan partisipasi masyarakat	Terdapat 4 kegiatan partisipasi masyarakat	Terdapat 5 kegiatan partisipasi masyarakat
8.	Partisipasi pemerintah desa di kawasan penelitian	Tidak terdapat kegiatan partisipasi	Terdapat 1 kegiatan partisipasi	Terdapat 2 kegiatan partisipasi	-	Terdapat ≥ 3 kegiatan partisipasi

No.	Variabel	Parameter Nilai				
		Sangat Lemah (1)	**Lemah (2)**	**Sedang (3)**	**Kuat (4)**	**Sangat Kuat (5)**
		pemerintah desa	pemerintah desa	pemerintah desa		pemerintah desa
9.	Ketersediaan pihak pengelola desa wisata *berbadan hukum	Tidak adanya pihak pengelola desa wisata	-	Adanya pihak pengelola Karang taruna, dll	-	Adanya pihak pengelola Pokdarwis desa wisata
10.	Jarak tempuh dari ibukota kabupaten	> 27 km	22-27 km	16-21 km	10-15 km	< 10 km
11.	Kemudahan akses jalan menuju lokasi daya tarik desa wisata	Jalan tanah	Jalan makadam	Jalan aspal rusak	Jalan paving	Jalan aspal baik/cor
12.	Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi daya tarik desa wisata	Sepeda motor	-	Mobil/Minibus (Elf)	-	Bus sedang/besar

Sumber: Penulis, 2017

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

D. Perumusan rekomendasi pengembangan desa wisata di Kabupaten Ponorogo kedepan pada setiap tipologi yang terbentuk.

Pada sasaran keempat ini, metode analisis yang digunakan adalah analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan dalam penelitian ini, untuk mengetahui kekuatan, kelemahan dari internal desa wisata serta peluang dan ancaman yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal di luar desa wisata Kabupaten Ponorogo pada setiap tipologi yang terbentuk pada sasaran ke-3. Setelah diketahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan desa wisata pada setiap tipologi, kemudian akan dikombinasikan antara kekuatan dan kelemahan dengan peluang dan ancaman. Sehingga diperolehlah suatu matriks yang dikenal dengan istilah matriks SWOT, yang kemudian dirumuskan untuk memperoleh rekomendasi yang sesuai untuk pengembangan desa wisata di Kabupaten Ponorogo kedepannya supaya bisa berkembang dengan lebih baik.

3.6 Skema Tahap Penelitian

Penelitian ini di kerjakan dengan melalui beberapa tahapan yang sistematis untuk mencapai tujuan akhir. Pembagian tahapan pengerjaan dari awal sampai dengan tercapainya tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

3.6.1 Perumusan Latar Belakang

Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan untuk mengidentifikasi isu permasalahan yang diambil dan dijadikan topik dalam penelitian. Perumusan potensi dan masalah akan menunjukkan penting tidaknya penelitian ini untuk dilakukan. Isu yang selanjutnya dirumuskan menjadi potensi dan masalah dalam penelitian ini yaitu terkait penentuan tipologi desa wisata pada kawasan penelitian.

3.6.2 Studi Literatur

Studi literatur merupakan tahap kedua yang dilakukan dalam penelitian, berupa pengumpulan informasi penting terkait penelitian yang terdiri dari artikel, dokumen, jurnal, teori, strategi, konsep serta hasil penelitian sebelumnya yang memiliki informasi dengan kemiripan tema dan topik penelitian. Setelah semua informasi yang dibutuhkan sudah didapatkan, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mengkaji literatur tersebut untuk mendapatkan indikator dan variabel yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tahap ini bisa dilakukan dari awal hingga tahap akhir penelitian, tergantung kebutuhan informasi pendukung penelitian.

3.6.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan ketiga dalam penelitian, dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan input data awal yang dibutuhkan dalam proses analisis lebih lanjut. Pada tahap ini, digunakanlah beberapa instrumen data guna mempermudah dalam kegiatan pengumpulan data yang dibutuhkan dalam analisis penelitian. Tahap ini mempunyai peran penting dalam penelitian mengingat data merupakan input awal yang akan diproses dalam analisis.

3.6.4 Analisis dan Pembahasan

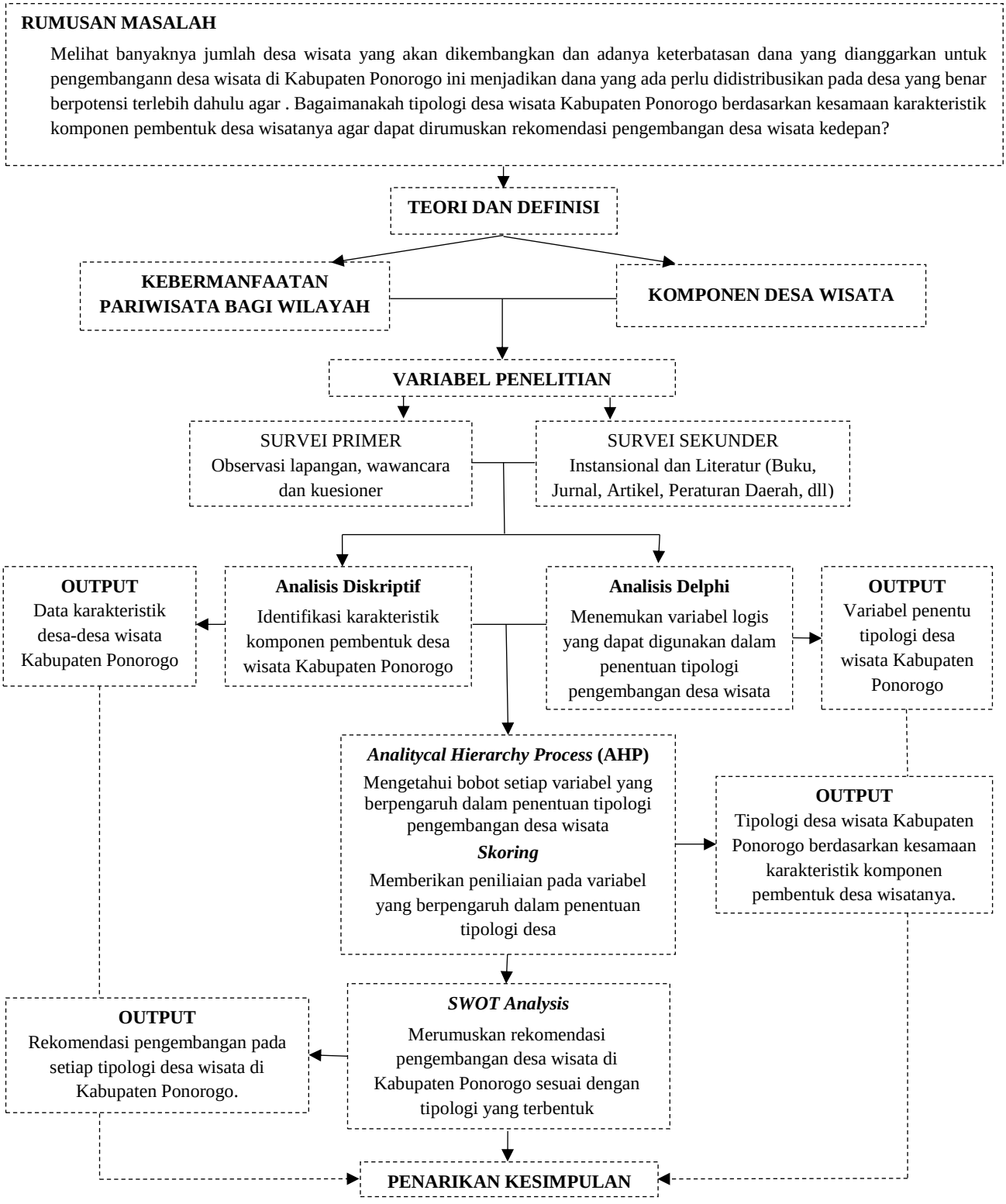
Tahapan keempat yang dilakukan dalam penelitian adalah analisis dan pembahasan. Tahap ini merupakan tahapan inti dari keseluruhan proses penelitian terkait penentuan tipologi desa wisata. Pada tahap ini dilakukan proses analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Proses analisis dilakukan dengan metode yang disesuaikan dengan sasaran yang ingin dicapai. Analisis dilakukan berlandaskan pada hasil sintesa kajian yang kemudian diinterpretasikan dalam pembahasan penelitian.

3.6.5 Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir yang dilakukan dalam penelitian adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini semua hasil dari analisis yang didapatkan di tahapan sebelumnya akan disimpulkan menjadi sebuah jawaban penelitian atas rumusan masalah yang diambil pada awal dimulainya penelitian, yaitu tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo. Dari kesimpulan tersebut, kemudian akan diusulkan rekomendasi pengembangan pada setiap tipologi desa wisata sesuai yang diharapkan sebelumnya dalam penyusunan penelitian.

Berikut adalah skema tahapan dalam penelitian.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 3.2 Alur Penelitian
Sumber: Penulis, 2017

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Ponorogo

Berikut akan dibahas kondisi gambaran umum kepariwisataan kawasan penelitian dan karakteristik komponen pembentuk desa wisata yang terdapat pada lokasi penelitian yaitu Kabupaten Ponorogo.

4.1.1 Orientasi dan Kondisi Gambaran Umum Kabupaten Ponorogo

Kabupaten Ponorogo adalah sebuah daerah di wilayah Provinsi Jawa Timur yang berjarak sekitar 200 Km sebelah barat daya ibu kota propinsi, dan sekitar 800 Km sebelah timur ibu kota Negara Indonesia tepatnya berada pada 111°7’ hingga 111° 52’ Bujur Timur dan 7° 49’ hingga 8° 20’ Lintang Selatan, dengan batas-batas administrasi Kabupaten Ponorogo, yaitu:

- Sebelah Utara : Kabupaten Magetan, Kabupaten Madiun dan Kabupaten Nganjuk.
- Sebelah Timur : Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek.
- Sebelah Selatan : Kabupaten Pacitan.
- Sebelah Barat : Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Wonogiri (Provinsi Jawa Tengah).

Wilayah Kabupaten Ponorogo memiliki luas wilayah mencapai 1.371.78 km2 dan habis dibagi menjadi 21 Kecamatan yang terdiri dari 307 desa/kelurahan. Bila dilihat menurut luas wilayahnya, 3 kecamatan yang memiliki wilayah terluas secara berturut-turut adalah Kecamatan Ngrayun, Kecamatan Pulung dan Kecamatan Sawoo.

Tabel 4.1 Luas Wilayah di Kabupaten Ponorogo

Kecamatan		Luas (km2)	Persentase
1.	Ngrayun	184,76	13,47
2.	Slahung	90,34	6,59

Kecamatan		Luas (km2)	Persentase
3.	Bungkal	54,01	3,94
4.	Sambit	59,83	4,36
5.	Sawoo	124,71	9,09
6.	Sooko	55,33	4,03
7.	Pudak	48,92	3,57
8.	Pulung	127,55	9,30
9.	Mlarak	37,20	2,71
10.	Siman	37,95	2,77
11.	Jetis	22,41	1,63
12.	Balong	56,96	4,15
13.	Kauman	36,61	2,67
14.	Jambon	57,48	4,19
15.	Badegan	52,35	3,82
16.	Sampung	80,61	5,88
17.	Sukorejo	59,58	4,34
18.	Ponorogo	22,31	1,63
19.	Babadan	43,93	3,20
20.	Jenangan	59,44	4,33
21.	Ngebel	59,50	4,34
Jumlah		1 371,78	100,00

Sumber: Kabupaten Ponorogo dalam Angka Tahun 2017

Secara topografi, wilayah Kabupaten Ponorogo berada pada ketinggian yang bervariasi, mulai daratan rendah sampai dengan pegunungan. Berdasarkan data yang ada dari BPS, 79 % wilayah Kabupaten Ponorogo berada di dataran kurang dari 500 m di atas permukaan laut, 14,4% berada di ketinggian antara 500 hingga 700 m di atas permukaan laut dan sisanya 5,9% berada pada ketinggian di atas 700 m di atas permukaan laut.

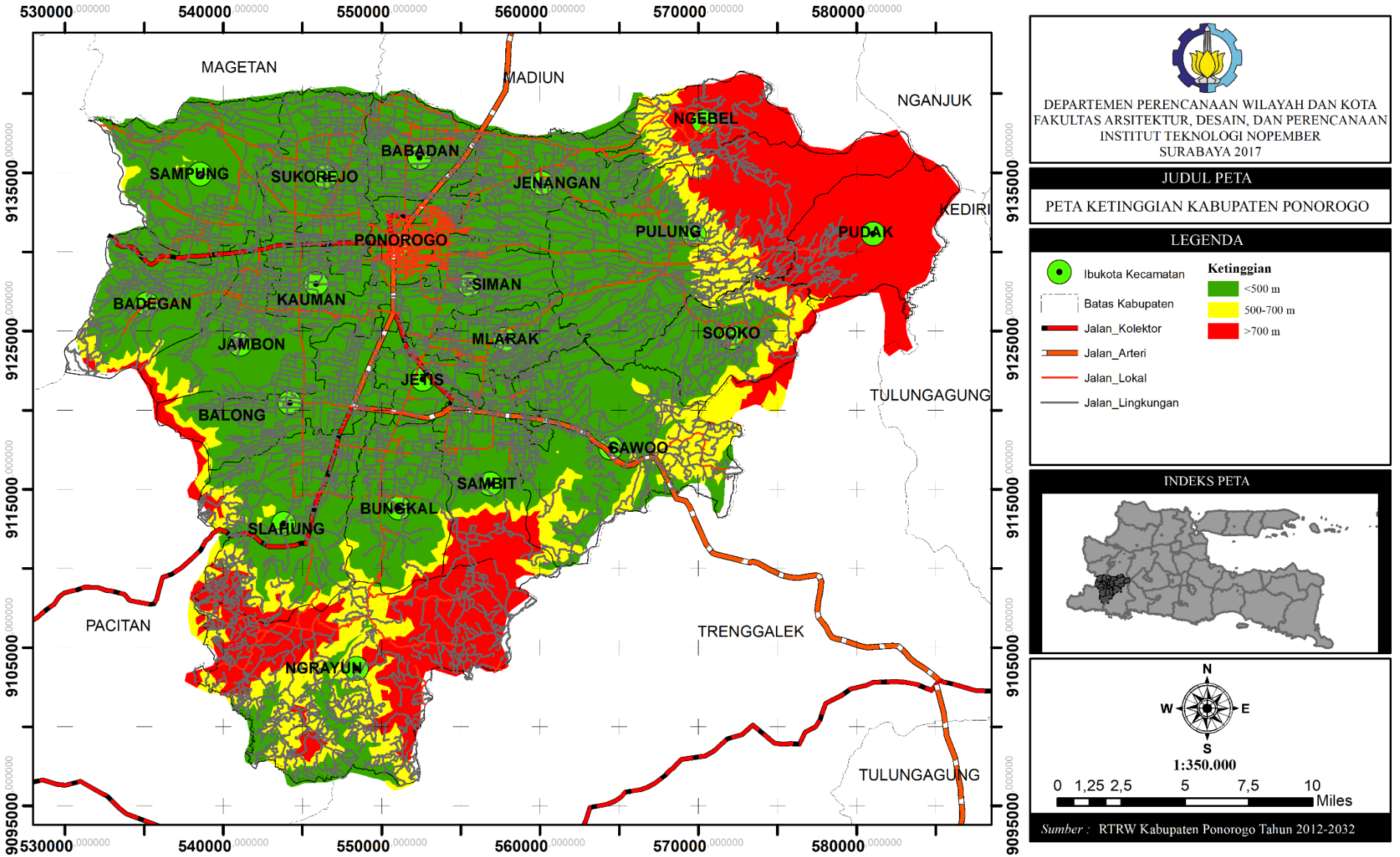
Tabel 4.2 Klasifikasi Ketinggian Wilayah di Kabupaten Ponorogo

No.	Ketinggian	Persebaran
1.	< 500 m	Meliputi 242 Desa
2.	500 - 700 m	Meliputi 45 Desa
3.	> 700 m	Meliputi 20 Desa

Sumber: Kabupaten Ponorogo dalam Angka Tahun 2017

Adanya kondisi inilah yang menjadikan Kabupaten Ponorogo memiliki potensi pengembangan wisata alam; baik panorama gunung, air terjun, bukit, hutan pinus, dan lainnya. Dengan adanya potensi alam tersebut dapat dijadikan daya tarik pariwisata baru Kabupaten Ponorogo, diluar dari seni budaya Reog, Telaga Ngebel dan wisata lain yang lebih dulu dikenal di masyarakat umum sebagai wisata khas Kabupaten Ponorogo.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4.1 Peta Administasi Kabupaten Ponorogo

Sumber: Hasil Analisis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

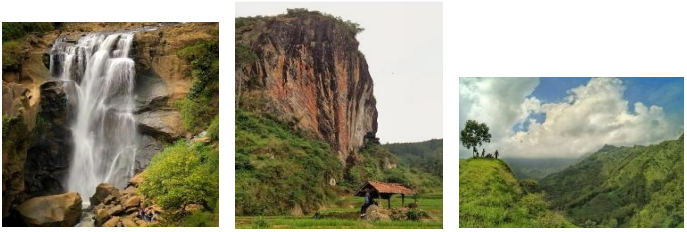
4.1.2 Potensi Daya Tarik Wisata Kabupaten Ponorogo

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki segudang potensi untuk dikembangkan pariwisatanya. Pariwisata di Kabupaten Ponorogo terdiri dari wisata alam, wisata seni/budaya, wisata sejarah/religi, wisata buatan/agro dan wisata kuliner. Adapun data potensi daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut:

a. Wisata alam

Potensi daya tarik wisata alam merupakan hasil pemberian Tuhan dan tidak dapat diciptakan. Potensi daya tarik wisata alam Kabupaten Ponorogo diantaranya berupa panorama alam pegunungan, sungai, air terjun dan masih banyak lagi contohnya. Wisata alam Kabupaten Ponorogo diantaranya adalah wisata Telaga Ngebel yang berada di Kecamatan Ngebel, Air Terjun Sanggah Selur di Kecamatan Ngrayun, Goa Lowo di Kecamatan Sampung, Tanah Goyang di Kecamatan Pudak, Gunung Pringgitan di Kecamatan Slahung, Gunung Bayangkaki di Kecamatan Sawoo dan wisata alam lainnya yang masih banyak tersebar di Kabupaten Ponorogo.

Kecamatan Slahung, Balong, Jambon, Jenangan, Ngebel, Ngrayun, Pudak, Sambit, Sampung, Sawoo dan Sooko adalah kecamatan yang memiliki potensi daya tarik wisata alam yang cukup besar di Kabupaten Ponorogo. Hal ini dimungkinkan karena lokasi dari kecamatan tersebut berada pada daerah rangkaian pegunungan yang mengelilingi Kabupaten Ponorogo. Daerah dataran tinggi memang memiliki daya tarik tersendiri, yaitu keindahan alamnya. Keindahan alam yang asri selalu dapat menarik para pengunjung yang terlalu penat akan kehidupan perkotan yang padat.



Gambar 4.2 Potensi Daya Tarik Wisata Alam Kabupaten Ponorogo
Sumber: Data Sekunder, 2017

b. Wisata seni dan budaya

Berbeda dengan wisata alam, wisata seni dan budaya lebih fleksibel karena berkembang bukan dari kondisi geografis wilayah. Wisata seni dan budaya berkembang melalui kehidupan masyarakat yang berbudaya. Kabupaten Ponorogo memiliki sejarah panjang dalam bidang kesenian. Sekarang ini tidak ada yang tidak tahu kesenian Reog berasal dari Ponorogo. Reog merupakan seni kebanggaan masyarakat Ponorogo yang akan terus dijaga kelestariannya, contohnya dengan diadakannya Pentas Reog Bulan Purnama di Pangung Utama Aloon-aloon Ponorogo setiap bulan oleh perwakilan kecamatan dan tampil disetiap kesempatan acara perayaan di Kabupaten Ponorogo. Selain Reog, Kabupaten Ponorogo juga memiliki kesenian lain yang juga dikembangkan seperti Seni Gajah-gajahan, Seni Unto-untoan, Wayang Kulit, dan lainnya.

Ragam tradisi Kabupaten Ponorogo yang juga tetap dijaga kelestariannya adalah serangkaian kegiatan untuk menyambut tahun baru Islam, yaitu tradisi Grebeg Suro dengan serangkaian kegiatan Kirab Pusaka yang diadakan sehari sebelum tanggal 1 Muharram dari Kota Lama ke Pendopo Agung, dilanjutkan malamnya penutupan Festival Reog Nasional yang sudah sampai babak final dan ditutup dengan Larung Sesaji di Telaga Ngebel keesokan harinya.



Gambar 4.3 Potensi Daya Tarik Wisata Seni dan Budaya Kabupaten Ponorogo
Sumber: Data Sekunder, 2017

c. Wisata sejarah dan religi

Selain wisata alam dan wisata seni budaya, Kabupaten Ponorogo juga memiliki potensi daya tarik wisata situs sejarah dan religi. Adapun diantaranya ada Masjid Tegalsari di Desa Tegalsari, Jetis yang dibangun sekitar abad XVII oleh Ki Ageng Hasan Besari dengan gaya arsitektur Jawa berikut dengan 36 tiang penyangganya; Makam Bathoro Katong di Desa Setono, Kec. Jenangan, merupakan makam pendiri sekaligus bupati pertama Ponorogo serta Mata Air Sendang Tirto Waluyojati di Desa Klepu, Kec. Sooko yang merupakan salah satu tempat ibadah penganut Katolik di Pulau Jawa untuk menghormati Bunda Maria.



Gambar 4.4 Potensi Daya Tarik Wisata Sejarah dan Religi Kabupaten Ponorogo
Sumber: Data Sekunder, 2017

d. Wisata buatan dan agro

Tidak ketinggalan, wisata buatan dan agro juga dikembangkan di Kabupaten Ponorogo. Wisata buatan dan agro biasa dikembangkan pada daerah yang kurang memiliki potensi daya tarik wisata baik alam, seni/budaya maupun sejarah/religi, namun tetap ingin menjadi tujuan kunjungan wisata. Adapun potensi daya tarik wisata buatan dan agro Kabupaten Ponorogo diantaranya ada Taman Wisata Ngembag di Kelurahan Ronowijayan, Kec. Siman; Kebun Jeruk dan Buah Naga di Desa Ngendut, Kec. Balong dan Kebun Durian di Desa Ngrogung, Kec. Ngebel serta masih banyak wisata lainnya.



Gambar 4.5 Potensi Daya Tarik Wisata Buatan dan Agro Kabupaten Ponorogo
Sumber: Data Sekunder, 2017

e. Wisata Kuliner

Seperti halnya setiap daerah, Kabupaten Ponorogo memiliki makanan dan minuman khas yang tidak dapat dijumpai di daerah lain. Aneka jenis makanan dan minuman khas Ponorogo, yaitu:

- **Sate Ayam Ponorogo.** Beda sate ini dengan sate lain adalah pada cara memotong dagingnya. Tidak seperti sate ayam pada umumnya yang dipotong dadu, sate ini dipotong sayat tipis menyerupai fillet, sehingga daging lebih empuk dan lemak pada dagingnya pun bisa disisihkan. Perbedaan berikutnya adalah adanya proses perendaman bumbu (dibacem) pada daging sate Ponorogo agar bumbu lebih meresap.
- **Dawet Jabung.** Hampir mirip dengan es cendol, namun cendol yang dipakai dalam dawet jabung terbuat dari tepung aren dan tanpa bahan pewarna, sehingga warnanya alami. Kuah dawetnya terdiri dari santan

kelapa muda yang ditambah dengan gula aren dan sedikit garam. Biasanya ditambahkan tape ketan dan irisan buah nangka agar cita rasanya semakin enak. Dawet ini disajikan dalam mangkok kecil dan ditambah dengan es batu. Dinamakan dawet Jabung, karena asal dari dawet ini berasal dari Desa Jabung yang merupakan salah satu desa di Kec. Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

- **Jenang Mirah.** Dinamakan jenang Mirah karena pembuat jenang ini adalah Ibu Mirah. Jenang Mirah berasal dari Desa Josari, merupakan makanan khas ponorogo yang dibuat dari beras ketan, gula kelapa dan santan buah kelapa, tanpa bahan pengawet. Jenang Mirah termasuk makanan basah, karena itu hanya bisa tahan dalam satu minggu, kecuali dimasukkan ke dalam lemari es. Jenang Mirah sangat mudah ditemui di toko oleh-oleh khas Ponorogo.
- dan lainnya.

Untuk data potensi daya tarik wisata yang terdapat pada lokasi pengembangan desa wisata Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Data Potensi Daya Tarik Wisata Desa-Desa Wisata Kabupaten Ponorogo

No.	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Potensi Daya Tarik Wisata
1.	Ngrayun	Ngrayun	**Alam:** Gunung Manen
		Cepoko	**Alam:** Gunung Pare **Buatan:** Agro Sapi Perah dan Buah Durian
		Baosan Lor	**Alam:** Panorama Baras, Air Terjun Jurang Gandul, Tapak Kebo, Bukit Siluman
		Selur	**Alam:** Air Terjun Sunggah, Watu Semaur, Gunung Tumpak Siman

No.	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Potensi Daya Tarik Wisata
			Kuliner: Sari segar Cincau
		Gedangan	**Alam:** Gunung Puncak
		Temon	**Alam:** Gunung Prawan, Gunung Tumpang, Kendung Gamping, Sumber Air Slindit **Kuliner:** Kopi Klobot
		Mrayan	**Alam:** Air Terjun Jurug Barat, Hutan Lestari dan Watu Bale **Buatan:** Sentra Batu Akik
		Baosan Kidul	**Alam:** Air Terjun Jurug Pitu
		Wonodadi	**Alam:** Air Terjun Pesesan, Panorama Batu Agliik
		Binade	**Buatan:** Agro Kebun Durian
2.	Slahung	Wates	**Alam:** Puncak Gunung Pertapan, Grojogan Kedung Oleng, Watu Bon
		Caluk	**Alam:** Puncak Tapak Jaran, Alas Multi Gunduk
		Slahung	**Sejarah:** Makam Bupati Gading **Budaya:** Kirab Joyonegoro
3.	Bungkal	Kupuk	**Alam:** Sendang Tungguwulung
		Pager	**Alam:** Sendang Bulus

No.	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Potensi Daya Tarik Wisata
		Munggu	**Alam:** Air Terjun Watu Ondo, Air terjun Mertapan dan Air terjun Tretes
4.	Sambit	Bedingin	**Alam:** Beji Sirahketeng, Gunung Gemplah
		Ringinanom	**Alam:** Telaga Mantili
		Gajah	**Alam:** Gunung Gajah dan Bukit Kuik
5.	Sawoo	Grogol	**Alam:** Goa Mingging dan Beji
		Temon	**Alam:** Grojogan Kokok, Goa Dasar, Gunung Bayangkaki
		Pangkal	**Alam:** Air Terjun Jurug Klentheng dan Gunung Kuncung
		Tumpakpelem	**Alam:** Air Terjun Coban Pelangi Dan Hutan Pinus
		Ngindeng	**Buatan:** Waduk Bendo
		Sawoo	**Sejarah:** Makam Sunan Kumbul
		Grogol	**Alam:** Goa Mingging dan Beji
6.	Sooko	Ngadirojo	**Alam:** Gunung Bedhes
		Jurug	**Alam:** Air Terjun Pletuk, Sungai Plangko
7.	Pudak	Krisik	**Alam:** Air Terjun Coban Lawe **Buatan:** Agro Sapi Perah
		Pudak Wetan	**Alam:** Tanah Goyang

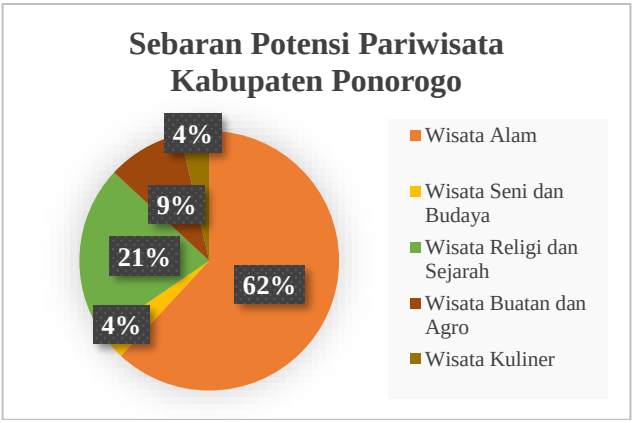
No.	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Potensi Daya Tarik Wisata
			Buatan: 1000 Tangga Khayangan dan Agro Buah dan Sayur
		Pudak Kulon	**Sejarah:** Makam Eyang Sepet Aking
8.	Pulung	Kesugihan	**Alam:** Panorama persawahan, sungai dan gunung **Buatan:** Arung Jeram
		Munggung	**Sejarah:** Pemandian Jen. Sudirman,
		Wagir Kidul	**Alam:** Bukit Pelangi **Buatan:** Arung Jeram
		Banaran	**Alam:** Air Terjun Setapak
		Pulung Merdeka	**Sejarah:** Makam Tumenggung Jayen Rono
9.	Mlarak	Jabung	**Kuliner:** Dawet Jabung
		Kaponan	**Alam:** Beji **Sejarah:** Eks Rumah Bupati,
		Gontor	**Budaya:** Desa Santri Pondok Gontor
		Suren	**Alam:** Goa Kusuma
10.	Siman	Manuk	**Alam:** Bendungan Sedodok
		Ronosentanan	**Sejarah:** Goa Bedali
11.	Jetis	Tegalsari	**Sejarah:** Masjid dan Makam Tegalsari
		Josari	**Kuliner:** Jenang Mirah dan Jenang Sulas **Sejarah:** Masjid Kuno

No.	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Potensi Daya Tarik Wisata
		Keradenan	**Sejarah:** Masjid dan Makam Sawo Songo
12.	Balong	Tatung	**Alam:** Gunung Gede
		Ngumpul	**Alam:** Bukit Bobrok dan Goa Watulimo
		Ngendut	**Buatan:** Argo Kebun Buah Naga
		Karang Patihan	**Alam:** Gunung Beruk, Air terjun Dung Memang, Goa Solotundo **Budaya:** Seni Batik
		Pandak	**Alam:** Gunung Masjid dan Air Terjun Watu Tawang
		Bulak	**Alam:** Air Terjun Kedung Lesung dan Taman Kelinci
13.	Kauman	Nglarangan	**Sejarah:** Makam Tumenggung
		Sumoroto	**Budaya:** Pagelaran Seni Tutup Grebek Suro **Buatan:** Monumen Bantarangin
14.	Jambon	Srandil	**Sejarah:** Astana Srandil
		Jonggol	**Alam:** Watu Pecah, Air Terjun Dunglodok
		Sidoharjo	**Alam:** Air Terjun Bukit Sebrang
		Bulu Lor	**Alam:** Air Terjun Midodaren
15.	Badegan	Biting	**Alam:** Hutan Wisata Kucur

No.	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Potensi Daya Tarik Wisata
		Dayakan	**Alam:** Air terjun
16.	Sampung	Sampung	**Alam:** Goa Lowo
		Kunthi	**Alam:** Air Terjun Plasur
		Jenangan	**Alam:** Kedung Kenthus
		Pagerukir	**Alam:** Gunung Cumbri, Grojokan Srejang, Goa Gentungan
		Nglurup	**Alam:** Sendang/ Beji
		Glinggang	**Budaya:** Rangkaian Budaya Methik dan Seni Lesung
		Gelang Kulon	**Buatan:** Agro buah lokal
		Puhijo	**Alam:** Air Terjun **Buatan:** Agro Buah Naga
17.	Sukorejo	Golan	**Sejarah:** Makam Ki Onggolono
		Sukorejo	**Sejarah:** Situs Sukosewu
		Kedung Banteng	**Buatan:** Agro buah lokal
18.	Ponorogo	Seluruh kelurahan	**Budaya:** Pentas kesenian reog, **Kuliner:** Sate Ayam, Sate Gule Kambing, Nasi Pecel, Jenang
19.	Babadan	Patihan Wetan	**Sejarah:** Rumah Kuno **Budaya:** Seni Batik
		Kadipaten	**Sejarah:** Masjid Jami' tahun 1560, dipugar tahun 1965 dan Prasasti di halaman masjid
		Sukosari	**Sejarah:** Makam Ki Ageng Imam Puro

No.	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Potensi Daya Tarik Wisata
		Babadan	**Sejarah:** Makam Umar Shodik
20.	Jenangan	Setono	**Sejarah:** Makam Batoro Katong, Makam Suryodiningrat, Sumber air Lanang
		Paringan	**Buatan:** Arung Jeram Sungai Kajar **Kuliner:** Tape Madu
21.	Ngebel	Ngrogung	**Buatan:** Agro Kebun Durian
		Sahang	**Alam:** Telaga Ngebel **Budaya:** Larungan
		Wagir Lor	**Alam:** Sumber Air Panas, Sumber Air 3 Rasa dan Kawah Belerang
		Ngebel	**Alam:** Telaga Ngebel **Budaya:** Larungan
		Talun	**Alam:** Air Terjun Widodaren **Buatan:** Agro Kambing Etawa, Buah dan Sayur
		Gondowido	**Alam:** Telaga Ngebel **Budaya:** Larungan **Kuliner:** Ikan Bakar
		Pupus	**Alam:** Air Terjun Selorejo dan Mloko Sewu **Buatan:** Agro Kambing Etawa, Buah dan Sayur

Sumber: Surat Keputusan Bupati Nomor 188.45/1769/405.29/2017 tentang Penetapan Desa Wisata yang dikonfirasikan kepada Pemerintah Kecamatan



Gambar 4.6 Diagram Sebaran Potensi Daya Tarik Wisata Kabupaten Ponorogo
Sumber: Hasil Analisis, 2018

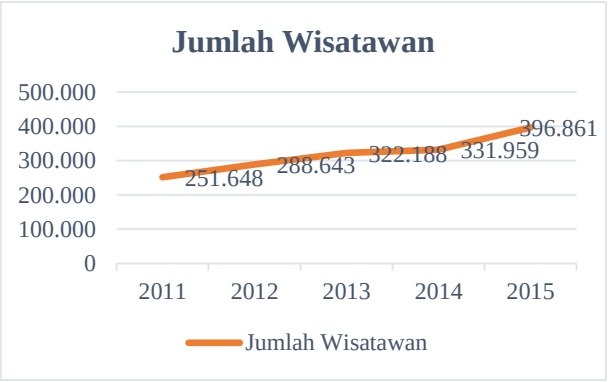
4.1.3 Kondisi Pariwisata Kabupaten Ponorogo

Menurut data Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, jumlah wisatawan yang datang ke Bumi REOG Ponorogo terus mengalami peningkatan. Hal ini dimungkinkan, karena Kabupaten Ponorogo memiliki keunikan daya tarik yang tidak kalah bagus jika dibandingkan dengan wisata di kabupaten lain. Kenaikan jumlah pengunjung ini berkisar 2% setiap tahun. Karenanya, kedepan sektor pariwisata akan terus dikembangkan. Berikut dapat dilihat trend jumlah wisatawan di Kabupaten Ponorogo.

Tabel 4.4 Jumlah Wisatawan Kabupaten Ponorogo Tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Wisatawan
2011	251.648
2012	288.643
2013	322.188
2014	331.959
2015	396.861

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, 2015



Gambar 4.7 Grafik Tren Jumlah Wisatawan Kabupaten Ponorogo

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, 2015

Melihat adanya potensi pengembangan pariwisata ini, respon dari Pemerintah Kabupaten Ponorogo sangat baik. Dimana pengembangan pariwisata dijadikan sebagai salah satu *Goal* kerja di tahun 2019, yaitu Pengembangan pariwisata berbasis alam, budaya, religi, dan agro industri yang didukung oleh infrastruktur yang kuat. Pertengahan tahun 2017, Pemerintah Kabupaten Ponorogo bersama dengan Dinas Pariwisata akhirnya memulai program kepariwisataanya dengan menunjuk 70 desa untuk dikembangkan sebagai lokasi desa wisata. Dikembangkannya konsep desa wisata di desa-desa Kabupaten Ponorogo karena dirasa cocok mengingat sebagian besar potensi daya tarik wisata Kabupaten Ponorogo berada di wilayah perdesaan.

4.1.4 Kondisi Pengembangan Desa Wisata Kabupaten Ponorogo

Seperti yang sempat disinggung sebelumnya, sebagian besar lokasi pengembangan desa wisata Kabupaten Ponorogo ini masih pada tahap untuk disiapkan sebagai lokasi pariwisata dan juga belum siap untuk melayani kunjungan wisatawan. Banyak desa wisata Kabupaten Ponorogo bahkan belum bisa disebut sebagai Desa Wisata karena belum memenuhi

keseluruhan komponen pembentuk desa wisata. Berikut akan dijelaskan kondisi terkait pengembangan desa wisata di Kabupaten Ponorogo.

a. Pariwisata dan Lingkungan

Saat ini pengembangan pariwisata desa Kabupaten Ponorogo belum begitu banyak memberikan manfaat pembangunan bagi lingkungan dan hanya sebatas penataan seadanya sehingga lingkungan terlihat lebih rapi. Minimnya jumlah kegiatan pembangunan di lokasi desa wisata disebabkan oleh kendala sumber pembiayaaan. Banyak diantara desa-desa wisata Kabupaten Ponorogo ini hanya mengandalkan swadaya masyarakat dalam proses pembangunan. Dengan sumber pembiayaan yang minimal, manfaat pariwisata Kabupaten Ponorogo belum sepenuhnya dapat dirasakan.

b. Pariwisata dan Sosial Masyarakat

Pengembangan desa wisata akan berjalan baik jika dalam prosesnya didukung oleh SDM yang canggih dan berkapasitas tinggi. Hal ini kurang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat desa Kabupaten Ponorogo karena belum banyak informasi yang mampu diserap masyarakat secara mandiri. Sehingga dibutuhkan program-program pelatihan dan bimbingan untuk masyarakat desa agar dalam pengembangan desa wisata kedepan bisa berjalan dengan baik.

c. Pariwisata dan Ekonomi Lokal Masyarakat

Adanya pengembangan desa wisata seharusnya dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Namun karena masih pada tahap disiapkan, saat ini masih ada masyarakat desa wisata Kabupaten Ponorogo yang belum dapat merasakan manfaat ekonomi dari adanya pengembangan ini. Adapun manfaat ekonomi yang paling banyak dirasakan masyarakat desa diantaranya berasal dari kegiatan penjualan toko/warung dan parkir. Sedangkan untuk kegiatan ekonomi lain seperti tiket masuk, penginapan,

restoran dan lainnya hanya dimiliki sebagian kecil desa wisata Kabupaten Ponorogo.

4.1.5 Pihak yang Terlibat dalam Pengembangan Desa Wisata Kabupaten Ponorogo

Proses pengembangan tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan/peran dari berbagai pihak yang terintegrasi. Semakin banyak pihak yang dilibatkan dalam pembangunan, pengembangan wilayah akan semakin cepat dirasakan. Adapun pihak yang terlibat dalam kasus penelitian Kabupaten Ponorogo terkait dengan desa wisata akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kabupaten Ponorogo

Sebagai badan yang diberi amanah oleh Bupati Ponorogo dalam hal mengembangkan pariwisata daerah, terutama Desa Wisata, Pokdarwis kabupaten memiliki peran yang sangat penting dalam penyadarkan masyarakat akan potensi yang dimiliki desanya. Dengan banyaknya desa wisata yang dikembangkan di Kabupaten Ponorogo, menjadikan peran Pokdarwis kabupaten menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, Pokdarwis kabupaten akhirnya membentuk kader pokdarwis di beberapa desa, untuk membantu dalam mengontrol pengembangan desa wisata.

Pokdarwis desa sebagai kelompok berbadan hukum turunan dari Pokdarwis kabupaten akan dibimbing dan disiapkan sebagai pengelola dari desa wisata. Selain itu, Pokdarwis desa secara tidak langsung juga menjadi perwakilan Pokdarwis kabupaten dalam menyampaikan bimbingan kepada masyarakat umum terkait dengan pengembangan desa wisata.

Data terakhir Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo menunjukkan, bahwa jumlah Pokdarwis desa yang terdaftar dan telah ber-SK Dinas Pariwisata adalah sebanyak 26 kelompok. Berikut adalah data desa-desa wisata yang telah memiliki pokdarwis desa.

Tabel 4.5 Data Pokdarwis Desa Kabupaten Ponorogo

No	Nama Pokdarwis	Alamat	Keterangan
1	Manunggal Rahayu	Desa Pager Ukir, Kec. Sampung	Ber SK
2	Waskitho Aji	Desa Grogol, Kec. Sawoo	Ber SK
3	Sirah Keteng	Desa Bedingin, Kec. Sambit	Ber SK
4	Agro Wilis	Desa Krisik, Kec. Pudak	Ber SK
5	Sendang Bulus	Desa Pager, Kec. Bungkal	Ber SK
6	Tirta Usada	Desa Wagir Lor, Kec. Ngebel	Ber SK
7	Menjemput Impian	Desa Kupuk, Kec. Bungkal	Ber SK
8	Bangkit	Desa Karangpatihan, Kec. Balong	Ber SK
9	Ngrayun Tourism Creative	Desa Selur, Kec. Ngrayun	Ber SK
10	Ndawetan Mandiri	Desa Caluk, Kec. Slahung	Ber SK
11	Wilis Manunggal	Desa Wagirkidul, Kec. Pulung	Ber SK
12	Garda Wilis	Desa Kesugihan, Kec. Pulung	Ber SK
13	Tanah Goyang	Desa Pudak Wetan, Kec. Pudak	Ber SK
14	Taruna Hebat	Desa Tatung, Kec. Balong	Ber SK
15	Adipati	Kel. Kadipaten, Kec. Babadan	Ber SK

No	Nama Pokdarwis	Alamat	Keterangan
16	Jonggol Bersatu	Desa Jonggol, Kec. Jambon	Ber SK
17	Kesepuhan Kota Lama	Kel. Patihan Wetan, Kec. Babadan	Ber SK
18	Pronoijoyo	Desa Paringan, Kec. Jenangan	Ber SK
19	Bintang Pertapan	Desa Wates, Kec. Slahung	Proses Pengurusan SK
20	Sekar Mayang	Desa Munggung, Kec. Pulung	Proses Pengurusan SK
21	Temon Sejati	Desa Temon, Kec Sawoo	Proses Pengurusan SK
22	Pangkal Asri	Desa Pangkal, Kec. Sawoo	Proses Pengurusan SK
23	Batoro Katong	Kel. Setono, Kec. Jenangan	Ber SK
24	Kranda Bersatu	Desa Sukosari, Kec. Babadan	Ber SK
25	Jurang Gandul Crew	Desa Baosan Lor, Kec Ngrayun	Ber SK
26	Ratu	Desa Temon, Kec Ngrayun	Ber SK

Sumber: Data Dinas Pariwisata, 2018

Selain mengindikasikan bahwa desa benar berkomitmen dalam mengembangkan potensi yang ada didesanya untuk kegiatan pariwisata, terbentuknya struktur Pokdarwis desa didesa-desa wisata Kabupaten Ponorogo dapat memberikan keuntungan yakni kemudahan dalam hal proses pengajuan ijin pengembangan desa sebagai lokasi pengembangan desa wisata dengan pihak Perhutani sebagai pemilik lahan. Hal ini didasarkan pada hasil kesepahaman yang dilakukan antara Pemerintah Kabupaten Ponorogo melalui Dinas Pariwisata dengan pihak Perhutani pada 9 Mei 2017, di Pringgitan Ponorogo, dimana Perhutani siap bersinergi dengan Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam pengembangan Desa Wisata jika pihak-pihak yang terlibat itu jelas. Artinya untuk desa wisata yang telah ber-SK Pokdarwis desa akan lebih berpeluang untuk menerima bantuan dari Pemerintah Kabupaten Ponorogo, sedang untuk desa yang belum memiliki SK Pokdarwis desa bukan menjadi prioritas.

b. Pemerintah Desa dan Kabupaten Ponorogo

Dalam pengembangan desa wisata, peran penting juga datang dari pemerintah baik tingkat desa maupun kabupaten. Adapun peran yang dapat dilakukan pemerintah antara lain memberikan dorongan motivasi masyarakat, mensinergikan pihak yang terlibat dan menfasilitasi kegiatan pembangunan. Di desa wisata Kabupaten Ponorogo peran pemerintah tergolong cukup meski dalam realisasinya terkendala di masyarakat yang kurang aktif, sehingga tidak ada keberlanjutan.

c. Masyarakat Umum Desa-Desa Kabupaten Ponorogo

Peran masyarakat umum dalam pengembangan desa wisata Kabupaten Ponorogo cukup besar, terutama untuk desa wisata dengan basis alam dan buatan. Sedang untuk desa wisata dengan basis lain seperti :budaya, sejarah dan kuliner; kurang begitu menarik peran aktif masyarakat umum, karena kunjungannya yang sedikit. Peran aktif masyarakat desa ini

cenderung dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini dibuktikan dengan studi kasus : Desa wisata yang ramai pengunjung pembangunannya akan cepat selesai karena masyarakat yang aktif ingin segera merasakan manfaat dari kegiatan wisata. Sebaliknya, desa dengan potensi wisata yang lemah dan kunjugannya sedikit akan kurang diperhatikan pembangunannya oleh masyarakat umum desa karena manfaatnya yang kurang menjanjikan.

4.1.5 Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan semua faktor yang dapat memudahkan wisatawan dalam mencapai daerah tujuan wisata. Adapun aksesibilitas yang dimaksud dalam penelitian adalah yang terkait dengan jarak, kondisi jalan dan juga jenis kendaraan yang dapat menjangkau lokasi wisata Kabupaten Ponorogo. Berikut akan dijelaskan terkait kondisi dari aksesibilitas desa wisata di Kabupaten Ponorogo.

a. Jarak dengan Ibukota Kabupaten Ponorogo

Dalam melakukan kegiatan berwisata, pergerakan merupakan kegiatan yang pasti dilakukan. Salah satu hal yang diperhitungkan dalam melakukan perjalanan wisata adalah jarak. Semakin dekat jarak lokasi wisata dari pusat ibukota kabupaten, maka akan semakin dimudahkan untuk menjangkaunya. Adapun jarak masing-masing kecamatan terhadap pusat pemerintahan Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada **tabel** berikut.

Tabel 4.6 Jarak Kecamatan terhadap pusat pemerintah Kabupaten Ponorogo (Km)

No	Kecamatan	Jarak (Km)	No	Kecamatan	Jarak (Km)
1.	Ngrayun	30	11.	Jetis	10
2.	Slahung	28	12.	Balong	18
3.	Bungkal	18	13.	Kauman	10
4.	Sambit	16	14.	Jambon	8

No	Kecamatan	Jarak (Km)	No	Kecamatan	Jarak (Km)
5.	Sawoo	25	15.	Badegan	18
6.	Sooko	30	16.	Sampung	23
7.	Pudak	33	17.	Sukorejo	17
8.	Pulung	20	18.	Ponorogo	-
9.	Mlarak	15	19.	Babadan	6
10.	Siman	4	20.	Jenangan	18
			21.	Ngebel	30

Sumber: Kabupaten Ponorogo dalam Angka Tahun 2017

Dari data table diatas, dapat dilihat bahwa 4 lokasi kecamatan terjauh dari pusat kabupaten adalah Kecamatan Pudak, Ngebel, Sooko dan Ngrayun dengan jarak ≥ 30 Km. Meski memiliki lokasi terjauh dari pusat ibukota, keempat kecamatan ini menyimpan potensi daya tarik wisata yang cukup besar seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yakni alamnya yang mempesona berhubungan dengan kondisi topografi pegunungan. Hal ini akhirnya menjadikan jumlah kunjungan wisata di keempat kecamatan ini tidak kalah banyak dengan kecamatan lain yang lokasinya jauh lebih dekat dengan pusat ibukota Kabupaten Ponorogo.

b. Kondisi jalan Kabupaten Ponorogo

Seperti halnya jarak, kondisi jalan juga termasuk dalam hal penting yang perlu diperhatikan penyediaannya. Jalan yang baik adalah jalan dengan perkerasan yang aman dan nyaman untuk dilewati, dengan demikian pengunjung akan dimudahkan aksesnya menuju lokasi wisata.

Tabel 4.7 Kondisi Jalan Kabupaten Ponorogo

Kondisi Jalan	Pemerintahan yang Berwenang Mengelola			Jumlah (Km)
	Negara	Provinsi	Kab./Kota	
Baik	15,40	13,40	490,09	518,89
Sedang	17,11	23,69	203,42	244,22

Kondisi Jalan	Pemerintahan yang Berwenang Mengelola			Jumlah (Km)
	Negara	Provinsi	Kab./Kota	
Rusak	9,75	6,22	148,58	164,55
Rusak Berat	0,50	0,40	74,02	74,92
Jumlah	42,76	43,71	916,11	1002,58

Sumber: Kabupaten Ponorogo dalam Angka Tahun 2017

Dari data tabel diatas, dapat dilihat bahwa presentase dari kondisi jalan baik adalah yang paling besar yakni sebesar 51,76% presentase kondisi jalan sedang 24.36% untuk presentasi jalan rusak dan rusak berat secara berurutan adalah 16,41% dan 7,47%. Meski demikian presentase dari jalan rusak dan rusak berat tidak dapat dibiarkan begitu saja dan perlu untuk ditingkatkan kualitasnya, karena dimungkinkan dapat menghambat pengembangan desa wisata.

c. Jenis kendaraan yang dapat menjangkau lokasi wisata Kabupaten Ponorogo

Jenis kendaraan yang bisa digunakan pengunjung untuk mencapai lokasi desa wisata Kabupaten Ponorogo diantaranya adalah dari sepeda motor sampai dengan mobil pribadi atau Elf, hanya sebagian kecil wisata yang bisa dikunjungi kelompok dengan bus. Lebih jelasnya akan dijabarkan nanti pada sub bab identifikasi karakteristik komponen pembentuk desa wisata Kabupaten Ponorogo.

4.2 Identifikasi Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kabupaten Ponorogo

Dalam rangka mengembangkan ekonomi kreatif dan mandiri bagi masyarakat desa di Kabupaten Ponorogo, Pemkab Ponorogo mengusulkan program Desa Wisata sebagai salah satu program unggulan pada periode kerja tahun 2016-2021. Sampai dengan awal tahun 2018 ini, berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti, jumlah dari desa wisata terus bertambah melebihi dari jumlah yang terdata oleh Dinas Pariwisata dan ber-SK kan Pemkab Ponorogo, yakni dengan total 84 desa wisata. Berikut akan

dijelaskan terkait kondisi setiap variabel pada masing-masing desa wisata Kabupaten Ponorogo, seperti daya tarik pariwisata, manajemen partisipasi, aksesibilitas serta kebermanfaatan yang dapat dirasakan dengan adanya desa wisata.

4.2.1 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Ngrayun

Berdasarkan data Dinas Pariwisata terkait dengan jumlah desa wisata, Kecamatan Ngrayun merupakan kecamatan dengan jumlah pengembangan desa wisata terbanyak yaitu sejumlah 9. Setelah dilakukan survei langsung di kantor kecamatan, didapatkan informasi bahwa ada penambahan 2 lokasi baru yang berpotensi untuk pengembangan desa wisata di Kecamatan Ngrayun, yaitu di Desa Binade dan Desa Sendang. Selengkapnya data karakteristik desa-desa wisata Kecamatan Ngrayun adalah sebagai berikut.

a. Desa Ngrayun

Daya tarik wisata. Desa Ngrayun memiliki potensi daya tarik berupa wisata alam Gunung Manen. Keunikan daya tarik wisata Gunung Manen ini terletak pada hutan pohon pinusnya. Sarana pendukung yang telah tersedia di lokasi pengembangan wisata adalah berupa warung yang disediakan oleh masyarakat jauh sebelum adanya kebijakan pengembangan desa wisata.



Gambar 4.8 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Ngrayun, Ngrayun, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Ngrayun ini belum dikelola, baik oleh masyarakat maupun pemerintah desa setempat. Secara swadaya masyarakat hanya ikut membantu dalam pelastarian daya tarik dan tidak dalam perencanaan wisata karena kegiatan wisata belum berkembang di lokasi daya tarik ini



Gambar 4.9 Kondisi Jalan Desa Ngrayun, Ngrayun, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Ngrayun berjarak 22 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan mobil pribadi atau Elf untuk dapat mencapai lokasi Desa Ngrayun. Pengunjung akan dimudahkan dalam berkendara, karena jalan di Desa Ngrayun bisa dikategorikan beraspal dengan kondisi baik.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata desa telah memberi manfaat bagi peningkatan ekonomi masyaraka tsekitar daya tarik, namun tidak untuk pengembangan fisik lingkungan dan pengembangan *skill* masyarakat Desa Ngrayun. Kegiatan bermanfaat ekonomi adalah dari hasil pendapatan warung.

b. Desa Cepoko

Daya tarik wisata. Desa Cepoko memiliki potensi daya tarik berupa wisata alam Gunung Pare serta wisata buatan berupa agro sapi perah dan buah durian. Saat ini daya tarik yang

mulai dibenahi dan disiapkan sebagai wisata utama Desa Cepoko adalah Gunung Pare, untuk agro sapi perah dan buah durian adalah sebagai pendukung wisata. Dipilihnya Gunung Pare sebagai wisata utama karena memiliki keunikan daya tarik berupa padang savana yang berpotensi sebagai lokasi perkemahan atau *camping*. Sejauh ini, sarana-prasarana yang sudah tersedia dilokasi wisata adalah berupa sebuah warung, tempat parkir dan sarana sosial berupa tempat-tempat duduk. Sarana-prasarana ini disediakan oleh masyarakat secara swadaya, untuk mendukung kegiatan wisata.



Gambar 4.10 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Cepoko, Ngrayun, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata desa ini dikelola oleh karang taruna bersama dengan masyarakat, didukung dengan peran pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata. Masyarakat Desa Cepoko secara swadaya aktif dalam membantu dan mendukung kegiatan pengembangan desa wisata bersama dengan karang taruna, karena ada dorongan dari pemerintah desa yang ingin mengembangkan pariwisata desa. Namun karena ada keterbatasan *skill* dan pendanaan dalam pengembangan desa wisata, menjadikan pelaksanaan kegiatan wisata belum maksimal.

Aksesibilitas. Desa Cepoko berjarak 23 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf untuk dapat

mencapai lokasi wisata Desa Cepoko. Pengunjung akan dimudahkan dalam mencapai Desa Cepoko karena jalan yang bisa dikategorikan beraspal dengan kondisi baik. Namun, untuk 1 km menuju lokasi Gunung Pare kondisi jalan yang belum perkerasan dan masih makadam.



Gambar 4.11 Kondisi Jalan Desa Cepoko, Ngrayun, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan dan juga perekonomi an masyarakat sekitar lokasi daya tarik Gunung Pare. Pengembangan fisik lingkungan ini adalah berupa gotong royong masyarakat dalam penataan lingkungan dan pengedaan sarana warung serta sarana sosial. Sedang manfaat kegiatan wisata bagi ekonomi masyarakat adalah berupa pendapatan jasa parkir dan warung.

c. Desa Baosan Lor

Daya tarik wisata. Desa Baosan Lor memiliki potensi daya tarik wisata alam berupa Panorama Baras, Air Terjun Jurang Gandul, Tapak Kebo dan Bukit Siluman. Saat ini, Air Terjun Jurang Gandul tengah dipersiapkan sebagai lokasi pengembangan wisata utama Desa Baosan Lor karena memiliki keunikan sensasi menikmati panorama alam dari sisi jurang disekitar air terjun. Penyediaan sarana-prasarana dilokasi air

terjun sudah mulai tertata, dengan disediakannya lahan untuk tempat parkir, sarana warung dan toilet serta sarana sosial seperti gazebo yang dapat mendukung kegiatan wisata.



Gambar 4.12 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Baosan Lor, Ngrayun, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Dalam kegiatan pengembangan daya tarik, wisata Desa Baosan Lor dikelola oleh Pokdarwis desa, yang bersinergi dengan pemerintah desa dan masyarakat. Besarnya dukungan partisipasi dari pemerintah desa dan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata, menjadikan pengelolaan daya tarik wisata di Desa Baosan Lor berjalan lebih baik jika dibandingkan dengan desa wisata lain di Kecamatan Ngrayun. Hal ini dikarenakan, Pokdarwis desa sebagai bagian dari Pokdarwis kabupaten diberi kesempatan untuk mendapatkan pelatihan *skill* yang berguna bagi pengembangan desa wisata.

Aksesibilitas. Desa Baosan Lor berjarak 25 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi wisata Jurang Gandul, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Perjalanan pengunjung akan dimudahkan, karena jalan di Desa Baosan Lor sampai dengan lokasi daya tarik sudah diperbaiki dan bisa di kategorikan beraspal baik. Namun karena lokasi wisata berada

sedikit masuk ke permukiman warga, untuk 0,5 km menuju lokasi wisata pengunjung harus berjalan kaki.



Gambar 4.13 Kondisi Jalan Desa Baosan Lor, Ngrayun, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan, pengembangan *skill* masyarakat juga ekonomi. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya kegiatan wisata adalah berupa perbaikan infrastruktur jalan menuju lokasi wisata, gotong royong penataan lingkungan dan pembangunan sarana warung, toilet, gazebo. Kegiatan wisata telah memberi manfaat bagi pengembangan *skill* masyarakat yang diwakilkan oleh Pokdarwis desa dalam hal pengelolaan daya tarik dan pengembangan SDM. Kegiatan wisata di Desa Baosan Lor telah memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat dari kegiatan parkir dan warung serta pemandu jika dibutuhkan.

d. Desa Selur

Daya tarik wisata. Desa Selur memiliki potensi daya tarik berupa wisata alam berupa Air Terjun Sunggah, Watu Semaur dan Gunung Tumpak Siman. Selain itu, Desa Selur juga mengembangkan kuliner Sari Segar Cincau untuk mendukung wisata alamnya. Tidak seperti kebanyakan desa wisata, Desa Selur ini memiliki keunikan daya tarik berupa lokasi kegiatan panjat tebing di Watu Semaur. Seperti halnya kegiatan wisata

di Desa Baosan Lor, kegiaan wisata juga mulai berjalan di desa ini. Pembangunan terus berjalan seiring dengan bertambahnya jumlah kunjungan wisatawan. Sarana-prasarana dilokasi sudah mulai disediakan, seperti: toilet dan sarana sosial untuk mendukung kegiatan wisata yang ada.



Gambar 4.14 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Selur, Ngrayun, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Dalam kegiatan pengembangan daya tarik, wisata Desa Selur dikelola oleh Pokdarwis desa, yang bersinergi dengan pemerintah desa dan masyarakat. Besarnya dukungan partisipasi dari pemerintah desa dan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata, menjadikan pengelolaan daya tarik wisata di Desa Selur berjalan dengan baik. Pokdarwis desa sebagai bagian dari Pokdarwis kabupaten diberi kesempatan untuk mendapatkan pelatihan *skill* yang berguna bagi pengembangan desa wisata. Selain itu dukungan pendanaan juga datang dari pemerintah pusat dan pemerintah desa, sangat membantu dalan pembangunan desa wisata ini.

Aksesibilitas. Desa Selur berjarak 26 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Pengunjung dapat menjangkau lokasi desa wisata ini menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Dalam perjalanan menuju lokasi daya tarik Desa Selur pengunjung akan dimudahkan dalam berkendara, karena jalan yang sudah bisa dikategorikan beraspal dengan kondisi baik. Beberapa jalan di lokasi wisata juga sudah diperbaiki dan sudah disiapkan untuk dapat dilalui pengunjung dengan aman.



Gambar 4.15 Kondisi Jalan Desa dan Lokasi Wisata Desa Selur, Ngrayun, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan wisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan, pengembangan *skill* dan juga ekonomi masyarakat sekitar daya tarik. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya wisata adalah berupa penataan lingkungan, perbaikan jalan dilokasi wisata dan pembangunan sarana-prasarana toilet, warung serta sarana sosial. Pengembangan *skill* masyarakat yang diwakilkan oleh Pokdarwis desa adalah berupa pelatihan dalam hal pengelolaan daya tarik dan pengembangan SDM. Manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat berasal dari kegiatan parkir, warung, penjualan produk lokal sari janggel dan pemandu jika dibutuhkan.

e. Desa Gedangan

Daya tarik wisata. Desa Gedangan memiliki potensi daya tarik berupa wisata alam Gunung Pucak. Daya tarik Gunung Pucak adalah *view* panorama alam dari atas gunung. Tapi jangan salah, hal unik yang membedakan kegiatan wisata di Desa Gedangan ini dengan wisata lain adalah pengunjung dapat melihat panorama alam Pacitan, Trenggalek dan Ngrayun dari segala penjuru arah mata angin. Bahkan pengunjung juga dapat melihat pemandangan laut selatan dari atas Gunung Pucak ini.



Gambar 4.16 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Gedangan, Ngrayun, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Sejauh ini, belum terlihat adanya upaya dari masyarakat maupun Pemerintah Desa Gedangan dalam mengembangkan potensi daya tarik desanya ini untuk kegiatan wisata. Masyarakat sebagai penggerak wisata, ikut berperan dalam pelestarian daya tariknya saja. Masyarakat belum mampu berperan aktif dalam perencanaan dan pengelolaan daya tarik Gunung Pucak, karena kurangnya dukungan dari pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata. Minimnya partisipasi dari pihak-pihak ini akhirnya menjadikan wisata Gunung Pucak sulit untuk berkembang.

Aksesibilitas. Desa Gedangan ini berjarak 26 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi Gunung Pucak, pengunjung dapat menggunakan kendaraan

sampai dengan ukuran mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan dimudahkan dalam perjalanan, karena sebagian besar jalan di Desa Gedangan ini telah di dirabat beton atau cor. Meski untuk mencapai lokasi daya tarik wisata jalan yang dilalui belum dalam kondisi baik.



Gambar 4.17 Kondisi Jalan Desa Gedangan, Ngrayun, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Sejauh ini, adanya daya tarik wisata di Desa Gedangan belum bisa memberi manfaat, baik bagi pengembangan fisik lingkungan, pengembangan *skill* masyarakat dan juga ekonomi masyarakat Desa Gedangan.

f. Desa Temon

Daya tarik wisata. Potensi daya tarik Desa Temon adalah berupa wisata alam Gunung Prawan, Gunung Tumpang, Kendung Gamping, Sumber Air Slindit dan wisata kuliner Kopi Klobot. Sejauh ini yang kegiatan wisata yang berjalan dan dikelola adalah Gunung Prawan dan Gunung Tumpang yang berada pada satu lokasi yang sama. Konsep unik yang diangkat dalam pengelolaan desa ini adalah menikmati panorama alam Ngrayun ditemani suguhan kopi khas Desa Temon, Kopi Klobot. Saat ini sarana-prasarana yang tersedia dilokasi wisata diantaranya ada sebuah warung dan beberapa sarana sosial pendukung wisata berupa tempat-tempat duduk serta meja

untuk pengunjung dapat menikmati panorama alam dan nikmatnya kopi klobot khas Desa Temon.



Gambar 4.18 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Temon, Ngrayun, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Temon ini dikelola oleh Pokdarwis desa, yang bersinergi dengan pemerintah desa dan masyarakat. Besarnya dukungan partisipasi dari pemerintah desa dan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata, menjadikan pengelolaan daya tarik wisata di Desa Temon berjalan dengan baik. Pokdarwis desa diberi kesempatan untuk mendapatkan pelatihan *skill* yang berguna bagi pengembangan desa wisata oleh Pokdarwis kabupaten.



Gambar 4.19 Kondisi Jalan Desa Temon, Ngrayun, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Temon berjarak 27 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi Desa Temon, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan dimudahkan dalam berkendara, karena jalan di Desa Temon dapat dikategorikan beraspal dengan kondisi baik. Dilokasi daya tarik wisata pengunjung juga akan dimudahkan, karena jalannya yang sudah mulai ditata.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya kegiatan wisata talah memberi manfaat, baik bagi pengembangan fisik lingkungan, pengembangan *skill* dan juga ekonomi masyarakat sekitar daya tarik. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya wisata ini berupa penatan lingkungan, pembangunan sebuah warung dan sarana sosial berupa: rumah pohon, meja-kursi, dan gardu pandang. Pengembangan *skill* masyarakat adalah berupa pelatihan dalam hal pengelolaan daya tarik dan pengembangan SDM oleh pemerintah dan dinas terhadap Pokdarwis desa. Manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat berasal dari kegiatan warung, penjualan produk lokal Kopi Klobot.

g. Desa Mrayan

Daya tarik wisata. Desa Mrayan memiliki potensi daya tarik berupa wisata alam Air Terjun Jurug Barat, Hutan Lestari, Watu Bale dan wisata buatan Sentra Kerajinan Batu Akik. Desa Mrayan dikenal dengan sebutan Negeri diatas Awan-nya Ponorogo, namun sejauh ini tidak ada *spot* khusus yang disiapkan untuk pengunjung dapat menikmati keindahan kabut ini. Dalam mengembangkan desa wisata, area hutan lestari dipilih sebagai lokasi wisata utama Desa Mrayan karena diyakini memiliki spot terbaik untuk menikmasi fenomena desa saat tertutup kabut. Kegiatan wisata belum sepenuhnya berjalan di Desa Mrayan, karena masih dalam tahap disiapkan. Adapun sarana pendukung yang telah tersedia dilokasi pengembangan wisata diantaranya: warung, sarana peribadatan dan toilet yang dapat mendukung kegiatan pengunjung di area hutan lestari.



Gambar 4.20 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Mrayan, Ngrayun, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Selama ini, daya tarik wisata Desa Mrayan dikelola secara swadaya oleh masyarakat sekitar bersama dengan karang taruna, didukung peran pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata Dukungan pengembangan desa wisata mulai datang dari pemerintah desa berupa perbaikan jalan desa menuju lokasi hutan lestari, yang diharapkan dapat menjadi pendorong masyarakat dan karang taruna aktif dalam mengembangkan daya tarik Desa Mrayan. Secara swadaya sekarang masyarakat mulai aktif dalam mendukung kegiatan wisata yang ada.



Gambar 4.21 Kondisi Jalan Desa Mrayan, Ngrayun, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Mrayan berjarak 28 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat menjangkau lokasi desa wisata pengunjung dapat menggunakan kendaraan berukuran sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan dimudahkan dalam berkendara, karena jalan menuju daya tarik wisata Desa Mrayan ini sudah bisa di kategorikan beraspal dengan kondisi baik.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat, bagi pengembangan fisik lingkungan dan peningkatan ekonomi masyarakat sekitar daya tarik. Pengembangan fisik lingkungan terlihat dari kegiatan perbaikan jalan menuju lokasi wisata dan kegiatan yang bermanfaat pada ekonomi masyarakat adalah berupa hasil penjualan produk lokal batu akik dan warung.

h. Desa Baosan Kidul

Daya tarik wisata. Desa Baosan Kidul memiliki potensi daya tarik berupa wisata alam air terjun alami bernama Jurug Pitu. Kegiatan wisata desa ini belum sepenuhnya berjalan, karena masih pada tahap penataan lingkungan. Penyediaan sarana pendukung wisata dilokasi Desa Baosan Kidul adalah berupa sebuah warung dan sarana toilet.



Gambar 4.22 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Baosan Kidul, Ngrayun, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Sejauh ini, daya tarik wisata desa ini dikelola oleh karang taruna bersama masyarakat, didukung pemerintah desa setempat dalam mengembangkan desa wisata.

Secara swadaya masyarakat bersama karang taruna dan pemerintah desa aktif dalam kegiatan mengembangkan daya tarik wisata yang ada. Namun karena ada keterbatasan *skill* yang dimiliki masyarakat, pengembangan wisata desa ini menjadi kurang optimal.



Gambar 4.23 Kondisi Jalan Desa Baosan Kidul, Ngrayun, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Baosan Kidul berjarak 31 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi desa wisata, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan dimudahkan dalam berkendara, karena jalan di Desa Baosan Kidul bisa di kategorikan beraspal dengan kondisi baik. Bahkan untuk sampai dengan lokasi air terjun jalan sudah diperbaiki dengan perkerasan.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan dan peningkatan ekonomi masyarakat sekitar lokasi daya tarik. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya wisata adalah berupa gotong royong penataan lingkungan, pengadaan sarana warung dan toilet serta adanya perbaikan infrastuktur jalan menuju lokasi wisata. Manfaat ekonomi dapat dirasakan dari hasil penjualan warung dan produk lokal yaitu telur bakar.

i. Desa Wonodadi

Daya tarik wisata. Desa Wonodadi memiliki potensi daya tarik berupa wisata alam Air Terjun Pesesan dan Panorama Batu Agliik. Kegiatan wisata Desa Wonodadi sepenuhnya belum berkembang karena daya tarik dikelola secara alami dan belum ada kegiatan pembangunan yang dilakukan. Tidak ditemukan sarana pendukung wisata di lokasi daya tarik Desa Wonodadi.



Gambar 4.24 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Wonodadi, Ngrayun, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Selama ini, belum ada kelompok/pihak yang mengelola daya tarik Desa Wonodadi. Dari masyarakat maupun pemerintah desa belum menunjukkan upaya pengembangan potensi daya tarik untuk kegiatan wisata. Masyarakat sebagai penggerak wisata, hanya ikut berperan dalam pelestarian daya tariknya saja. Masyarakat belum mampu berperan aktif dalam perencanaan dan pengelolaan daya tarik Air Terjun Pesesan ini, karena dari pemerintah desa tidak memberikan dukungan pengembangan desa wisata. Minimnya partisipasi dari pihak-pihak ini akhirnya menjadikan potensi daya tarik wisata ini sulit untuk berkembang.

Aksesibilitas. Desa Wonodadi berjarak 32 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat menjangkau lokasi desa wisata pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Namun, pengunjung akan sedikit dipersulit dalam berkendara, karena sebagian besar jalan di Desa Wonodadi ini bisa dikategorikan beraspal dengan kondisi rusak, termasuk jalan menuju lokasi daya tarik air terjun.



Gambar 4.25 Kondisi Jalan Desa Wonodadi, Ngrayun, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya daya tarik wisata di Desa Wonodadi belum bisa memberi manfaat, baik bagi pengembangan fisik lingkungan, pengembangan *skill* masyarakat dan juga ekonomi masyarakat. Hal ini dimungkinkan karena dari masyarakat dan pemerintah desanya sendiri yang belum memprioritaskan wisata sebagai bagian dari pengembangan desa.

j. Desa Binade dan Desa Sendang

Daya tarik wisata. Desa Binade dan Desa Sendang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai lokasi agrowisata buah lokal yaitu Buah Durian. Saat ini, kegiatan wisata belum berlangsung di kedua desa, karena baru ± 1 tahun mulai dikembangkan sebagai Agrowisata Kampung Durian. Di kedua desa ini belum tersedia sarana-prasarana pendukung kegiatan wisata, karena daya tarik wisatanya juga belum terbentuk.

Manajemen-Partisipasi. Sejauh ini, daya tarik wisata desa ini dikelola oleh karang taruna bersama masyarakat, didukung peran pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata. Secara swadaya masyarakat aktif mendukung kegiatan pengembangan wisata yang ada dengan melakukan penataan lingkungan dan penanaman pohon durian dikebun mereka.

Namun karena ada keterbatasan *skill* dan lamanya waktu produksi pohon durian, menjadikan wisata ini belum dapat memberi manfaat dalam waktu dekat.



Gambar 4.26 Kondisi Jalan Desa Binade dan Desa Sendang, Ngrayun, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Masing-masing Desa Binade dan Desa Sendang berjarak 26 km dan 30 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi pengembangan desa wisata ini, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan dimudahkan dalam berkendara, karena jalan di kedua desa tersebut bisa di kategorikan beraspal dengan kondisi baik.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata belum dapat memberi manfaat bagi pengembangan *skill* dan juga ekonomi masyarakat di sekitar daya tarik. Hanya saja setelah ada kebijakan pembangunan desa wisata, didapati perubahan pada fisik lingkungan yaitu adanya penataan lingkungan dan penanaman bibit pohon durian di kedua desa.

4.2.2 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Slahung

Berdasarkan data Dinas Pariwisata, desa wisata di Kecamatan Slahung adalah sejumlah 3 desa. Dan setelah dilakukan survei langsung di kantor kecamatan, didapatkan

informasi bahwa tidak ada penambahan lokasi pengembangan desa wisata di Kecamatan Slahung. Selengkapnya data karakteristik desa-desa wisata Kecamatan Slahung adalah sebagai berikut.

a. Desa Wates

Daya tarik wisata. Desa Wates memiliki potensi daya tarik berupa wisata alam Gunung Pertapan, Grojokan Kedung Oleng dan Watu Bon. Saat ini daya tarik yang mulai dibenahi dan disiapkan sebagai wisata utama Desa Wates adalah Gunung Pertapan, sedang lainnya belum. Dipilihnya Gunung Pertapan sebagai lokasi pusat pengembangan desa wisata karena memiliki keunikan daya tarik berupa alam yang potensial dikembangkan sebagai lokasi perkemahan atau *camping*. Belum banyak sarana pendukung wisata yang tersedia di lokasi daya tarik Gunung Pertapan, penyediaan sarana terdekat adalah berupa sebuah musholla yang awalnya dibangun bukan untuk kepentingan pariwisata.



Gambar 4.27 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Wates, Slahung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Sejauh ini, daya tarik wisata desa ini dikelola oleh masyarakat bersama dengan pokdarwis desa, yang juga didukung peran pemerintah desa Seperti kebanyakan desa, kegiatan wisata di Desa Wates belum sepenuhnya berjalan, karena jumlah kunjungnnya sedikit. Masyarakat Desa Wates secara swadaya aktif dalam mendukung kegiatan pengembangan desa wisata bersama dengan pokdarwis desa, karena ada dorongan dari pemerintah desa yang ingin

mengembangkan pariwisata desa. Namun karena ada keterbatasan *skill* dan pendanaan dalam pengembangan desa wisata, menjadikan pelaksanaan kegiatan wisata belum baksimal.

Aksesibilitas. Desa Wates berjarak 19 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf untuk dapat mencapai lokasi wisata Desa Wates. Pengunjung akan dimudahkan dalam mencapai Desa Wates karena jalan bisa dikategorikan beraspal dengan kondisi baik. Namun, untuk menuju lokasi Gunung Pertapan kondisi jalan aspal rusak.



Gambar 4.28 Kondisi Jalan Desa Wates, Slahung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan dan juga pengembangan *skill* masyarakat sekitar lokasi daya tarik Gunung Pertapan. Pengembangan fisik lingkungan ini adalah berupa penataan lingkungan oleh masyarakat. Sedang manfaat pengembangan *skill* bagi masyarakat adalah berupa pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kabupaten Ponorogo.

b. Desa Caluk

Daya tarik wisata. Desa Caluk memiliki potensi daya tarik berupa wisata alam Puncak Tapak Jaran dan Alas Multi Gunduk. Kedua daya tarik berada di lokasi yang sama, namun

saat ini daya tarik yang mulai dibenahi dan disiapkan sebagai wisata uatam Desa Caluk adalah Puncak Tapak Jaran, sedangkan untuk Alas Multi akan dijadikan wisat pendukung. Dipilihnya Puncak Tapk Jaran sebagai lokasi utama pengembangan desa wisata karena memiliki daya tarik berupa panorama alam dan taman bunga. Sejauh ini sarana pendukung wisata yang tersedia di lokasi wisata adalah berupa sarana sosial yang dibangun untuk kepentingan pariwisata.



Gambar 4.29 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Caluk, Slahung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Sejauh ini, daya tarik wisata desa ini dikelola oleh masyarakat bersama dengan pokdarwis desa, yang juga didukung peran pemerintah desa Seperti kebanyakan desa, kegiatan wisata di Desa Caluk belum sepenuhnya berjalan, karena jumlah kunjungnnya sedikit. Masyarakat Desa Caluk secara swadaya aktif dalam mendukung kegiatan pengembangan desa wisata bersama dengan pokdarwis desa, karena ada dorongan dari pemerintah desa yang ingin mengembangkan pariwisata desa. Namun karena ada keterbatasan *skill* dan pendanaan dalam pengembangan desa wisata, menjadikan pelaksanaan kegiatan wisata belum maksimal.

Aksesibilitas. Desa Caluk berjarak 19 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf untuk dapat mencapai lokasi wisata Desa Caluk. Pengunjung akan sulit dalam mencapai lokasi Desa Caluk karena jalan yang bisa

dikategorikan beraspal dengan kondisi kurang baik/rusak. Bahkan untuk menuju lokasi daya tarik pun kondisi jalan tetap perkerasan dengan aspal rusak.



Gambar 4.30 Kondisi Jalan Desa Caluk, Slahung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan dan juga pengembangan *skill* masyarakat sekitar lokasi daya tarik Puncak Tapak Jaran. Pengembangan fisik lingkungan ini adalah berupa penataan lingkungan, penanaman bibit bunga dan pembangunan sarana sosial oleh masyarakat. Sedang manfaat pengembangan *skill* bagi masyarakat adalah berupa pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kabupaten Ponorogo.

c. Desa Slahung

Daya tarik wisata. Desa Slahung memiliki potensi daya tarik wisata sejarah berupa Makam Bupati Gading. Karena jumlah kunjungannya sedikit, pemerintah desa akhirnya mencoba mengemas daya tarik yang ada dengan daya tarik wisata budaya Kirab Joyonegoro dan hasilnya jumlah kunjungan meningkat. Untuk mendukung kegiatan wisata sarana-prasarana yang tersedia dilokasi wisata adalah berupa sarana sosial dan listrik penerangan.



Gambar 4.31 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Slahung, Slahung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Dalam kegiatan pengembangan daya tarik wisata Desa Slahung, belum banyak peran yang dilakukan masyarakat bahkan pengelolannya utama masih berasal dari pemerintah desa. Peran masyarakat hanya sebatas menjaga kelestarian daya tarik dan ikut dalam pelaksanaan pelayanan wisata. Besarnya dukungan partisipasi dari pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata, menjadikan pengelolaan daya tarik wisata di Desa Slahung berjalan dengan baik.



Gambar 4.32 Kondisi Jalan Desa Slahung, Slahung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Slahung berjarak 21 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi wisata, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Perjalanan pengunjung akan dimudahkan, karena jalan di Desa Slahung sampai dengan lokasi daya tarik sudah diperbaiki dan bisa di kategorikan beraspal baik.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan, namun tidak untuk pengembangan *skill* dan peningkatan ekonomi masyarakat. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya kegiatan wisata adalah berupa perbaikan infrastruktur jalan desa menuju lokasi wisata.

4.2.3 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Bungkal

Berdasarkan data Dinas Pariwisata, desa wisata di Kecamatan Bungkal adalah sejumlah 3 desa. Dan setelah dilakukan survei langsung di kantor kecamatan, didapatkan informasi bahwa tidak ada penambahan lokasi pengembangan desa wisata di Kecamatan Bungkal. Selengkapnya data karakteristik desa-desa wisata Kecamatan Bungkal adalah sebagai berikut.

a. Desa Kupuk

Daya tarik wisata. Desa Kupuk memiliki potensi daya tarik berupa wisata alam Sendang Tungguwulung. Daya tarik Tungguwulung saat ini sudah selesai dibenahi dan telah siap untuk melayani kegiatan wisata. Sendang Tungguwulung dikemas dengan konsep pemacingan dan outbound. Sejauh ini, telah banyak sarana pendukung wisata yang tersedia di lokasi wisata diantaranya: tempat parkir, toilet, warung, listrik penerangan dan juga sarana sosial.



Gambar 4.33 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Kupuk, Bungkal, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata desa ini dikelola oleh masyarakat bersama dengan pokdarwis desa, yang juga didukung peran pemerintah desa. Besarnya dukungan masyarakat Desa Kupuk yang secara swadaya aktif dalam mendukung kegiatan pengembangan desa wisata bersama dengan pokdarwis desa serta adanya dorongan dari pemerintah desa yang ingin mengembangkan pariwisata desa yang kuat, akhirnya berbuah hasil yang memuaskan. Kegiatan wisata di Desa Kupuk ini terbilang berjalan dengan baik, terbukti dari jumlah kunjungnnya yang terus meningkat.



Gambar 4.34 Kondisi Jalan Desa Kupuk, Bungkal, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Kupuk berjarak 14 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan bus sedang/besar untuk mencapai

lokasi wisata Desa Kupuk. Pengunjung akan dimudahkan dalam mencapai lokasi wisata Desa Kupuk, karena jalannya bisa dikategorikan beraspal dengan kondisi baik.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan, pengembangan *skill* dan juga peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar lokasi daya tarik. Pengembangan fisik lingkungan ini adalah berupa perbaikan jalan, penataan lingkungan, pembanguan sarana pendukung wisata dan pelepasan benih ikan oleh masyarakat. Manfaat pengembangan *skill* bagi masyarakat adalah berupa pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kabupaten Ponorogo dan Pelatihan UKM Provinsi. Sedang manfaat ekonomi berasal dari hasil penjualan warung, tiket masuk pemancingan dan outbound serta produk lokasl anyaman.

b. Desa Pager

Daya tarik wisata. Desa Pager memiliki potensi daya tarik berupa wisata alam Sendang Bulus. Hal unik yang dimiliki Sendang Bulus tidak lain adalah hewan endemiknya BULUS. Hampir sama dengan Desa Kupuk, daya tarik Desa Pager juga dikemas dengan konsep pemacingan dengan menawarkan bulus sebagai pelengkap daya tariknya. Daya tarik saat ini sudah selesai dibenahi dan telah siap untuk melayani kegiatan wisata. Sejauh ini, telah banyak sarana pendukung wisata yang tersedia di lokasi wisata diantaranya: tempat parkir, peribadatan, toilet, warung, listrik penerangan dan juga sarana sosial.



Gambar 4.35 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Pager, Bungkal, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata desa ini dikelola oleh masyarakat bersama dengan pokdarwis desa, yang juga didukung peran pemerintah desa. Besarnya dukungan masyarakat Desa Pager yang secara swadaya aktif dalam mendukung kegiatan pengembangan desa wisata bersama dengan pokdarwis desa serta adanya dorongan dari pemerintah desa yang ingin mengembangkan pariwisata desa, akhirnya berbuah hasil yang memuaskan. Kegiatan wisata di Desa Pager terbilang sudah berjalan baik, terbukti dari jumlah kunjungnnya yang juga terus meningkat.



Gambar 4.36 Kondisi Jalan Desa Pager, Bungkal, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Pager berjarak 16 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan bus sedang/besar untuk mencapai lokasi wisata Desa Pager. Pengunjung akan dimudahkan dalam mencapai lokasi desa wisata, karena jalannya bisa dikategorikan beraspal dengan kondisi baik.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan, pengembangan *skill* dan juga peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar lokasi daya tarik. Pengembangan fisik lingkungan ini adalah berupa penataan lingkungan, pembanguan sarana pendukung wisata dan pelepasan benih ikan oleh masyarakat. Manfaat pengembangan *skill* bagi masyarakat adalah berupa pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kabupaten Ponorogo dan Pelatihan UKM Provinsi.

Sedang manfaat ekonomi berasal dari hasil penjualan tiket kapal, warung serta produk lokasl kerajinan sarang burung.

c. Desa Munggu

Daya tarik wisata. Desa Munggu memiliki potensi daya tarik berupa wisata alam Air Terjun Watu Ondo, Air terjun Mertapan dan Air terjun Tretes. Pengelolaan daya tarik wisata Desa Munggu saat ini masih dibiarkan alami dan belum siap untuk melayani kegiatan wisata. Sejauh ini belum ada sarana pendukung yang tersedia di lokasi daya tarik.



Gambar 4.37 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Munggu, Bungkal, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata desa ini dikelola oleh karang taruna bersama dengan masyarakat, yang juga didukung peran pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata. Masyarakat secara swadaya membantu dan mendukung kegiatan pengembangan desa wisata bersama dengan karang taruna. Namun karena ada keterbatasan *skill* dan pendanaan dalam pengembangan desa wisata, menjadikan kegiatan pengembangan wisata belum optimal.

Aksesibilitas. Desa Munggu berjarak 18 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf untuk mencapai lokasi wisata Desa Munggu. Pengunjung akan dimudahkan dalam mencapai lokasi Desa Munggu, karena jalannya bisa dikategorikan beraspal dengan kondisi baik.

Namun untuk jalan menuju lokasi daya tariknya, pengunjung akan sedikit disulitkan karena perkerasan aspalnya rusak.



Gambar 4.38 Kondisi Jalan Desa Munggu, Bungkal, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan di sekitar lokasi daya tarik, namun tidak untuk pengembangan *skill* dan peningkatan ekonomi masyarakat. Pengembangan fisik lingkungan ini adalah berupa penataan lingkungan dan penanaman pohon oleh masyarakat.

4.2.4 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Sambit

Berdasarkan data Dinas Pariwisata, desa wisata di Kecamatan Sambit adalah sejumlah 3 desa. Dan setelah dilakukan survei langsung di kantor kecamatan, didapatkan informasi bahwa tidak ada penambahan lokasi pengembangan desa wisata di Kecamatan Sambit. Selengkapnya data karakteristik desa-desa wisata Kecamatan Sambit adalah sebagai berikut.

a. Desa Bedingin

Daya tarik wisata. Potensi daya tarik Desa Bedingin adalah berupa wisata alam Sumber Air Beji Sirahketeng dan Gunung Gemplah. Sejauh ini kegiatan wisata Desa Bedingin sudah

mulai berjalan dan cukup dapat menarik wisatawan. Hal unik yang membedakan wisata Desa Bedingin dengan desa lain adalah lokasinya yang merupakan bekas galian tambang. Saat ini sarana pendukung wisata yang tersedia dilokasi wisata diantaranya berupa sarana toilet, warung, peribadatan, listrik penerangan dan sarana sosial.



Gambar 4.39 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Bedingin, Sambit, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Bedingin ini dikelola oleh Pokdarwis desa, yang bersinergi dengan pemerintah desa dan masyarakat. Besarnya dukungan partisipasi dari pemerintah desa dan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata, menjadikan pengelolaan daya tarik wisata di Desa Bedingin berjalan dengan baik. Sebagai pengelola Pokdarwis desa juga diberi kesempatan untuk mendapatkan pelatihan *skill* yang berguna bagi pengembangan desa wisata oleh Pokdarwis kabupaten.

Aksesibilitas. Desa Bedingin berjarak 12 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi Desa Bedingin, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan dimudahkan dalam berkendara, karena jalan menuju daya tarik wisata Desa Bedingin dapat dikategorikan beraspal dengan kondisi baik.



Gambar 4.40 Kondisi Jalan Desa Bedingin, Sambit, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya kegiatan wisata talah memberi manfaat, baik bagi pengembangan fisik lingkungan, pengembangan *skill* dan juga ekonomi masyarakat sekitar daya tarik. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya wisata ini berupa perbaikan infrastruktur jalan di lokasi wisata, penatan lingkungan, pembangunan sarana pendukung wisata seperti: warung dan sarana sosial. Pengembangan *skill* masyarakat adalah berupa pembekalan dalam pengelolaan daya tarik desa wisata oleh Pokdarwis kabupaten terhadap Pokdarwis desa. Manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat berasal dari penjualan warung, tiket wisata air dan produk lokal sayur lompong.

b. Desa Ringinanom

Daya tarik wisata. Potensi daya tarik Desa Ringinanom adalah berupa wisata alam Telaga Mantili. Sejauh ini, potensi daya tarik wisata Desa Ringinanom ini masih dikelola secara alami, sehingga jumlah kunjungannya sedikit. Sarana pendukung yang tersedia dilokasi daya tarik adalah berupa sarana peribadatan dan toilet yang sebelumnya dibangun masyarakat bukan untuk kepentingan wisata.



Gambar 4.41 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Ringinanom, Sambit, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Belum ada pihak yang mengelola daya tarik wisata Desa Ringinanom. Dari pemerintah desa dan masyarakat belum sinergi dalam mengembangkan pariwisata desa. Kurangnya dukungan partisipasi dari pemerintah desa dan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata, menjadikan pariwisata Desa Ringinanom belum berjalan dengan baik.



Gambar 4.42 Kondisi Jalan Desa Ringinanom, Sambit, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

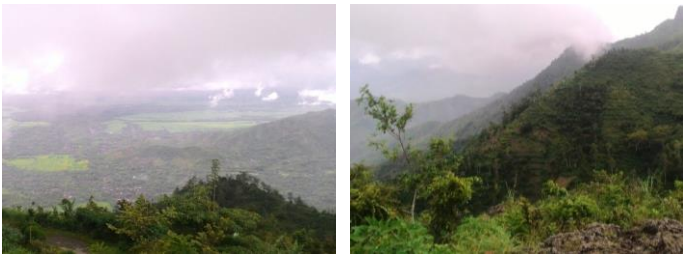
Aksesibilitas. Desa Ringinanom berjarak 16 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi Desa Bedingin, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Meski sebagain besar jalan di Desa Ringinanom dikategorikan beraspal dengan kondisi baik, namun untuk bisa sampai di lokasi Telaga Mantili

pengunjung akan disulitkan karena jalannya belum perkerasan dan masih makadam.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya kegiatan pegembangan wisata di Desa Ringinanom telah memberi manfaat bagi pengembangan *skill* masyarakat di sekitar daya tarik, namun tidak untuk pengembangan fisik lingkungan dan perkonomian masyarakat. Kegiatan pengembangan *skill* masyarakat adalah berupa pembekalan dalam pengelolaan daya tarik desa wisata oleh Pokdarwis kabupaten terhadap masyarakat sekitar telaga.

c. Desa Gajah

Daya tarik wisata. Potensi daya tarik Desa Gajah adalah berupa wisata alam Gunung Gajah dan Bukit Kuik yang lokasinya berdekatan. Sejauh ini kegiatan wisata di Desa Gajah belum mulai berjalan karena memang belum ada yang mengelola daya tarik tersebut. Daya tarik hanya dilestarikan secara alami oleh masyarakat untuk kegiatan bercocok tanam. Sarana pendukung wisata juga belum ada yang tersedia dilokasi daya tarik Desa Gajah ini.



Gambar 4.43 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Gajah, Sambit, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Gajah ini belum dikelola, baik oleh pemerintah desa maupun masyarakat. Minimnya dukungan partisipasi pemerintah desa dan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata, menjadikan

daya tarik wisata Desa Gajah belum dapat dinikmati wisatawan dengan baik.



Gambar 4.44 Kondisi Jalan Desa Gajah, Sambit, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Gajah berjarak 20 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi Desa Gajah, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan sulit untuk mencapai lokasi Desa Gajah, karena sebagian besar jalannya belum perkerasan dan masih makadam.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya kegiatan pengembangan wisata telah memberi manfaat bagi pengembangan *skill* masyarakat, namun tidak untuk pengembangan fisik lingkungan dan juga ekonomi masyarakat Desa Gajah. Kegiatan pengembangan *skill* masyarakat berupa pembekalan dalam pengelolaan daya tarik desa wisata oleh Pokdarwis kabupaten terhadap masyarakat sekitar telaga.

4.2.5 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Sawoo

Berdasarkan data Dinas Pariwisata, desa wisata di Kecamatan Sawoo adalah sejumlah 4 desa. Setelah dilakukan survei langsung di kantor kecamatan, didapatkan informasi bahwa ada penambahan 2 lokasi baru yang berpotensi untuk pengembangan desa wisata di Kecamatan Sawoo, yaitu di Desa

Ngindeng dan Desa Sawoo. Selengkapnya data karakteristik desa-desa wisata Kecamatan Slahung adalah sebagai berikut.

a. Desa Grogol

Daya tarik wisata. Desa Grogol memiliki potensi daya tarik berupa wisata alam Goa Mingging dan Beji. Kegiatan wisata di Desa Grogol belum berlangsung, karena belum banyak kegiatan pengembangan yang dilakukan. Selama ini daya tarik wisata desa dikelola seadanya dan dibiarkan alami, sehingga belum siap untuk melayani kegiatan wisatawan. Sejauh ini, belum ada sarana pendukung yang tersedia di lokasi wisata.

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata desa ini dikelola oleh Pokdarwis desa bersama masyarakat, yang juga didukung peran pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata. Masyarakat secara swadaya siap membantu dan mendukung setiap kegiatan pengembangan desa bersama dengan Pokdarwis desa. Namun karena ada keterbatasan *skill* dan pendanaan dalam pengembangan desa wisata, menjadikan kegiatan pengembangan pariwisata desa ini belum maksimal.



Gambar 4.45 Kondisi Jalan Desa Grogol, Sawoo, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Grogol berjarak 17 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf untuk mencapai lokasi wisata Desa Grogol. Pengunjung akan sulit untuk mencapai lokasi Desa Grogol, karena sebagian besar

jalannya belum perkerasan dan masih makadam, termasuk jalan menuju lokasi daya tarik wisata.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan dan pengembangan *skill* masyarakat di sekitar lokasi daya tarik. Pengembangan fisik lingkungan ini adalah berupa penataan lingkungan dan perbaikan tanggul. Sedang kegiatan pengembangan *skill* masyarakat adalah berupa pembekalan dalam pengelolaan daya tarik desa wisata oleh Pokdarwis kabupaten terhadap Pokdarwis desa.

b. Desa Temon

Daya tarik wisata. Potensi daya tarik Desa Temon adalah berupa wisata alam Grojokan Kokok, Goa Dasar dan Gunung Bayangkaki, dimana lokasi ketiganya berdekatan. Sejauh ini kegiatan wisata di Desa Temon belum mulai berjalan karena memang baru akan mulai dikembangkan. Daya tarik yang akan dikembangkan menjadi wisata utama Desa Temon adalah Grojokan Kokok, karena lokasi paling dekat dengan jalan raya. Karena masih akan dikembangkan, sarana pendukung wisata juga belum ada yang tersedia dilokasi desa wisata ini.



Gambar 4.46 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Temon, Sawoo, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Temon ini tengah dikelola oleh Pokdarwis desa bersama masyarakat dan didukung peran pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata. Masyarakat secara swadaya siap membantu dan

mendukung setiap kegiatan pengembangan desa bersama dengan Pokdarwis desa. Namun karena ada keterbatasan *skill* dan pendanaan dalam pengembangan desa wisata, menjadikan kegiatan pengembangan pariwisata desa ini belum maksimal.



Gambar 4.47 Kondisi Jalan Desa Temon, Sawoo, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Temon berjarak 19 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi Desa Temon, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan sulit untuk mencapai lokasi daya tarik, karena sebagian besar jalan di Desa Temon dapat dikategorikan beraspal rusak.

Kebermanfaatan Pariwisata. Sejauh ini, adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan dan pengembangan *skill* masyarakat di sekitar lokasi daya tarik Desa Temon. Pengembangan fisik lingkungan ini adalah berupa penataan lingkungan supaya lebih teratur dan bersih. Sedang kegiatan pengembangan *skill* masyarakat adalah berupa pembekalan dalam pengelolaan daya tarik desa wisata oleh Pokdarwis kabupaten terhadap Pokdarwis desa.

c. Desa Pangkal

Daya tarik wisata. Desa Pangkal memiliki potensi daya tarik berupa wisata alam Air Terjun Jurug Klentheng dan Gunung Kuncung. Kedepanya daya tarik yang akan

dikembangkan sebagai wista utama adalah Air Terjun Jurug Klentheng, karena lokasinya lebih mudah untuk dijangkau jika dibandingkan dengan daya tarik Gunung Kuncung. Belum banyak kegiatan pengembangan yang dilakukan di daya tarik Desa Pangkal, masih dikelola seadanya atau alami, menjadikan daya tarik belum siap untuk melayani kegiatan wisatawan. Sejauh ini, belum ada sarana pendukung yang tersedia di lokasi daya tarik Desa Pangkal, yang ada hanya potensi daya tariknya.



Gambar 4.48 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Pangkal, Sawoo, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata desa ini juga dikelola oleh Pokdarwis desa bersama masyarakat, yang juga didukung peran pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata. Masyarakat secara swadaya siap membantu dan mendukung setiap kegiatan pengembangan desa bersama dengan Pokdarwis desa. Namun karena ada keterbatasan *skill* dan pendanaan dalam pengembangan desa wisata, menjadikan kegiatan pengembangan pariwisata desa ini belum maksimal.

Aksesibilitas. Desa Pangkal berjarak 20 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf untuk mencapai lokasi wisata Desa Pangkal. Pengunjung akan dimudahkan untuk mencapai lokasi Desa Pangkal, karena sebagian besar jalannya sudah perkerasan dengan kondisi baik, termasuk jalan menuju lokasi daya tarik wisata bahkan sudah diperbaiki rabat beton.



Gambar 4.49 Kondisi Jalan Desa Pangkal, Sawoo, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata di Desa Pangkal telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan dan pengembangan *skill* masyarakat di sekitar lokasi daya tarik. Pengembangan fisik lingkungan ini adalah berupa penataan lingkungan dan perbaikan jalan menuju lokasi daya tarik. Sedang kegiatan pengembangan *skill* masyarakat adalah berupa pembekalan dalam pengelolaan daya tarik desa wisata oleh Pokdarwis kabupaten terhadap Pokdarwis desa.

d. Desa Tumpakpelem

Daya tarik wisata. Potensi daya tarik Desa Tumpakpelem adalah berupa wisata alam Air Terjun Coban Pelangi dan Hutan Punus. Kegiatan wisata di Desa Tumpakpelem belum mulai berjalan karena memang baru akan mulai dikembangkan. Karena masih akan dikembangkan, sarana pendukung wisata juga belum ada yang tersedia dilokasi desa wisata ini.

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Tupakpelem ini dikelola oleh karang taruna bersama dengan masyarakat, didukung peran pemerintah desa setempat dalam mengembangkan desa wisata. Masyarakat secara swadaya membantu dan mendukung setiap kegiatan pengembangan desa. Namun karena ada keterbatasan *skill* dan pendanaan dalam pengembangan desa wisata, menjadikan kegiatan pengembangan pariwisata desa ini belum maksimal.



Gambar 4.50 Kondisi Jalan Desa Tumpakpelem, Sawoo, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Tumpakpelem berjarak 22 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi Desa Tumpakpelem, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan dimudahkan untuk mencapai lokasi Desa Tumpakpelem, karena sebagian jalan sudah perkerasan dengan kondisi baik, termasuk jalan menuju lokasi daya tarik wisata bahkan sudah rabat beton.

Kebermanfaatan Pariwisata. Sejauh ini, adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan dan pengembangan *skill* masyarakat di sekitar lokasi daya tarik Desa Tumpakpelem. Pengembangan fisik lingkungan ini adalah berupa penataan lingkungan supaya lebih teratur dan bersih. Sedang kegiatan pengembangan *skill* masyarakat adalah berupa pembekalan dalam pengelolaan daya tarik desa wisata oleh Pokdarwis kabupaten terhadap karang taruna Desa Tumpakpelem.

e. Desa Ngindeng

Daya tarik wisata. Desa Ngindeng memiliki potensi daya tarik berupa wisata buatan Waduk Bendo. Waduk Bendo adalah megaproyek yang sedang dikerjakan Pemerintah Kabupaten Ponorogo dimana kedepan dimungkinkan untuk dikembangkan sebagai lokasi pariwisata dan Desa Ngindeng menjadi salah

satu desa yang dapat mendukung kegiatan tersebut. Meski masih pada tahap pengerjaan, daya tarik Waduk Bendo telah mampu menarik banyak wisatawan. Untuk itu masyarakat mulai menembangkan usaha wisata di sekitar waduk. Sejauh ini, sarana pendukung yang disediakan di sekitar lokasi wisata adalah berupa sarana peribadatan, toilet dan warung.



Gambar 4.51 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Ngindeng, Sawoo, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata desa ini dikelola oleh karang taruna bersama dengan masyarakat, didukung peran pemerintah desa setempat dalam mengembangkan desa wisata. Masyarakat secara swadaya ikut pada setiap kegiatan pengembangan desa bersama dengan karang taruna. Namun karena ada keterbatasan *skill* dan pendanaan dalam pengembangan desa wisata, menjadikan kegiatan pelayanan pariwisata desa ini belum maksimal.



Gambar 4.52 Kondisi Jalan Desa Ngindeng, Sawoo, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Ngindeng berjarak 13 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf untuk mencapai lokasi wisata Desa Grogol. Pengunjung akan dimudahkan untuk mencapai lokasi Desa Ngindeng, karena sebagian besar jalan sudah perkerasan dengan kondisi baik, termasuk jalan menuju lokasi daya tarik wisata.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan dan peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar lokasi daya tarik. Pengembangan fisik lingkungan ini adalah berupa penataan lingkungan, pembangunan sarana pendukung wisata dan perbaikan jalan desa. Sedang peningkatan ekonomi masyarakat hanyalah berasal dari penghasilan warung.

f. Desa Sawoo

Daya tarik wisata. Desa Sawoo memiliki potensi daya tarik berupa wisata sejarah Makam Sunan Kumbul. Daya tarik ini cukup dikenal oleh masyarakat Ponorogo karena ada nilai sejarahnya. Sejauh ini, sarana pendukung yang tersedia di lokasi wisata diantaranya: sarana peribadatan, toilet, sarana sosial dan listrik penerangan



Gambar 4.53 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Sawoo, Sawoo, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Sawoo ini dikelola oleh pemerintah desa dibantu masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. Masyarakat secara swadaya

membantu setiap kegiatan pengembangan yang ada. Namun karena daya tarik makam memiliki nilai sejarah yang harus dijaga, masyarakat tidak bisa banyak ikut campur dalam perencanaan daya tarik dan hanya bisa ikut dalam pelestarian daya tarik.



Gambar 4.54 Kondisi Jalan Desa Sawoo, Sawoo, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Sawoo berjarak 18 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf untuk mencapai lokasi wisata Desa Sawoo. Pengunjung akan dimudahkan dalam mencapai lokasi daya tarik Desa Sawoo, karena sebagian besar jalannya sudah perkerasan dengan kondisi baik.

Kebermanfaatan Pariwisata. Sejauh ini, adanya pengembangan pariwisata desa telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan di sekitar lokasi daya tarik, namun tidak untuk pengembangan *skill* dan peningkatan ekonomi masyarakat sekitar. Pengembangan fisik lingkungan ini adalah berupa penataan lingkungan dan perbaikan makam.

4.2.6 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Sooko

Berdasarkan data Dinas Pariwisata, desa wisata di Kecamatan Sooko adalah sejumlah 2 desa. Dan setelah dilakukan survei langsung di kantor kecamatan, didapatkan

informasi bahwa tidak ada penambahan lokasi pengembangan desa wisata di Kecamatan Sooko. Selengkapnya data karakteristik desa-desa wisata Kecamatan Sooko adalah sebagai berikut.

a. Desa Ngadirojo

Daya tarik wisata. Potensi daya tarik Desa Ngadirojo adalah berupa wisata alam Gunung Bedhes. Sejauh ini kegiatan wisata Gunung Bedhes belum berjalan baik karena memang baru akan mulai dikembangkan. Pada tahap pengembangan ini, sarana pendukung wisata sudah mulai disediakan dilokasi pengembangan desa wisata, meski tidak banyak, sekarang sudah ada sarana toilet yang dapat mendukung kegiatan wisata.



Gambar 4.55 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Ngadirojo, Sooko, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Ngadirojo ini tengah dikelola oleh karang taruna bersama masyarakat dan didukung peran pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata. Secara swadaya masyarakat membantu dan mendukung setiap kegiatan pengembangan desa bersama dengan karang taruna. Namun karena ada keterbatasan *skill* dan pendanaan dalam pengembangan desa wisata, menjadikan kegiatan pengembangan pariwisata desa ini belum maksimal.

Aksesibilitas. Desa Ngadirojo berjarak 20 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Karena lebar jalan yang sempit, untuk dapat mencapai lokasi desa dengan aman, pengunjung

hanya dapat menggunakan kendaraan sampai dengan sepeda motor atau kendaraan roda 2 lainnya. Pengunjung akan sulit untuk mencapai lokasi daya tarik wisata, karena sebagian besar jalan di Desa Ngadirojo masih belum perkerasan dan banyak makadam.



Gambar 4.56 Kondisi Jalan Desa Ngadirijo, Sooko, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Sejauh ini, adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan di sekitar lokasi daya tarik, namun tidak untuk pengembangan *skill* dan peningkatan ekonomi masyarakat. Pengembangan fisik lingkungan ini adalah berupa penataan lingkungan supaya lebih indah dan teratur serta pembangunan sarana pendukung toilet.

b. Desa Jurug

Daya tarik wisata. Potensi daya tarik Desa Jurug adalah berupa wisata alam Air Terjun Pletuk dan Sungai Plangko, kedua daya tarik berada di lokasi yang sama. Sejauh ini kegiatan wisata air terjun telah berjalan karena sudah dikembangkan sejak lama. Sarana pendukung yang tersedia dilokasi pengembangan wisata ini, diantaranya: sarana peribadatan, toilet, warung dan tempat parkir.



Gambar 4.57 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Jurug, Sooko, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Jurug ini dikelola oleh karang taruna bersama masyarakat dan didukung peran pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata. Secara swadaya masyarakat membantu dan mendukung setiap kegiatan pengembangan desa bersama dengan karang taruna. Namun karena ada keterbatasan *skill* dalam pengembangan desa wisata, menjadikan kegiatan pariwisata desa ini tidak berkembang dan belum bisa menarik lebih banyak pengunjung.



Gambar 4.58 Kondisi Jalan Desa Jurug, Sooko, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Jurug berjarak 25 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi desa wisata, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Meski sebagian besar jalan di Desa Jurug

beraspal baik, pengunjung akan disulitkan dalam menjangkau lokasi daya tarik wisata karena perkerasan jalannya rusak.

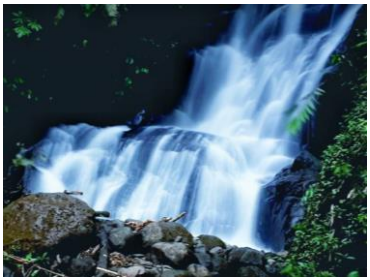
Kebermanfaatan Pariwisata. Sejauh ini, adanya pengembangan pariwisata Desa Jurug telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan dan peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar lokasi daya tarik. Pengembangan fisik lingkungan ini adalah berupa penataan lingkungan serta pembangunan sarana pendukung seperti: toilet, peribadatan dan warung. Sedang peningkatan ekonomi masyarakat didapatkan dari hasil penjualan tiket masuk, jasa parkir dan penghasilan warung.

4.2.7 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Pudak

Berdasarkan data Dinas Pariwisata, desa wisata di Kecamatan Pudak adalah sejumlah 3 desa. Dan setelah dilakukan survei langsung di kantor kecamatan, didapatkan informasi bahwa tidak ada penambahan lokasi pengembangan desa wisata di Kecamatan Pudak. Selengkapnya data karakteristik desa-desa wisata Kecamatan Pudak adalah sebagai berikut.

a. Desa Krisik

Daya tarik wisata. Potensi daya tarik Desa Krisik adalah berupa wisata alam Air Terjun Coban Lawe dan wisata buatan Agro Sapi Perah. Sejauh ini kegiatan wisata di Desa Krisik sudah mulai berjalan, meski terbilang baru dikembangkan. Kedua daya tarik wisata Desa Kirsik ini dikembangkan bersamaan, mengingat lokasinya cukup berdekatan. Sarana pendukung wisata yang sudah tersedia dilokasi Desa Krisik diantaranya sarana peribadatan, toilet dan tempat parkir.




Gambar 4.59 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Krisik, Pudak, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Krisik ini dikelola oleh Pokdarwis desa bersama masyarakat dan didukung peran pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata. Masyarakat secara swadaya siap membantu dalam setiap kegiatan pengembangan desa bersama dengan Pokdarwis desa. Besarnya dukungan partisipasi dari pemerintah desa dan masyarakat serta dalam mengembangkan desa wisata, menjadikan pengelolaan daya tarik wisata di Desa Krisik berjalan lebih baik jika dibandingkan dengan desa wisata lain di Kecamatan Pudak.




Gambar 4.60 Kondisi Jalan Desa Krisik, Pudak, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Krisik berjarak 30 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi Desa Krisik, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai

dengan mobil pribadi atau Elf. Namun untuk keamanan, pengunjung diharapkan mengganti kendaraannya dengan kendaraan motor (disediakan pengelola) untuk bisa sampai di lokasi daya tarik wisata. Hal ini dilakukan mengingat medan jalan menuju lokasi daya tarik yang sempit dan masih makadam.

Kebermanfaatan Pariwisata. Sejauh ini, adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan, pengembangan *skill* dan peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar lokasi daya tarik Desa Krisik. Pengembangan fisik lingkungan ini adalah berupa penataan lingkungan, perbaikan jalan dan pembangunan sarana pendukung wisata. Sedang kegiatan pengembangan *skill* masyarakat adalah berupa pembekalan dalam pengelolaan daya tarik desa wisata oleh Pokdarwis kabupaten, pelatihan pemandu oleh Dinas Pariwisata dan Pokdarwis kabupaten serta pelatihan Bumdes oleh Kemedes terhadap masyarakat dan Pokdarwis desa sebagai perwakilannya. Peningkatan ekonomi masyarakat didapatkan dari hasil jasa parkir, pemandu dan penjualan produk olahan susu.

b. Desa Pudak Wetan

Daya tarik wisata. Potensi daya tarik Desa Pudak Wetan adalah berupa wisata alam Tanah Goyang dan wisata buatan 1000 Tangga Khayangan dan Agro Buah-Sayur. Sebenarnya kegiatan wisata di Desa Pudak Wetan ini sudah pernah berjalan, wisata Tanah Goyang, namun karena persiapannya kurang sekarang kegiatan wisatanya terhenti dan akan dikembangkan kembali dengan mengangkat konsep agro. Sejauh ini sarana pendukung wisata yang sudah tersedia dilokasi desa wisata hanyalah berupa warung/kios yang disiapkan sebagai tempat untuk memamerkan dan menjual hasil pertanian dan perkebunan serta perternakan masyarakat Desa Pudak Wetan.



Gambar 4.61 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Pudak Wetan, Pudak, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Pudak Wetan ini dikelola oleh Pokdarwis desa bersama masyarakat dan didukung peran pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata. Masyarakat siap membantu dalam setiap kegiatan pengembangan desa bersama dengan Pokdarwis desa. Namun karena ada koordinasi yang kurang baik antara pemerintah desa, Pokdarwis dan masyarakat, menjadikan wisata ini lambat untuk berkembang.



Gambar 4.62 Kondisi Jalan Desa Pudak Wetan, Pudak, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Pudak Wetan berjarak 32 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi desa wisata, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan disulitkan

untuk menjangkau lokasi Desa Pudak Wetan, karena jalan desa yang tergolong perkerasan kondisi rusak. Bahkan perkerasan jalan menuju lokasi wisata bisa dikatakan masih tergolong makadam.

Kebermanfaatan Pariwisata. Sejauh ini, adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan, pengembangan *skill* dan peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar lokasi pengembangan wisata Desa Pudak Wetan. Pengembangan fisik lingkungan ini adalah berupa penataan lingkungan dan pembangunan sarana pendukung wisata (warung). Kegiatan pengembangan *skill* masyarakat adalah berupa pembekalan dalam pengelolaan daya tarik desa wisata oleh Pokdarwis kabupaten, pelatihan pemandu oleh Dinas Pariwisata dan Pokdarwis kabupaten serta pelatihan Bumdes oleh Kemedes terhadap Pokdarwis desa. Sedang peningkatan ekonomi masyarakat didapatkan dari hasil penjualan produk lokal pertanian buah dan sayur.

c. Desa Pudak Kulon

Daya tarik wisata. Desa Pudak Kulon memiliki potensi daya tarik berupa wisata sejarah Makam Eyang Sepet Aking. Daya tarik ini cukup dikenal oleh masyarakat Ponorogo karena memiliki nilai sejarah. Sejauh ini, sarana pendukung yang tersedia di lokasi wisata diantaranya berupa sarana peribadatan, toilet, sarana sosial dan listrik penerangan

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Pudak Kulon ini dikelola oleh pemerintah desa dibantu masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. Masyarakat secara swadaya membantu setiap kegiatan pengembangan yang ada. Namun karena daya tarik makam memiliki nilai sejarah yang harus dijaga, masyarakat tidak bisa banyak ikut campur dalam perencanaan daya tarik dan hanya bisa ikut dalam pelestarian daya tarik.

Aksesibilitas. Desa Pudak Kulon berjarak 32 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf untuk mencapai lokasi wisata Desa Pudak Kulon ini. Pengunjung akan disulitkan untuk menjangkau lokasi daya tarik Desa Pudak Kulon, karena perkerasan jalan desa tergolong aspal rusak.



Gambar 4.63 Kondisi Jalan Desa Pudak Kulon, Pudak, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Sejauh ini, adanya pengembangan pariwisata desa telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan di sekitar lokasi daya tarik, namun tidak untuk pengembangan *skill* dan peningkatan ekonomi masyarakat sekitar daya tarik. Pengembangan fisik lingkungan ini adalah berupa penataan lingkungan dan perbaikan makam.

4.2.8 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Pulung

Berdasarkan data Dinas Pariwisata, desa wisata di Kecamatan Pulung adalah sejumlah 4 desa. Setelah dilakukan survei langsung di kantor kecamatan, didapatkan informasi bahwa ada penambahan lokasi baru yang berpotensi untuk pengembangan desa wisata di Kecamatan Pulung, yaitu di Desa Pulung Merdeka. Selengkapnya data karakteristik desa-desa wisata Kecamatan Slahung adalah sebagai berikut.

a. Desa Kesugihan

Daya tarik wisata. Potensi daya tarik Desa Kesugihan adalah berupa panorama alam persawahan, sungai, dan gunung. Dimana kedepannya akan dikembangkan paket wisata buatan outbound, bumi perkemahan, pemancingan dan arum jeram. Sejauh ini kegiatan wisata belum mulai berjalan karena masih tahap pembangunan. Saat ini sarana pendukung wisata yang tersedia dilokasi wisata hanyalah berupa sarana peribadatan yang awalnya dibangun bukan untuk kepentingan wisata.



Gambar 4.64 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Kesugihan, Pulung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Kesugihan ini dikelola oleh Pokdarwis desa, yang bersinergi dengan pemerintah desa dan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. Besarnya dukungan partisipasi dari pemerintah desa dan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata, menjadikan pembangunan daya tarik wisata di Desa Kesugihan berjalan dengan baik. Pokdarwis desa, sebagai pengelola juga diberi kesempatan untuk mendapatkan pelatihan *skill* yang berguna dalam pengembangan desa wisata oleh Pokdarwis kabupaten.

Aksesibilitas. Desa Kesugihan berjarak 18 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi Desa Kesugihan, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan dimudahkan dalam berkendara, karena jalan desa yang menuju

daya tarik wisata Desa Kesugihan dapat dikategorikan beraspal dengan kondisi baik.



Gambar 4.65 Kondisi Jalan Desa Kesugihan, Pulung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya kegiatan pengembangan wisata talah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan dan pengembangan *skill* masyarakat di sekitar lokasi daya tarik, namun tidak untuk peningkatan ekonomi masyarakatnya. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya wisata ini berupa perbaikan infrastruktur jalan di lokasi wisata dan penatan lingkungan. Sedang pengembangan *skill* masyarakat adalah berupa pembekalan dalam pengelolaan daya tarik desa wisata oleh Pokdarwis kabupaten terhadap Pokdarwis desa sebagai pihak pengelola desa wisata.

b. Desa Munggung

Daya tarik wisata. Potensi daya tarik Desa Munggung adalah berupa wisata sejarah Pemandian Jendral Sudirman. Daya tarik ini cukup dikenal oleh masyarakat Ponorogo karena memiliki nilai sejarah. Sejauh ini, sarana pendukung yang tersedia di lokasi wisata adalah berupa sarana peribadatan yang awalnya dibangun bukan untuk kepentingan pariwisata.



Gambar 4.66 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Muggung, Pulung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Munggung ini dikelola oleh Pokdarwis desa bersama masyarakat, didukung peran pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata. Masyarakat secara swadaya bersedia membantu kegiatan pengembangan yang ada. Namun karena daya tarik desa ini memiliki nilai sejarah yang harus dijaga, masyarakat tidak bisa banyak ikut campur dalam perencanaan daya tarik dan hanya bisa ikut dalam pelestarian daya tarik.



Gambar 4.67 Kondisi Jalan Desa Munggung, Pulung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Munggung berjarak 20 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf untuk mencapai lokasi wisata Desa Munggung ini. Pengunjung akan dimudahkan dalam menjangkau lokasi daya tarik Desa Munggung, karena perkerasan jalan desa yang tergolong baik.

Kebermanfaatan Pariwisata. Sejauh ini, adanya pengembangan pariwisata desa telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan dan pengembangan *skill* masyarakat di sekitar lokasi daya tarik. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya pengembangan wisata ini berupa penatan lingkungan agar terlihat lebih rapi dan bersih. Sedang pengembangan *skill* masyarakat adalah berupa pembekalan dalam pengelolaan daya tarik desa wisata oleh Pokdarwis kabupaten terhadap Pokdarwis desa sebagai pihak pengelola desa wisata.

c. Desa Wagir Kidul

Daya tarik wisata. Potensi daya tarik Desa Wagir Kidul adalah berupa wisata alam Bukit Pelangi dan wisata buatan Arung Jeram. Sejauh ini kegiatan wisata sudah mulai berjalan, dibuktikan dengan jumlah kunjungan wisatawan yang terus ada setiap harinya. Sarana pendukung wisata yang tersedia dilokasi wisata, yakni berupa sarana peribadatan, toilet, warung dan sarana sosial.



Gambar 4.68 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Wagir Kidul, Pulung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Wagir Kidul ini dikelola oleh Pokdarwis desa, yang bersinergi dengan pemerintah desa dan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. Besarnya dukungan partisipasi dari pemerintah desa dan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata, menjadikan pembangunan daya tarik wisata di Desa Wagir Kidul berjalan dengan baik. Pokdarwis desa, sebagai pengelola juga diberi kesempatan untuk mendapatkan pelatihan *skill* yang berguna dalam pengembangan desa wisata oleh Pokdarwis kabupaten.

Aksesibilitas. Desa Wagir Kidul berjarak 24 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi Desa Wagir Kidul, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Meski sebagain besar jalan di Desa Wagir Kidul dikategorikan beraspal dengan kondisi baik, namun untuk bisa sampai di lokasi daya tarik, pengunjung akan disulitkan karena perkerasan jalannya tergolong aspal rusak.



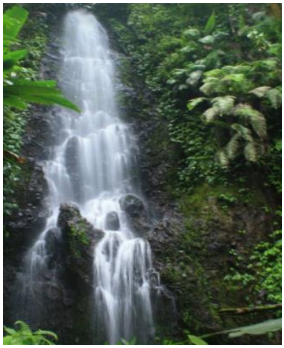
Gambar 4.69 Kondisi Jalan Desa Wagir Kidul, Pulung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya kegiatan pengembangan wisata talah memberi manfaat, baik bagi pengembangan fisik lingkungan, pengembangan *skill* masyarakat dan juga ekonomi. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya pegembangan wisata ini berupa penatan lingkungan dan pembangunan sarana pendukung wisata seperti:

warung peribadatan, toilet, warung dan sarana sosial. Pengembangan *skill* masyarakat adalah berupa pembekalan dalam pengelolaan daya tarik desa wisata oleh Pokdarwis kabupaten, pelatihan pemandu oleh Dinas Pariwisata dan Pokdarwis kabupaten serta Studi banding oleh Pokdarwis kabupaten. Sedang manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat berasal dari penjualan warung, tiket masuk wisata dan produk makanan olahan lokal seperti: sale dan susu rasa.

d. Desa Banaran

Daya tarik wisata. Potensi daya tarik Desa Banaran adalah berupa wisata alam Air Terjun Setapak. Sejauh ini kegiatan wisata belum mulai berjalan di desa ini karena masih pada tahap persiapan pembangunan. Daya tarik wisata air terjun belum dikelola dan masih dibiarkan alami. Karena belum ada kegiatan pembangunan, sarana pendukung wisata juga belum ada yang tersedia dilokasi wisata.



Gambar 4.70 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Banaran, Pulung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Banaran ini dikelola oleh karang taruna, yang bersinergi dengan pemerintah desa dan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. Secara swadaya masyarakat bersama karang taruna aktif dalam kegiatan mengembangkan daya tarik wisata yang ada,

meski dukungan dari pemerintah desa sangat minim. Adanya keterbatasan *skill* masyarakat dan minimnya pendanaan dalam pengembangan wisata desa menjadikan pengembangan desa wisata di Desa Banaran ini berjalan kurang optimal.



Gambar 4.71 Kondisi Jalan Desa Banaran, Pulung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Banaran berjarak 28 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi Desa Banaran, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan disulitkan untuk menjangkau lokasi daya tarik Desa Banaran, karena perkerasan jalan desa tergolong kondisi aspal rusak bahkan sampai makadam.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya kegiatan pengembangan wisata Desa Banaran talah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan dan pengembangan *skill* masyarakat di sekitar lokasi daya tarik, namun tidak untuk peningkatan ekonomi masyarakatnya. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya wisata ini berupa penatan lingkungan agar lebih tertata dan rapi. Sedang pengembangan *skill* masyarakat adalah berupa pembekalan dalam pengelolaan daya tarik desa wisata oleh Pokdarwis kabupaten terhadap karang taruna sebagai pihak pengelola desa wisata.

e. Desa Pulung Merdeka

Daya tarik wisata. Desa Pulung Merdeka memiliki potensi daya tarik berupa wisata sejarah Makam Tumenggung Jayen Rono. Daya tarik ini cukup dikenal oleh masyarakat Ponorogo karena memiliki nilai sejarah. Sejauh ini, penyediaan sarana pendukung di lokasi wisata adalah berupa sarana peribadatan, toilet, listrik penerangan dan sarana sosial.



Gambar 4.72 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Pulung Merdeka, Pulung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Pulung Merdeka ini dikelola oleh pemerintah desa dibantu masyarakat dalam pelestariannya. Masyarakat secara swadaya membantu setiap kegiatan pengembangan yang ada. Namun karena daya tarik makam memiliki nilai sejarah yang harus dijaga, masyarakat tidak bisa banyak ikut campur dalam perencanaan daya tarik dan hanya bisa ikut dalam pelestarian daya tarik.

Aksesibilitas. Desa Pulung Merdeka berjarak 16 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf untuk mencapai lokasi wisata Desa Pulung Merdeka ini. Pengunjung akan dimudahkan untuk menjangkau lokasi daya tarik wisata desa, karena perkerasan jalan di Desa Pulung Merdeka tergolong beraspal baik.



Gambar 4.73 Kondisi Jalan Desa Pulung Merdeka, Pulung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Sejauh ini, adanya pengembangan pariwisata desa telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan di sekitar lokasi daya tarik, namun tidak untuk pengembangan *skill* dan peningkatan ekonomi masyarakat sekitar daya tarik. Pengembangan fisik lingkungan ini adalah berupa perbaikan fisik makam dan juga bangunan masjid.

4.2.9 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Mlarak

Berdasarkan data Dinas Pariwisata, desa wisata di Kecamatan Mlarak adalah sejumlah 3 desa. Dan setelah dilakukan survei langsung di kantor kecamatan, didapatkan informasi bahwa ada penambahan lokasi baru yang berpotensi untuk pengembangan desa wisata di Kecamatan Mlarak, yaitu di Desa Suren. Selengkapnya data karakteristik desa-desa wisata Kecamatan Mlarak adalah sebagai berikut.

a. Desa Jabung

Daya tarik wisata. Desa Jabung memiliki potensi daya tarik wisata yang unik, yaitu berupa kuliner khas dawet. Kuliner Dawet Jabung sudah sangat terkenal dan menjadi salah satu *ikon* Kabupaten Ponorogo, selain Reog. Sejauh ini, sarana pendukung wisata yang sudah tersedia dilokasi Desa Jabung

hanyalah berupa warung/kios dawet milik perorangan untuk memamerkan dan menjual barang dagangannya, belum ada wadah yang menjadikan para penjual dawet ini menjadi satu.





Gambar 4.74 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Jabung, Mlarak, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Sampai saat ini daya tarik wisata Desa Jabung dikelola oleh perorangan masyarakat pedagang dawet. Dari pemerintah desa belum ada dukungan dalam mengembangkan Desa Jabung sebagai desa wisata. Masyarakat (pegdagang) hanya berperan dalam pelestarian daya tarik dan merasakan manfaat dari kegiatan wisata.




Gambar 4.75 Kondisi Jalan Desa Jabung, Mlarak, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Jabung berjarak 6 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi daya tarik Desa Jabung, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan bus sedang maupun besar. Pengunjung akan

dimudahkan untuk menjangkau lokasi daya tarik desa, karena perkerasan jalan desa tergolong kondisi beraspal baik.

Kebermanfaatan Pariwisata. Sejauh ini, adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi peningkatan ekonomi masyarakat di lokasi wisata Desa Jabung, namun tidak untuk pengembangan fisik lingkungan dan pengembangan *skill* masyarakatnya. Peningkatan ekonomi masyarakat berasal dari hasil penjualan produk lokal dawet di warung/kios milik perorangan masyarakat.

b. Desa Kaponan

Daya tarik wisata. Desa Kaponan memiliki potensi daya tarik berupa wisata sejarah Eks. Rumah Bupati dan wisata alam Beji. Daya tarik ini cukup dikenal keberadaanya oleh masyarakat Ponorogo karena memiliki nilai sejarah. Saat ini kegiatan wisata lebih berkembang di lokasi beji, karena selain memiliki nilai sejarah, beji juga dimanfaatkan sebagai kolam pemancingan. Adapun sarana pendukung desa wsiata di lokasi daya tarik Desa Kaponan adalah berupa sarana peribadatan, toilet dan listrik penerangan.



Gambar 4.76 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Kaponan, Mlarak, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Saat ini daya tarik wisata Desa Kaponan ini dikelola oleh pemerintah desa dibantu masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. Masyarakat secara swadaya membantu setiap kegiatan pengembangan yang ada. Namun karena daya tarik memiliki nilai sejarah yang harus

dijaga, masyarakat tidak bisa banyak ikut campur dalam perencanaan daya tarik dan hanya bisa ikut dalam pelestarian daya tarik.



Gambar 4.77 Kondisi Jalan Desa Kaponan, Mlarak, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Kaponan berjarak 7 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi daya tarik Desa Jabung, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan dimudahkan untuk menjangkau lokasi daya tarik desa, karena perkerasan jalan desa tergolong kondisi beraspal baik.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya rencana pengembangan pariwisata belum memberi manfaat, baik bagi pengembangan fisik lingkungan, pengembangan *skill* dan juga peningkatan ekonomi masyarakat sekitar lokasi daya tarik Desa Kaponan. Hal ini dikarenakan, dari pemerintah desa dan masyarakat Desa Kaponan belum memberikan sinyal positif untuk mengembangkan potensi desanya sebagai desa wisata, sehingga belum banyak manfaat yang bisa dirasakan.

c. Desa Gontor

Daya tarik wisata. Desa Gontor memiliki potensi daya tarik wisata yang unik, yaitu berupa kawasan dengan budaya religius. Didapatinya Pondok Modern Gontor di desa ini, menjadikan iklim religius mengelilingi seluruh desa. Sarana pendukung

wisata Desa Gontor, yakni berupa sarana peribadatan, toilet, lampu penerangan dan warung.



Gambar 4.78 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Gontor, Mlarak, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Sampai saat ini, belum ada pihak yang mengelola potensi daya tarik wisata Desa Gontor. Baik dari masyarakat maupun pemerintah desa belum memberikan sinyal positif dalam mengembangkan Desa Gontor sebagai desa wisata. Masyarakat dan pemerintah desa hanya berperan dalam pelestarian daya tarik dan tidak merasakan manfaat lain dari kegiatan yang berhubungan dengan Pondok Modern Gontor.



Gambar 4.79 Kondisi Jalan Desa Gontor, Mlarak, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Gontor ini berjarak 7 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi daya tarik Desa Gontor, pengunjung dapat menggunakan

kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan dimudahkan untuk menjangkau lokasi daya tarik desa, karena perkerasan jalan di Desa Gontor tergolong kondisi beraspal baik.

Kebermanfaatan Pariwisata. Sejauh ini, adanya kegiatan di Pondok Modern Gontor hanya memberi manfaat bagi peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar lokasi pondok, namun tidak untuk pengembangan fisik lingkungan dan pengembangan *skill* masyarakat sekitarnya. Peningkatan ekonomi masyarakat adalah yang berasal dari hasil penjualan warung milik perorangan masyarakat.

d. Desa Suren

Daya tarik wisata. Desa Suren memiliki potensi daya tarik berupa wisata alam Goa Kusuma. Dilokasi yang sama ditemukan daya tarik lain, yaitu air terjun alami, yang dapat mendukung daya tarik goa. Sejauh ini, belum ada kegiatan wisata yang berkembang di lokasi daya tarik Desa Suren, yang ada hanyalah potensinya. Sarana pendukung wisata juga belum tersedia dilokasi ini, karena memang belum ada kegiatan pengembangan desa wisata di Desa Suren.

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Suren ini rencananya akan dikelola oleh karang taruna bekerjasama dengan masyarakat dan pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata. Namun karena ada keterbatasan *skill* dan pendanaan dalam pengembangan desa wisata, sepertinya kegiatan pengembangan Desa Suren akan sedikit terhambat.

Aksesibilitas. Lokasi Desa Suren berjarak 10 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi Desa Suren, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan dimudahkan untuk menjangkau lokasi daya tarik Goa Kusuma, karena sebagian besar perkerasan jalan di Desa Suren tergolong aspal dalam kondisi baik.



Gambar 4.80 Kondisi Jalan Desa Suren, Mlarak, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya rencana pengembangan pariwisata belum memberi manfaat; baik bagi pengembangan fisik lingkungan, pengembangan *skill* dan juga peningkatan ekonomi masyarakat sekitar lokasi daya tarik Desa Suren; dikarenakan kegiatan pengembangan memang belum dilakukan.

4.2.10 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Siman

Berdasarkan data Dinas Pariwisata, desa wisata di Kecamatan Siman adalah sejumlah 2 desa. Dan setelah dilakukan survei langsung di kantor kecamatan, didapatkan informasi bahwa tidak ada penambahan lokasi pengembangan desa wisata di Kecamatan Siman. Selengkapnya data karakteristik desa-desa wisata Kecamatan Siman adalah sebagai berikut.

a. Desa Manuk

Daya tarik wisata. Desa Manuk memiliki potensi daya tarik berupa wisata alam Beji atau Bendungan Sedodok. Daya tarik wisata Desa Manuk ini awalnya hanya dipergunakan untuk kegiatan pengeiran sawah. Namun melihat adanya potensi pengembangan wisata, akhirnya dimanfaatkan juga sebagai kolam pemancingan. Kegiatan wisata belum begitu terlihat di

lokasi daya tarik Desa Manuk, karena masih baru dikembangakan. Sarana pendukung wisata yang tersedia dilokasi Desa Manuk yakni berupa sarana peribadatan yang dibangun bukan untuk kepentingan wisata.



Gambar 4.81 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Manuk, Siman, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Manuk ini dikelola oleh karang taruna bekerjasama dengan masyarakat dan pemerintah desa dalam kegiatan pengembangan desa wisata. Namun karena ada keterbatasan *skill* dan pendanaan dalam pengembangan desa wisata, mengakibatkan kegiatan pengembangan pariwisata Desa Manuk tidak bisa maksimal.



Gambar 4.82 Kondisi Jalan Desa Manuk, Siman, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Lokasi Desa Manuk berjarak 4 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi daya tarik Desa Manuk, pengunjung dapat menggunakan

kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Meski sebagian besar jalan di Desa Manuk beraspal dalam kondisi baik, pengunjung akan disulitkan dalam menjangkau lokasi daya tarik wisata karena jalannya belum perkerasan dan masih makadam.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya rencana pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan sekitar lokasi daya tarik Desa Manuk, namun tidak untuk pengembangan *skill* dan peningkatan ekonomi masyarakat sekitarnya. Pengembangan fisik lingkungan yang terjadi adalah berupa perbaikan bangunan tanggul bendungan dan penyebaran benih ikan di lokasi bendungan untuk dimanfaatkan sebagai kolam pemancingan.

d. Desa Ronosentanan

Daya tarik wisata. Desa Ronosentanan memiliki potensi daya tarik berupa wisata sejarah Goa Bedali. Daya tarik ini cukup dikenal oleh masyarakat Ponorogo karena memiliki nilai sejarah. Sejauh ini, Desa Ronosentanan belum memiliki sarana pendukung wisata di lokasi daya tariknya.

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Ronosentanan ini belum dikelola, baik oleh pemerintah desa maupun masyarakat. Daya tarik hanya dilestarikan secara alami oleh masyarakat sebagai tempat upacara sedekah bumi setiap tahunnya. Minimnya dukungan partisipasi pemerintah desa dan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata, menjadikan daya tarik wisata Desa Ronosentanan belum dapat dinikmati wisatawan dengan baik.

Aksesibilitas. Desa Ronosentanan berjarak 8 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf untuk mencapai lokasi wisata Desa Ronosentanan ini. Meski sebagian besar jalan di Desa Ronosentanan beraspal dalam kondisi baik, pengunjung akan disulitkan dalam menjangkau lokasi daya

tarik wisata karena jalannya belum perkerasan dan masih makadam.



Gambar 4.83 Kondisi Jalan Desa Ronosentanan, Siman, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya rencana pengembangan pariwisata belum memberi manfaat; baik bagi pengembangan fisik lingkungan, pengembangan *skill* dan juga peningkatan ekonomi masyarakat sekitar lokasi daya tarik Desa Ronosentanan; dikarenakan kegiatan pengembangan memang belum dilakukan.

4.2.11 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Jetis

Berdasarkan data Dinas Pariwisata, desa wisata di Kecamatan Jetis adalah sejumlah 2 desa. Setelah dilakukan survei langsung di kantor kecamatan, didapatkan informasi bahwa ada penambahan lokasi baru yang berpotensi untuk pengembangan desa wisata di Kecamatan Jetis, yaitu di Desa Keradenan. Selengkapnya data karakteristik desa-desa wisata Kecamatan Jetis adalah sebagai berikut.

a. Desa Tegalsari

Daya tarik wisata. Desa Tegalari memiliki potensi daya tarik berupa wisata sejarah Masjid dan Makam Tegalsari. Daya tarik ini telah dikenal, baik oleh masyarakat Ponorogo maupun

masyarakat diluar Poorogo, karena memiliki nilai sejarah ynag tinggi. Sejauh ini, sarana pendukung yang tersedia di lokasi wisata diantaranya berupa tempat parkir, sarana peribadatan, toilet, sarana sosial, listrik penerangan dan warung.



Gambar 4.84 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Tegalsari, Jetis, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Tegalsari ini dikelola oleh karang taruna bekerjasama dengan masyarakat dan pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata. Masyarakat secara swadaya aktif membantu dalam setiap kegiatan pengembangan yang ada. Namun karena daya tarik memiliki nilai sejarah yang harus dijaga, masyarakat tidak bisa banyak ikut campur dalam perencanaan daya tarik dan hanya bisa ikut dalam pelestarian daya tarik.



Gambar 4.85 Kondisi Jalan Desa Tegalsari, Jetis, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Tegalsari berjarak 7 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan bus sedang atau besar untuk mencapai lokasi wisata Desa Tegalsari ini. Pengunjung akan dimudahkan dalam menjangkau lokasi daya tarik Desa Tegalsari, karena perkerasan jalan desa yang tergolong aspal baik.

Kebermanfaatan Pariwisata. Sejauh ini, adanya pengembangan pariwisata desa telah memberi manfaat, baik bagi pengembangan fisik lingkungan, pengembangan *skill* dan juga peningkatan ekonomi masyarakat sekitar lokasi daya tarik. Pengembangan fisik lingkungan ini adalah berupa perbaikan fisik makam dan masjid serta pembangunan sarana pendukung wisata seperti: sarana sosial dan warung dilokasi wisata. Kegiatan pengembangan *skill* adalah berupa pelatihan UKM oleh dinas provinsi dan studi banding oleh Pokdarwis kabupaten. Sedang manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat berasal dari penjualan warung dan produk lokal kerajinan tangan masyarakat.

b. Desa Josari

Daya tarik wisata. Berbeda dengan Desa Tegalari, Desa Josari memiliki potensi daya tarik berupa wisata kuliner khas Jenang Mirah dan Jenang Sulas. Dimana daya tarik desa ini sudah dikenal baik oleh masyarakat Ponorogo maupun masyarakat diluar Poorogo, sebagai makanan khas Ponoorogo. Sejauh ini, sarana pendukung yang tersedia di lokasi desa wisata diantaranya berupa tempat parkir, sarana peribadatan, toilet, listrik penerangan dan toko oleh-oleh.

Manajemen-Partisipasi. Sampai saat ini belum ada kelompok yang bersedia mengelola daya tarik wisata Desa Josari, sehingga pengelolaan daya tarik masih dikelola perorangan masyarakat pengusaha jenang. Peran masyarakat umum dan pemerintah desa hampir tidak terlihat dalam pengembangan daya tarik wisata Desa Josari ini.

Aksesibilitas. Desa Josari berjarak 8 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf untuk mencapai lokasi wisata Desa Josari. Pengunjung akan dimudahkan dalam menjangkau lokasi daya tarik Desa Josari, karena sebagian besar perkerasan jalan desa yang tergolong aspal baik.



Gambar 4.86 Kondisi Jalan Desa Josari, Jetis, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Sejauh ini, adanya kegiatan wisata desa telah memberi manfaat bagi pengembangan *skill* dan juga peningkatan ekonomi masyarakat sekitar lokasi daya tarik, namun tidak untuk pengembangan fisik lingkungan Desa Josari. Kegiatan pengembangan *skill* masyarakat adalah berupa pelatihan UKM oleh dinas provinsi dan studi banding oleh Pokdarwis kabupaten. Sedang manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat berasal dari penjualan produk kuliner khas jenang.

c. Desa Keradenan

Daya tarik wisata. Desa Keradenan memiliki potensi daya tarik berupa wisata sejarah Makam Sawo Songo. Daya tarik ini belum cukup dikenal oleh masyarakat Ponorogo karena memiliki nilai sejarah yang kurang. Sejauh ini, sarana pendukung yang tersedia di lokasi wisata diantaranya berupa tempat parkir, sarana peribadatan, toilet, sarana sosial, listrik penerangan dan warung.

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Keradenan ini dikelola oleh karang taruna bekerjasama dengan masyarakat dan pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata. Masyarakat secara swadaya aktif membantu dalam setiap kegiatan pengembangan yang ada. Namun karena daya tarik memiliki nilai sejarah yang harus dijaga, masyarakat tidak bisa banyak ikut campur dalam perencanaan daya tarik dan hanya bisa ikut dalam pelestarian daya tarik.

Aksesibilitas. Desa Keradenan berjarak 9 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan bus sedang atau besar untuk mencapai lokasi wisata Desa Keradenan. Pengunjung akan dimudahkan dalam menjangkau lokasi daya tarik Desa Keradenan, karena sebagian besar jalan desa sudah perkerasan dengan kondisi baik.



Gambar 4.87 Kondisi Jalan Desa Keradenan, Jetis, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Sejauh ini, adanya pengembangan pariwisata desa telah memberi manfaat bagi pengembangan *skill* dan juga peningkatan ekonomi masyarakat sekitar lokasi daya tarik, namun tidak untuk pengembangan fisik lingkungan desanya. Kegiatan pengembangan *skill* masyarakat adalah berupa bimbingn teknis pengelolaan desa wisata oleh Pemerintah Kab. Ponorogo dan studi banding oleh Pokdarwis kabupaten. Sedang manfaat ekonomi yang dirasakan

masyarakat berasal dari penjualan warung dan produk kue jajanan lokal.

4.2.12 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Balong

Berdasarkan data Dinas Pariwisata, desa wisata di Kecamatan Balong adalah sejumlah 5 desa. Setelah dilakukan survei langsung di kantor kecamatan, didapatkan informasi bahwa ada penambahan lokasi baru yang berpotensi untuk pengembangan desa wisata di Kecamatan Balong, yaitu di Desa Bulak. Selengkapnya data karakteristik desa-desa wisata Kecamatan Balong adalah sebagai berikut.

a. Desa Tatung

Daya tarik wisata. Desa Tatung memiliki potensi daya tarik wisata berupa alam Gunung Gede. Berbeda dengan desa wisata lain di Kabupaten Ponorogo, Desa Tatung ternyata memiliki keunggulan lokasi yang cocok dikembangkan untuk kegiatan olahraga paralayang. Kegiatan wisata Desa Tatung ini memang belum berjalan, karena masih tahap persiapan dan penataan lingkungan. Sampai saat ini belum ada sarana pendukung wisata yang disediakan.



Gambar 4.88 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Tatung, Balong, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata desa ini dikelola oleh Pokdarwis desa bersama masyarakat, yang juga didukung peran pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata. Secara swadaya masyarakat ikut aktif dalam kegiatan penyiapan potensi yang ada di Gunung Gede. Pemerintah Desa Tatung menyambut segala pihak untuk ikut dalam proses pengembangan desa ini, termasuk kelompok atlet paralayang Jatim yang juga pernah datang untuk mensurvei lokasi pengembangan wisata ini.

Aksesibilitas. Desa Tatung berjarak 7 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi desa, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan dimudahkan dalam berkendara, karena jalan di Desa Ngrogung bisa di kategorikan jalan dengan perkerasan baik karena sebagian besar jalan sudah di cor.



Gambar 4.89 Kondisi Jalan Desa Tatung, Balong, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan dan pengembangan *skill* bagi masyarakat. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya wisata wisata adalah berupa penyiapan lahan dan penataan lingkungan. Sedangkan pengembangan *skill* masyarakat diberikan oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo terkait dengan pembekalan kelola

desa wisata dan wawasan kegiatan olahraga paralayang dari kelompok atlet paralayang Jatim.

b. Desa Ngumpul

Daya tarik wisata. Desa Ngumpul memiliki potensi daya tarik wisata alam berupa Bukit Bobrok dan Goa Watulimo. Kedua wisata ini berada di lokasi yang berdekatan, namun sejauh ini yang lebih disiapkan untuk kegiatan wisata adalah Bukit Bobrok dengan mengusung konsep rumah untuk menikmati panorama alam sekitar. Sarana yang telah tersedia untuk mendukung kegiatan wisata Desa Ngumpul diantaranya ada tempat parkir, sarana sosial dan listrik penerangan.



Gambar 4.90 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Ngumpul, Balong, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata desa ini dikelola oleh karang taruna bersama dengan masyarakat, didukung peran pemerintah desa setempat dalam mengembangkan desa wisata. Kegiatan wisata Desa Ngumpul ini telah berjalan, namun karena pengelolaannya belum maksimal menjadikan jumlah kunjungannya sedikit. Secara swadaya masyarakat ikut dalam kegiatan mengembangkan daya tarik wisata ini. Dukungan datang dari pemerintah desa berupa perbaikan jalan akses menuju lokasi daya tarik serta gotong royong menata lingkungan kawasan wisata.

Aksesibilitas. Desa Ngumpul berjarak 11 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi desa, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan dimudahkan dalam berkendara, karena jalan di Desa Ngumpul sudah perkerasan aspal dengan kondisi baik.



Gambar 4.91 Kondisi Jalan Desa Ngumpul, Balong, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberikan banyak manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan, namun tidak untuk pengembangan *skill* dan peningkatan ekonomi masyarakatnya. Pengembangan fisik lingkungan adalah berupa perbaikan jalan desa menuju lokasi wisata dari dana desa, penataan lingkungan oleh masyarakat dan pemerintah desa, penanaman pohon dan pembangunan sarana pendukung wisata. Belum ada pengembangan *skill* bagi masyarakat dan manfaat ekonomi yang dirasakan hanyalah berupa hasil kegiatan parkir saja.

c. Desa Ngendut

Daya tarik wisata. Desa Ngendut memiliki potensi daya tarik berupa Kebun Buah Naga yang bisa dikembangkan sebagai wisata agro. Kebun-kebun buah naga ini adalah milik perseorangan masyarakat desa berbersama ingin mengembangkan wisata dengan bermodal buah naga. Sejauh ini

kegiatan wisata belum sepenuhnya berjalan dan masih berupa potensi kebun buah naga. Karena kegiatan wisatanya belum ada, sarana pendukung wisata juga belum disediakan.



Gambar 4.92 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Ngendut, Balong, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Ngendut ini dikelola oleh perorangan masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani Desa Ngendut, yang didukung oleh pemerintah desa setempat dalam pengembangan potensi buah naga. Secara bersama masyarakat melakukan penanaman pohon dan penataan pada kebun mereka guna mendukung rencana pengembangan agrowisata kebun buah naga. Namun karena kurangnya pengembangan *skill*, baik dari teknik penanaman dan pemasaran produk, menjadikan wisata ini sulit untuk berkembang.



Gambar 4.93 Kondisi Jalan Desa Ngendut, Balong, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Ngendut berjarak 15 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi desa, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Meski sebagian besar jalan di Desa Ngendut beraspal baik, pengunjung akan disulitkan dalam menjangkau lokasi wisata karena perkerasan jalannya rusak. Hal ini dimungkinkan karena lokasi wisata adalah lokasi kebun warga yang awalnya diperuntukkan untuk kegiatan pertanian dan bukan kegiatan wisata.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan dan juga peningkatan ekonomi masyarakat. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya wisata adalah berupa penanaman bibit buah naga dan penataan lingkungan kebun. Sedangkan manfaat ekonomi yang dirasakan adalah dari hasil penjualan buah langsung di kebun.

d. Desa Karang Patihan

Daya tarik wisata. Desa Karang Patihan merupakan salah satu pioner desa wisata di Kabupaten Ponorogo. Desa ini menjadikan panorama alam Gunung Beruk yang dimilikinya sebagai daya tarik wisata. Desa Karang Patihan telah berkembang dan menjadi tujuan banyak wisatawan. Untuk mendukung kegiatan wisata yang ada, telah disediakan beberapa sarana seperti klinik, tempat parkir, peribadatan, toilet, sarana sosial, listrik penerangan dan juga warung. Sarana yang telah tersedia ini tergolong sangat lengkap, hal inilah yang menjadikan pengunjung merasa nyaman mengunjungi Desa Wisata Karang Patihan atau Gunung Beruk ini.





Gambar 4.94 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Karang Patihan, Balong, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata desa ini dikelola oleh masyarakat secara umum dan didukung peran pemerintah serta Pokdarwis desa dalam mengembangkan poteni wisata yang ada. Di Desa Karang Patihan kegiatan wisata telah berjalan, tepatnya semenjak dibuka wisata Gunung Beruk dapat terus mendatangkan pengunjung pada setiap harinya. Secara swadaya masyarakat ikut aktif dalam setiap kegiatan pengembangan yang dilakukan guna mendukung daya tarik wisata yang ada, salah satunya dengan menyediakan sarana-prasarana bagi pengunjung.

Aksesibilitas. Lokasi Desa Karang Patihan berjarak 15 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi desa, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan dimudahkan dalam berkendara, karena sebagian besar jalan di Desa Karang Patihan dapat dikategorikan jalan dengan perkerasan aspal baik.



Gambar 4.95 Kondisi Jalan Desa Karang Patihan, Balong, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan, pengembangan *skill* dan peningkatan ekonomi masyarakat sekitar daerah wisata. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya wisata adalah berupa perbaikan jalan, penataan lingkungan oleh masyarakat, penanaman pohon dan pembangunan sarana pendukung baik itu klinik, toilet, sarana sosial dan lainnya. Pengembangan *skill* datang dari pihak pemerintah kabupaten dan Pokdarwis kabupaten yang memberikan bimbingan dan pelatihan guna meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap konsep desa wisata. Sedangkan manfaat ekonomi yang dirasakan adalah berupa hasil penjualan warung, parkir dan produk lokal tiwul.

e. Desa Pandak

Daya tarik wisata. Desa Pandak memiliki potensi daya tarik berupa wisata alam Gunung Masjid dan Air terjun Watu Tawang. Sejauh ini kegiatan pengembangan wisata utama Desa Pandak akan diarahkan ke lokasi Gunung Masjid, sedangkan wisata air terjunnya akan dijadikan wisata pendukung. Dipilihnya Gunung Masjid sebagai wisata utama karena ada potensi keberadaan Bukit Teletubies yang juga cocok dikembangkan sebagai lokasi camping. Sejauh ini sarana pendukung mulai dibangun guna mendukung kegiatan wisata

yang ada, diantaranya ada tempat parkir, warung makan dan sarana sosial.



Gambar 4.96 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Pandak, Balong, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Pandak dikelola oleh karang taruna bersama dengan masyarakat, didukung peran pemerintah desa setempat dalam mengembangkan desa wisata. Kegiatan wisata desa ini mulai berjalan, karena proses penyiapan lahan dan penataan sudah selesai dilakukan. Secara swadaya masyarakat bersama karang taruna dan pemerintah desa aktif dalam kegiatan mengembangkan daya tarik wisata yang ada. Namun karena ada keterbatasan *skill* masyarakat dalam pengelolaan desa wisata, menjadikan pengembangan daya tarik wisata desa ini kurang begitu optimal.



Gambar 4.97 Kondisi Jalan Desa Pandak, Balong, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Lokasi Desa Pandak berjarak 16 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi wisatanya, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan dimudahkan dalam berkendara, karena jalan di Desa Pandak bisa di kategorikan sebagai jalan dengan perkerasan aspal baik.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan dan juga ekonomi masyarakat sekitar daya tarik, namun tidak untuk pengembangan *skill* masyarakat. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya wisata adalah berupa penataan lingkungan dan pengadaan sarana sosial dan warung. Manfaat ekonomi yang dirasakan adalah hasil dari penjualan warung dan parkir.

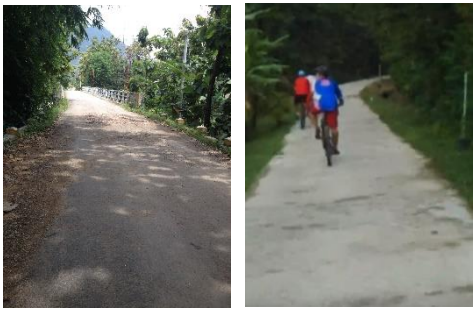
f. Desa Bulak

Daya tarik wisata. Desa Bulak memiliki potensi daya tarik wisata alam berupa Air terjun Kedung Lesung dan Taman Kelinci. Kedua daya tarik ini berada pada satu lokasi yang sama, dengan daya tarik wisata utamanya yaitu Taman Kelinci dan air terjun hanya sebagai wisata pendukungnya. Sarana pendukung yang tersedia dilokasi wisata adalah berupa sarana sosial, warung, dan tempat parkir.



Gambar 4.98 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Bulak, Balong, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Bulak dikelola oleh karang taruna bersama dengan masyarakat, didukung peran pemerintah desa setempat dalam mengembangkan desa wisata. Masyarakat bersama karang taruna dan pemerintah desa secara swadaya berperan aktif dalam setiap kegiatan mengembangkan daya tarik wisata yang ada, mulai dari tahap perencanan sampai dengan pelayanan pariwisata.



Gambar 4.99 Kondisi Jalan Desa Bulak, Balong, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Lokasi Desa Bulak berjarak 13 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi desa, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan dimudahkan dalam berkendara, karena jalan di Desa Bulak dapat dikategorikan sebagai jalan dengan perkerasan aspal baik.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya wisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan dan peningkatan ekonomi masyarakat Desa Bulak, namun tidak untuk pengembangan *skill* masyarakatnya. Pengembangan fisik lingkungan ini berupa perbaikan jalan desa, penataan lingkungan oleh masyarakat, pembangunan sarana sosial dan juga warung dilokasi wisata. Manfaat ekonomi adalah dari hasil penjualan warung dan jasa parkir.

4.2.13 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Kauman

Berdasarkan data Dinas Pariwisata, desa wisata di Kecamatan Kauman adalah sejumlah 2 desa. Dan setelah dilakukan survei langsung di kantor kecamatan, didapatkan informasi bahwa tidak ada penambahan lokasi pengembangan desa wisata di Kecamatan Kauman. Selengkapnya data karakteristik desa-desa wisata Kecamatan Kauman adalah sebagai berikut.

a. Desa Nglarangan

Daya tarik wisata. Desa Nglarangan memiliki potensi daya tarik berupa wisata sejarah Makam Tumenggung. Daya tarik ini belum cukup dikenal oleh masyarakat Ponorogo karena memiliki nilai sejarah yang kurang. Sarana pendukung yang telah tersedia di lokasi wisata adalah berupa sarana sosial dan listrik penerangan.

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Nglarangan ini dikelola oleh pemerintah desa dibantu masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. Masyarakat secara swadaya membantu setiap kegiatan pengembangan yang ada. Namun karena daya tarik makam memiliki nilai sejarah yang harus dijaga, masyarakat tidak bisa banyak ikut campur dalam perencanaan daya tarik dan hanya bisa ikut dalam pelestarian daya tarik.

Aksesibilitas. Desa Nglarangan berjarak 5 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf untuk dapat mencapai lokasi daya tarik wisata Desa Nglarangan. Meski sebagian besar jalan di Desa Nglarangan sudah perkerasan dengan kondisi baik, namun pengunjung akan disulitkan dalam menjangkau lokasi daya tarik desa karena lokasinya cukup tersembunyi dengan kondisi jalan belum perkerasan.



Gambar 4.100 Kondisi Jalan Desa Nglarangan, Kauman, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata desa belum memberi manfaat; baik bagi pengembangan fisik lingkungan, pengembangan *skill* dan juga peningkatan ekonomi masyarakat sekitar lokasi daya tarik Desa Nglarangan; dikarenakan kegiatan pengembangan memang belum dilakukan.

b. Desa Sumoroto

Daya tarik wisata. Desa Sumoroto memiliki potensi daya tarik berupa bangunan Monumen Bantarangin dengan atraksi wisata Gelar Seni Tutup Grebek Suro setiap tahunnya. Namun karena bangunan Monumen Bantarangin adalah bangunan milik Pemerintah Kabupaten Ponorogo, baik pemerintah maupun masyarakat Desa Sumoroto tidak memiliki hak untuk ikut merencanakan kegiatan yang berkaitan dengan lokasi daya tarik Monumen Bantarangin. Sarana pendukung yang telah tersedia di lokasi daya tarik Monumen Bantarangin adalah berupa sarana peribadatan, toilet, warung dan listrik penerangan.



Gambar 4.101 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Sumoroto, Kauman, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Sumoroto ini dikelola oleh Pemerintah Kecamatan Kauman dibawah Pemerintah Kab. Ponorogo, yang didukung peran masyarakat dan Pemerintah Desa Sumoroto dalam kegiatan pelayanan wisatanya. Tidak banyak peran yang dapat dilakukan masyarakat dan pemerintah desa dalam kegiatan pengembangan daya tarik Monumen Bantarangin dan Gelar Seni Tutup Grebek Suro di Desa Sumoroto, yang bisa dilakukan hanyalah ikut dalam penyediaan sarana pendukung, menjaga kelestarian daya tarik dan mendapatkan manfaat dari kegiatan pelayanan wisata.



Gambar 4.102 Kondisi Jalan Desa Sumoroto, Kauman, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Sumoroto berjarak 7 dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf untuk mencapai lokasi wisata Desa Sumoroto. Pengunjung akan dimudahkan untuk mencapai lokasi Desa Sumoroto, karena sebagian besar jalan sudah perkerasan dengan kondisi baik, termasuk jalan menuju lokasi daya tarik wisata.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan dan peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar lokasi daya tarik. Pengembangan fisik lingkungan ini adalah berupa penataan lingkungan dan pembangunan sarana pendukung wisata. Sedang peningkatan ekonomi masyarakat hanyalah berasal dari penghasilan warung.

4.2.14 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Jambon

Berdasarkan data Dinas Pariwisata, desa wisata di Kecamatan Jambon adalah sejumlah 3 desa. Setelah dilakukan survei langsung di kantor kecamatan, didapatkan informasi bahwa ada penambahan lokasi baru yang berpotensi untuk pengembangan desa wisata di Kecamatan Jambon, yaitu di Desa Bulu Lor. Selengkapnya data karakteristik desa-desa wisata Kecamatan Jambon adalah sebagai berikut.

a. Desa Srandil

Daya tarik wisata. Desa Srandil memiliki daya tarik berupa wisata sejarah Kompleks Makam yang cukup terkenal tidak hanya di kalangan masyarakat Ponorogo, namun sampai daerah sekitarnya, Astana Srandil. Sarana pendukung yang telah tersedia di lokasi wisata diantaranya: sarana peribadatan, toilet, sarana sosial dan listrik penerangan.



Gambar 4.103 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Srandil, Jambon, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Srandil ini dikelola oleh pemerintah desa dibantu masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. Masyarakat secara swadaya membantu setiap kegiatan pengembangan yang ada. Namun karena daya tarik makam memiliki nilai sejarah yang harus dijaga, masyarakat tidak bisa banyak ikut campur dalam perencanaan daya tarik dan hanya bisa ikut dalam pelestarian daya tarik.



Gambar 4.104 Kondisi Jalan dan Tangga menuju Makam Desa Srandil, Jambon, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Srandil berjarak 9 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf untuk dapat mencapai lokasi daya tarik wisata Desa Srandil. Pengunjung

akan dimudahkan dalam menjangkau lokasi daya tarik wisata Desa Srandil, karena lokasinya dekat dengan jalan raya dengan kondisi jalan perkerasan aspal baik. Meski demikian, pengunjung harus rela berjalan kaki menaiki tangga yang untuk sampai di lokasi makam.

Kebermanfaatan Pariwisata. Sejauh ini, adanya pengembangan pariwisata desa telah memberi manfaat; bagi pengembangan fisik lingkungan dan peningkatan ekonomi masyarakat sekitar lokasi daya tarik Desa Srandil. Pengembangan fisik lingkungan ini adalah berupa pembangunan sarana pendukung wisata seperti toilet dan warung. Sedang peningkatan ekonomi masyarakat adalah berasal dari penghasilan warung.

b. Desa Jonggol

Daya tarik wisata. Potensi daya tarik Desa Jonggol adalah berupa wisata alam Watu Pecah dan Air Terjun Dungglodok. Kedua daya tarik ini berada dilokasi yang berdekatan dan telah dikembangkan sebagai satu paket wisata dengan konsep *camping ground*. Sejauh ini kegiatan wisata sudah mulai berjalan dan masih terus mengerjakan tahap pembangunan. Saat ini sarana pendukung wisata yang tersedia dilokasi wisata adalah berupa tempat parkir dan sarana sosial.



Gambar 4.105 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Jonggol, Jambon, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Jonggol ini dikelola oleh Pokdarwis desa, yang bersinergi dengan pemerintah desa dan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. Besarnya dukungan partisipasi dari pemerintah desa dan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata, menjadikan pembangunan daya tarik wisata di Desa Jonggol berjalan dengan baik.



Gambar 4.106 Kondisi Jalan Desa Jonggol, Jambon, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Jongggol berjarak 13 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi Desa Jonggol, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan dimudahkan dalam berkendara, karena jalan menuju daya tarik wisata Desa Jonggol kondisi perkerasan aspal baik.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya kegiatan pengembangan wisata talah memberi manfaat, baik bagi pengembangan fisik lingkungan, pengembangan *skill* dan peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar lokasi daya tarik. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya wisata adalah berupa penatan lingkungan, penanaman pohon dan pembangunan sarana pendukung wisata. Pengembangan *skill* masyarakat adalah berupa pembekalan dalam pengelolaan daya tarik desa wisata oleh Pokdarwis kabupaten, pelatihan pemandu oleh Dinas Pariwisata dan Pokdarwis kabupaten, serta kegiatan

studi banding oleh Pokdarwis kabupaten. Sedang manfaat ekonomi yang dirasakan adalah berasal dari jasa parkir dan penjualan produk makanan lokal kacang brol.

c. Desa Sukoharjo

Daya tarik wisata. Potensi daya tarik Desa Sukoharjo adalah berupa wisata alam Air Terjun Bukit Sebrang. Sejauh ini kegiatan wisata sudah mulai berjalan dan masih terus mengerjakan tahap pembangunan. Sarana pendukung wisata sudah mulai tersedia dilokasi wisata diantaranya berupa sarana sosial dan warung.



Gambar 4.107 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Sukoharjo, Jambon, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Sukoharjo ini dikelola oleh karang taruna, yang bersinergi dengan pemerintah desa dan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. Adanya dukungan partisipasi dari pemerintah desa dan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata, menjadikan pembangunan daya tarik wisata desa dapat berjalan cukup baik. Namun karena ada keterbatasan *skill* dan pendanaan dalam pengembangan desa wisata, mengakibatkan kegiatan pengembangan pariwisata Desa Sukoharjo tidak bisa maksimal.

Aksesibilitas. Desa Sukoharjo berjarak 14 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi Desa Sukoharho, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Meski sebagian besar

jalan di Desa Sukoharjo sudah perkerasan, pengunjung akan disulitkan dalam menjangkau lokasi daya tarik desa karena kondisi perkerasan jalan banyak yang rusak.



Gambar 4.108 Kondisi Jalan Desa Sidoharjo, Jambon, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya kegiatan pengembangan wisata talah memberi manfaat, bagi pengembangan fisik lingkungan dan peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar lokasi daya tarik. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya wisata adalah berupa penatan lingkungan, penanaman pohon dan pembangunan sarana pendukung wisata. Sedang manfaat ekonomi didapatkan dari hasil penjualan warung.

d. Desa Bulu Lor

Daya tarik wisata. Potensi daya tarik Desa Bulu Lor adalah berupa wisata alam Air Terjun Midodaren didukung panorama alam tebing. Sejauh ini kegiatan wisata belum mulai berjalan, karena belum ada rencana untuk dikembangkan dan hanya ada potensinya saja. Penyediaan sarana pendukung dilokasi wisata juga belum ada, karena tahap pembangunan memang belum dilakukan.



Gambar 4.109 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Bulu Lor, Jambon, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Bulu Lor ini belum dikelola, baik oleh pemerintah desa maupun masyarakat. Daya tarik hanya dilestarikan secara alami, meski memiliki potensi untuk dikembangkan. Minimnya dukungan partisipasi pemerintah desa dan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata, menjadikan daya tarik wisata Desa Bulu Lor belum dapat dinikmati banyak wisatawan.



Gambar 4.110 Kondisi Jalan Desa Bulu Lor, Jambon, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Bulu Lor berjarak 11 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi Desa Bulu Lor, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan sulit

menjangkau lokasi daya tarik wisata Air Terjun Midodaren ini, karena sebagian besar jalan di Desa Bulu Lor perkerasannya rusak dan makadam.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya program pengembangan pariwisata desa belum memberi manfaat; baik bagi pengembangan fisik lingkungan, pengembangan *skill* dan juga peningkatan ekonomi masyarakat sekitar lokasi daya tarik Desa Bulu Lor; dikarenakan kegiatan pengembangan desa wisata memang belum dilakukan.

4.2.15 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Badegan

Berdasarkan data Dinas Pariwisata, hanya ada 1 desa wisata yang dikembangkan di Kecamatan Badegan. Setelah dilakukan survei langsung di kantor kecamatan, didapatkan informasi bahwa ada penambahan lokasi baru yang berpotensi untuk pengembangan desa wisata di Kecamatan Badegan, yaitu di Desa Dayakan. Selengkapnya data karakteristik desa-desa wisata Kecamatan Badegan adalah sebagai berikut.

a. Desa Biting

Daya tarik wisata. Desa Biting memiliki potensi daya tarik berupa wisata alam Hutan Kucur. Kegiatan wisata di Hutan Kucur ini sebenarnya sudah berlangsung sejak lama, namun karena ada penurunan kualitas daya tarik (kebaharan hutan, dll) jumlah kunjungannya menurun. Sampai saat ini sarana pendukung wisata yang tersedia adalah peribadatan, toilet, parkir dan warung.







Gambar 4.111 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Biting, Badegan, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata desa ini belum dikelola kembali, baik oleh pemerintah desa maupun masyarakat. Daya tarik hanya dilestarikan secara alami, tanpa ada kegiatan pengembangan. Minimnya dukungan partisipasi pihak-pihak dalam mengembangkan desa wisata, menjadikan daya tarik wisata Desa Biting belum layak dinikmati wisatawan.



Gambar 4.112 Kondisi Jalan Desa Biting, Badegan, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Biting berjarak 17 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi desa, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan dimudahkan dalam berkendara, karena jalan di Desa Biting bisa di kategorikan jalan dengan perkerasan baik.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan dan peningkatan ekonomi masyarakat. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya wisata adalah berupa penataan lingkungan dan pembangunan sarana pendukung seperti: peribadatan, toilet dan warung. Sedangkan manfaat ekonomi didapatkan masyarakat dari hasil penjualan warung.

b. Desa Dayakan

Daya tarik wisata. Desa Dayakan memiliki potensi daya tarik wisata alam berupa Air terjun alami. Sejauh ini daya tarik dikelola secara alami dan masih dalam tahap disiapkan untuk kegiatan wisata. Karena masih tahap persiapan, sarana pendukung wisata belum ada yang disediakan di Desa Dayakan.



Gambar 4.113 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Dayakan, Badegan, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Dayakan ini dikelola oleh karang taruna bersama masyarakat secara umum dalam mengembangkan desa wisata. Secara swadaya

masyarakat ikut dalam kegiatan mengembangkan daya tarik wisata ini, meski dari pemerintah desa kurang mendukung adanya kegiaatan pengembangan wisata.

Aksesibilitas. Desa Dayakan berjarak 19 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi desa, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan disulitkan dalam berkendara, karena masih ditemukan jalan dengan perkerasan aspal rusak untuk mencapai lokasi daya tarik.



Gambar 4.114 Kondisi Jalan Desa Dayakan, Badegan, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan di sekitar daya tarik Desa Dayakan, namun tidak untuk pengembangan *skill* dan peningkatan ekonomi masyarakat sekitarnya. Pengembangan fisik lingkungan di sekitar lokasi daya tarik adalah berupa penataan lingkungan dan penanaman pohon.

4.2.16 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Sampung

Berdasarkan data Dinas Pariwisata, desa wisata di Kecamatan Sampung adalah sejumlah 5 desa. Setelah dilakukan survei langsung di kantor kecamatan, didapatkan informasi bahwa ada penambahan 3 lokasi baru yang berpotensi untuk

pengembangan desa wisata di Kecamatan Sampung, yaitu di Desa Glinggang, Desa Gelang Kulon dan Desa Puhijo. Selengkapnya data karakteristik desa-desa wisata Kecamatan Sampung adalah sebagai berikut.

a. Desa Sampung

Daya tarik wisata. Desa Sampung memiliki potensi daya tarik berupa wisata alam Goo Lowo. Sejauh ini kegiatan wisata sudah mulai berjalan, namun karena tidak ada keunikan pada daya tarik mnjadikan jumlah kunjungan menurun. Sejauh ini sarana pendukung wisata yang sudah disediakan di lokais Goa Lowo diantaranya: rumah makan, warung dan tempat parkir.



Gambar 4.115 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Sampung, Sampung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Sampung ini belum dikelola, baik oleh pemerintah desa maupun masyarakat. Daya tarik hanya dilestarikan secara alami, tanpa ada kegiatan pengembangan. Minimnya dukungan partisipasi pihak-pihak dalam mengembangkan desa wisata, menjadikan daya tarik wisata Desa Sampung belum layak dinikmati wisatawan.

Aksesibilitas. Desa Sampung berjarak 8 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi desa, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan bus sedang atau besar. Meski sebagian besar jalan di Desa Sampung beraspal baik, pengunjung akan disulitkan

dalam menjangkau lokasi wisata karena akses jalannya masuk hutan dan tidak ada perkerasan jalan, masih tanah.



Gambar 4.116 Kondisi Jalan Desa Sampung, Sampung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan dan peningkatan ekonomi masyarakat. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya wisata adalah berupa pembangunan sarana warung. Sedangkan manfaat ekonomi yang dirasakan adalah dari hasil penjualan warung.

b. Desa Kunthi

Daya tarik wisata. Desa Kunthi memiliki daya tarik berupa wisata alam Air Terjun Plasur. Kegiatan wisata di Desa Kunthi ini belum sepenuhnya berlangsung, karena masih pada tahap pengembangan. Sejauh ini, belum ada sarana pendukung wisata yang tersedia di lokasi Desa Kunthi karena memang kegiatan pengembangan belum banyak dilakukan.



Gambar 4.117 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Kunthi, Sampung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Kunthi ini dikelola oleh karang taruna, yang bersinergi dengan pemerintah desa dan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. Adanya dukungan partisipasi dari pemerintah desa dan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata, menjadikan pembangunan daya tarik wisata desa dapat berjalan cukup baik.



Gambar 4.118 Kondisi Jalan Desa Kunthi, Sampung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Lokasi Desa Kunthi berjarak 14 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi desa, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan dimudahkan dalam berkendara, karena sebagian besar jalan di Desa Kunthi sudah perkerasan aspal dengan kondisi baik.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan di sekitar daya tarik Desa Kunthi, namun tidak untuk pengembangan *skill* dan peningkatan ekonomi masyarakat sekitarnya. Pengembangan fisik lingkungan di sekitar lokasi daya tarik adalah berupa pembangunan infrastruktur jembatan yang akan memudahkan wisatawan untuk mncapai lokasi daya tarik wisata Desa Kunthi.

c. Desa Jenangan

Daya tarik wisata. Desa Jenangan memiliki potensi daya tarik berupa wisata alam Kedung Kenthus. Kedung Kenthus sendiri merupakan sungai bawah tanah pertama di Ponorogo yang memiliki keindahan dinding batu. Sejauh ini kegiatan wisata di Desa Jenangan sudah mulai berjalan, meski pengembangan wisata belum dilakukan. Hal ini dikarenakan banyak pengunjung penasaran dengan keindahan sungai ini. Adapun sarana pendukung yang telah tersedia diokasi wisata Desa Jenangan adalah berupa sarana peribadatan dan warung.



Gambar 4.119 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Jenangan, Sampung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Sejauh ini, pihak yang berperan sebagai pengelola daya tarik wisata Kedung Kenthus adalah masyarakat disekitar daya tarik. Dukungan juga datang dari pemerintah desa dalam kegiatan pengembangan desa wisata ini. Adanya dukungan partisipasi dari pemerintah desa dan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata, menjadikan pembangunan daya tarik wisata desa dapat berjalan cukup baik.

Aksesibilitas. Lokasi Desa Jenangan berjarak 15 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi wisatanya, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Meski sebagian besar jalan di Desa Jenangan beraspal baik, pengunjung akan

disulitkan dalam menjangkau lokasi daya tarik wisata Kedung Kenthus karena perkerasan jalan adalah aspal rusak.



Gambar 4.120 Kondisi Jalan Desa Jenangan, Sampung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan dan peningkatan ekonomi masyarakat. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya wisata adalah berupa perbaikan jalan desa dan pembangunan sarana pendukung wisata (warung). Sedangkan manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat adalah dari hasil penjualan warung.

d. Desa Pagerukir

Daya tarik wisata. Desa Pagerukir memiliki potensi daya tarik berupa wisata alam Gunung Cumbri, Grojokan Srejang dan Goa Gentungan. Dari ketiga daya tarik, kegiatan wisata di Gunung Cumbri adalah yang paling diminati wisatawan karena selain menawarkan kegiatan pendakian lokasinya juga cocok dikembangkan sebagai lokasi *camping*. Penyediaan sarana pendukung dilokasi wisata saat ini diantaranya berupa sarana tempat parkir, peribadatan, toilet, sarana sosial dan warung.



Gambar 4.121 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Pagerukir, Sampung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Pagerukir dikelola oleh Pokdarwis desa bersama dengan masyarakat, didukung peran pemerintah desa setempat dalam mengembangkan desa wisata. Masyarakat bersama Pokdarwis dan pemerintah desa secara swadaya berperan aktif dalam setiap kegiatan mengembangkan daya tarik wisata yang ada, mulai dari tahap perencanan sampai dengan pelayanan wisata.



Gambar 4.122 Kondisi Jalan Desa Pagerukir, Sampung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Lokasi Desa Pagerukir berjarak 16 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi desa, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai

dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan dimudahkan dalam berkendara, karena jalan di Desa Pagerukir dapat dikategorikan sebagai jalan dengan perkerasan baik karena sudah di rabat beton.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya wisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan, peningkatan *skill* dan juga peningkatan ekonomi masyarakat sekitar Desa Pagerukir. Pengembangan fisik lingkungan ini adalah berupa penataan lingkungan dan pembangunan sarana pendukung wisata seperti: warug, toilet dan sarana sosial oleh masyarakat sekitar daya tarik. Pengembangan *skill* masyarakat adalah berupa pembekalan dalam pengelolaan daya tarik desa wisata oleh Pokdarwis kabupaten, pelatihan pemandu oleh Dinas Pariwisata dan Pokdarwis kabupaten, serta kegiatan studi banding oleh Pokdarwis kabupaten terhadap Pokdarwis desa selaku pihak pengelola desa wisata. Sedang manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat adalah berasal dari kegiatan penjualan warung dan jasa parkir.

e. Desa Nglurup

Daya tarik wisata. Desa Nglurup memiliki potensi daya tarik wisata berupa alam Sendang/Beji. Sejauh ini kegiatan wisata Desa Nglurup belum berkembang, karena belum banyak kegiatan pembangunan yang dilakukan di lokasi daya tarik. Saat ini belum ada sarana pendukung wisata yang disediakan di lokasi daya tarik, .

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Nglurup ini dikelola oleh karang taruna desa bersama masyarakat, yang juga didukung peran pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata. Meski kegiatan wisata belum berjalan, masyarakat secara swadaya ikut aktif dalam kegiatan penyiapan potensi yang ada di Desa Nglurup.

Aksesibilitas. Desa Nglurup berjarak 24 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi desa, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai

dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan dimudahkan dalam berkendara, karena jalan di Desa Nglurup bisa di kategorikan jalan dengan perkerasan baik karena sebagian besar jalan sudah di aspal dan cor.



Gambar 4.123 Kondisi Jalan Desa Nglurup, Sampung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan di sekitar lokasi daya tarik Desa Nglurup, namun tidak untuk pengembangan *skill* dan peningkatan ekonomi masyarakat sekitarnya. Pengembangan fisik lingkungan disekitar lokasi daya tarik adalah berupa penataan lingkungan sekitar beji agar terlihat lebih berih dan teratur.

f. Desa Glinggang

Daya tarik wisata. Desa Glinggang memiliki potensi daya tarik berupa wisata budaya Methik dan Gebuk Lesung. Banyak dari wisatawan datang karena tertarik pada daya tarik yang ditawarkan Desa Glinggang karena dinilai unik. Saat ini kegiatan wisata sudah mulai berlangsung di Desa Glinggang dan kegiatan pembangunan sedang dilaksanakan. Adapun sarana pendukung yang telah mulai disediakan untuk mendukung kegiatan wisata Desa Glinggang diantaranya: penginapan, bangunan museum/rumah budaya, sarana sosial, warung, peribadatan, toilet dan lampu penerangan.



Gambar 4.124 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Glinggang, Sampung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Saat ini daya tarik wisata desa dikelola oleh karang taruna desa bersama masyarakat dan juga didukung peran pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata. Besarnya dukungan partisipasi dari masyarakat dan pemerintah desa setempat dalam mengembangkan desa wisata, menjadikan pembangunan daya tarik wisata di Desa Glinggang berjalan dengan sangat baik.



Gambar 4.125 Kondisi Jalan Desa Glinggang, Sampung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Glinggang berjarak 12 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi desa, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai

dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan dimudahkan dalam berkendara, karena sebagian besar jalan di Desa Glinggang sudah perkerasan aspal dengan kondisi baik.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan, pengembangan *skill* dan peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar daya tarik. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya wisata adalah berupa penataan lingkungan dan pembangunan sarana pendukung wisata (sarana sosial dan penginapan) oleh masyarakat dan pemerintah desa. Pengembangan *skill* masyarakat didapatkan dari kegiatan pembekalan pengelolaan desa wisata oleh Kementrian Pariwisata dan kerjasama pengelolaan desa wisata dengan ISI Surakarta. Sedang manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat adalah berasal dari kegiatan penjualan produk lokal kerajinan bordir, warung dan jasa penginapan.

g. Desa Gelang Kulon

Daya tarik wisata. Desa Gelang Kulon memiliki potensi daya tarik berupa wisata buatan Agro Buah Lokal. Sejauh ini kegiatan wisata di Desa Gelang Kulon belum berjalan dan masih berupa potensi kebun buah milik masyarakat yang dikelola secara alami. Dan karena kegiatan wisatanya belum ada, sarana pendukung wisata juga belum disediakan di lokasi pengembangan daya tarik Desa Gelang Kulon ini.

Manajemen-Partisipasi. Sejauh ini, daya tarik wisata Desa Gelang Kulon dikelola oleh perorangan masyarakat yang didukung pemerintah desa untuk mengembangkan wisata agro. Secara bersama masyarakat melakukan penanaman bibit pohon di halaman rumah mereka guna mendukung rencana pengembangan agrowisata Desa Gelang Kulon.

Aksesibilitas. Desa Gelang Kulon berjarak 14 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi desa, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan dimudahkan

untuk mencapai lokasi pengembangan agro wisata Desa Gelang Kulon, karena sebagian besar jalan di Desa Gelang Kulon sudah perkerasan dengan kondisi aspal baik.



Gambar 4.126 Kondisi Jalan Desa Gelang Kulon, Sampung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan sekitar daya tarik, namun belum bagi pengembangan *skill* dan peningkatan ekonomi masyarakat Desa Gelang Kulon. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya pengembangan wisata adalah berupa penanaman bibit buah-buah lokal dan penataan lingkungan halaman rumah penduduk.

h. Desa Puhijo

Daya tarik wisata. Desa Puhijo memiliki potensi daya tarik berupa wisata alam Air Terjun Midodaren dan wisata buatan Agro Buah Naga. Kedepannya daya tarik yang dikembangkan sebagai wisata utama Desa Puhijo adalah Air Terjun Midodaren dan Agro Buah Naga sebagai pendukung wisatanya. Sejauh ini kegiatan wisata Desa Puhijo sudah mulai berjalan, karena kegiatan pembangunan awal sudah selesai dilakukan. Sarana pendukung wisata yang telah disediakan di lokasi wisata Air Terjun Midodaren diantaranya berupa tempat parkir, toilet dan sarana sosial.



Gambar 4.127 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Puhijo, Sampung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Puhijo ini dikelola oleh karang taruna, yang bersinergi dengan pemerintah desa dan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. Adanya dukungan partisipasi dari pemerintah desa dan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata, menjadikan pembangunan daya tarik wisata desa dapat berjalan cukup baik.



Gambar 4.128 Kondisi Jalan Desa Puhijo, Sampung, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Lokasi Desa Puhijo berjarak 21 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi desa, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Meski sebagian besar jalan di Desa Puhijo beraspal baik, pengunjung akan disulitkan dalam

menjangkau lokasi wisata air terjun karena perkerasan jalannya rusak.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan, pengembangan *skill* dan peningkatan ekonomi masyarakat sekitar daerah wisata. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya wisata adalah berupa penataan lingkungan, penanaman pohon dan pembangunan sarana pendukung (toilet dan sarana sosial). Pengembangan *skill* datang dari pihak akademisi Universitas Brawijaya sebagai *benefit* kerjasama pengembangan desa wisata. Sedangkan manfaat ekonomi dapat dirasakan dari hasil pelayanan jasa parkir.

4.2.17 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Sukorejo

Berdasarkan data Dinas Pariwisata, desa wisata di Kecamatan Sukorejo adalah sejumlah 2 desa. Setelah dilakukan survei langsung di kantor kecamatan, didapatkan informasi bahwa ada penambahan lokasi baru yang berpotensi untuk pengembangan desa wisata di Kecamatan Sukorejo, yaitu di Desa Kedung Banteng. Selengkapnya data karakteristik desa-desa wisata Kecamatan Sukorejo adalah sebagai berikut.

a. Desa Golan

Daya tarik wisata. Desa Golan memiliki potensi daya tarik berupa wisata sejarah Makam Ki Onggolono. Daya tarik ini cukup dikenal oleh masyarakat Ponorogo karena memiliki nilai sejarah. Sarana pendukung yang telah tersedia di lokasi pengembangan desa wisata Golan adalah berupa sarana peribadatan, toilet, sarana sosial dan listrik penerangan.




Gambar 4.129 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Golan, Sukorejo, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Golan ini dikelola oleh pemerintah desa dibantu masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. Masyarakat secara swadaya membantu setiap kegiatan pengembangan yang ada. Namun karena daya tarik makam memiliki nilai sejarah yang harus dijaga, masyarakat tidak bisa banyak ikut campur dalam perencanaan daya tarik dan hanya bisa ikut dalam pelestarian daya tarik.




Gambar 4.130 Kondisi Jalan Desa Golan, Sukorejo, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Lokasi Desa Golan berjarak 5 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk mencapai lokasi wisatanya, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan dimudahkan

dalam berkendara, karena jalan di Desa Golan bisa di kategorikan sebagai jalan dengan perkerasan aspal baik.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata di Desa Golan telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan sekitar daya tarik, namun tidak untuk pengembangan *skill* dan peningkatan ekonomi masyarakat. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya wisata adalah perbaikan makam dan pembangunan sarana pendukung (sarana sosial dan peribadatan).

b. Desa Sukorejo

Daya tarik wisata. Desa Sukorejo memiliki potensi daya tarik berupa wisata sejarah Situs Sukosewu. Daya tarik ini cukup dikenal oleh masyarakat Ponorogo karena memiliki nilai sejarah. Sarana pendukung yang telah tersedia di lokasi pengembangan desa wisata Sukorejo adalah berupa sarana toilet, sarana sosial dan listrik penerangan.



Gambar 4.131 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Sukorejo, Sukorejo, Ponorogo

Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Golan ini dikelola oleh pemerintah desa dibantu masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. Masyarakat secara swadaya membantu setiap kegiatan pengembangan yang ada. Namun karena daya tarik memiliki nilai sejarah yang harus dijaga, masyarakat tidak bisa banyak ikut campur dalam perencanaan daya tarik dan hanya bisa ikut dalam pelestarian daya tarik.



Gambar 4.132 Kondisi Jalan Desa Sukorejo, Sukorejo, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Lokasi Desa Sukorejo berjarak 6 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk mencapai lokasi wisatanya, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan dimudahkan dalam berkendara, karena sebagian besar jalan di Desa Sukorejo bisa di kategorikan sebagai jalan dengan perkerasan aspal baik.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata di Desa Sukorejo telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan sekitar daya tarik, namun tidak untuk pengembangan *skill* dan peningkatan ekonomi masyarakat. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya wisata adalah penataan lingkungan dan pembangunan sarana pendukung (toilet dan sarana sosial).

c. Desa Kedung Banteng

Daya tarik wisata. Desa Kedung Banteng memiliki potensi daya tarik berupa wisata buatan Agro Buah Lokal. Sejauh ini kegiatan wisata di Desa Kedung Banteng belum berjalan dan masih berupa potensi kebun buah milik masyarakat yang dikelola secara alami. Dan karena kegiatan wisatanya belum ada, sarana pendukung wisata juga belum disediakan di lokasi pengembangan daya tarik Desa Kedung Banteng ini.

Manajemen-Partisipasi. Sejauh ini, daya tarik wisata Desa Kedung Banteng dikelola oleh karang taruna bersama masyarakat, didukung pemerintah desa untuk mengembangkan wisata agro. Secara bersama masyarakat melakukan penanaman bibit pohon di halaman rumah mereka guna mendukung rencana pengembangan agrowisata Desa Kedung Banteng.



Gambar 4.133 Kondisi Jalan Desa Kedung Banteng, Sukorejo, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Kedung Banteng berjarak 9 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi desa, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan disulitkan dalam menjangkau lokasi pengembangan wisata agro Desa Kedung Banteng, karena tidak semua jalan di Desa Kedung Banteng sudah perkerasan dengan kondisi aspal baik, banyak perkerasan jalan yang rusak.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan dan pengembangan *skill* masyarakat sekitar daya tarik, namun belum bagi peningkatan ekonomi masyarakat Desa Kedung Banteng. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya pengembangan wisata adalah berupa penanaman bibit pohon buah-buah lokal dan penataan lingkungan halaman rumah penduduk. Sedang pengembangan *skill* masyarakat adalah berupa pembekalan dalam pengelolaan daya tarik desa

wisata oleh Pokdarwis kabupaten terhadap karang taruna sebagai pihak pengelola desa wisata Kedung Banteng.

4.2.18 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Ponorogo

Berdasarkan data Dinas Pariwisata, hanya ada 1 lokasi pengembangan desa wisata di Kecamatan Ponorogo, yaitu di seluruh kelurahan Kecamatan Ponorogo. Setelah dilakukan survei langsung di kantor kecamatan, didapatkan informasi bahwa tidak ada lokasi spesifik yang memang dikembangkan sebagai desa wisata dikarenakan lokasi daya tariknya yang tersebar di keseluruhan Kecamatan Ponorogo. Berikut adalah data karakteristik desa wisata Kecamatan Ponorogo.

Daya tarik wisata. Kecamatan Ponorogo memiliki potensi daya tarik berupa wisata budaya Kesenian Reog dan wisata kuliner khas yaitu: Sate Ayam, Sate Gule Kambing, Nasi Pecel serta Jenang. Kecamatan Ponorogo sebagai pusat pemerintahan kabupaten sangat cocok difungsikan sebagai pusat pelayanan kegiatan wisata seluruh Kabupaten Ponorogo untuk dapat mendukung kegiatan pengembangan desa wisata. Jenis sarana pendukung wisata yang tersedia Kecamatan Ponorogo yaitu: sarana peribadatan, toilet, warung, restoran, tempat parkir, listrik penerangan, penginapan, niaga, pertokoan dan lainnya.

Manajemen-Partisipasi. Saat ini daya tarik wisata Kecamatan Ponorogo dikelola oleh perorangan masyarakat/lembaga. Peran pemerintah kecamatan dalam pengembangan pariwisata adalah tidak memberi dukungan dan juga tidak melarang. Pemerintah kecamatan memberikan kebebasan bagi daerah ingin mengembangkan wilayahnya sebagai lokasi wisata atau tidak

Aksesibilitas. Kecamatan Ponorogo adalah pusat ibukota Kabupaten Ponorogo (jarak 0 km). Untuk dapat mencapai lokasi wisata Kecamatan Ponorogo, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan bus sedang maupun besar. Pengunjung akan dimudahkan dalam menjangkau lokasi-

lokasi wisata Kecamatan Ponorogo, karena sebagian besar jalan di Kecamatan Ponorogo sudah perkerasan aspal baik.



Gambar 4.134 Kondisi Jalan Kecamatan Ponorogo, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya kebijakan pengembangan pariwisata telah memberi manfaat peningkatan ekonomi masyarakat di Kecamatan Ponorogo, namun tidak untuk pengembangan fisik lingkungan dan pengembangan *skill* masyarakatnya. Peningkatan ekonomi adalah dari hasil penjualan produk kuliner khas, warung, restoran, jasa penginanpan dan parkir yang dikelola perorangan masyarakat.

4.2.19 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Babadan

Berdasarkan data Dinas Pariwisata, desa wisata di Kecamatan Babadan adalah sejumlah 3 desa. Setelah dilakukan survei langsung di kantor kecamatan, didapatkan informasi bahwa ada penambahan lokasi baru yang berpotensi untuk pengembangan desa wisata di Kecamatan Babadan, yaitu di Desa Babadan. Selengkapnya data karakteristik desa-desa wisata Kecamatan Babadan adalah sebagai berikut.

a. Desa Patihan Wetan

Daya tarik wisata. Desa Patihan Wetan memiliki potensi daya tarik berupa wisata sejarah Rumah Kuno dan wisata budaya Seni Batik. Daya tarik wisata ini dikenal oleh

masyarakat Ponorogo karena memiliki nilai sejarah yakni sebagai Kota Lama Kabupaten Ponorogo. Sarana pendukung wisata yang tersedia di lokasi Desa Patihan Wetan diantaranya berupa sarana peribadatan, toilet, listrik penerangan dan warung.



Gambar 4.135 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Patihan Wetan dikelola oleh Pokdarwis desa bersama masyarakat, didukung pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata. Peran penting masyarakat dalam pengembangan pariwisara Desa Patihan Wetan adalah dalam hal pelestarian daya tarik (rumah kuno), karena kepemilikan sah masih dari perorangan masyarakat.



Gambar 4.136 Kondisi Jalan Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Patihan Wetan berjarak 2 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan bus sedang atau besar untuk mencapai lokasi daya tarik wisata Desa Patihan Wetan. Pengunjung akan dimudahkan dalam menjangkau lokasi daya tarik, karena sebagian besar jalan di Desa Patihan Wetan sudah perkerasan dengan kondisi baik.

Kebermanfaatan Pariwisata. Sejauh ini, adanya pengembangan pariwisata desa telah memberi manfaat bagi pengembangan *skill* masyarakat, namun tidak untuk pengembangan fisik lingkungan dan juga peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar daya tarik. Kegiatan pengembangan *skill* masyarakat adalah berupa pembekalan pengelolaan daya tarik oleh Pokdarwis kabupaten.

b. Desa Kadipaten

Daya tarik wisata. Desa Kadipaten memiliki potensi daya tarik berupa wisata sejarah Masjid Jami' Kuno dan prasastinya. Daya tarik ini cukup dikenal oleh masyarakat Ponorogo karena memiliki nilai sejarah. Sejauh ini, sarana pendukung yang tersedia di lokasi daya tarik wisata Desa Kadipaten diantaranya berupa sarana peribadatan, toilet dan listrik penerangan.



Gambar 4.137 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Kadipaten, Babadan, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Kadipaten ini dikelola oleh Pokdarwis desa bekerjasama dengan masyarakat dan pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata. Masyarakat secara swadaya aktif membantu dalam setiap kegiatan pengembangan yang ada. Namun karena daya tarik memiliki nilai sejarah yang harus dijaga, masyarakat tidak bisa banyak ikut campur dalam perencanaan daya tarik dan hanya bisa ikut dalam pelestarian daya tarik.



Gambar 4.138 Kondisi Jalan Desa Kadipaten, Babadan, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Kadipaten berjarak 5 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan bus sedang atau besar untuk mencapai lokasi wisata Desa Kadipaten. Pengunjung akan dimudahkan dalam menjangkau lokasi daya tarik Desa Kadipaten, karena sebagian besar jalan desa sudah perkerasan dengan kondisi baik.

Kebermanfaatan Pariwisata. Sejauh ini, adanya pengembangan pariwisata desa telah memberi manfaat bagi pengembangan *skill* masyarakat, namun tidak untuk pengembangan fisik lingkungan dan juga peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar daya tarik. Kegiatan pengembangan *skill* masyarakat adalah berupa pembekalan pengelolaan daya tarik oleh Pokdarwis kabupaten.

c. Desa Sukosari

Daya tarik wisata. Desa Sukosari memiliki potensi daya tarik berupa wisata sejarah Makam Ki Ageng Imam Puro. Daya tarik ini cukup dikenal oleh masyarakat Ponorogo karena memiliki nilai sejarah. Sejauh ini, sarana pendukung yang tersedia di lokasi wisata diantaranya berupa sarana peribadatan, toilet, sarana sosial dan listrik penerangan.



Gambar 4.139 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Sukosari, Babadan, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Sukosari ini dikelola oleh Pokdarwis desa bekerjasama dengan masyarakat dan pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata. Masyarakat secara swadaya aktif membantu dalam setiap kegiatan pengembangan yang ada. Namun karena daya tarik memiliki nilai sejarah yang harus dijaga, masyarakat tidak bisa banyak ikut campur dalam perencanaan daya tarik dan hanya bisa ikut dalam pelestarian daya tarik.

Aksesibilitas. Desa Sukosari berjarak 8 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan bus sedang atau besar untuk mencapai lokasi wisata Desa Sukosari. Pengunjung akan dimudahkan dalam menjangkau lokasi daya tarik Desa Sukosari, karena sebagian besar jalan desa sudah perkerasan dengan kondisi baik.




Gambar 4.140 Kondisi Jalan Desa Sukosari, Babadan, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Sejauh ini, adanya pengembangan pariwisata desa telah memberi manfaat bagi pengembangan *skill* masyarakat, namun tidak untuk pengembangan fisik lingkungan dan juga peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar daya tarik. Kegiatan pengembangan *skill* masyarakat adalah berupa pembekalan pengelolaan daya tarik oleh Pokdarwis kabupaten.

d. Desa Babadan

Daya tarik wisata. Desa Babadan memiliki potensi daya tarik berupa wisata sejarah Makam Umar Shodik. Daya tarik ini belum dikenal oleh masyarakat Ponorogo karena memiliki nilai sejarah. Sejauh ini, sarana pendukung yang tersedia di lokasi wisata diantaranya sarana peribadatan, toilet, sarana sosial, listrik penerangan dan warung.



Gambar 4.141 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Babadan, Babadan, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Babadan ini dikelola oleh pemerintah desa dibantu masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. Masyarakat secara swadaya membantu setiap kegiatan pengembangan yang ada. Namun karena daya tarik makam memiliki nilai sejarah yang harus dijaga, masyarakat tidak bisa banyak ikut campur dalam perencanaan daya tarik dan hanya bisa ikut dalam pelestarian daya tarik.



Gambar 4.142 Kondisi Jalan Desa Babadan, Babadan, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Babadan berjarak 7 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan bus sedang atau besar untuk mencapai lokasi wisata Desa Babadan. Pengunjung akan dimudahkan dalam menjangkau lokasi daya tarik Desa Babadan, karena sebagian besar jalan desa sudah perkerasan dengan kondisi baik.

Kebermanfaatan Pariwisata. Sejauh ini, adanya pengembangan pariwisata desa telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan dan juga peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar lokasi daya tarik Desa Babadan, namun tidak untuk pengembangan *skill* masyarakatnya. Pengembangan fisik lingkungan adalah berupa pembangunan sarana pendukung, warung. Sedang manfaat ekonomi yang

dirasakan masyarakat adalah berasal dari penjualan warung prasmanan masyarakat.

4.2.20 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Jenangan

Berdasarkan data Dinas Pariwisata, desa wisata di Kecamatan Jenangan adalah sejumlah 2 desa. Dan setelah dilakukan survei langsung di kantor kecamatan, didapatkan informasi bahwa tidak ada penambahan lokasi pengembangan desa wisata di Kecamatan Jenangan. Selengkapnya data karakteristik desa-desa wisata Kecamatan Jenangan adalah sebagai berikut.

a. Desa Setono

Daya tarik wisata. Desa Setono memiliki potensi daya tarik berupa wisata sejarah Makam Batoro Katong, Makam Suryodiningrat dan Sumber Lanang. Daya tarik yang dimiliki Desa Setono ini sudah sangat terkenal tidak hanya dikalangan masyarakat Ponorogo, namun juga daerah sekitarnya karena memiliki nilai sejarah yang besar. Sejauh ini, sarana pendukung wisata yang tersedia di lokasi daya tarik diantaranya: sarana peribadatan, toilet, sarana sosial, listrik penerangan dan warung.



Gambar 4.143 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Setono, Jenangan, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Setono ini dikelola oleh Pokdarwis desa bekerjasama dengan masyarakat dan pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata. Masyarakat secara swadaya aktif membantu dalam setiap kegiatan pengembangan yang ada. Namun karena daya tarik memiliki nilai sejarah yang harus dijaga, masyarakat tidak bisa banyak ikut campur dalam perencanaan daya tarik dan hanya bisa ikut dalam pelestarian daya tarik.



Gambar 4.144 Kondisi Jalan Desa Setono, Jenangan, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Setono berjarak 7 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf untuk dapat mencapai lokasi daya tarik wisata Desa Setono. Pengunjung akan dimudahkan dalam menjangkau lokasi daya tarik Desa Setono, karena sebagian besar jalan desa sudah perkerasan dengan kondisi baik.

Kebermanfaatan Pariwisata. Sejauh ini, adanya pengembangan pariwisata desa telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan dan juga peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar lokasi daya tarik, namun tidak untuk pengembangan *skill* masyarakatnya. Pengembangan fisik lingkungan adalah berupa penataan lingkungan dan pembangunan sarana pendukung wisata (sarana sosial dan

warung). Sedang manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat adalah berasal dari penjualan warung.

b. Desa Paringan

Daya tarik wisata. Desa Paringan memiliki potensi daya tarik berupa wisata buatan Arung Jeram Sungai Kajar dan wisata kuliner Tape Madu. Konsep pengembangan wisata Desa Paringan adalah arung jeram sebagai wisata utama didukung wisata kuliner tape madu. Penyediaan sarana pendukung dilokasi wisata Desa Paringan adalah berupa sarana peribadatan, toilet dan warung.



Gambar 4.145 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Paringan, Jenangan, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Paringan dikelola oleh Pokdarwis desa bersama masyarakat, didukung peran pemerintah desa setempat dalam mengembangkan desa wisata. Masyarakat, Pokdarwis desa dan pemerintah desa secara swadaya berperan aktif dalam setiap kegiatan mengembangkan daya tarik wisata yang ada, mulai dari tahap perencanaan sampai dengan pelayanan pariwisata.

Aksesibilitas. Lokasi Desa Paringan berjarak 14 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi desa, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan disulitkan dalam berkendara, karena jalan menuju daya tarik wisata Desa Paringan dikategorikan sebagai jalan perkerasan aspal rusak.



Gambar 4.146 Kondisi Jalan Desa Paringan, Jenangan, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya wisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan dan peningkatan ekonomi masyarakat Desa Paringan, namun tidak untuk pengembangan *skill* masyarakatnya. Pengembangan fisik lingkungan ini berupa penataan lingkungan, perbaikan jalan di lokasi wisata dan pembangunan sarana pendukung wisata (toilet dan warung). Manfaat ekonomi adalah dari hasil penjualan produk lokal tape madu, warung, tiket *rafting* dan jasa parkir.

4.2.21 Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kecamatan Ngebel

Berdasarkan data Dinas Pariwisata, desa wisata di Kecamatan Ngebel adalah sejumlah 7 desa. Dan setelah dilakukan survei langsung di kantor kecamatan, didapatkan informasi bahwa tidak ada penambahan lokasi pengembangan desa wisata di Kecamatan Ngebel. Selengkapnya data karakteristik desa-desa wisata Kecamatan Ngebel adalah sebagai berikut.

a. Desa Ngrogung

Daya tarik wisata. Desa Ngrogung memiliki potensi daya tarik wisata berupa Agro Buah Durian. Berbeda dengan desa di Kecamatan Ngrayun, Desa Ngrogung telah lebih dulu mengembangkan potensi kebun durian. Kegiatan wisata juga

sudah berlangsung di Desa Ngrogung, karena pohon durian sudah mulai berbuah. Untuk mendukung kegiatan wisata Desa Ngrogung, telah disediakan sarana pendukung wisata seperti: warung, toilet dan juga sarana sosial berupa gazebo.



Gambar 4.147 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Ngrogung, Ngebel, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata desa ini dikelola oleh masyarakat yang tergolong dalam kelompok petani durian, didukung peran pemerintah desa dan masyarakat secara umum dalam mengembangkan desa wisata. Secara swadaya masyarakat telah ikut aktif dalam kegiatan mengembangkan potensi pohon durian ini selama ± 7 tahun, mulai dari penanaman, perawatan dan sampai akhirnya dapat berbuah seperti sekarang. Masyarakat dibantu dukungan pemerintah desa juga mulai mengembangkan sarana-prasarana di lokasi kebun untuk mendukung kegiatan wisata pengunjung.

Aksesibilitas. Lokasi Desa Ngrogung berjarak 16.94 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi desa, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan dimudahkan dalam berkendara, karena jalan di Desa Ngrogung bisa di kategorikan jalan dengan perkerasan baik karena sudah di cor.



Gambar 4.148 Kondisi Jalan Desa Ngrogung, Ngebel, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan peningkatan ekonomi dan pengembangan *skill* bagi masyarakatnya. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya wisata wisata adalah berupa perbaikan jalan menuju lokasi wisata, pembangunan sarana pendukung wisata, penataan lingkungan dan penanaman pohon durian. Manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat adalah berupa hasil dari penjualan warung. Sedangkan pengembangan *skill* masyarakat diberikan oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo terkait dengan pembekalan kelola desa wisata.

b. Desa Sahang

Daya tarik wisata. Desa Sahang merupakan salah satu dari 3 desa wisata di Kecamatan Ngebel yang menjadikan panorama alam Telaga Ngebel dan wisata budaya Larungan sebagai daya tarik wisatanya. Yang membedakan Desa Sahang dengan kedua desa lainnya, Desa Gondowido dan Desa Ngebel, adalah didapatinya pasar buah yang menjual segala jenis buah-buahan lokal masyarakat Sahang. Sejauh ini kegiatan wisata di Desa Sahang memang terpusat pada area pasar buah. Guna mendukung kegiatan wisata, seperti halnya kedua desa lain, Desa Sahang juga menyediakan sarana berupa penginapan dan juga warung meski jumlahnya sangatlah sedikit.



Gambar 4.149 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Ngebel, Ngebel, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata desa ini dikelola oleh masyarakat secara umum dan didukung peran pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata. Sama seperti kedua desa lainnya, kegiatan wisata Desa Sahang ini telah berjalan sejak lama semenjak dibukanya wisata Telaga Ngebel. Secara swadaya masyarakat Sahang ikut dalam kegiatan mengembangkan daya tarik wisata Telaga Ngebel dan mulai menyediakan sarana-prasarana untuk memudahkan pengunjung menikmati wisatanya. Masyarakat Sahang tidak ikut campur dalam pengembangan Telaga Ngebel, karena ranah Pemkab Ponorogo. Masyarakat hanya diperbolehkan terlibat dalam perencanaan konsep pengembangan pelayanan wisata Telaga Ngebel di wilayah Desa Sahang.

Aksesibilitas. Desa Sahang berjarak 18.6 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi desa, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan dimudahkan dalam berkendara, karena jalan di Desa Sahang dikategorikan jalan dengan perkerasan aspal baik.



Gambar 4.150 Kondisi Jalan Desa Sahang, Ngebel, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan dan peningkatan ekonomi, namun tidak untuk pengembangan *skill* masyarakatnya. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya wisata adalah berupa penataan lingkungan oleh masyarakat dan pemerintah desa. Sedangkan manfaat ekonomi yang dirasakan adalah berupa hasil dari penjualan warung, produk buah-buah lokal serta kelola penginapan.

c. Desa Wagir Lor

Daya tarik wisata. Desa Wagir Lor memiliki potensi daya tarik unik berupa wisata alam sumber air panas yang dikenal dengan Sumber Air Tiga Rasa. Sejauh ini pengembangan wisata di Desa Wagir Lor ini sangat pesat. Kegiatan wisata juga hampir terjadi setiap harinya. Pembangunan demi pembangunan dilakukan guna menyediakan sarana yang layak untuk mendukung daya tarik wisata. Jenis sarana yang telah disediakan dilokasi wisata diantaranya berupa: tempat parkir, warung, peribadatan, toilet dan sarana sosial.



Gambar 4.151 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Wagir Lor, Ngebel, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata Desa Wagir Lor ini dikelola oleh Pokdarwis desa bersama dengan masyarakat, didukung peran pemerintah desa setempat dalam mengembangkan desa wisata. Secara swadaya masyarakat bersama Pokdarwis aktif dalan setiap kegiatan pengembangan di lokasi daya tarik wisata yang ada Di Desa Wagir Lor, mulai dari tahap perencanan sampai dengan pelayanan wisata.



Gambar 4.152 Kondisi Jalan Desa Wagir Lor, Ngebel, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Desa Wagir Lor berjarak 19.01 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi desa, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan sulit untuk

menjangkau lokasi Desa Wagir Lor, karena jalan menuju desa yang dikategorikan sebagai jalan beraspal rusak.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan, pengembangan *skill* dan juga peningkatan ekonomi masyarakat. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya wisata adalah berupa penataan lingkungan dan pengadaan sarana tempat parkir, toilet dan warung. Pengembangan *skill* diberikan oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo terkait dengan pembekalan kelola desa wisata dan pelatihan pemandu. Sedangkan manfaat kegiatan ekonomi dirasakan dari hasil penjualan tiket masuk dan warung yang ada di lokasi wisata.

d. Desa Ngebel

Daya tarik wisata. Desa Ngebel juga merupakan salah satu dari 3 desa wisata di Kecamatan Ngebel yang menjadikan panorama alam Telaga Ngebel dan wisata budaya Larungan sebagai daya tarik wisatanya. Berbeda dengan desa lainnya, hal unik yang dikembangkan Desa Ngebel adalah atraksi wisata air (*speedboat* dan kapal penumpang) serta kuliner kaki lima. Sejauh ini wisata diarahkan ke area lokasi dermaga sebagai pusat kegiatan wisata. Desa Ngebel juga menyediakan penginapan yang lokasinya lebih berada di belakang, berbeda dengan Desa Gondowido yang berada dekat dengan jalan utama. Penyediaan sarana-prasarana dilokasi desa juga sangat lengkap, mulai dari sarana peribadatan, toilet, klinik, warung, penginapan dan sarana sosial telah dapat mendukung kegiatan wisata yang ada di desa ini.



Gambar 4.153 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Ngebel, Ngebel, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata desa ini dikelola oleh masyarakat secara umum dan didukung peran pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata. Kegiatan wisata di Desa Ngebel telah berjalan sejak lama, tepatnya semenjak dibukanya wisata Telaga Ngebel. Secara swadaya masyarakat ikut aktif dalam kegiatan mengembangkan daya tarik wisata yang ada dengan menyediakan sarana-prasarana bagi pengunjung. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, masyarakat tidak bisa ikut campur dalam pengembangan Telaga Ngebel, karena merupakan ranah Pemkab Ponorogo. Sebaliknya, masyarakat Desa Ngebel hanya diperbolehkan terlibat dalam pengonsepan pelayanan wisata telaga di wilayah desanya.

Aksesibilitas. Lokasi Desa Ngebel berjarak 20.96 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi desa, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan dimudahkan

dalam berkendara, karena jalan di Desa Ngebel bisa di kategorikan jalan dengan perkerasan aspal baik.



Gambar 4.154 Kondisi Jalan Desa Ngebel, Ngebel, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan dan peningkatan ekonomi, namun tidak untuk pengembangan *skill* masyarakatnya. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya wisata adalah berupa penataan lingkungan oleh masyarakat. Sedangkan manfaat ekonomi yang dirasakan adalah berupa hasil dari penjualan warung, tiket kapal serta kelola penginapan.

e. Desa Talun

Daya tarik wisata. Desa Talun memiliki potensi daya tarik berupa wisata alam Air Terjun Widodaren dan wisata buatan Agro Kambing Etawa, Buah dan Sayur. Sejauh ini kegiatan wisata utama Desa Talun diarahkan ke lokasi air terjun, sedangkan wisata agro akan menjadi wisata pendukung saja. Alasan mengapa Air Terjun Widodaren dipilih menjadi pusat pengembangan wisata Desa Talun adalah karena keberadaan Air terjun Widodaren sudah lebih lama dikenal sebagai pelengkap dari wisata Telaga Ngebel. Penyediaan sarana pendukung dilokasi wisata Air Terjun Widodaren adalah berupa

tempat parkir, musholla, toilet dan juga warung yang mendukung kegiatan wisata.



Gambar 4.155 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Talun, Ngebel, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Sejauh ini, daya tarik wisata desa ini dikelola oleh karang taruna bersama masyarakat, didukung pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata. Secara swadaya masyarakat bersama karang taruna aktif dalam kegiatan mengembangkan daya tarik wisata yang ada. Namun karena ada keterbatasan *skill* yang dimiliki masyarakat, menjadikan pengembangan wisata desa ini pun kurang optimal.



Gambar 4.156 Kondisi Jalan Desa Talun, Ngebel, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Lokasi Desa Talun berjarak 23 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi desa, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan sulit untuk mencapai lokasi daya tarik, karena sebagian besar jalan di Desa Talun bisa di kategorikan sebagai jalan dengan perkerasan rusak berat akibat aspal yang terkikis air hujan. Bahkan untuk perkerasan jalan menuju lokasi wisata tergolong masih makadam.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan, pengembangan *skill* dan juga ekonomi masyarakat sekitar daya tarik. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya wisata adalah berupa penataan lingkungan dan pengadaan sarana warung. Kegiatan pengembangan *skill* masyarakat adalah berupa pembekalan pengelolaan daya tarik oleh Pokdarwis kabupaten. Manfaat ekonomi yang dirasakan berasal dari hasil penjualan warung dilokasi wisata.

f. Desa Gondowido

Daya tarik wisata. Desa Gondowido adalah salah satu dari 3 desa wisata di Kecamatan Ngebel yang menjadikan panorama alam Telaga Ngebel dan wisata budaya Larungan sebagai daya tarik wisatanya. Hal unik yang membedakan desa ini dengan desa lainnya adalah dikembangkannya wisata kuliner produk lokal bebakaran ikan langsung dari pinggir telaga. Sejauh ini kegiatan wisata diarahkan ke lokasi kuliner ini dan juga penginapan yang berada tepat diseberangnya. Penyediaan sarana-prasarana dilokasi desa sangat lengkap, mulai dari sarana peribadatan, toilet, warung, restoran, penginapan, lampu penerangan dan sarana sosial telah dapat mendukung kegiatan wisata Desa Gondowido ini.



Gambar 4.157 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Gondowido, Ngebel, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Daya tarik wisata desa ini dikelola oleh masyarakat secara umum dan didukung peran pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata. Kegiatan wisata di Desa Gondowido telah berjalan sejak lama, tepatnya semenjak dibukanya wisata Telaga Ngebel. Secara swadaya masyarakat ikut aktif dalam kegiatan mengembangkan daya tarik wisata yang ada dengan menyediakan sarana-prasarana bagi pengunjung. Masyarakat tidak bisa ikut campur dalam pengembangan Telaga Ngebel, karena merupakan ranah Pemkab Ponorogo. Sebaliknya, masyarakat hanya diperbolehkan terlibat dalam pengonsepan pelayanan wisata Telaga Ngebel yang berada di wilayah desanya. Hal ini juga berlaku untuk Desa Ngebel dan Desa Sahang yang juga menjadikan panorama alam Telaga Ngebel dan wisata budaya Larungan sebagai daya tarik wisata desanya.

Aksesibilitas. Lokasi Desa Gondowido berjarak 23.79 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi desa, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai

dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan dimudahkan dalam berkendara, karena jalan di Desa Gondowido bisa di kategorikan sebagai jalan dengan perkerasan aspal baik. Pengunjung juga dimudahkan saat kunjungan malam hari karena terdapat lampu penerangan jalan dilokasi wisata Desa Gondowido ini.





Gambar 4.158 Kondisi Jalan Desa Gondowido, Ngebel, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan dan peningkatan ekonomi, namun tidak untuk pengembangan *skill* masyarakatnya. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya wisata adalah berupa penataan lingkungan oleh masyarakat. Sedangkan manfaat ekonomi yang dirasakan adalah berupa hasil dari penjualan warung, restoran, tiket kapal serta kelola penginapan.

g. Desa Pupus

Daya tarik wisata. Desa Pupus memiliki potensi daya tarik berupa wisata alam Air Terjun Selorejo dan Panorama Bukit Mloko Sewu serta wisata buatan Agro Kambing Etawa, Buah dan Sayur. Sejauh ini pengembangan wisata utama diarahkan di lokasi Mloko Sewu, sedangkan air terjun selorejo dan wisata agro akan dikembangkan sebagai wisata pendukung. Dipilihnya Bukit Mloko Sewu sebagai pusat pengembangan wisata Desa

Pupus adalah karena keunikannya menawarkan pengunjung menikmati keindahan Telaga Ngebel dari atas bukit dan bukan dari pinggir telaga. Penyediaan sarana pendukung dilokasi wisata Mloko Sewu adalah berupa sarana sosial.



Gambar 4.159 Potensi Daya Tarik Wisata Desa Pupus, Ngebel, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Manajemen-Partisipasi. Sejauh ini, daya tarik wisata desa telah dikelola oleh karang taruna bersama masyarakat, didukung peran pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata. Secara swadaya masyarakat bersama karang taruna melakukan kegiatan pengembangan daya tarik ini. Namun karena ada keterbatasan *skill* yang dimiliki masyarakat, pengembangan wisata Desa Pupus belum dapat optimal.



Gambar 4.160 Kondisi Jalan menuju Desa Pupus dan Kondisi Jalan Desa Pupus, Ngebel, Ponorogo
Sumber: Data Primer, 2018

Aksesibilitas. Lokasi Desa Pupus berjarak 24.09 km dari pusat ibukota Kabupaten Ponorogo. Untuk dapat mencapai lokasi desa, pengunjung dapat menggunakan kendaraan sampai dengan mobil pribadi atau Elf. Pengunjung akan sulit menjangkau lokasi Desa Pupus, karena jalan untuk menuju desa yang bisa di kategorikan sebagai jalan beraspal rusak. Meski sebenarnya jalan yang menuju lokasi wisata Desa Pupus sudah mulai diperbaiki oleh pemerintah desa dengan rabat beton.

Kebermanfaatan Pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata telah memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan, namun tidak bagi pengembangan *skill* dan peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar lokasi daya tarik Desa Pupus. Pengembangan fisik lingkungan setelah adanya wisata hanya berupa penataan lingkungan dan pengadaan sarana sosial berupa tempat-tempat duduk yang juga berfungsi sebagai gardu pandang.

4.3 Analisis Variabel dalam Penentuan Tipologi Desa Wisata Kabupaten Ponorogo

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam menentukan variabel penting penentuan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo dilakukan identifikasi menggunakan Analisis Delphi. Analisis ini memungkinkan bagi peneliti untuk dapat melakukan eksplorasi pendapat para ahli terhadap masing-masing variabel yang diajukan dan memungkinkan untuk mendapatkan variabel baru yang diajukan oleh responden.

Dalam Analisis Delphi ini, input data yang dimasukkan adalah variabel-variabel awal yang dianggap penting atau berpengaruh dalam pengembangan desa wisata di Kabupaten Ponorogo, yang diperoleh berdasarkan hasil sintesa kajian pustaka pada pembahasan sebelumnya. Adapun variabel-variabel awal tersebut terbagi menjadi 4 indikator sebagai berikut:

1. Kebermanfaatan sektor pariwisata, dengan variabel kegiatan berpotensi ekonomi, kegiatan atau aktivitas

pengembangan masyarakat dan kegiatan pariwisata berpengaruh positif bagi pengembangan fisik lingkungan.

2. Daya tarik pariwisata, dengan variabel keragaman jenis daya tarik wisata, keunikan daya tarik dan penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata.
3. Manajemen/partisipasi, dengan variabel partisipasi masyarakat setempat dalam mendukung kegiatan pengembangan kawasan desa wisata, partisipasi pemerintah desa di kawasan penelitian dan ketersediaan pihak pengelola desa wisata.
4. Aksesibilitas, dangan variabel jarak tempuh dari ibukota kabupaten, kemudahan akses jalan menuju lokasi daya tarik desa wisata dan kendaraan yang dapat menjangkau lokasi daya tarik desa wisata.

Dalam analisis Delphi ini, pakar ahli yang dijadikan responden berjumlah 5 orang. Adapun responden yang berpartisipasi dalam analisis Delphi dalam penelitian ini dapat dilihat pada **tabel** berikut.

Tabel 4.8 Kelompok Responden Analisis Delphi

No.	Kelompok Responden		Sampel
1.	Pemerintah	a. Bappeda Kabupaten Ponorogo	Erlin Rochana, Sp. M.M- Kasubid Pertanian, Bappeda Litbang Kab. Ponorogo.
		b. Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo	Marjudi, S.Sos., M.Si- Kasi Pengembangan Produk Pariwisata, Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo.
2.	Masyarakat	a. Pokdarwis Kabupaten Ponorogo	Eko Mulyadi- Wakil Ketua, Pokdarwis Kabupaten Ponorogo
		b. Tokoh Masyarakat	Agung Mahardika-Duta Wisata Kabupaten Ponorogo, Paguyuban Kakang Senduk Ponorogo.

No.	Kelompok Responden		Sampel
3.	Akademisi	Dosen Perguruan Tinggi	Fajar Surya Ari Anggara, M.M- Dosen, Universitas Darussalam Ponorogo

Sumber: Penulis, 2018

Kuesioner Analisis Delphi ditanyakan pada responden beberapa kali hingga didapatkan hasil konsensus jawaban dari

seluruh pendapat responden terhadap masing-masing variabel yang berpengaruh dalam penentuan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo. Adapun tahapan proses analisis Delphi dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Kuesioner Delphi Tahap I

Dalam kuesioner Delphi ini, responden secara langsung ditanyakan mengenai apakah meraka setuju dengan variabel-variabel yang tercantum pada kuesioner itu penting dalam penentuan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo. Hasil pendapat dari masing-masing responden kuesioner Delphi Tahap I secara jelas dapat dilihat pada lampiran, dengan hasil rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 4.9 Rekapitulasi Jawaban Kuesioner Delphi tahap I

Indikator	Variabel dan Parameter	R1	R2	R3	R4	R5
1. Kebermanfaatan sektor pariwisata	1. Kegiatan berpotensi ekonomi	S	S	S	S	S
	2. Kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat	S	S	S	S	S
	3. Kegiatan pariwisata berpengaruh bagi pengembangan fisik lingkungan	S	S	S	S	S

Indikator	Variabel dan Parameter	R1	R2	R3	R4	R5
2. Daya tarik pariwisata	4. Keragaman jenis daya tarik wisata	S	S	S	S	S
	5. Keunikan daya tarik	S	S	S	S	S
	6. Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata	S	S	S	S	S
3. Manajemen/ Partisipasi	7. Partisipasi masyarakat setempat dalam mendukung kegiatan pengembangan kawasan desa wisata	S	S	S	S	S
	8. Partisipasi pemerintah desa di kawasan penelitian	S	S	S	S	S
	9. Ketersediaan pihak pengelola desa wisata	S	S	S	S	S
4. Aksesibilitas	10. Jarak tempuh dari ibukota kabupaten	TS	S	TS	S	S
	11. Kemudahan akses jalan menuju lokasi daya tarik desa wisata	S	S	S	S	S
	12. Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi daya tarik desa wisata	TS	S	S	S	TS

Sumber: Rekapitulasi Hasil Eksplorasi Kuesioner Delphi Tahap I, 2018

Keterangan:
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
R1 : Kepala Sub Bidang Pertanian Bappeda Kabupaten Ponorogo
R2 : Kepala Seksi Pengembangan Produk Pariwisata, Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo
R3 : Wakil Ketua Pokdarwis Kabupaten Ponorogo
R4 : Duta Wisata Kabupaten Ponorogo
R5 : Akademisi – Dosen
: Belum Konsensus

Berdasarkan hasil rekapitulasi eksplorasi jawaban responden pada kuesioner Delphi Tahap I di atas, didapatkan sebanyak 10 variabel telah mencapai konsensus dan 2 variabel lainnya belum mencapai konsensus. Dari 10 variabel yang telah mencapai konsensus tersebut, merupakan variabel yang dianggap bisa dipertimbangkan dalam penentuan tipologi desa wisata. Sedangkan 2 variabel yang belum mencapai konsensus yakni jarak tempuh dari ibukota kabupaten dan kendaraan yang dapat menjangkau lokasi daya tarik desa wisata akan ditanyakan kembali pada kuesioner Delphi Tahap II dengan tambahan variabel berdasarkan pendapat responden, jika ada. Uraian mengenai hasil eksplorasi pendapat responden pada masing-masing variabel pada proses Kuesioner Delphi Tahap I dapat dilihat pada berikut.

Tabel 4.10 Analisis Hasil Kuesioner Delphi tahap I

Indikator	Variabel dan Parameter	Hasil Eksplorasi
Kebermanfaatan sektor pariwisata	1. Kegiatan berpotensi ekonomi Parameter: 1 : Tidak terdapat kegiatan ekonomi 2 : Terdapat 1-2 kegiatan ekonomi 3 : Terdapat 3 kegiatan ekonomi 4 : Terdapat 4 kegiatan ekonomi 5 : Terdapat > 4 kegiatan ekonomi	Seluruh responden menyatakan bahwa variabel kebermanfaatan pariwisata bagi ekonomi masyarakat dapat dipertimbangankan dalam penentuan tipologi desa wisata, karena pariwisata seharusnnya dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat seperti halnya tujuan akhir dari pengembangan desa wisata yaitu munculnya ekonomi kreatif supaya masyarakat lebih mandiri. Seluruh responden juga setuju dengan parameter yang ditawarkan, yakni semakin banyak didapati kegiatan ekonomi yang berkembang, maka nilai desa wisata akan semakin tinggi. **Kesimpulannya:** Variabel telah **mencapai konsensus** dan dapat dipertimbangkan dalam penentuan tipologi desa wisata.
	2. Kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat	Hal yang perlu diperhatikan pertama kali dalam pengembangan desa wisata adalah SDM setempat. Supaya pariwisata berhasil, kreatifitas dan inovasi harus berkembang, caranya adalah dengan mengembangankan SDM. Jadi pengmbangan akan

Indikator	Variabel dan Parameter	Hasil Eksplorasi
	Parameter: 1 : Tidak terdapat kegiatan pengembangan masyarakat 2 : Terdapat 1-2 kegiatan pengembangan masyarakat 3 : Terdapat 3 kegiatan pengembangan masyarakat 4 : Terdapat 4 kegiatan pengembangan masyarakat 5 : Terdapat > 4 kegiatan pengembangan masyarakat	maksimal jika masyarakat tau dan paham akan ilmu terkait kepariwisataan. Seluruh responden setuju dengan parameter yang ditawarkan, yakni semakin banyak didapati kegiatan pengembangan *sklill* masyarakat, maka nilai desa wisata akan semakin tinggi. **Kesimpulannya:** Variabel telah **mencapai konsensus** dan dapat dipertimbangkan dalam penentuan tipologi desa wisata.
	3. Kegiatan pariwisata berpengaruh bagi pengembangan fisik lingkungan Parameter: 1 : Tidak terdapat kegiatan pro fisik lingkungan	Dalam menciptakan kawasan wisata desa yang bernilai jual, kegiatan perbaikan dan penataan pembangunan perlu untuk dilakukan. Pembangunan fisik lingkungan ditujukan untuk mendukung kegiatan wisata, dimana dapat memberikan rasa nyaman bagi pengunjung dalam menikmati wisata yang ditawarkan. Seluruh responden setuju dengan parameter yang ditawarkan, yakni semakin banyak didapati kegiatan perbaikan fisik lingkungan, maka nilai desa wisata akan semakin tinggi.

Indikator	Variabel dan Parameter	Hasil Eksplorasi
	2 : Terdapat 1-2 kegiatan pro fisik lingkungan 3 : Terdapat 3 kegiatan pro fisik lingkungan 4 : Terdapat 4 kegiatan pro fisik lingkungan 5 : Terdapat > 4 kegiatan pro fisik lingkungan	**Kesimpulannya:** Variabel telah **mencapai konsensus** dan dapat dipertimbangkan dalam penentuan tipologi desa wisata.
Daya tarik pariwisata	4. Keragaman jenis daya tarik wisata Parameter: 1 : Hanya terdapat 1 jenis daya tarik 2 : - 3 : Terdapat 2-3 jenis daya tarik 4 : - 5 : Terdapat ≥ 4 jenis daya tarik	Suatu desa wisata harus memiliki ragam daya tarik yang ditawarkan pada pengunjung; baik alam, religi, budaya, buatan dan lainnya. Dengan adanya ragam daya tarik ini menjadikan kegiatan wisata yang dapat dilakukan pengunjung bisa lebih bervariasi dan tidak monotone. Seluruh responden setuju dengan parameter yang ditawarkan, yakni dengan semakin beragam jenis daya tariknya, maka nilai desa wisata akan semakin tinggi. **Kesimpulannya:** Variabel telah **mencapai konsensus** dan dapat dipertimbangkan dalam penentuan tipologi desa wisata.

Indikator	Variabel dan Parameter	Hasil Eksplorasi
	5. Keunikan daya tarik Parameter: 1 : Terdapat > 3 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten 2 : Terdapat 3 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten 3 : Terdapat 2 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten 4 : Terdapat 1 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten 5 : Tidak terdapat desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten	Seluruh responden setuju dengan variabel dan parameter yang ditawarkan. Suatu desa wisata akan memiliki banyak pengunjung, jika menawarkan suatu konsep wisata yang tidak ada di desa lain. Nilai keunikan setiap desa wisata ini dapat digali sesuai dengan potensi yang sudah dimiliki desanya. Namun, kedepannya sentuhan inovasi dan kreatifitas juga diperlukan agar desa tetap eksis sebagai tujuan wisata. **Kesimpulannya:** Variabel telah **mencapai konsensus** dan dapat dipertimbangkan dalam penentuan tipologi desa wisata
	6. Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata	Sarana prasarana mutlak dibutuhkan untuk mendukung wisata, yaitu memudahkan pengunjung dalam menikmati daya tarik yang ditawarkan. Karenanya penyediaan sarana prasarana ini

Indikator	Variabel dan Parameter	Hasil Eksplorasi
	Parameter: 1 : Tidak terdapat sarana prasarana 2 : Terdapat 1-2 jenis sarana prasarana 3 : Terdapat 3 jenis sarana prasarana 4 : Terdapat 4 jenis sarana prasarana 5 : Terdapat > 4 jenis sarana prasarana	dijadikan sebagai indikator dasar yang harus dipenuhi dalam pengelolaan desa wisata. Seluruh responden setuju dengan parameter yang ditawarkan, yakni semakin banyak jenis fasilitas pendukung wisata yang disediakan, maka nilai desa wisata akan semakin tinggi. **Kesimpulannya:** Variabel telah **mencapai konsensus** dan dapat dipertimbangkan dalam penentuan tipologi desa wisata.
Manajemen/ Partisipasi	7. Partisipasi masyarakat setempat dalam mendukung kegiatan pengembangan kawasan desa wisata Parameter: 1 : Tidak terdapat kegiatan partisipasi masyarakat	Seluruh responden setuju dengan variabel dan parameter yang ditawarkan, yakni semakin banyak peran yang dimainkan masyarakat, maka nilai desa wisata akan semakin tinggi. Masyarakat sebagai penggerak kelola desa wisata sudah seharusnya aktif dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata. Tanpa ada dukungan dari masyarakat daya tarik wisata di suatu desa tidak akan dapat berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas.

Indikator	Variabel dan Parameter	Hasil Eksplorasi
	2 : Terdapat 1-2 kegiatan partisipasi masyarakat 3 : Terdapat 3 kegiatan partisipasi masyarakat 4 : Terdapat 4 kegiatan partisipasi masyarakat : Terdapat > 4 kegiatan partisipasi masyarakat	**Kesimpulannya:** Variabel telah **mencapai konsensus** dan dapat dipertimbangkan dalam penentuan tipologi desa wisata.
	8. Partisipasi pemerintah desa di kawasan penelitian Parameter: 1 : Tidak terdapat kegiatan partisipasi pemerintah desa 2 : Terdapat 1 kegiatan partisipasi pemerintah desa 3 : Terdapat 2 kegiatan partisipasi pemerintah desa	Pemerintah desa sebagai pihak yang berwenang di desa, harus dapat mendorong, mendukung masyarakat dan mensinergikan setiap elemen yang ada didesanya untuk dapat berperan aktif dalam mengembangkan segala potensi yang ada, begitu juga dalam menciptakan iklim pariwisata yang kondusif guna mendukung pembangunan desa wisata. Seluruh responden setuju dengan parameter yang ditawarkan, yakni semakin banyak peran yang dimainkan oleh pemerintah desa, maka nilai desa wisata akan semakin tinggi. Jika pemerintah desa sudah mendukung penuh pengembangan wisata desa, maka akan banyak kebijakan yang dikeluarkan dan proses pembangunan dapat cepat menghasilkan.

Indikator	Variabel dan Parameter	Hasil Eksplorasi
	4 : - 5 : Terdapat ≥ 3 kegiatan partisipasi pemerintah desa	**Kesimpulannya:** Variabel telah **mencapai konsensus** dan dapat dipertimbangkan dalam penentuan tipologi desa wisata.
	9. Ketersediaan pihak pengelola desa wisata Parameter: 1 : Tidak adanya pihak pengelola desa wisata 2 : - 3 : Adanya pihak pengelola Karang taruna, dll 4 : - 5 : Adanya pihak pengelola Pokdarwis desa wisata	Seluruh responden setuju denganvariabel dan parameter yang ditawarkan. Supaya wisata desa berkembang, harus ada pengelola yang jelas dan berasal dari masyarakat setempat, baik itu karang taruna, pokdarwis, dan lainnya. Sebagai pengelola, masyarakat harus memiliki keterampilan dalam hal mengenali dan mengemas daya tarik wisata yang ada, karenanya dibutuhkan pengembangan *skill* untuk dapat menciptakan inovasi dan kreatifitas. **Kesimpulannya:** Variabel telah **mencapai konsensus** dan dapat dipertimbangkan dalam penentuan tipologi desa wisata.
Aksesibilitas	10. Jarak tempuh dari ibukota kabupaten Parameter: 1 : > 27 km	Jarak yang harus ditempuh untuk mencapai lokasi wisata akan diperhitungkan oleh pengunjung dalam melakukan kegiatan berwisata. Namun, R1 dan R3 berpendapat, saat ini jarak yang jauh tidak lagi menjadi penghalang bagi pengunjung untuk

Indikator	Variabel dan Parameter	Hasil Eksplorasi
	2 : 22-27 km 3 : 16-21 km 4 : 10-15 km 5 : < 10 km	mendatangi suatu destinasi wisata. Selama itu memiliki keunikan, pengunjung tidak akan ragu untuk datang meski lokasinya jauh. **Kesimpulannya:** Variabel belum **mencapai konsensus** dan perlu ditanyakan kembali pada kuesioner Delphi tahap 2.
	11. Kemudahan akses jalan menuju lokasi daya tarik desa wisata Parameter: 1 : Jalan tanah 2 : Jalan makadam 3 : Jalan aspal rusak 4 : Jalan paving 5 : Jalan aspal baik/cor	Untuk memberikan rasa aman dan nyaman pada pengunjung, penting untuk menyediakan akses jalan dengan perkerasan yang baik. Jangan biarkan akses jalan berlubang dan rusak menghilangkan minat pengunjung untuk mendatangi daya tarik wisata desa. Adanya akses jalan yang baik akan menjadi pertimbangan pengunjung dalam memilih lokasi tujuan wisatanya, sehingga perbaikan jalan segera perlu dilakukan jika memang dimungkinkan. **Kesimpulannya:** Variabel telah **mencapai konsensus** dan dapat dipertimbangkan dalam penentuan tipologi desa wisata.
	12. Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi daya tarik desa wisata	Seluruh responden setuju bahwa untuk menunjang kegiatan wisata, suatu desa wisata harus dapat dijangkau dengan mudah, baik menggunakan kendaraan roda 2 maupun roda 4. Namun

Indikator	Variabel dan Parameter	Hasil Eksplorasi
	Parameter: 1 : Sepeda motor 2 : - 3 : Mobil/Minibus (Elf) 4 : - 5 : Bus sedang/besar	R1 dan R5 tidak setuju dengan parameter yang menyatakan nilai tertinggi 5 diberikan untuk desa yang dapat dimasuki kendaraan massal seperti bus, mereka berpendapat bahwa lebar jalan bukan menjadi prioritas dalam pelayanan aksesibilitas, melainkan kondisi perkerasan jalan. Selain itu juga dikhawatirkan kegiatan pelebaran jalan dan lalu lalang bus nantinya malah akan mengurangi nilai khas desa. **Kesimpulannya:** Variabel belum **mencapai konsensus** dan perlu ditanyakan kembali pada kuesioner Delphi tahap 2.

Sumber: Hasil Analisis, 2018

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

Berdasarkan hasil eksplorasi pada kuesioner Delphi tahap I, tidak ditemukan tambahan variabel baru yang diusulkan oleh para responden. Sehingga pada kuesioner Delphi tahap II hanya akan menanyakan kembali 2 variabel yang sama seperti kuesioner tahap I, yang belum mencapai konsensus, yaitu variabel jarak tempuh dari ibukota kabupaten dan variabel kendaraan yang dapat menjangkau lokasi daya tarik desa wisata. Kedua variabel akan kembali ditanyakan kepada responden sampai didapatkannya konsensus. Adapun hasil rekapitulasi wawancara kuesioner Delphi tahap II adalah sebagai berikut.

b. Kuesioner Delphi Tahap II

Tahap ini dilakukan dengan cara yang sama terhadap tahap sebelumnya, yaitu dengan menanyakan kepada responden apakah meraka setuju bahwa variabel-variabel yang tercantum pada kuesioner penting dalam penentuan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo. Hasil rekapitulasi pendapat dari masing-masing responden kuesioner Delphi tahap II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11 Rekapitulasi Jawaban Kuesioner Delphi tahap II

Indikator	Variabel dan Parameter	R1	R2	R3	R4	R5
Aksesibilitas	1. Jarak tempuh dari ibukota kabupaten	S	S	S	S	S
	2. Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi daya tarik desa wisata	S	S	S	S	S

Sumber: Rekapitulasi Hasil Eksplorasi Kuesioner Delphi Tahap II, 2018

Keterangan:
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
R1 : Kepala Sub Bidang Pertanian Bappeda Kabupaten Ponorogo

R2 : Kepala Seksi Pengembangan Produk Pariwisata, Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo
R3 : Wakil Ketua Pokdarwis Kabupaten Ponorogo
R4 : Duta Wisata Kabupaten Ponorogo
R5 : Akademisi – Dosen
 : Belum Konsensus

Hasil rekapitulasi kuesioner Delphi tahap II menunjukkan, bahwa pendapat para pakar ahli telah mencapai kesepakatan terhadap 2 variabel yang ditanyakan, yakni jarak tempuh lokasi wisata dari ibukota kabupaten dan kendaraan yang dapat menjangkau lokasi daya tarik desa wisata. Dari kedua variabel akhirnya disepakati sebagai variabel yang dianggap cukup penting, meski nilai kepentingannya kecil, sehingga akhirnya ikut dimasukkan sebagai bagian dari variabel-variabel yang akan digunakan dalam menentukan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo. Berikut adalah uraian mengenai hasil eksplorasi pendapat responden pada Kuesioner Delphi tahap II.

Tabel 4.12 Analisis Hasil Kuesioner Delphi tahap II

Indikator	Variabel dan Parameter	Hasil Eksplorasi
Aksesibilitas	1. Jarak tempuh dari ibukota kabupaten Parameter: 1 : > 27 km 2 : 22-27 km 3 : 16-21 km 4 : 10-15 km 5 : < 10 km	Seluruh responden akhirnya setuju dengan variabel dan parameter yang ditawarkan. Pengunjung akan mencari lokasi wisata yang unik, namun akan tetap memperhatikan jarak jangkaunya karena pengunjung biasanya memiliki keterbatasan baik waktu maupun biaya untuk berwisata. R2 menambahkan bahwa pengunjung akan dimudahkan dalam kegiatan berwisata, jika jarak lokasi wisata tidak terlampau jauh dari pusat ibukota kabupaten. Jarak yang terlampau jauh, dikhawatirkan akan berpengaruh pada tingkat pelayanan jalan dan juga sarana pendukung wisata, semakin jauh dari ibukota kabupaten penyediaan layanan wisata semakin sedikit. R1, R4, R5 berpendapat bahwa jarak ideal desa wisata adalah 10-15 km dari pusat ibukota kabupaten. **Kesimpulannya:** Variabel telah **mencapai konsensus** dan dapat dipertimbangkan dalam penentuan tipologi desa wisata.

Indikator	Variabel dan Parameter	Hasil Eksplorasi
	2. Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi daya tarik desa wisata Parameter: 1 : Sepeda motor 2 : - 3 : Mobil/Minibus (Elf) 4 : - 5 : Bus sedang/besar	Seluruh responden setuju dengan parameter penilaian yang ditawarkan, dimana nilai tertinggi diberikan pada desa wisata yang dapat dimasuki kendaraan massal bus. Mudahnya transportasi massal menjangkau lokasi desa wisata akan membantu proses pengembangan berjalan lebih cepat. R5 menambahkan bahwa, jika perlu pengelola menyediakan transportasi pengganti yang lebih ramah terhadap budaya desa untuk pengunjung yang menggunakan transportasi massal ini agar tidak ada kegiatan wisata berlebih yang malah akan menghilangkan nilai khas dari desa wisata. **Kesimpulannya:** Variabel telah **mencapai konsensus** dan dapat dipertimbangkan dalam penentuan tipologi desa wisata.

Sumber: Hasil Analisis, 2018

c. Kesimpulan Analisis Delphi

Berdasarkan kuesioner Delphi iterasi 1, dapat diketahui bahwa semua variabel telah mencapai konsensus. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang dianggap penting dan dapat dipertimbangkan dalam penentuan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo adalah:

1. Kegiatan berpotensi ekonomi
2. Kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat
3. Kegiatan pariwisata berpengaruh bagi pengembangan fisik lingkungan
4. Keragaman jenis daya tarik wisata
5. Keunikan daya tarik
6. Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata
7. Partisipasi masyarakat setempat dalam mendukung kegiatan pengembangan kawasan desa wisata
8. Partisipasi pemerintah desa di kawasan penelitian
9. Ketersediaan pihak pengelola desa wisata
10. Jarak tempuh dari ibukota kabupaten
11. Kemudahan akses jalan menuju lokasi daya tarik desa wisata
12. Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi daya tarik desa wisata

Adapun paramater yang telah disepakati dan dapat digunakan dalam *skoring analysis* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.13 Parameter dalam *Skoring Analysis*

Variabel	***Skoring***	
Kegiatan berpotensi ekonomi	1	Tidak terdapat kegiatan ekonomi
	2	Terdapat 1-2 kegiatan ekonomi
	3	Terdapat 3 kegiatan ekonomi
	4	Terdapat 4 kegiatan ekonomi
	5	Terdapat > 4 kegiatan ekonomi
Kegiatan atau aktivitas	1	Tidak terdapat kegiatan pengembangan masyarakat

Variabel	*Skoring*	
pengembangan masyarakat	2	Terdapat 1-2 kegiatan pengembangan masyarakat
	3	Terdapat 3 kegiatan pengembangan masyarakat
	4	Terdapat 4 kegiatan pengembangan masyarakat
	5	Terdapat > 4 kegiatan pengembangan masyarakat
Kegiatan pariwisata berpengaruh bagi pengembangan fisik lingkungan	1	Tidak terdapat kegiatan pro fisik lingkungan
	2	Terdapat 1-2 kegiatan pro fisik lingkungan
	3	Terdapat 3 kegiatan pro fisik lingkungan
	4	Terdapat 4 kegiatan pro fisik lingkungan
	5	Terdapat > 4 kegiatan pro fisik lingkungan
Keragaman jenis daya tarik wisata	1	Hanya terdapat 1 jenis daya tarik
	2	-
	3	Terdapat 2-3 jenis daya tarik
	4	-
	5	Terdapat ≥ 4 jenis daya tarik
Keunikan daya tarik	1	Terdapat > 3 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten
	2	Terdapat 3 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten
	3	Terdapat 2 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten
	4	Terdapat 1 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten
	5	Tidak terdapat desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten
Penyediaan sarana prasarana	1	Tidak terdapat sarana prasarana
	2	Terdapat 1-2 jenis sarana prasarana
	3	Terdapat 3 jenis sarana prasarana

Variabel	*Skoring*	
pendukung desa wisata	4	Terdapat 4 jenis sarana prasarana
	5	Terdapat > 4 jenis sarana prasarana
Partisipasi masyarakat setempat dalam mendukung kegiatan pengembangan kawasan desa wisata	1	Tidak terdapat kegiatan partisipasi masyarakat
	2	Terdapat 1-2 kegiatan partisipasi masyarakat
	3	Terdapat 3 kegiatan partisipasi masyarakat
	4	Terdapat 4 kegiatan partisipasi masyarakat
	5	Terdapat > 4 kegiatan partisipasi masyarakat
Partisipasi pemerintah desa di kawasan penelitian	1	Tidak terdapat kegiatan partisipasi pemerintah desa
	2	Terdapat 1 kegiatan partisipasi pemerintah desa
	3	Terdapat 2 kegiatan partisipasi pemerintah desa
	4	-
	5	Terdapat ≥ 3 kegiatan partisipasi pemerintah desa
Ketersediaan pihak pengelola desa wisata *berbadan hukum	1	Tidak adanya pihak pengelola desa wisata
	2	-
	3	Adanya pihak pengelola Karang taruna, dll
	4	-
	5	Adanya pihak pengelola Pokdarwis desa wisata
Jarak tempuh dari ibukota kabupaten	1	> 27 km
	2	22-27 km
	3	16-21 km
	4	10-15 km
	5	< 10 km
Kemudahan akses jalan	1	Jalan tanah
	2	Jalan makadam

Variabel	*Skoring*	
menuju lokasi daya tarik desa wisata	3	Jalan aspal rusak
	4	Jalan paving
	5	Jalan aspal baik/cor
Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi daya tarik desa wisata	1	Sepeda motor
	2	-
	3	Mobil/Minibus (Elf)
	4	-
	5	Bus sedang/besar

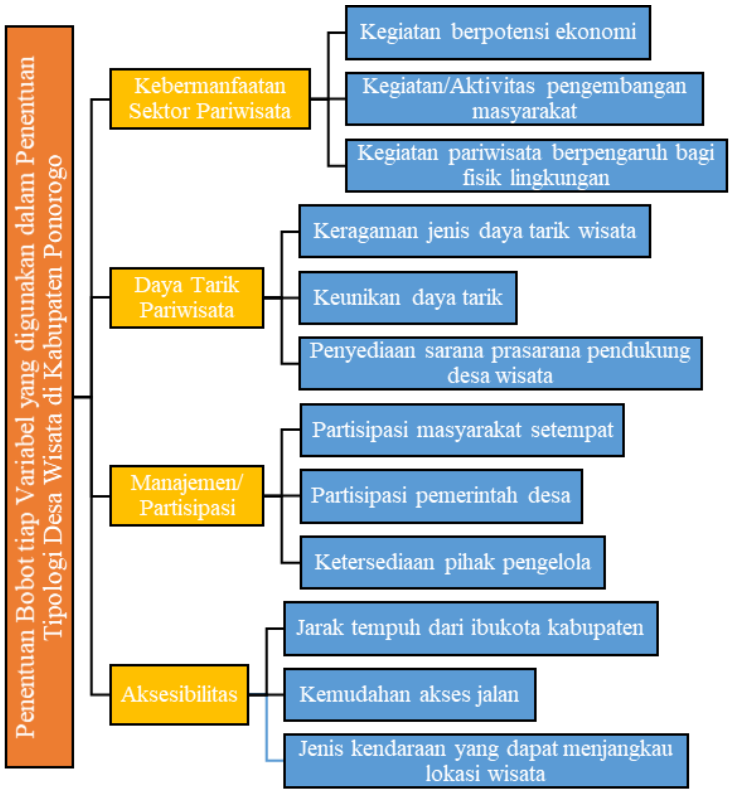
Sumber: Hasil Analisis, 2018

4.4 Analisis Penentuan Tipologi Desa Wisata Kabupaten Ponorogo berdasarkan Kesamaan Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisatanya

Berdasarkan hasil analisis Delphi yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui variabel apasaja yang berpengaruh dalam penentuan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo. Selanjutnya dilakukan analisis penentuan tipologi desa wisata menggunakan metode AHP dan *Skoring*. *Analitycal Hierarchy Process* (AHP) digunakan untuk mengetahui bobot dari setiap variabel berpengaruh dalam penentuan tipologi pengembangan desa wisata. Sedangkan, *Skoring* digunakan untuk memberikan peniliaian pada setiap variabel yang berpengaruh dalam penentuan tipologi desa wisata dalam range yang sama.

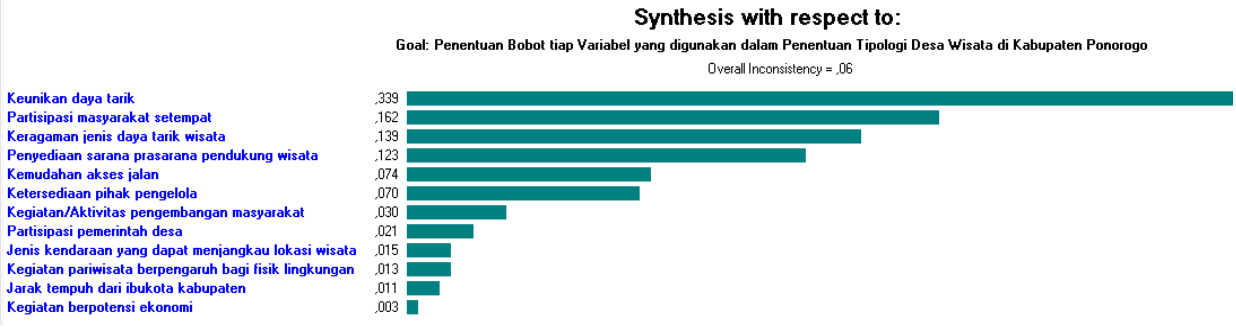
A. Penentuan Bobot tiap Variabel yang digunakan dalam Penentuan Tipologi Desa Wisata Kabupaten Ponorogo

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, penggunaan metode AHP ini akan menghasilkan nilai bobot dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Berikut adalah bagan alir hierarki AHP yang memuat tujuan, indikator dan variabel dalam penelitian ini.



Keterangan :
: Tujuan
: Indikator
: Variabel

Gambar 4.161 Struktur Hierarki AHP
Sumber: Hasil Analisis, 2018



Gambar 4.162 Bobot Nilai tiap Variabel AHP
Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan hasil analisis AHP, dengan nilai *incosistecy* sebesar 0,06 yang artinya tingkat kesalahan analisis ini adalah 6%, dapat diketahui bahwa variabel yang memiliki bobot atau pengaruh tertinggi dalam penentuan tipologi desa wisata di Kabupaten Ponorogo adalah keunikan daya tarik. Kemudian dilanjutkan di posisi kedua variabel partisipasi masyarakat dan lain sebagainya. Adapun secara berurutan variabel dengan bobot tertinggi hingga terendah adalah sebagai berikut:

1. Keunikan daya tarik (0,339)
2. Partisipasi masyarakat setempat (0,162),
3. Keragaman jenis daya tarik wisata (0,139),
4. Penyediaan sarana prasarana pendukung wisata (0,123),
5. Kemudahan akses jalan (0,074),
6. Ketersediaan pihak pengelola (0,070),
7. Kegiatan pengembangan masyarakat (0,030),
8. Partisipasi pemerintah desa (0,021),
9. Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi wisata (0,015),
10. Kegiatan pariwisata berpengaruh bagi lingkungan (0,013),
11. Jarak tempuh dari ibukota kabupaten (0,011), dan
12. Kegiatan berpotensi ekonomi (0,003).

Urutan diatas merupakan hasil dari preferensi stakeholder yang menyepakati bahwa variabel 1 sampai 7 adalah variabel penting yang harus dimiliki desa wisata untuk dapat berkembang. Hal ini sesuai dengan kondisi eksisting dilapangan, dimana desa yang memiliki keunikan daya tarik wisata, seperti contoh: Desa Karangpatihan dengan alam Gunung Beruk, dapat lebih berkembang karena mampu menggerakkan masyarakatnya untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata, baik dalam penemuan daya tarik wisata lain sehingga keragaman daya tarik meningkat, penyediaan sarana prasarana pendukung wisata, pembangunan/perbaikan akses jalan agar mudah dilalui, perencanaan pengelolaan daya tarik oleh pokdarwis dengan skill hasil program pengembangan mandiri maupun lembaga serta lain sebagainya. Sehingga bisa dikatakan, dengan

terpenuhinya ketujuh variabel awal ini, desa wisata dimungkinkan dapat berkembang maju sampai dengan merasakan pembangunan lingkungan dan pengembangan ekonomi.

Sebaliknya, meski suatu desa mendapat dukungan yang besar dari pemerintah desa dalam mengembangkan pariwisata dengan akses jalan yang dapat dilalui beragam kendaraan, jarak tempuh dekat dan variabel pengembangan lingkungan dan ekonomi tergolong dalam kondisi baik; tetap desa tersebut dimungkingkan sulit untuk berkembang karena kondisi variabel penting (1 sampai 7) dalam pengembangan desa wisata lemah atau bahkan tidak ada.

B. Pemberian Nilai/*Skor* tiap Variabel yang digunakan dalam Penentuan Tipologi Desa Wisata Kabupaten Ponorogo

Dalam pemberian nilai *skor* setiap variabel yang digunakan pada penelitian, digunakan metode *Skoring,* dengan memperhatikan data karakteristik setiap variabel di desa wisata pada sasaran 1 dan tolak ukur kriteria yang telah disepakati pada sasaran 2 untuk digunakan dalam penentuan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo. Artinya, dalam pemberian *skor* di setiap variabel akan melihat kondisi eksisting di lapangan dan parameter yang sudah disepakati sebelumnya. Penjelasan *skor* dan kondisi pada setiap variabel di setiap desa wisata yang ada di Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14 Penjelasan *Skor* dan Kondisi tiap Variabel di Desa Wisata Kabupaten Ponorogo

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
Variabel : Kegiatan berpotensi ekonomi			
Ngrayun	Ngrayun	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Warung
	Cepoko	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Parkir, Warung
	Baosan Lor	3	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Parkir, Warung, Pemandu
	Selur	4	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Parkir, Produk lokal Sari Janggel, Warung, Pemandu
	Gedangan	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
	Temon	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Produk lokal Kopi Klobot, Warung
	Mrayan	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Produk lokal Kerajinan Batu Akik, Warung
	Baosan Kidul	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Produk lokal Telur Bakar, Warung
	Wonodadi	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
	Binade	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
Slahung	Wates	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
	Caluk	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
	Slahung	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
Bungkal	Kupuk	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
	Pager	3	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Warung, Tiket pemancingan dan outbound, Produk lokal kerajinan anyaman
	Munggu	3	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Tiket kapal, Warung, Produk lokal kerajinan sarang burung
Sambit	Bedingin	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
	Ringinanom	3	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Warung, Tiket wisata air, Produk lokal Sayur Lompong
	Gajah	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
Sawoo	Grogol	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
	Temon	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
	Pangkal	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
	Tumpakpelem	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
	Ngindeng	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
	Sawoo	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Warung
	Grogol	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
Sooko	Ngadirojo	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
	Jurug	3	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Tiket masuk, Parkir, Warung
Pudak	Krisik	3	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Produk lokal olahan susu, Parkir, Pemandu

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Pudak Wetan	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Warung produk lokal sayuran segar
	Pudak Kulon	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
Pulung	Kesugihan	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
	Munggung	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
	Wagir Kidul	3	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Tiket masuk, Warung, Produk lokal olahan susu dan sale pisang
	Banaran	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
	Pulung Merdeka	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
Mlarak	Jabung	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Warung
	Kaponan	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
	Gontor	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Warung
	Suren	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
Siman	Manuk	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
	Ronosentanan	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
Jetis	Tegalsari	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Produk lokal kerajinan, Warung makan
	Josari	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Produk lokal Jenang
	Keradenan	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Warung, Produk lokal jajanan kue

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
Balong	Tatung	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
	Ngumpul	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Parkir
	Ngendut	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Penjualan buah
	Karang Patihan	3	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Parkir, Warung dan Produk lokal Tiwul
	Pandak	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Parkir, Warung
	Bulak	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Parkir, Warung
Kauman	Nglarangan	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
	Sumoroto	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Warung
Jambon	Srandil	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Warung
	Jonggol	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Produk lokal kacang brol, Parkir
	Sidoharjo	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Warung
	Bulu Lor	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
Badegan	Biting	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Warung
	Dayakan	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
Sampung	Sampung	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Warung, Restoran
	Kunthi	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
	Jenangan	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Warung
	Pagerukir	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Parkir, Warung

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Nglurup	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
	Glinggang	3	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Penginapan, Produk lokal bordir dan kerajinan lesung, Warung
	Gelang Kulon	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
	Puhijo	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Parkir
Sukorejo	Golan	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
	Sukorejo	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
	Kedung Banteng	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
Ponorogo	Seluruh kelurahan	4	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Warung, Restoran, Penginapan, Parkir dan lainnya
Babadan	Patihan Wetan	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
	Kadipaten	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
	Sukosari	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
	Babadan	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Warung Prasmanan
Jenangan	Setono	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Warung
	Paringan	4	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Parkir, Produk lokal tape madu, Tiket rafting, Warung
Ngebel	Ngrogung	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Warung, Produk lokal Buah Durian

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Sahang	3	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Warung, Produk lokal buah-buahan, Penginapan
	Wagir Lor	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Tiket masuk, Warung
	Ngebel	3	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Warung, Tiket kapal, Penginapan
	Talun	2	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Warung
	Gondowido	4	Kegiatan ekonomi yang berkembang adalah Warung, Penginapan, Restoran, Tiket kapal
	Pupus	1	Tidak ada kegiatan ekonomi yang berkembang
Variabel : Kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat			
Ngrayun	Ngrayun	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
	Cepoko	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
	Baosan Lor	3	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo, Pelatihan Pemandu Wisata oleh Dinas Pariwisata dan Pokdarwis Kab. Ponorogo, Studi banding oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo
	Selur	3	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo, Pelatihan Pemandu Wisata oleh Dinas Pariwisata dan Pokdarwis Kab. Ponorogo, Studi banding oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo
	Gedangan	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Temon	3	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo, Pelatihan Pemandu Wisata oleh Dinas Pariwisata dan Pokdarwis Kab. Ponorogo, Studi banding oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo
	Mrayan	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
	Baosan Kidul	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
	Wonodadi	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
	Binade	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
Slahung	Wates	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
	Caluk	2	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo,
	Slahung	2	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo,
Bungkal	Kupuk	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
	Pager	2	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo, Pelatihan UKM Provinsi,
	Munggu	2	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo, Pelatihan UKM Provinsi,
Sambit	Bedingin	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
	Ringinanom	2	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo,

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Gajah	2	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo,
Sawoo	Grogol	2	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo,
	Temon	2	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo,
	Pangkal	2	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo,
	Tumpakpelem	2	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo,
	Ngindeng	2	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo,
	Sawoo	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
	Grogol	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
Sooko	Ngadirojo	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
	Jurug	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
Pudak	Krisik	3	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo, Pelatihan Pemandu Wisata oleh Dinas Pariwisata dan Pokdarwis Kab. Ponorogo, Pelatihan Bumdes oleh Kemendes

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Pudak Wetan	3	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo, Pelatihan Pemandu Wisata oleh Dinas Pariwisata dan Pokdarwis Kab. Ponorogo, Pelatihan Bumdes oleh Kemendes
	Pudak Kulon	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
Pulung	Kesugihan	2	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo,
	Munggung	2	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo,
	Wagir Kidul	3	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo, Pelatihan Pemandu Wisata oleh Dinas Pariwisata dan Pokdarwis Kab. Ponorogo, Studi banding oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo
	Banaran	2	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo,
	Pulung Merdeka	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
Mlarak	Jabung	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
	Kaponan	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
	Gontor	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
	Suren	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
Siman	Manuk	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Ronosentanan	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
Jetis	Tegalsari	2	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pelatihan UKM oleh Dinas Provinsi, Studi banding
	Josari	2	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pelatihan UKM oleh Dinas Provinsi, Studi banding
	Keradenan	2	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Bimtek oleh Pemkab Ponorogo, Studi Banding
Balong	Tatung	3	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo, Pelatihan Pemandu Wisata oleh Dinas Pariwisata dan Pokdarwis Kab. Ponorogo, Studi banding oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo
	Ngumpul	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
	Ngendut	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
	Karang Patihan	3	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo, Pelatihan Pemandu Wisata oleh Dinas Pariwisata dan Pokdarwis Kab. Ponorogo, Studi banding oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo
	Pandak	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
	Bulak	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
Kauman	Nglarangan	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
	Sumoroto	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
Jambon	Srandil	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
	Jonggol	3	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo, Pelatihan Pemandu Wisata oleh Dinas Pariwisata dan Pokdarwis Kab. Ponorogo, Studi banding oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo
	Sidoharjo	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
	Bulu Lor	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
Badegan	Biting	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
	Dayakan	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
Sampung	Sampung	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
	Kunthi	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
	Jenangan	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
	Pagerukir	3	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo, Pelatihan Pemandu Wisata oleh Dinas Pariwisata dan Pokdarwis Kab. Ponorogo, Studi banding oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo
	Nglurup	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
	Glinggang	2	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Kementrian Pariwisata, Kerjasama pengembangan wisata bersama ISI Surakarta
	Gelang Kulon	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Puhijo	2	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Kerjasama pengembangan desa wisata bersama Universitas Brawijaya
Sukorejo	Golan	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
	Sukorejo	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
	Kedung Banteng	2	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo,
Ponorogo	Seluruh kelurahan	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
Babadan	Patihan Wetan	2	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo,
	Kadipaten	2	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo,
	Sukosari	2	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo,
	Babadan	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
Jenangan	Setono	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
	Paringan	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
Ngebel	Ngrogung	2	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo
	Sahang	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Wagir Lor	2	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo, Pelatihan Pemandu Wisata oleh Dinas Pariwisata dan Pokdarwis Kab. Ponorogo
	Ngebel	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
	Talun	2	Telah dilakukan kegiatan, diantaranya: Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo
	Gondowido	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
	Pupus	1	Tidak ada kegiatan pengembangan masyarakat
Variabel : Kegiatan pariwisata berpengaruh bagi pengembangan fisik lingkungan			
Ngrayun	Ngrayun	1	Pariwisata belum memberi manfaat pada lingkungan
	Cepoko	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Pembangunan sarana warung dan sarana sosial
	Baosan Lor	3	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Perbaikan jalan menuju lokasi wisata, Pembangunan sarana (warung, toilet dan sarana sosial), Penataan lingkungan
	Selur	3	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Perbaikan jalan di lokasi wisata, Pembangunan sarana (warung, toilet, sarana sosial), Penataan lingkungan
	Gedangan	1	Pariwisata belum memberi manfaat pada lingkungan
	Temon	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Pembangunan sarana warung dan sarana sosial

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Mrayan	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Perbaikan jalan desa
	Baosan Kidul	3	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Perbaikan jalan menuju lokasi wisata, Pembangunan sarana warung dan toilet, Penataan lingkungan
	Wonodadi	1	Pariwisata belum memberi manfaat pada lingkungan
	Binade	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Penanaman pohon
Slahung	Wates	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Penanaman pohon
	Caluk	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan
	Slahung	3	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Penanaman bibit bunga, Pembangunan sarana sosial
Bungkal	Kupuk	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Perbaikan jalan desa
	Pager	4	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Perbaikan jalan, Pembangunan sarana (toilet, warung, sarana sosial), Penataan lingkungan, Pelepasan benih ikan
	Munggu	3	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Pembangunan sarana (peribadatan, toilet, sarana sosial, warung), Penataan lingkungan, Pelepasan benih ikan
Sambit	Bedingin	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Penanaman pohon

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Ringinanom	3	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Perbaikan jalan di lokasi wisata, Penataan lingkungan, Pembangunan sarana sosial dan warung
	Gajah	1	Pariwisata belum memberi manfaat pada lingkungan
Sawoo	Grogol	1	Pariwisata belum memberi manfaat pada lingkungan
	Temon	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Perbaikan tanggul beji, Penataan lingkungan
	Pangkal	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan
	Tumpakpelem	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Perbaikan jalan desa, Penataan lingkungan
	Ngindeng	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan
	Sawoo	3	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Pembangunan sarana (warung, peribadatan, toilet), Perbaikan jalan desa
	Grogol	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Perbaikan makam
Sooko	Ngadirojo	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan
	Jurug	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Pembangunan sarana (peribadatan, toilet, warung)
Pudak	Krisik	3	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Perbaikan jalan, Pembangunan sarana toilet
	Pudak Wetan	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Pembangunan sarana warung

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Pudak Kulon	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Perbaikan makam, Penataan lingkungan
Pulung	Kesugihan	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Perbaikan jalan di lokasi wisata, Penataan lingkungan,
	Munggung	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan
	Wagir Kidul	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Pembangunan sarana (peribadatan, toilet, warung, sarana sosial)
	Banaran	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan
	Pulung Merdeka	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Perbaikan fisik makam dan masjid
Mlarak	Jabung	1	Pariwisata belum memberi manfaat pada lingkungan
	Kaponan	1	Pariwisata belum memberi manfaat pada lingkungan
	Gontor	1	Pariwisata belum memberi manfaat pada lingkungan
	Suren	1	Pariwisata belum memberi manfaat pada lingkungan
Siman	Manuk	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Perbaikan fisik bendungan, Penyebaran benih ikan
	Ronosentanan	1	Pariwisata belum memberi manfaat pada lingkungan
Jetis	Tegalsari	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Perbaikan makam serta masjid di lokasi wisata, Pembangunan sarana sosial dan warung
	Josari	1	Pariwisata belum memberi manfaat pada lingkungan
	Keradenan	1	Pariwisata belum memberi manfaat pada lingkungan

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
Balong	Tatung	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan,
	Ngumpul	4	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Perbaikan jalan menuju lokasi wisata, Penataan lingkungan, Penanaman pohon, Pembangunan sarana (parkir, toilet, sarana sosial)
	Ngendut	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Penanaman pohon
	Karang Patihan	4	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Perbaikan jalan menuju lokasi wisata, Pembangunan sarana (warung, peribadatan, klinik, toilet, sarana sosial), Penataan lingkungan, Penanaman pohon
	Pandak	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Pembangunan sarana sosial dan warung,
	Bulak	3	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Perbaikan jalan desa, Penataan lingkungan, Pembangunan sarana sosial dan warung
Kauman	Nglarangan	1	Pariwisata belum memberi manfaat pada lingkungan
	Sumoroto	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Pembangunan sarana warung
Jambon	Srandil	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Pembangunan sarana toilet dan warung
	Jonggol	3	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Penanaman pohon, Pembangunan sarana sosial

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Sidoharjo	3	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Penanaman pohon, Pembangunan sarana sosial dan warung
	Bulu Lor	1	Pariwisata belum memberi manfaat pada lingkungan
Badegan	Biting	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Pembangunan sarana (peribadatan, toilet, warung)
	Dayakan	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Penanaman pohon
Sampung	Sampung	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Pembangunan sarana warung
	Kunthi	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Perbaikan jembatan menuju lokasi wisata
	Jenangan	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Perbaikan jalan desa, Pembangunan sarana warung
	Pagerukir	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Pembangunan sarana (warung, toilet, sarana sosial)
	Nglurup	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan
	Glinggang	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Pembangunan sarana sosial dan penginapan.
	Gelang Kulon	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Penanaman pohon

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Puhijo	3	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Penanaman pohon, Pembangunan sarana sosial dan toilet
Sukorejo	Golan	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Perbaikan makam, Pembangunan sarana sosial dan peribadatan
	Sukorejo	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Pengadaan sarana pendukung (Toilet dan Sarana Sosial)
	Kedung Banteng	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Penanaman pohon
Ponorogo	Seluruh kelurahan	1	Pariwisata belum memberi manfaat pada lingkungan
Babadan	Patihan Wetan	1	Pariwisata belum memberi manfaat pada lingkungan
	Kadipaten	1	Pariwisata belum memberi manfaat pada lingkungan
	Sukosari	1	Pariwisata belum memberi manfaat pada lingkungan
	Babadan	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Pembangunan sarana warung
Jenangan	Setono	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Pembangunan sarana sosial dan warung
	Paringan	3	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Perbaikan jalan di lokasi wisata, Pembanguanan sarana toilet dan warung
Ngebel	Ngrogung	4	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Perbaikan jalan menuju lokasi wisata, Penataan lingkungan, Penanaman pohon, Pembangunan sarana sosial, warung dan toilet

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Sahang	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Pembangunan sarana pendukung
	Wagir Lor	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Pembangunan sarana (toilet, warung, sarana sosial)
	Ngebel	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Pembangunan sarana pendukung
	Talun	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Pembangunan sarana (peribadatan, warung, toilet), Penataan lingkungan
	Gondowido	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Pembangunan sarana pendukung
	Pupus	2	Manfaat wisata bagi lingkungan, diantaranya: Penataan lingkungan, Pembangunan sarana sosial
Variabel : Keragaman jenis daya tarik wisata			
Ngrayun	Ngrayun	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Gunung Manen
	Cepoko	3	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Gunung Pare dan **Buatan:** Agro Sapi Perah serta Buah Durian
	Baosan Lor	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Panorama Baras, Air Terjun Jurang Gandul, Tapak Kebo, Bukit Siluman
	Selur	3	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Air Terjun Sunggah, Watu Semaur, Gunung Tumpak Siman dan **Kuliner:** Sari segar Cincau
	Gedangan	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Gunung Puncak

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Temon	3	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Gunung Prawan, Gunung Tumpang, Kendung Gamping, Sumber Air Slindit dan **Kuliner:** Kopi Klobot
	Mrayan	3	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Air Terjun Jurug Barat, Hutan Lestari dan Watu Bale dan **Buatan:** Sentra Batu Akik
	Baosan Kidul	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Air Terjun Jurug Pitu
	Wonodadi	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Air Terjun Pesesan, Panorama Batu Agliik
	Binade	1	Adanya daya tarik berupa **Buatan:** Agro Kebun Durian
Slahung	Wates	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Puncak Gunung Pertapan, Grojogan Kedung Oleng, Watu Bon
	Caluk	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Puncak Tapak Jaran, Alas Multi Gunduk
	Slahung	3	Adanya daya tarik berupa **Sejarah:** Makam Bupati Gading dan **Budaya:** Kirab Joyonegoro
Bungkal	Kupuk	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Sendang Tungguwulung
	Pager	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Sendang Bulus
	Munggu	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Air Terjun Watu Ondo, Air terjun Mertapan dan Air terjun Tretes
Sambit	Bedingin	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Beji Sirahketeng, Gunung Gemplah
	Ringinanom	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Telaga Mantili
	Gajah	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Gunung Gajah dan Bukit Kuik

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
Sawoo	Grogol	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Goa Mingging dan Beji
	Temon	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Grojogan Kokok, Goa Dasar, Gunung Bayangkaki
	Pangkal	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Air Terjun Jurug Klentheng dan Gunung Kuncung
	Tumpakpelem	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Air Terjun Coban Pelangi Dan Hutan Pinus
	Ngindeng	1	Adanya daya tarik berupa **Buatan:** Waduk Bendo
	Sawoo	1	Adanya daya tarik berupa **Sejarah:** Makam Sunan Kumbul
	Grogol	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Goa Mingging dan Beji
Sooko	Ngadirojo	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Gunung Bedhes
	Jurug	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Air Terjun Pletuk, Sungai Plangko
Pudak	Krisik	3	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Air Terjun Coban Lawe dan **Buatan:** Agro Sapi Perah
	Pudak Wetan	3	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Tanah Goyang dan **Buatan:** 1000 Tangga Khayangan dan Agro Buah dan Sayur
	Pudak Kulon	1	Adanya daya tarik berupa **Sejarah:** Makam Eyang Sepet Aking
Pulung	Kesugihan	3	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Panorama persawahan, sungai dan gunung serta **Buatan:** Arung Jeram
	Munggung	1	Adanya daya tarik berupa **Sejarah:** Pemandian Jen. Sudirman,

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Wagir Kidul	3	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Bukit Pelangi dan **Buatan:** Arung Jeram
	Banaran	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Air Terjun Setapak
	Pulung Merdeka	1	Adanya daya tarik berupa **Sejarah:** Makam Tumenggung Jayen Rono
Mlarak	Jabung	1	Adanya daya tarik berupa **Kuliner:** Dawet Jabung
	Kaponan	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Beji dan **Sejarah:** Eks Rumah Bupati
	Gontor	1	Adanya daya tarik berupa **Budaya:** Desa Santri Pondok Gontor
	Suren	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Goa Kusuma
Siman	Manuk	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Bendungan Sedodok
	Ronosentanan	1	Adanya daya tarik berupa **Sejarah:** Goa Bedali
Jetis	Tegalsari	1	Adanya daya tarik berupa **Sejarah:** Masjid dan Makam Tegalsari
	Josari	3	Adanya daya tarik berupa **Kuliner:** Jenang Mirah dan Jenang Sulas serta **Sejarah:** Masjid Kuno
	Keradenan	1	Adanya daya tarik berupa **Sejarah:** Masjid dan Makam Sawo Songo
Balong	Tatung	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Gunung Gede
	Ngumpul	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Bukit Bobrok dan Goa Watulimo
	Ngendut	1	Adanya daya tarik berupa **Buatan:** Argo Kebun Buah Naga
	Karang Patihan	3	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Gunung Beruk, Air terjun Dung Memang, Goa Solotundo dan **Budaya:** Seni Batik

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Pandak	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Gunung Masjid dan Air Terjun Watu Tawang
	Bulak	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Air Terjun Kedung Lesung dan Taman Kelinci
Kauman	Nglarangan	1	Adanya daya tarik berupa **Sejarah:** Makam Tumenggung
	Sumoroto	3	Adanya daya tarik berupa **Budaya:** Pagelaran Seni Tutup Grebek Suro dan **Buatan:** Monumen Bantarangin
Jambon	Srandil	1	Adanya daya tarik berupa **Sejarah:** Astana Srandil
	Jonggol	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Watu Pecah, Air Terjun Dunglodok
	Sidoharjo	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Air Terjun Bukit Sebrang
	Bulu Lor	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Air Terjun Midodaren
Badegan	Biting	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Hutan Wisata Kucur
	Dayakan	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Air terjun
Sampung	Sampung	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Goa Lowo
	Kunthi	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Air Terjun Plasur
	Jenangan	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Kedung Kenthus
	Pagerukir	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Gunung Cumbri, Grojokan Srejang, Goa Gentungan
	Nglurup	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Sendang/ Beji

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Glinggang	1	Adanya daya tarik berupa **Budaya:** Rangkaian Budaya Methik dan Seni Lesung
	Gelang Kulon	1	Adanya daya tarik berupa **Buatan:** Agro buah lokal
	Puhijo	3	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Air Terjun dan **Buatan:** Agro Buah Naga
Sukorejo	Golan	1	Adanya daya tarik berupa **Sejarah:** Makam Ki Onggolono
	Sukorejo	1	Adanya daya tarik berupa **Sejarah:** Situs Sukosewu
	Kedung Banteng	1	Adanya daya tarik berupa **Buatan:** Agro buah lokal
Ponorogo	Seluruh kelurahan	3	Adanya daya tarik berupa **Budaya:** Pentas kesenian reog dan **Kuliner:** Sate Ayam, Sate Gule Kambing, Nasi Pecel, Jenang
Babadan	Patihan Wetan	3	Adanya daya tarik berupa **Sejarah:** Rumah Kuno dan **Budaya:** Seni Batik
	Kadipaten	1	Adanya daya tarik berupa **Sejarah:** Masjid Jami' tahun 1560, dipugar tahun 1965 dan Prasasti di halaman masjid
	Sukosari	1	Adanya daya tarik berupa **Sejarah:** Makam Ki Ageng Imam Puro
	Babadan	1	Adanya daya tarik berupa **Sejarah:** Makam Umar Shodik
Jenangan	Setono	1	Adanya daya tarik berupa **Sejarah:** Makam Batoro Katong, Makam Suryodiningrat, Sumber air Lanang
	Paringan	3	Adanya daya tarik berupa **Buatan:** Arung Jeram Sungai Kajar dan **Kuliner:** Tape Madu
Ngebel	Ngrogung	1	Adanya daya tarik berupa **Buatan:** Agro Kebun Durian

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Sahang	3	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Telaga Ngebel dan **Budaya:** Larungan
	Wagir Lor	1	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Sumber Air Panas, Sumber Air 3 Rasa dan Kawah Belerang
	Ngebel	3	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Telaga Ngebel dan **Budaya:** Larungan
	Talun	3	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Air Terjun Widodaren dan **Buatan:** Agro Kambing Etawa, Buah dan Sayur
	Gondowido	3	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Telaga Ngebel, **Budaya:** Larungan dan **Kuliner:** Ikan Bakar
	Pupus	3	Adanya daya tarik berupa **Alam:** Air Terjun Selorejo dan Mloko Sewu serta **Buatan:** Agro Kambing Etawa, Buah dan Sayur
Variabel : Keunikan daya tarik			
Ngrayun	Ngrayun	4	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Panorama alam hutan
	Cepoko	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Lokasi camping dengan padang savana
	Baosan Lor	4	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Air terjun dan Panorama tebing
	Selur	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Air terjun dan Lokasi panjat tebing
	Gedangan	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Panorama alam Pacitan, Trenggalek dan Ngrayun 360°, serta pemandangan laut selatan
	Temon	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Panorama alam bukit dan Sensasi menikmati Kopi Klobot
	Mrayan	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Negeri diatas awan

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Baosan Kidul	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Air terjun alami
	Wonodadi	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Air terjun alami
	Binade	3	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Agro Kebun Durian
Slahung	Wates	3	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Agro Kebun Durian
	Caluk	2	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Lokasi camping
	Slahung	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Panorama alam bukit dan Taman bunga
Bungkal	Kupuk	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Makam tokoh penting Kabupaten Ponorogo
	Pager	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Kolam pemancingan dan Outbound
	Munggu	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Wisata air dan Hewan Bulus
Sambit	Bedingin	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Air terjun alami
	Ringinanom	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Wisata air dan Alam bekas galian tambang
	Gajah	4	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Bendungan/Sumber air
Sawoo	Grogol	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Panorama alam bukit dan padang rumput
	Temon	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Panorama alam goa dan beji
	Pangkal	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Air terjun alami dan Panorama gunung

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Tumpakpelem	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Air terjun alami
	Ngindeng	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Air terjun alami
	Sawoo	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Mega proyek bendungan Ponorogo
	Grogol	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Makam tokoh penting Kabupaten Ponorogo
Sooko	Ngadirojo	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Panorama alam bukit
	Jurug	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Air terjun alami
Pudak	Krisik	4	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Wisata alam ditunjang budaya agro
	Pudak Wetan	4	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Wisata alam ditunjang budaya agro
	Pudak Kulon	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Makam tokoh penting Kabupaten Ponorogo
Pulung	Kesugihan	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Paket wisata outbound, bumi perkemahan, pemancingan dan rafting
	Munggung	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Tempat bersejarah Kabupaten Ponorogo
	Wagir Kidul	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Wisata arum jeram dan Panorama alam bukit
	Banaran	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Air terjun alami
	Pulung Merdeka	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Makam tokoh penting Kabupaten Ponorogo
Mlarak	Jabung	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Makanan khas

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Kaponan	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Tempat bersejarah Kabupaten Ponorogo
	Gontor	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Kawasan religius
	Suren	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Panorama alam goa dan air terjun
Siman	Manuk	4	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Kolam pemancingan
	Ronosentanan	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Tempat bersejarah Kabupaten Ponorogo
Jetis	Tegalsari	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Tempat bersejarah Kabupaten Ponorogo
	Josari	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Sentra Industri Jenang
	Keradenan	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Makam tokoh penting Kabupaten Ponorogo
Balong	Tatung	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Olahraga Paralayang
	Ngumpul	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Panorama alam bukit
	Ngendut	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Agro Kebun Buah Naga
	Karang Patihan	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Panorama alam bukit
	Pandak	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Panorama alam Bukit Teletubies dan Lokasi camping
	Bulak	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Air terjun alami dan Panorama alam bukit

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
Kauman	Nglarangan	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Makam tokoh penting Kabupaten Ponorogo
	Sumoroto	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Panggung pentas seni
Jambon	Srandil	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Makam tokoh penting Kabupaten Ponorogo
	Jonggol	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Lokasi camping dengan panorama alam bukit dan air terjun
	Sidoharjo	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Air terjun alami
	Bulu Lor	4	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Air terjun dan Panorama alam tebing
Badegan	Biting	4	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Panorama alam hutan
	Dayakan	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Air terjun alami
Sampung	Sampung	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Tempat bersejarah Kabupaten Ponorogo
	Kunthi	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Air terjun alami
	Jenangan	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Sungai bawah tanah
	Pagerukir	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Lokasi pendakian dan camping
	Nglurup	4	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Bendungan/Sumber air
	Glinggang	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Wisata budaya Methik dan Seni Gebuk Lesung
	Gelang Kulon	4	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Wisata agro buah lokal

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Puhijo	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Air terjun alami
Sukorejo	Golan	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Makam tokoh penting Kabupaten Ponorogo
	Sukorejo	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Tempat bersejarah Kabupaten Ponorogo
	Kedung Banteng	4	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Wisata agro buah lokal
Ponorogo	Seluruh kelurahan	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Pusat pendukung kegiatan wisata Kabupaten Ponorogo
Babadan	Patihan Wetan	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Bangunan kota lama Kabupaten Ponorogo
	Kadipaten	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Tempat bersejarah Kabupaten Ponorogo
	Sukosari	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Makam tokoh penting Kabupaten Ponorogo
	Babadan	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Makam tokoh penting Kabupaten Ponorogo
Jenangan	Setono	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Makam tokoh penting Kabupaten Ponorogo
	Paringan	4	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Wisata arum jeram
Ngebel	Ngrogung	3	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Agro Kebun Durian
	Sahang	2	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Panorama alam telaga

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Wagir Lor	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Sumber air panas
	Ngebel	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Panorama alam telaga dan Wisata air
	Talun	1	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Air terjun alami
	Gondowido	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Panorama alam telaga didukung rumah makan dan penginapan
	Pupus	5	Daya tarik yang ditawarkan berupa: Panorama alam telaga dari atas bukit
Variabel : Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata			
Ngrayun	Ngrayun	2	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Warung
	Cepoko	3	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Warung, Tempat parkir, Sarana Sosial
	Baosan Lor	5	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan, Toilet, Tempat parkir, Warung, Sarana Sosial
	Selur	4	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Toilet, Tempat Parkir, Sarana Sosial, Warung
	Gedangan	1	Belum ada sarana pendukung yang tersedia
	Temon	2	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Sarana Sosial, Warung
	Mrayan	3	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan, Warung, Toilet
	Baosan Kidul	2	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Toilet, Warung
	Wonodadi	1	Belum ada sarana pendukung yang tersedia

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Binade	1	Belum ada sarana pendukung yang tersedia
Slahung	Wates	1	Belum ada sarana pendukung yang tersedia
	Caluk	2	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan
	Slahung	2	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Sarana sosial
Bungkal	Kupuk	2	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Sarana sosial, Listrik penerangan
	Pager	5	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Toilet, Tempat parkir, Warung, Listrik penerangan, Sarana sosial
	Munggu	5	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan, Toilet, Tempat parkir, Sarana sosial, Warung, Listrik penerangan
Sambit	Bedingin	1	Belum ada sarana pendukung yang tersedia
	Ringinanom	5	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan, Toilet, Listrik penerangan, Warung, Sarana sosial
	Gajah	2	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan, Toilet
Sawoo	Grogol	1	Belum ada sarana pendukung yang tersedia
	Temon	1	Belum ada sarana pendukung yang tersedia
	Pangkal	1	Belum ada sarana pendukung yang tersedia
	Tumpakpelem	1	Belum ada sarana pendukung yang tersedia
	Ngindeng	1	Belum ada sarana pendukung yang tersedia

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Sawoo	3	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Warung, Peribadatan, Toilet
	Grogol	4	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan, Toilet, Sarana Sosial, Listrik penerangan
Sooko	Ngadirojo	2	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Toilet,
	Jurug	4	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan, Toilet, Warung, Tempat parkir
Pudak	Krisik	3	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan, Toilet, Tempat parkir
	Pudak Wetan	2	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Warung
	Pudak Kulon	4	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan, Toilet, Sarana sosial, Listrik penerangan
Pulung	Kesugihan	2	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan
	Munggung	2	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan,
	Wagir Kidul	4	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan, Toilet, Warung, Sarana social
	Banaran	1	Belum ada sarana pendukung yang tersedia
	Pulung Merdeka	4	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan, Toilet, Listrik penerangan, Sarana sosial
Mlarak	Jabung	2	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Warung

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Kaponan	3	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan, Toilet, Lampu penerangan
	Gontor	4	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan, Toilet, Lampu penerangan, Warung
	Suren	1	Belum ada sarana pendukung yang tersedia
Siman	Manuk	2	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan, Toilet
	Ronosentanan	1	Belum ada sarana pendukung yang tersedia
Jetis	Tegalsari	5	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan, Listrik penerangan, Toilet, Tempat parkir, Sarana sosial, Warung
	Josari	5	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan, Listrik penerangan, Toilet, Tempat parkir, Toko oleh-oleh
	Keradenan	5	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan, Listrik penerangan, Toilet, Tempat parkir, Sarana sosial, Warung
Balong	Tatung	1	Belum ada sarana pendukung yang tersedia
	Ngumpul	3	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Tempat parkir, Sarana sosial, Listrik penerangan
	Ngendut	1	Belum ada sarana pendukung yang tersedia
	Karang Patihan	5	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Klinik, Peribadatan, Toliet, Tempat parkir, Sarana sosial, Listrik penerangan, Warung
	Pandak	3	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Tempat parkir, Warung, Sarana social

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Bulak	3	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Tempat parkir, Sarana sosial, Warung
Kauman	Nglarangan	2	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Sarana sosial, Listrik penerangan
	Sumoroto	4	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan, Toilet, Listrik penerangan, Warung
Jambon	Srandil	5	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan, Toilet, Sarana sosial, Warung, Listrik penerangan
	Jonggol	2	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Tempat parkir, Sarana social
	Sidoharjo	2	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Sarana Sosial, Warung
	Bulu Lor	1	Belum ada sarana pendukung yang tersedia
Badegan	Biting	4	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan, Toilet, Tempat parkir, Warung
	Dayakan	1	Belum ada sarana pendukung yang tersedia
Sampung	Sampung	4	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Warung, Restoran, Peribadaatan, Toilet
	Kunthi	1	Belum ada sarana pendukung yang tersedia
	Jenangan	2	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan, Warung
	Pagerukir	5	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Tempat parkir, Peribadatan, Toilet, Sarana sosial, Warung

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Nglurup	1	Belum ada sarana pendukung yang tersedia
	Glinggang	5	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Listrik penerangan, Penginapan, Museum dan Rumah budaya, Sarana sosial, Warung, Peribadatan, Toilet
	Gelang Kulon	1	Belum ada sarana pendukung yang tersedia
	Puhijo	3	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Tempat parkir, Toilet, Sarana social
Sukorejo	Golan	4	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan, Toilet, Listrik penerangan, Sarana Sosial
	Sukorejo	3	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Toilet, Sarana Sosial, Listrik penerangan
	Kedung Banteng	1	Belum ada sarana pendukung yang tersedia
Ponorogo	Seluruh kelurahan	5	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan, Toilet, Warung, Restoran, Tempat parkir, Listrik penerangan, Penginapan dan lainnya
Babadan	Patihan Wetan	4	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Listrik penerangan, Warung, Masjid, Toilet
	Kadipaten	3	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Listrik penerangan, Peribadatan, Toilet
	Sukosari	4	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan, Toilet, Sarana Sosial, Listrik penerangan

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Babadan	5	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan, Toilet, Sarana Sosial, Listrik penerangan, Warung
Jenangan	Setono	5	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan, Toilet, Listrik penerangan, Sarana sosial, Warung
	Paringan	3	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Toilet, Warung, Peribadatan
Ngebel	Ngrogung	4	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Warung, Toilet, Sarana sosial, Tempat parkir
	Sahang	3	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Penginapan, Warung, Pasar
	Wagir Lor	5	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Warung, Tempat parkir, Peribadatan, Toilet, Sarana sosial
	Ngebel	5	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan, Toilet, Warung, Penginapan, Sarana sosial, Tempat parkir, Klinik, Lampu
	Talun	4	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan, Toilet, Warung, Tempat parkir
	Gondowido	5	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Peribadatan, Toilet, Warung, Restoran, Penginapan, Sarana sosial, Listrik penerangan
	Pupus	2	Sarana pendukung yang tersedia diantaranya: Sarana social
Variabel : Partisipasi masyarakat setempat dalam mendukung kegiatan pengembangan kawasan desa wisata			
Ngrayun	Ngrayun	2	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Cepoko	5	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Baosan Lor	5	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Selur	5	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Gedangan	1	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut menjaga kelestarian daya tarik
	Temon	5	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Mrayan	5	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Baosan Kidul	5	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Wonodadi	2	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut menjaga kelestarian daya tarik
	Binade	3	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik,
Slahung	Wates	3	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik,
	Caluk	3	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik,
	Slahung	4	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
			dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik,
Bungkal	Kupuk	2	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik,
	Pager	5	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Munggu	5	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
Sambit	Bedingin	3	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik
	Ringinanom	5	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
			pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Gajah	2	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut menjaga kelestarian daya tarik,
Sawoo	Grogol	2	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut menjaga kelestarian daya tarik,
	Temon	3	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik
	Pangkal	3	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik
	Tumpakpelem	3	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik
	Ngindeng	3	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik
	Sawoo	4	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Grogol	2	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik
Sooko	Ngadirojo	3	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik
	Jurug	5	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
Pudak	Krisik	5	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Pudak Wetan	4	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik
	Pudak Kulon	2	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut menjaga kelestarian daya tarik

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
Pulung	Kesugihan	3	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik
	Munggung	2	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa,Ikut menjaga kelestarian daya tarik
	Wagir Kidul	5	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Banaran	3	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik
	Pulung Merdeka	2	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik,
Mlarak	Jabung	2	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Kaponan	2	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut menjaga kelestarian daya tarik

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Gontor	2	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Suren	2	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut menjaga kelestarian daya tarik,
Siman	Manuk	3	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik
	Ronosentanan	2	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut menjaga kelestarian daya tarik
Jetis	Tegalsari	4	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Josari	2	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Keradenan	2	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
Balong	Tatung	3	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Ngumpul	5	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Ngendut	3	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik,
	Karang Patihan	5	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Pandak	5	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Bulak	5	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
			pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
Kauman	Nglarangan	2	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut menjaga kelestarian daya tarik,
	Sumoroto	2	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
Jambon	Srandil	3	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Jonggol	5	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Sidoharjo	5	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Bulu Lor	2	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut menjaga kelestarian daya tarik

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
Badegan	Biting	4	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Dayakan	3	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik
Sampung	Sampung	4	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Kunthi	3	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik
	Jenangan	4	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Pagerukir	5	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
			pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Nglurup	3	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik.
	Glinggang	5	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Gelang Kulon	2	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik,
	Puhijo	5	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
Sukorejo	Golan	2	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut menjaga kelestarian daya tarik,
	Sukorejo	2	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut menjaga kelestarian daya tarik,

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Kedung Banteng	3	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik,
Ponorogo	Seluruh kelurahan	3	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
Babadan	Patihan Wetan	2	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut menjaga kelestarian daya tarik
	Kadipaten	2	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut menjaga kelestarian daya tarik
	Sukosari	2	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut menjaga kelestarian daya tarik
	Babadan	3	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
Jenangan	Setono	5	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Paringan	5	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
Ngebel	Ngrogung	5	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Sahang	5	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Wagir Lor	5	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Ngebel	4	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
			sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Talun	5	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Gondowido	4	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik, Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata
	Pupus	4	Kegiatan partisipasi masyarakat diantaranya: Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa, Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata, Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata, Ikut menjaga kelestarian daya tarik
Variabel : Partisipasi pemerintah desa di kawasan penelitian			
Ngrayun	Ngrayun	1	Pemerintah desa kurang mendukung kegiatan pengembangan wisata desa.
	Cepoko	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Baosan Lor	5	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata, Memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata.
	Selur	5	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata, Memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata.
	Gedangan	1	Pemerintah desa kurang mendukung kegiatan pengembangan wisata
	Temon	3	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata.
	Mrayan	3	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Memfasilitasi

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
			kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata.
	Baosan Kidul	3	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata.
	Wonodadi	1	Pemerintah desa kurang mendukung kegiatan pengembangan wisata.
	Binade	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.
Slahung	Wates	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.
	Caluk	3	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata.
	Slahung	3	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Mensinergikan

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
			masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata.
Bungkal	Kupuk	3	Peran serta pemerintah desa berupa: Mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata, Memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata.
	Pager	5	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata, Memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata.
	Munggu	3	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata.
Sambit	Bedingin	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.
	Ringinanom	5	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
			desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata, Memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata.
	Gajah	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.
Sawoo	Grogol	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.
	Temon	5	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata, Memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata.
	Pangkal	3	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata.

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Tumpakpelem	5	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata, Memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata.
	Ngindeng	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.
	Sawoo	3	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata.
	Grogol	3	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata.
Sooko	Ngadirojo	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Jurug	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.
Pudak	Krisik	5	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata, Memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata.
	Pudak Wetan	3	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata.
	Pudak Kulon	3	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata.
Pulung	Kesugihan	5	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Mensinergikan

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
			masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata, Memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata.
	Munggung	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.
	Wagir Kidul	3	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata.
	Banaran	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.
	Pulung Merdeka	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata.
Mlarak	Jabung	1	Pemerintah desa kurang mendukung kegiatan pengembangan wisata.
	Kaponan	1	Pemerintah desa kurang mendukung kegiatan pengembangan wisata.
	Gontor	1	Pemerintah desa kurang mendukung kegiatan pengembangan wisata.

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Suren	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.
Siman	Manuk	3	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata.
	Ronosentanan	1	Pemerintah desa kurang mendukung kegiatan pengembangan wisata.
Jetis	Tegalsari	3	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata.
	Josari	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.
	Keradenan	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.
Balong	Tatung	3	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
			desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata.
	Ngumpul	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata.
	Ngendut	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.
	Karang Patihan	5	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata, Memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata.
	Pandak	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.
	Bulak	3	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
			desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata.
Kauman	Nglarangan	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.
	Sumoroto	1	Pemerintah desa kurang mendukung kegiatan pengembangan wisata.
Jambon	Srandil	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.
	Jonggol	3	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata.
	Sidoharjo	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.
	Bulu Lor	1	Pemerintah desa kurang mendukung kegiatan pengembangan wisata.
Badegan	Biting	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata.

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Dayakan	1	Pemerintah desa kurang mendukung kegiatan pengembangan wisata.
Sampung	Sampung	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.
	Kunthi	3	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata.
	Jenangan	3	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata.
	Pagerukir	3	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata.
	Nglurup	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Glinggang	3	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata.
	Gelang Kulon	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.
	Puhijo	3	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata.
Sukorejo	Golan	3	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata.
	Sukorejo	3	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Memfasilitasi

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
			kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata.
	Kedung Banteng	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan
Ponorogo	Seluruh kelurahan	1	Pemerintah desa kurang mendukung kegiatan pengembangan wisata.
Babadan	Patihan Wetan	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.
	Kadipaten	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.
	Sukosari	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.
	Babadan	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.
Jenangan	Setono	3	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Mensinergikan

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
			masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata.
	Paringan	5	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata, Memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata.
Ngebel	Ngrogung	5	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata, Memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata.
	Sahang	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.
	Wagir Lor	3	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, Mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata.

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Ngebel	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.
	Talun	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.
	Gondowido	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.
	Pupus	2	Peran serta pemerintah desa berupa: Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.
Variabel : Ketersediaan pihak pengelola desa wisata			
Ngrayun	Ngrayun	1	Tidak ada pengelola desa wisata
	Cepoko	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Karang taruna
	Baosan Lor	5	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Pokdarwis desa
	Selur	5	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Pokdarwis desa
	Gedangan	1	Tidak ada pengelola desa wisata
	Temon	5	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Pokdarwis desa
	Mrayan	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Karang taruna
	Baosan Kidul	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Karang taruna

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Wonodadi	1	Tidak ada pengelola desa wisata
	Binade	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Karang taruna
Slahung	Wates	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Karang taruna
	Caluk	5	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Pokdarwis desa
	Slahung	5	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Pokdarwis desa
Bungkal	Kupuk	1	Tidak ada pengelola desa wisata
	Pager	5	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Pokdarwis desa
	Munggu	5	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Pokdarwis desa
Sambit	Bedingin	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Karang taruna
	Ringinanom	5	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Pokdarwis desa
	Gajah	1	Tidak ada pengelola desa wisata
Sawoo	Grogol	1	Tidak ada pengelola desa wisata
	Temon	5	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Pokdarwis desa
	Pangkal	5	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Pokdarwis desa
	Tumpakpelem	5	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Pokdarwis desa
	Ngindeng	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Karang taruna
	Sawoo	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Karang taruna
	Grogol	1	Tidak ada pengelola desa wisata
Sooko	Ngadirojo	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Karang taruna
	Jurug	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Karang taruna

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
Pudak	Krisik	5	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Pokdarwis desa
	Pudak Wetan	5	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Pokdarwis desa
	Pudak Kulon	1	Tidak ada pengelola desa wisata
Pulung	Kesugihan	5	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Pokdarwis desa
	Munggung	5	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Pokdarwis desa
	Wagir Kidul	5	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Pokdarwis desa
	Banaran	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Karang taruna
	Pulung Merdeka	1	Tidak ada pengelola desa wisata
Mlarak	Jabung	1	Tidak ada pengelola desa wisata
	Kaponan	1	Tidak ada pengelola desa wisata
	Gontor	1	Tidak ada pengelola desa wisata
	Suren	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Karang taruna
Siman	Manuk	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Karang taruna
	Ronosentanan	1	Tidak ada pengelola desa wisata
Jetis	Tegalsari	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Karang taruna
	Josari	1	Tidak ada pengelola desa wisata
	Keradenan	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Karang taruna
Balong	Tatung	5	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Pokdarwis desa
	Ngumpul	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Karang taruna
	Ngendut	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Kelompok petani

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Karang Patihan	5	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Pokdarwis desa
	Pandak	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Karang taruna
	Bulak	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Karang taruna
Kauman	Nglarangan	1	Tidak ada pengelola desa wisata
	Sumoroto	1	Tidak ada pengelola desa wisata
Jambon	Srandil	1	Tidak ada pengelola desa wisata
	Jonggol	5	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Pokdarwis desa
	Sidoharjo	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Karang taruna
	Bulu Lor	1	Tidak ada pengelola desa wisata
Badegan	Biting	1	Tidak ada pengelola desa wisata
	Dayakan	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Karang taruna
Sampung	Sampung	1	Tidak ada pengelola desa wisata
	Kunthi	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Karang taruna
	Jenangan	1	Tidak ada pengelola desa wisata
	Pagerukir	5	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Pokdarwis desa
	Nglurup	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Karang taruna
	Glinggang	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Karang taruna
	Gelang Kulon	1	Tidak ada pengelola desa wisata
	Puhijo	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Karang taruna
Sukorejo	Golan	1	Tidak ada pengelola desa wisata

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Sukorejo	1	Tidak ada pengelola desa wisata
	Kedung Banteng	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Karang taruna
Ponorogo	Seluruh kelurahan	1	Tidak ada pengelola desa wisata
Babadan	Patihan Wetan	5	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Pokdarwis desa
	Kadipaten	5	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Pokdarwis desa
	Sukosari	5	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Pokdarwis desa
	Babadan	1	Tidak ada pengelola desa wisata
Jenangan	Setono	5	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Pokdarwis desa
	Paringan	5	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Pokdarwis desa
Ngebel	Ngrogung	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Kelompok tani Durian
	Sahang	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Karang taruna
	Wagir Lor	5	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Pokdarwis desa
	Ngebel	1	Tidak ada pengelola desa wisata
	Talun	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Karang taruna
	Gondowido	1	Tidak ada pengelola desa wisata
	Pupus	3	Adapun pihak pengelola desa wisata adalah Karang taruna
Variabel : Jarak tempuh dari ibukota kabupaten			
Ngrayun	Ngrayun	2	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 22,1 km
	Cepoko	2	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 22,6 km
	Baosan Lor	2	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 24,98 km

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Selur	1	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 25,81 km
	Gedangan	1	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 26,28 km
	Temon	1	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 26,88 km
	Mrayan	1	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 27,57 km
	Baosan Kidul	1	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 31,05 km
	Wonodadi	1	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 31,74 km
	Binade	1	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 26,03 km
Slahung	Wates	1	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 29,79 km
	Caluk	3	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 18,92 km
	Slahung	3	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 19,49 km
Bungkal	Kupuk	2	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 20,7 km
	Pager	4	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 14,33 km
	Munggu	3	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 15,57 km
Sambit	Bedingin	3	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 18,08 km
	Ringinanom	4	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 11,78 km
	Gajah	3	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 15,63 km
Sawoo	Grogol	3	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 19,65 km
	Temon	3	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 16,72 km
	Pangkal	3	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 19,36 km
	Tumpakpelem	3	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 20,2 km

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Ngindeng	2	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 21,77 km
	Sawoo	4	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 12,86 km
	Grogol	3	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 17,82 km
Sooko	Ngadirojo	3	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 19,51 km
	Jurug	2	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 24,6 km
Pudak	Krisik	1	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 30,27 km
	Pudak Wetan	1	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 31,78 km
	Pudak Kulon	1	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 31,8 km
Pulung	Kesugihan	3	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 17,5 km
	Munggung	3	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 20,04 km
	Wagir Kidul	2	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 23,73 km
	Banaran	1	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 27,58 km
	Pulung Merdeka	3	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 15,89 km
Mlarak	Jabung	5	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 6,27 km
	Kaponan	5	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 7,2 km
	Gontor	5	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 7,21 km
	Suren	5	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 9,82 km
Siman	Manuk	5	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 4,04 km
	Ronosentanan	5	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 8,12 km
Jetis	Tegalsari	5	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 7,22 km

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Josari	5	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 7,76 km
	Keradenan	5	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 8,85 km
Balong	Tatung	5	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 6,91 km
	Ngumpul	4	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 10,58 km
	Ngendut	4	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 15,19 km
	Karang Patihan	4	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 15,29 km
	Pandak	3	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 15,68 km
	Bulak	4	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 12,59 km
Kauman	Nglarangan	5	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 4,81 km
	Sumoroto	5	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 6,71 km
Jambon	Srandil	5	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 9,38 km
	Jonggol	4	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 12,87 km
	Sidoharjo	4	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 14,14 km
	Bulu Lor	4	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 10,85 km
Badegan	Biting	3	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 16,91 km
	Dayakan	3	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 19,04 km
Sampung	Sampung	5	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 8,19 km
	Kunthi	4	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 13,64 km
	Jenangan	3	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 15,58 km
	Pagerukir	3	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 16,42 km

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Nglurup	2	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 23,79 km
	Glinggang	4	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 11,71 km
	Gelang Kulon	4	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 14,31 km
	Puhijo	2	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 21,06 km
Sukorejo	Golan	5	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 5,27 km
	Sukorejo	5	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 5,87 km
	Kedung Banteng	5	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 9,33 km
Ponorogo	Seluruh kelurahan	5	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar < 3 km
Babadan	Patihan Wetan	5	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 4,9 km
	Kadipaten	5	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 4,94 km
	Sukosari	5	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 8,19 km
	Babadan	5	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 6,58 km
Jenangan	Setono	5	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 7,28 km
	Paringan	4	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 13,88 km
Ngebel	Ngrogung	3	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 16,94 km
	Sahang	3	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 18,6 km
	Wagir Lor	3	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 19,01 km
	Ngebel	2	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 20,96 km
	Talun	2	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 23 km
	Gondowido	2	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 23,79 km

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Pupus	2	Jarak tempuh desa wisata dari ibukota kabupaten berkisar 24,09 km
Variabel : Kemudahan akses jalan menuju lokasi daya tarik desa wisata			
Ngrayun	Ngrayun	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Cepoko	2	Kondisi jalan Makadam
	Baosan Lor	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Selur	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Gedangan	3	Kondisi jalan Aspal rusak
	Temon	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Mrayan	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Baosan Kidul	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Wonodadi	3	Kondisi jalan Aspal rusak
	Binade	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
Slahung	Wates	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Caluk	3	Kondisi jalan Aspal rusak
	Slahung	3	Kondisi jalan Aspal rusak
Bungkal	Kupuk	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Pager	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Munggu	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
Sambit	Bedingin	3	Kondisi jalan Aspal rusak
	Ringinanom	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Gajah	2	Kondisi jalan Makadam
Sawoo	Grogol	2	Kondisi jalan Makadam
	Temon	3	Kondisi jalan Aspas rusak
	Pangkal	3	Kondisi jalan Aspas rusak
	Tumpakpelem	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Ngindeng	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Sawoo	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Grogol	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
Sooko	Ngadirojo	2	Kondisi jalan Makadam
	Jurug	3	Kondisi jalan Aspal rusak
Pudak	Krisik	2	Kondisi jalan Makadam
	Pudak Wetan	3	Kondisi jalan Aspal rusak
	Pudak Kulon	3	Kondisi jalan Aspal rusak
Pulung	Kesugihan	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Munggung	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Wagir Kidul	3	Kondisi jalan Aspal rusak
	Banaran	3	Kondisi jalan Aspal rusak
	Pulung Merdeka	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
Mlarak	Jabung	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Kaponan	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Gontor	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Suren	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
Siman	Manuk	2	Kondisi jalan Makadam
	Ronosentanan	2	Kondisi jalan Makadam
Jetis	Tegalsari	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Josari	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Keradenan	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
Balong	Tatung	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Ngumpul	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Ngendut	3	Kondisi jalan Aspal rusak
	Karang Patihan	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Pandak	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Bulak	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
Kauman	Nglarangan	2	Kondisi jalan Makadam
	Sumoroto	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
Jambon	Srandil	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Jonggol	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Sidoharjo	3	Kondisi jalan Aspal rusak
	Bulu Lor	2	Kondisi jalan Makadam
Badegan	Biting	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Dayakan	2	Kondisi jalan Makadam
Sampung	Sampung	1	Kondisi jalan Tanah
	Kunthi	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Jenangan	3	Kondisi jalan Aspal rusak
	Pagerukir	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Nglurup	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Glinggang	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Gelang Kulon	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Puhijo	3	Kondisi jalan Aspal rusak
Sukorejo	Golan	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Sukorejo	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Kedung Banteng	3	Kondisi jalan Aspal rusak
Ponorogo	Seluruh kelurahan	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
Babadan	Patihan Wetan	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Kadipaten	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Sukosari	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Babadan	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
Jenangan	Setono	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Paringan	3	Kondisi jalan Aspal rusak
Ngebel	Ngrogung	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Sahang	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Wagir Lor	3	Kondisi jalan Aspal rusak
	Ngebel	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Talun	2	Kondisi jalan Makadam
	Gondowido	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
	Pupus	5	Kondisi jalan Aspal baik/cor
Variabel : Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi daya tarik desa wisata			
Ngrayun	Ngrayun	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Cepoko	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Baosan Lor	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Selur	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Gedangan	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Temon	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Mrayan	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Baosan Kidul	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Wonodadi	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Binade	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
Slahung	Wates	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Caluk	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Slahung	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
Bungkal	Kupuk	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Pager	5	Bus sedang/besar bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Munggu	5	Bus sedang/besar bisa menjangkau lokasi wisata desa
Sambit	Bedingin	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Ringinanom	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Gajah	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
Sawoo	Grogol	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Temon	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Pangkal	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Tumpakpelem	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Ngindeng	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Sawoo	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Grogol	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
Sooko	Ngadirojo	1	Hanya Sepeda motor yang bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Jurug	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
Pudak	Krisik	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Pudak Wetan	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Pudak Kulon	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
Pulung	Kesugihan	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Munggung	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Wagir Kidul	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Banaran	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Pulung Merdeka	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
Mlarak	Jabung	5	Bus sedang/besar bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Kaponan	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Gontor	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Suren	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
Siman	Manuk	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Ronosentanan	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
Jetis	Tegalsari	5	Bus sedang/besar bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Josari	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Keradenan	5	Bus sedang/besar bisa menjangkau lokasi wisata desa
Balong	Tatung	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Ngumpul	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Ngendut	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Karang Patihan	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Pandak	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Bulak	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
Kauman	Nglarangan	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Sumoroto	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
Jambon	Srandil	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Jonggol	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Sidoharjo	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Bulu Lor	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
Badegan	Biting	5	Bus sedang/besar bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Dayakan	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
Sampung	Sampung	5	Bus sedang/besar bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Kunthi	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Jenangan	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Pagerukir	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Nglurup	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Glinggang	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Gelang Kulon	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Puhijo	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
Sukorejo	Golan	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Sukorejo	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Kedung Banteng	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
Ponorogo	Seluruh kelurahan	5	Bus sedang/besar bisa menjangkau lokasi wisata desa
Babadan	Patihan Wetan	5	Bus sedang/besar bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Kadipaten	5	Bus sedang/besar bisa menjangkau lokasi wisata desa

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	*Skor*	Keterangan
	Sukosari	5	Bus sedang/besar bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Babadan	5	Bus sedang/besar bisa menjangkau lokasi wisata desa
Jenangan	Setono	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Paringan	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
Ngebel	Ngrogung	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Sahang	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Wagir Lor	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Ngebel	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Talun	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Gondowido	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa
	Pupus	3	Mobil/Minibus(Elf) bisa menjangkau lokasi wisata desa

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Untuk menentukan pembagian tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo berdasarkan kesamaan karakteristik komponen pembentuk desa wisatanya, hasil dari *skoring* setiap variabel akan dikalikan dengan bobot dari masing-masing variabel AHP dan kemudian diakumulasikan dengan cara menjumlahkan keseluruhan nilai pada setiap variabel untuk masing-masing desa wisata. Hasil *skor* akhir yang digunakan dalam pembagian kelompok tipologi desa wisata adalah hasil penjumlahan dari pengkalian data *skoring* dengan bobot nilai setiap variabel hasil AHP. Dimana nilai maksimal yang mungkin dihasilkan adalah 5 dan nilai minimalnya adalah 1. Sehingga apabila dalam penelitian ini dicari 3 tipologi desa wisata, pembagian interval dan kelompok tipologi yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

$$\text{Interval} = \frac{\text{total nilai maksimal} - \text{total nilai minimal}}{3}$$

$$= \frac{5-1}{3} = 1{,}333$$

Sehingga pembagian interval kelompok tipologi desa wisata yang terbentuk adalah sebagai berikut.

Tabel 4.15 Pengelompokan Tipologi Desa Wisata Kabupaten Ponorogo

No.	Tipologi	Interval *Skoring*	Keterangan
1.	Tipologi I	> 3.667	Berpotensi tinggi sebagai lokasi pengembangan Desa Wisata
2.	Tipologi II	2,334-3,667	Berpotensi sedang sebagai lokasi pengembangan Desa Wisata
3.	Tipologi III	1-2,333	Berpotensi rendah sebagai lokasi pengembangan Desa Wisata

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Seperti yang sudah dijelaskan, hasil *skoring* dari masing-masing variabel (**Tabel 4.14**) kemudian akan dikalikan dengan nilai bobot hasil AHP dan akan dijumlahkan untuk mendapatkan pembagian tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo. Adapun nilai bobot yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.16 Nilai Bobot Pengali Variabel

Variabel	Bobot pengali
Kegiatan berpotensi ekonomi	0,003
Kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat	0,030
Kegiatan pariwisata berpengaruh bagi pengembangan fisik lingkungan	0,013
Keragaman jenis daya tarik wisata	0,139
Keunikan daya tarik	0,339
Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata	0,123
Partisipasi masyarakat setempat dalam mendukung kegiatan pengembangan kawasan desa wisata	0,162
Partisipasi pemerintah desa di kawasan penelitian	0,021
Ketersediaan pihak pengelola desa wisata	0,070
Jarak tempuh dari ibukota kabupaten	0,011
Kemudahan akses jalan menuju lokasi daya tarik desa wisata	0,074
Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi daya tarik desa wisata	0,015

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Adapun setelah nilai masing-masing variabel di tiap desa dikalikan dengan botot nilai AHP dan jumlahkan, hasil akhir *skoring* dan pembagian tipologi adalah sebagai berikut.

Tabel 4.17 Nilai Total Hasil Skoring dan Pembagian Tipologi di Masing-masing Desa Wisata Kabupaten Ponorogo

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Total *Skor*	Kategori Tipologi
Ngrayun	Ngrayun	2,642	Cukup Berpotensi
	Cepoko	3,82	Berpotensi Tinggi
	Baosan Lor	3,95	Berpotensi Tinggi
	Selur	4,436	Berpotensi Tinggi
	Gedangan	2,534	Cukup Berpotensi
	Temon	4,129	Berpotensi Tinggi
	Mrayan	4,052	Berpotensi Tinggi
	Baosan Kidul	2,308	Kurang Berpotensi
	Wonodadi	1,34	Kurang Berpotensi
	Binade	2,502	Cukup Berpotensi
	Sendang	2,502	Cukup Berpotensi
Slahung	Wates	2,351	Cukup Berpotensi
	Caluk	3,543	Cukup Berpotensi
	Slahung	1,955	Kurang Berpotensi
Bungkal	Kupuk	4,324	Berpotensi Tinggi
	Pager	4,258	Berpotensi Tinggi
	Munggu	1,698	Kurang Berpotensi
Sambit	Bedingin	4,281	Berpotensi Tinggi
	Ringinanom	2,479	Cukup Berpotensi
	Gajah	2,695	Cukup Berpotensi
Sawoo	Grogol	3,287	Cukup Berpotensi
	Temon	3,245	Cukup Berpotensi
	Pangkal	2,079	Kurang Berpotensi
	Tumpakpelem	1,865	Kurang Berpotensi
	Ngindeng	3,658	Cukup Berpotensi
	Sawoo	1,934	Kurang Berpotensi
Sooko	Ngadirojo	1,717	Kurang Berpotensi
	Jurug	2,386	Cukup Berpotensi
Pudak	Krisik	3,749	Berpotensi Tinggi
	Pudak Wetan	3,48	Cukup Berpotensi

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Total *Skor*	Kategori Tipologi
	Pudak Kulon	1,764	Kurang Berpotensi
Pulung	Kesugihan	3,836	Berpotensi Tinggi
	Munggung	1,977	Kurang Berpotensi
	Wagir Kidul	4,241	Berpotensi Tinggi
	Banaran	1,706	Kurang Berpotensi
	Pulung Merdeka	1,913	Kurang Berpotensi
Mlarak	Jabung	3,044	Cukup Berpotensi
	Kaponan	1,778	Kurang Berpotensi
	Gontor	3,26	Cukup Berpotensi
	Suren	3,049	Cukup Berpotensi
Siman	Manuk	2,807	Cukup Berpotensi
	Ronosentanan	1,31	Kurang Berpotensi
Jetis	Tegalsari	2,606	Cukup Berpotensi
	Josari	3,712	Berpotensi Tinggi
	Keradenan	2,248	Kurang Berpotensi
Balong	Tatung	3,445	Cukup Berpotensi
	Ngumpul	2,456	Cukup Berpotensi
	Ngendut	3,068	Cukup Berpotensi
	Karang Patihan	3,246	Cukup Berpotensi
	Pandak	3,775	Berpotensi Tinggi
	Bulak	3,82	Berpotensi Tinggi
Kauman	Nglarangan	1,454	Kurang Berpotensi
	Sumoroto	3,551	Cukup Berpotensi
Jambon	Srandil	2,223	Kurang Berpotensi
	Jonggol	3,897	Berpotensi Tinggi
	Sidoharjo	2,172	Kurang Berpotensi
	Bulu Lor	2,316	Kurang Berpotensi
Badegan	Biting	3,287	Cukup Berpotensi
	Dayakan	1,603	Kurang Berpotensi
Sampung	Sampung	1,996	Kurang Berpotensi
	Kunthi	1,878	Kurang Berpotensi
	Jenangan	3,223	Cukup Berpotensi

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Total *Skor*	Kategori Tipologi
	Pagerukir	4,242	Berpotensi Tinggi
	Nglurup	2,852	Cukup Berpotensi
	Glinggang	4,086	Berpotensi Tinggi
	Gelang Kulon	2,572	Cukup Berpotensi
	Puhijo	2,602	Cukup Berpotensi
Sukorejo	Golan	1,956	Kurang Berpotensi
	Sukorejo	1,833	Kurang Berpotensi
	Kedung Banteng	2,767	Cukup Berpotensi
Ponorogo	Seluruh kelurahan	3,859	Berpotensi Tinggi
Babadan	Patihan Wetan	3,896	Berpotensi Tinggi
	Kadipaten	2,139	Kurang Berpotensi
	Sukosari	2,262	Kurang Berpotensi
	Babadan	2,253	Kurang Berpotensi
Jenangan	Setono	2,848	Cukup Berpotensi
	Paringan	3,799	Berpotensi Tinggi
Ngebel	Ngrogung	3,339	Cukup Berpotensi
	Sahang	3,039	Cukup Berpotensi
	Wagir Lor	4,064	Berpotensi Tinggi
	Ngebel	3,989	Berpotensi Tinggi
	Talun	2,617	Cukup Berpotensi
	Gondowido	3,992	Berpotensi Tinggi
	Pupus	3,754	Berpotensi Tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Tabel 4.18 Hasil Rekapitulasi Skor

Tipologi	Kategori	Jumlah Desa
Tipologi I	Berpotensi tinggi sebagai lokasi pengembangan Desa Wisata	24 Desa tersebar di 13 Kecamatan
Tipologi II	Berpotensi sedang sebagai lokasi pengembangan Desa Wisata	33 Desa tersebar di 16 Kecamatan
Tipologi III	Berpotensi rendah sebagai lokasi pengembangan Desa Wisata	27 Desa tersebar di 16 Kecamatan

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat diketahui bahwa desa wisata Kabupaten Ponorogo telah terbagi dalam 3 kategori sebagai berikut.

a. TIPOLOGI I

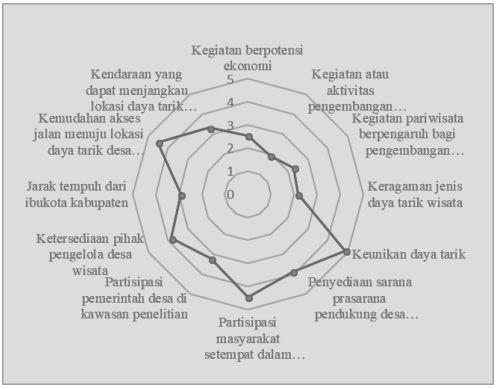
Seperti yang dijelaskan sebelumnya, desa pada tipologi I adalah desa dengan potensi tinggi untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Terdapat 24 desa yang termasuk dalam tipologi I dan tersebar di 13 kecamatan yang berbeda di Kabupaten Ponorogo. Dari hasil analisis adapun desa tipologi I memiliki karakteristik sebagai berikut.

Tabel 4.19 Karakteristik Desa Wisata Kabupaten Ponorogo Tipologi I

Variabel	Kondisi	Nilai Rata*
Kegiatan berpotensi ekonomi	Kegiatan ekonomi yang berkembang cukup bervariasi	2,54
Kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat	Pengembangan skill maayarakat relatif sedikit	1,92
Kegiatan pariwisata berpengaruh bagi pengembangan fisik lingkungan	Pariwisata belum dapat memberi manfaat berarti bagi lingkungan	2,29
Keragaman jenis daya tarik wisata	Ragam daya tarik sedikit	2,17
Keunikan daya tarik	Daya tarik sudah dikenal unik	4,88
Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata	Baik, penyediaanya bervariasi	3,88
Partisipasi masyarakat setempat dalam mendukung kegiatan pengembangan kawasan desa wisata	Masyarakat aktif dalam proses pengembangan desa wisata	4,46
Partisipasi pemerintah desa di kawasan penelitian	Pemerintah desa cukup memberi dukungan	3,21

Variabel	Kondisi	Nilai Rata*
Ketersediaan pihak pengelola desa wisata	Sebagian besar telah memiliki pengelola	3,83
Jarak tempuh dari ibukota kabupaten	Jarak yang ditempuh cukup jauh	2,92
Kemudahan akses jalan menuju lokasi daya tarik desa wisata	Sebagian besar jalan telah perkerasan aspal baik	4,50
Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi daya tarik desa wisata	Jenis kendaraan cukup bervariasi	3,33

Sumber: Hasil Analisis, 2018



Gambar 4.163 Diagram Radar Karakteristik Desa Wisata Kabupaten Ponorogo Tipologi I
Sumber: Hasil Analisis, 2018

Dari yang dapat dilihat pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa desa wisata yang tergolong dalam tipologi I rata-rata memiliki dominasi nilai komponen/variabel pembentuk desa wisata yang tergolong tinggi, tepatnya 5 variabel tinggi, 4 variabel cukup dan 3 variabel lainnya rendah. Melihat tingginya nilai-nilai tersebut, terutama variabel penyediaan sarana pendukung, dapat dijadikan indikator bagi pemerintah untuk tidak perlu menyalurkan bantuan pembiayaan bagi desa tipologi I. Hal ini dikarenakan sasaran utama bantuan pembiayaan yang sesungguhnya

adalah desa wisata yang berpotensi namun belum memiliki sarana pendukung yang memadai, sehingga dana stimulan akan digunakan untuk membangun sarana pendukung tersebut.

b. TIPOLOGI II

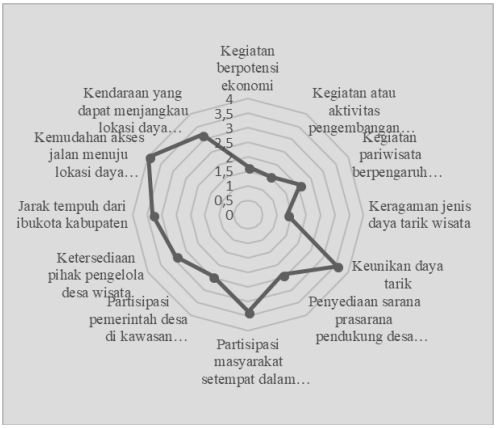
Seperti yang dijelaskan sebelumnya, desa pada tipologi II adalah desa dengan potensi sedang atau cukup untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Terdapat 33 desa yang termasuk dalam tipologi II dan tersebar di 16 kecamatan yang berbeda di Kabupaten Ponorogo. Dari hasil analisis adapun desa tipologi II memiliki karakteristik sebagai berikut.

Tabel 4.20 Karakteristik Desa Wisata Kabupaten Ponorogo Tipologi II

Variabel	Kondisi	Nilai Rata*
Kegiatan berpotensi ekonomi	Kegiatan ekonomi yang berkembang relatif sedikit	1,64
Kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat	Pengembangan skill maayarakat relatif sedikit	1,52
Kegiatan pariwisata berpengaruh bagi pengembangan fisik lingkungan	Pariwisata belum dapat memberi manfaat berarti bagi lingkungan	2,06
Keragaman jenis daya tarik wisata	Ragam daya tarik sedikit	1,36
Keunikan daya tarik	Daya tarik cukup unik	3,55
Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata	Penyediaanya sarana terbatas	2,39
Partisipasi masyarakat setempat dalam mendukung kegiatan pengembangan kawasan desa wisata	Masyarakat cukup aktif dalam proses pengembangan desa wisata	3,36
Partisipasi pemerintah desa di kawasan penelitian	Pemerintah desa cukup memberi dukungan	2,45

Ketersediaan pihak pengelola desa wisata	Sebagian desa telah memiliki pihak pengelola	2,88
Jarak tempuh dari ibukota kabupaten	Jarak yang ditempuh cukup jauh	3,30
Kemudahan akses jalan menuju lokasi daya tarik desa wisata	Jalan cukup baik, telah perkerasan aspal rusak-baik	3,97
Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi daya tarik desa wisata	Jenis kendaraan cukup bervariasi	3,18

Sumber: Hasil Analisis, 2018



Gambar 4.164 Diagram Radar Karakteristik Desa Wisata Kabupaten Ponorogo Tipologi II
Sumber: Hasil Analisis, 2018

Dari yang dapat dilihat pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa desa wisata yang tergolong dalam tipologi II rata-rata memiliki dominasi nilai komponen/variabel pembentuk desa wisata yang tergolong cukup, tepatnya 1 variabel tinggi, 7 variabel cukup dan 4 variabel lainnya rendah. Dengan nilai potensi yang cukup dan variabel penyediaan sarana pendukung yang tergolong sedang/kurang, dapat dijadikan indikator bagi pemerintah untuk segera menyalurkan bantuan pembiayaan bagi desa tipologi II. Hal

ini dikarenakan desa tipologi II memiliki karakteristik yang sesuai dengan yang diharapkan pemerintah untuk menerima bantuan dana yaitu desa wisata yang berpotensi namun belum memiliki sarana pendukung yang memadai.

c. TIPOLOGI III

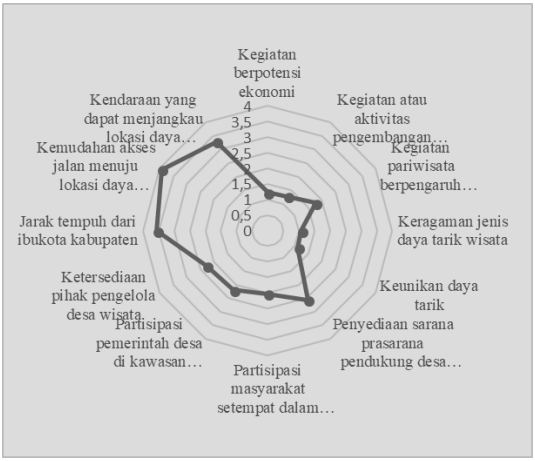
Seperti yang dijelaskan sebelumnya, desa pada tipologi III adalah desa dengan potensi rendah untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Terdapat 27 desa yang termasuk dalam tipologi III dan tersebar di 16 kecamatan yang berbeda di Kabupaten Ponorogo. Dari hasil analisis adapun desa tipologi III memiliki karakteristik sebagai berikut.

Tabel 4.21 Karakteristik Desa Wisata Kabupaten Ponorogo Tipologi III

Variabel	Kondisi	Nilai Rata*
Kegiatan berpotensi ekonomi	Kegiatan ekonomi yang berkembang relatif sedikit	1,22
Kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat	Pengembangan skill maayarakat relatif sedikit	1,26
Kegiatan pariwisata berpengaruh bagi pengembangan fisik lingkungan	Pariwisata belum dapat memberi manfaat berarti bagi lingkungan	1,78
Keragaman jenis daya tarik wisata	Ragam daya tarik sedikit	1,07
Keunikan daya tarik	Daya tarik lemah	1,11
Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata	Penyediaanya cukup terbatas	2,56
Partisipasi masyarakat setempat dalam mendukung kegiatan pengembangan kawasan desa wisata	Masyarakat kurang aktif dalam proses pengembangan desa wisata	2,03
Partisipasi pemerintah desa di kawasan penelitian	Pemerintah desa kurang memberi dukungan	2,19

Ketersediaan pihak pengelola desa wisata	Sebagian desa belum memiliki pihak pengelola	2,26
Jarak tempuh dari ibukota kabupaten	Jarak yang ditempuh cukup dekat	3,56
Kemudahan akses jalan menuju lokasi daya tarik desa wisata	Jalan telah perkerasan aspal rusak-baik	3,93
Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi daya tarik desa wisata	Jenis kendaraan cukup bervariasi	3,30

Sumber: Hasil Analisis, 2018



Gambar 4.165 Diagram Radar Karakteristik Desa Wisata Kabupaten Ponorogo Tipologi III
Sumber: Hasil Analisis, 2018

Dari yang dapat dilihat pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa desa wisata yang tergolong dalam tipologi III rata-rata memiliki dominasi nilai komponen/variabel pembentuk desa wisata yang tergolong rendah, tepatnya 1 variabel tinggi, 2 variabel cukup dan 8 variabel lainnya rendah. Dengan nilai potensinya yang masih rendah, dapat dijadikan indikator bagi pemerintah untuk tidak menyalurkan bantuan pembiayaan bagi desa tipologi III. Hal lain mungkin

akan terjadi, jika desa tipologi III dapat berubah dan naik ke tipologi II atau tipologi I.

4.5 Perumusan Rekomendasi Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo Kedepan pada Setiap Tipologi yang Terbentuk

Berdasarkan hasil analisis sasaran 1 sampai sasaran 3, selanjutnya akan dilakukan identifikasi faktor internal dan faktor eksternal pada setiap tipologi yang terbentuk untuk mendapatkan rumusan rekomendasi pengembangan desa wisata Kabupaten Ponorogo kedepannya dengan memperhatikan matrik SWOT.

Adapun tahapan analisis yang dilakukan antara lain:

A. Identifikasi SWOT pada setiap Tipologi yang terbentuk

Berdasarkan hasil analisis SWOT, adapun faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) pada setiap 3 tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut.

Tipologi I

Desa wisata yang termasuk dalam tipologi I adalah desa wisata yang memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan sebagai lokasi pengembangan Desa Wisata. Adapun faktor internal yang menjadi kekuatan (*strength*) desa-desa yang termasuk dalam tipologi ini adalah:

a. Desa memiliki daya tarik wisata yang dikenal unik

Keseluruhan desa wisata yang termasuk dalam tipologi I memiliki daya tarik yang tidak dimiliki oleh kebanyakan desa wisata lain di Kabupaten Ponorogo, karena itu desa-desa ini cepat dikenal dan menarik banyak kunjungan.

b. Tersedia sarana pendukung wisata cukup bervariasi

Sebagian besar desa wisata pada tipologi I telah menyediakan sarana pendukung wisata yang cukup untuk dapat memudahkan pengunjung dalam berwisata. Terbukti

dari 24 desa yang ada, hanya ada 4 desa yang memiliki nilai skor variabel sarana pendukung < 3.

c. Kondisi jalan baik

Hampir keseluruhan jalan menuju lokasi desa wisata tipologi I telah diberi perkerasan. Hanya ada 5 desa yang masih ditemukan memiliki nilai skor ≤ 3 pada variabel kondisi jalan.

d. Ada pihak pengelola desa wisata yang jelas

Sebagian besar desa wisata pada tipologi I telah dikelola oleh kelompok masyarakat yang jelas, diantaranya dikelola oleh karang taruna dan pokdarwis. Dari data yang didapatkan, hanya ada 4 desa yang pengelolaan daya tariknya masih dilakukan oleh perorangan masyarakat dan bukan kelompok, yaitu Desa Ngebel dan Desa Gondowido, Kec. Ngebel; Desa Josari, Kec. Jetis dan seluruh kelurahan di Kec. Ponorogo.

e. Jenis kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata cukup bervariasi

Keseluruhan desa wisata pada tipologi I dapat dengan mudah dijangkau pengunjung, baik dengan kendaraan jenis sepeda motor maupun mobil/minibus (Elf). Beberapa desa diantaranya (4 desa) bahkan telah dapat dijangkau kendaraan bus sedang/besar.

f. Jenis kegiatan ekonomi yang tersedia cukup bervariasi

Adanya variasi kegiatan ekonomi akan dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan bagi masyarakat dan untuk biaya pengembangan desa wisata. Sejauh ini, masih ada 3 desa wisata pada tipologi I yang belum mengembangkan kegiatan ekonomi, yaitu Desa Kesugihan, Kec.Pulung; Desa Patihan Wetan, Kec. Babadan dan Desa Pupus, Kec. Ngebel.

Sedangkan faktor internal yang menjadi kelemahan (*weakness*) yaitu:

a. Ragam daya tarik yang ditawarkan relatif sedikit

Sebagian besar desa wisata pada tipologi I hanya menawarkan 1-2 jenis pilihan wisata bagi pengunjung

yang datang ke desa mereka. Hal ini terbukti dari data nilai skor variabel ragam daya tarik masing-masing desa yang berkisar 1 sampai 3.

b. Jumlah kegiatan pengembangan *skill* masyarakat relatif sedikit

Terbukti dari data nilai skor variabel kegiatan pengembangan *skill* masyarakat pada masing-masing desa yang hanya berkisar antara 1 sampai 3, artinya kegiatan pengembangan *skill* masyarakat kurang dan cukup. Minimnya kegiatan pengembangan *skill* masyarakat menjadikan pengelolaan dan pemasaran destinasi wisata desa kurang maksimal.

c. Adanya pengembangan pariwisata belum memberi manfaat lebih bagi pengembangan fisik dan keberlanjutan lingkungan

Setelah adanya pengembangan pariwisata desa, belum cukup banyak kegiatan pembangunan pada fisik lingkungan di sekitar lokasi desa wisata pada tipologi I. Kegiatan yang dilakukan diantaranya hanya pembersihan, penataan petak lahan, pengadaan sarana pendukung (contoh: warung, sarana sosial, dst) dan jika dimungkinkan akan ada perbaikan infrastruktur jalan.

d. Jarak cukup jauh dari ibukota kabupaten

Dari hasil analisis, diketahui bahwa jarak rata-rata desa wisata tipologi I ini berjarak 18 km dari ibukota kabupaten yang dijadikan pusat seni Reog. Jika jarak ini diberi skor sesuai dengan kriteria, maka akan bernilai 3 atau cukup jauh.

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang (*opportunities*) bagi desa-desa pada tipologi I yaitu:

a. Adanya peran serta masyarakat setempat yang aktif dalam setiap kegiatan pengembangan desa wisata

Sebagian besar masyarakat pada masing-masing desa wisata tipologi I telah berperan aktif dalam mendukung kegiatan pengembangan pariwisata desanya. Ada 2 desa

wisata yang masyarakatnya belum aktif, dengan nilai skor < 3 pada analisis *skoring* variabel partisipasi masyarakat yaitu di Desa Patihan Wetan, Kec. Babadan dan Desa Josari, Kec. Jetis.

b. Adanya dukungan dari pemerintah desa dalam pengembangan potensi desa melalui sektor pariwisata

Sebagian besar pemerintah desa pada tipologi I memberikan dukungan pengembangan desa wisata, baik dalam pengkoordinasian pihak yang terlibat atau bahkan alokasi pembiayaan dari dana desa. Hanya ada 1 desa yang tidak mendapat dukungan dari pemerintah desanya dalam mengembangkan sektor pariwisata, yaitu Kecamatan Ponorogo. Hal ini disebabkan wilayah Kecamatan Ponorogo dirasa kurang memenuhi syarat sebagai desa wisata, karena berada pada kawasan perkotaan tepatnya sebagai pusat pemerintahan daerah Kabupaten Ponorogo. Meski tidak memberi dukungan, bukan berarti pemerintah melarang adanya pengembangan pariwisata di wilayah Kecamatan Ponorogo. Pemerintah hanya tidak bersedia ikut campur dalam pengembangan pariwisata dan akan menganggap daerah yang ingin mengembangkan pariwisata adalah daerah mandiri.

c. Adanya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) tingkat kabupaten yang siap membantu desa dalam proses pengembangan desa wisata.

Guna mendukung keberhasilan program Pemerintah Kabupaten Ponorogo tahun 2019 yang berhubungan dengan kepariwisataan, dibentuklah suatu kelompok bernama Pokdarwis atau kelompok sadar wisata yang memiliki peran yang sangat penting dalam penyadarkan masyarakat akan potensi yang dimiliki desanya dan bersedia membantu dalam proses pengembangan desa wisata.

Analisis faktor eksternal yang menjadi ancaman (*thread*) antara lain:

a. **Munculnya desa wisata baru dengan konsep pengembangan yang sama**

   Minimnya kualitas SDM pengelola desa wisata di Kabupaten Ponorogo menjadikan banyak diantara desa-desa wisata baru akhirnya mencontoh konsep desa lain yang lebih dulu ada. Dengan konsep pengembangan yang relatif sama, akhirnya menjadikan wisatawan menjadi malas untuk datang kembali setelah sekali mencoba. Jika dibiarkan, jumlah kunjungan yang semakin menurun dan biaya perawatan yang cukup mahal dikhawatirkan akan membuat pihak pengelola akhirnya mundur dan meninggalkan pekerjaan sektor pariwisata ini.

b. **Perubahan cuaca atau musim berpengaruh pada kualitas daya tarik**

   Sebagian besar daya tarik yang dimiliki oleh desa wisata Kabupaten Ponorogo berasal dari alam. Seperti yang diketahui, keindahan alam akan sangat dipengaruhi oleh keadaan cuaca atau musim saat kita menikmatinya. Alam akan bagus jika saat cuaca cerah dan akan buruk jika cuaca hujan. Tidak ada seorang manusia yang bisa mengendalikan cuaca ini, yang bisa dilakukan hanya memelihara alam agar tetap dalam kondisi baik.

Tipologi II

Desa wisata yang termasuk dalam tipologi II adalah desa wisata yang memiliki potensi sedang atau cukup untuk dikembangkan sebagai lokasi pengembangan Desa Wisata. Adapun faktor internal yang menjadi kekuatan (*strength*) desa-desa yang termasuk dalam tipologi ini adalah:

a. **Desa memiliki daya tarik wisata yang cukup unik**

   Sebagian besar desa wisata yang termasuk dalam tipologi II memiliki daya tarik yang tidak dimiliki oleh kebanyakan desa wisata lain di Kabupaten Ponorogo. Hal ini terbukti dari nilai skor variabel keunikan di sebagian besar desa berkisar antara 3 sampai 5 dan hanya 9 desa yang memiliki nilai < 3.

b. Kondisi jalan cukup baik

Hampir keseluruhan jalan menuju lokasi desa wisata tipologi II telah diberi perkerasan. Hanya ada 4 desa yang ditemukan memiliki nilai skor < 3 atau belum memiliki akses jalan dengan perkerasan, jalan masih makadam.

c. Ada pihak pengelola desa wisata yang jelas

Sebagian besar desa wisata pada tipologi II telah dikelola oleh kelompok masyarakat yang jelas, diantaranya dikelola oleh karang taruna dan pokdarwis. Ada 10 desa diantaranya masih belum dikelola dengan baik atau pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat umum sehingga kurang optimal.

d. Jenis kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata cukup bervariasi

Keseluruhan desa wisata pada tipologi II dapat dengan mudah dijangkau pengunjung, baik dengan kendaraan jenis sepeda motor maupun mobil/minibus (Elf). Bahkan ada 3 desa diantaranya telah dapat dijangkau kendaraan bus sedang/besar.

Sedangkan faktor internal yang menjadi kelemahan (*weakness*) yaitu:.

a. Ragam daya tarik yang ditawarkan relatif sedikit

Sebagian besar desa wisata pada tipologi II hanya menawarkan 1-2 jenis pilihan wisata bagi pengunjung yang datang ke desa mereka. Hal ini terbukti dari data nilai skor variabel ragam daya tarik masing-masing desa yang berkisar 1 sampai 3, artinya ragam daya tarik kurang dan cukup.

b. Sarana pendukung wisata terbatas

Sebagian besar desa wisata pada tipologi II belum menyediakan sarana pendukung wisata yang cukup untuk dapat memudahkan pengunjung dalam berwisata. Terbukti dari 33 desa yang ada, hanya ada 13 desa yang memiliki nilai skor variabel sarana pendukung ≥ 3, artinya hanya sebagian kecil desa yang telah menyediakan sarana pendukung wisata yang cukup dan sisanya kurang.

c. Jenis kegiatan ekonomi yang tersedia masih sedikit

Adanya variasi kegiatan ekonomi akan dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan bagi masyarakat dan dapat dijadikan tambahan biaya pengembangan desa wisata. Dari data *skoring*, terlihat hanya ada 3 dari 33 desa pada tipologi II yang memiliki nilai skor ≥ 3, artinya hanya sebagian kecil desa wisata pada tipologi II telah mengembangkan kegiatan ekonomi dan sisanya belum. Ke-3 desa ini adalah Desa Jurug, Kec. Sooko; Desa Karang Patihan, Kec. Balong dan Desa Sahang, Kec. Ngebel.

d. Jumlah kegiatan pengembangan *skill* masyarakat relatif sedikit

Minimnya kegiatan pengembangan *skill* masyarakat menjadikan pengelolaan dan pemasaran destinasi wisata desa kurang maksimal. Terbukti dari data nilai skor variabel kegiatan pengembangan *skill* masyarakat pada masing-masing desa yang hanya berkisar antara 1 sampai 3, artinya kegiatan pengembangan *skill* masyarakat kurang dan cukup.

e. Sumber pembiayaan dalam pengembangan desa wisata terbatas

Dari hasil survei dilapangan, diketahui bahwa dalam mengembangkan pariwisata desa membutuhkan dana yang besar. Sebagian besar sumber pembiayaan yang digunakan dalam pengembangan desa wisata didapatkan dari hasil swadaya masyarakat. Sumber pembiayaan lain yang mungkin didapat adalah dari alokasi dana desa, retribusi jasa penyediaan sarana pendukung wisata dan mungkin dari bantuan dana hibah swasta (CSR).

f. Daya tarik belum cukup dikenal oleh masyarakat luas

Dari hasil survei dilapangan, diketahui bahwa sebagian besar desa wisata pada tipologi II adalah desa yang tergolong baru dalam mengembangkan pariwisata desa. Karena masih baru, jumlah kunjungan wisatawan masih sedikit. Tidak hanya itu, dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan wisata juga tergolong seadanya dan

belum baik. Pengembangan perlu terus dilakukan untuk dapat memajukan desa tersebut.

g. Adanya pengembangan pariwisata belum memberi manfaat lebih bagi pengembangan fisik dan keberlanjutan lingkungan

Setelah adanya pengembangan pariwisata, belum cukup banyak kegiatan pembangunan yang memberi manfaat bagi pengembangan fisik lingkungan di sekitar lokasi desa wisata. Kegiatan yang dilakukan hanya berupa pembersihan, penataan petak lahan, pengadaan sarana pendukung (contoh: warung, sarana sosial, dst) dan jika dimungkinkan akan ada perbaikan infrastruktur jalan. Dari data yang didapatkan, ada 7 desa yang belum menunjukkan kegiatan perbaikan lingkungan, yaitu Desa Ngrayun dan Desa Gedangan, Kec. Ngrayun; Desa Ringinanom dan Desa Gajah, Kec. Sambit; serta Desa Jabung, Desa Gontor dan Desa Suren di Kec. Mlarak.

h. Jarak cukup jauh dari ibukota kabupaten

Dari hasil analisis, diketahui bahwa jarak rata-rata desa wisata tipologi II ini berjarak 16 km dari ibukota kabupaten yang dijadikan pusat seni Reog. Jika jarak ini diberi skor sesuai dengan kriteria, maka akan bernilai 3 atau cukup jauh.

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang (*opportunities*) yaitu:

a. Adanya peran serta masyarakat setempat yang cukup aktif dalam setiap kegiatan pengembangan desa wisata

Sebagian besar masyarakat di masing-masing desa wisata tipologi II telah cukup berperan aktif dalam mendukung kegiatan pengembangan pariwisata desanya. Hanya ada 9 desa wisata yang masyarakatnya belum aktif, terbukti dari masih ditemukannya nilai skor < 3 pada analisis *skoring* variabel partisipasi masyarakat di Desa Ngrayun dan Desa Gedangan, Kec. Ngrayun; Desa Ringinanom dan Desa Gajah, Kec. Sambit; Desa Jabung,

Desa Gontor dan Desa Suren, Kec. Mlarak; Desa Sumoroto, Kec. Kauman serta Desa Gelang Kulon di Kec. Jetis.

b. Adanya dukungan dari pemerintah desa dalam pengembangan potensi desa melalui sektor pariwisata

Sebagian besar pemerintah desa pada tipologi II telah memberikan sinyal positif untuk mendukung pengembangan desa melalui desa wisata. Namun karena ada keterbatasan yang dimiliki pemerintah desa, menjadikan perannya dalam pengembangan sektor pariwisata belum begitu maksimal. Terbukti dari 33 desa yang ada 28 diantaranya memiliki nilai skor antara 2-5, artinya pemerintah desa telah memberi dukungan pengembangan desa wisata meski belum maksimal.

c. Peluang mendapatkan bantuan berupa dana dari Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo sebesar Rp. 25,000,000,00.

Untuk mendukung program pengembangan desa wisata, Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo menyiapkan dana sebesar Rp. 500,000,000,00 yang akan dibagikan kepada 20 desa wisata terpilih setiap tahunnya, terhitung bulan Mei 2017.

d. Adanya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) tingkat kabupaten yang siap membantu desa dalam proses pengembangan desa wisata.

Guna mendukung keberhasilan program Pemerintah Kabupaten Ponorogo tahun 2019 yang berhubungan dengan kepariwisataan, dibentuklah suatu kelompok bernama Pokdarwis atau kelompok sadar wisata yang diamanahi Bupati untuk mengembangkan pariwisata daerah, terutama Desa Wisata, di Kabupaten Ponorogo. Pokdarwis kabupaten memiliki peran yang sangat penting dalam penyadarkan masyarakat akan potensi yang dimiliki desanya dan bersedia membantu dalam proses pengembangan pariwisata desa.

Analisis faktor eksternal yang menjadi ancaman (*thread*) pada kawasan desa wisata pada tipologi II antara lain:

a. **Adanya kesamaan konsep pengembangan desa wisata dengan desa lainnya**

   Banyaknya desa wisata yang ingin dikembangkan dan sedikitnya referensi yang dapat dijadikan percontohan dalam mengembangkan desa wisata mengakibatkan desa-desa wisata di Kabupaten Ponorogo memiliki konsep pengembangan yang relatif sama. Akibatnya wisatawan menjadi malas untuk datang kembali setelah sekali mencoba, karena menganggap kurang ada hal yang special yang didapatkan saat megunjungi desa wisata tersebut. Jika dibiarkan, dikhawatirkan akan berpengaruh pada jumlah kunjungan wisatawan yang semakin menurun.

b. **Perubahan cuaca atau musim berpengaruh pada kualitas daya tarik**

   Sebagian besar daya tarik yang dimiliki oleh desa wisata Kabupaten Ponorogo berasal dari alam. Seperti yang diketahui, keindahan alam akan sangat dipengaruhi oleh keadaan cuaca atau musim saat kita menikmatinya. Alam akan bagus jika saat cuaca cerah dan akan buruk jika cuaca hujan. Tidak ada seorang manusia yang bisa mengendalikan cuaca ini, yang bisa dilakukan hanya memelihara alam agar tetap dalam kondisi baik.

Tipologi III

Desa wisata yang termasuk dalam tipologi III adalah desa wisata yang memiliki potensi rendah untuk dikembangkan sebagai lokasi pengembangan Desa Wisata. Adapun faktor internal yang menjadi kekuatan (*strength*) adalah:

a. **Kondisi jalan cukup baik**

   Sebagian besar jalan menuju lokasi desa wisata tipologi III telah diberi perkerasan. Hanya ada 6 desa yang ditemukan memiliki nilai skor < 3 pada variabel kondisi jalan, yang artinya desa tersebut belum memiliki akses jalan dengan perkerasan atau jalan masih makadam.

Dengan adanya perkerasan jalan, setidaknya lokasi desa wisata dapat dengan mudah dijangkau pengunjung.

b. Jenis kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata cukup bervariasi

Sebagian besar desa wisata pada tipologi III dapat dengan mudah dijangkau pengunjung, baik dengan kendaraan jenis sepeda motor maupun mobil/minibus (Elf). Bahkan ada 5 desa diantaranya telah dapat dijangkau kendaraan bus sedang/besar. Hanya ada 1 desa yang memiliki nilai skor 1, yaitu Desa Ngadirojo, yang hanya bisa dijangkau dengan kendaraan sepeda motor.

c. Daya tarik cukup dikenal oleh masyarakat luas

Dari data hasil survei dilapangan, diketahui bahwa sebagian besar daya tarik wisata yang ditawarkan desa pada tipologi III cukup dikenal oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat Kabupaten Ponorogo sendiri dan daerah sekitarnya. Hal ini dikarenakan daya tarik yang ditawarkan desa-desa wisata pada tipologi III memiliki nilai sejarah berupa makam tokoh maupun pendiri kewilayahan Kabupaten Ponorogo.

d. Jarak cukup dekat dari ibukota kabupaten

Dari hasil analisis, diketahui bahwa jarak rata-rata desa wisata tipologi III ini berjarak 15 km dari ibukota kabupaten yang dijadikan pusat seni Reog. Jika jarak ini diberi skor sesuai dengan kriteria, maka akan bernilai 2 yang artinya normal atau ideal.

Sedangkan faktor internal yang menjadi kelemahan (*weakness*) desa-desa yang termasuk dalam tipologi ini yaitu:

a. Keunikan daya tarik wisata sejarah atau religi lemah

Sebagian besar desa wisata yang termasuk dalam tipologi III memiliki nilai skor variabel daya tarik 1, artinya keunikan daya tarik sangat lemah atau tidak ada. Hanya ada 1 desa yang dimiliki nilai skor >3, yaitu Desa Bulu Lor, Kec. Jambon dengan nilai keunikan 4.

b. Ragam daya tarik yang ditawarkan sedikit

Desa wisata pada tipologi III hanya menawarkan 1-2 jenis pilihan wisata bagi pengunjung yang datang ke desa mereka. Hal ini terbukti dari data skor variabel ragam daya tarik masing-masing desa yang didominasi nilai 1, artinya ragam daya tarik sangat sedikit. Hanya ditemukan 1 desa yang bernilai 3, yaitu Desa Slahung, Kec. Slahung dengan daya tarik wisata sejarah dan juga budaya.

c. Sarana pendukung wisata terbatas

Sebagian besar desa wisata pada tipologi III belum menyediakan sarana pendukung wisata yang cukup untuk dapat memudahkan pengunjung dalam berwisata. Terbukti dari 27 desa yang ada, hanya ada 12 desa yang memiliki nilai skor variabel sarana pendukung ≥ 3, artinya hanya sebagian kecil desa yang telah menyediakan sarana pendukung wisata yang cukup dan sisanya kurang.

d. Belum ada pihak yang mengelola daya tarik desa wisata

Sebagian besar desa wisata yang tergabung pada tipologi III belum dikelola baik oleh kelompok masyarakat maupun perwakilan dari pemerintah desa. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil *skoring* variabel pikah pengelola yang masih banyak menunjukkan nilai skor 1, yang artinya tidak memiliki pengelola, yakni pada 14 desa dari 27 desa wisata yang termasuk pada tipologi III.

e. Adanya pengembangan pariwisata belum memberi manfaat baik bagi pengembangan fisik lingkungan, skill atau keterampilan serta memberi pendapatan ekonomi masyarakat

Adanya gagasan pengembangan pariwisata desa oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo nyatanya belum memberi manfaat bagi sebagian besar desa wisata yang tergabung dalam tipologi III. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil *skoring* data yang menunjukkan dominasi skor 1-2 pada setiap variabel kebermanfaatan pariwisata; baik bagi pengembangan fisik lingkungan, pengembangan *skiil* maupun kegiatan berpotensi ekonomi desa-desa wisata pada tipologi III.

f. Sumber pembiayaan dalam pengembangan desa wisata sangat terbatas

Diketahui bahwa dalam mengembangkan pariwisata desa dibutuhkan biaya yang cukup besar. Kurangnya dukungan dari masyarakat maupun pemerintah desa pada desa-desa wisata tipologi III menjadikan sumber pembiayaan yang dipergunakan dalam pengembangan pariwisata hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah kabupaten maupun pemerintah pusat dan tidak ada sumber pembiayaan lainnya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang (*opportunities*) antara lain:

a. Desa memiliki nilai sejarah yang berbeda-beda

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sebagian besar daya tarik wisata pada desa tipologi III adalah berupa makam tokoh maupun pendiri kewilayahan Kabupaten Ponorogo. Dimana masing-masing daerah memiliki tokohnya sendiri, yang tentunya berbeda satu dengan yang lainnya.

b. Adanya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) tingkat kabupaten yang siap membantu desa dalam proses pengembangan desa wisata.

Guna mendukung keberhasilan program Pemerintah Kabupaten Ponorogo tahun 2019 yang berhubungan dengan kepariwisataan, dibentuklah suatu kelompok bernama Pokdarwis atau kelompok sadar wisata yang diamanahi Bupati untuk mengembangkan pariwisata daerah, terutama Desa Wisata, di Kabupaten Ponorogo. Pokdarwis kabupaten memiliki peran yang sangat penting dalam penyadarkan masyarakat akan potensi yang dimiliki desanya dan bersedia membantu dalam proses pengembangan pariwisata desa.

Analisis faktor eksternal yang menjadi ancaman (*thread*) yaitu:

a. Daya tarik wisata sejarah atau religi kurang diminati wisatawan.

Daya tarik wisata sejarah dan religi merupakan salah satu wisata yang jumlahnya didasarkan pada kebutuhan minat khusus dari pengunjung. Tidak seperti wisata lainnya, jumlah kunjungan untuk wisata sejarah dan religi terbilang cukup sedikit karena belum tentu semua golongan pengunjung ingin menikmatinya, berbeda dengan wisata alam yang lebih universal dapat dinikmati setiap golongan pengunjung.

b. Kurangnya dukungan masyarakat dan pemerintah desa dalam mengembangan pariwisata desa

Sebagian besar masyarakat dan pemerintah desa di masing-masing desa wisata tipologi III belum berperan aktif dalam mendukung kegiatan pengembangan pariwisata desanya. Hal ini dapat dibuktikan dari data skor variabel partisipari masyarakat dan variabel partisipasi pemerintah desa yang didominasi oleh nilai 1-2, artinya partisipasi masyarakat dan pemerintah daerah kurang.

c. Perubahan cuaca atau musim berpengaruh pada kualitas daya tarik

Selain daya tarik wisata sejarah, desa pada tipologi III juga memiliki daya tarik wisata yang berasal dari alam. Seperti yang diketahui, keindahan alam akan sangat dipengaruhi oleh keadaan cuaca atau musim saat kita menikmatinya. Alam akan bagus jika saat cuaca cerah dan akan buruk jika cuaca hujan. Tidak ada seorang manusia yang bisa mengendalikan cuaca ini, yang bisa dilakukan hanya memelihara alam agar tetap dalam kondisi baik.

B. Rumusan Rekomendasi berdasarkan Matrik SWOT

Berdasarkan analisis faktor internal dan faktor eksternal dapat dibuat matrik SWOT sebagai berikut:

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4.22 Matrik SWOT Pengembangan Desa Wisata pada Tipologi I

Faktor Internal / **Faktor Eksternal**	**STRENGHT** 1. Desa memiliki daya tarik wisata yang dikenal unik 2. Tersedia sarana pendukung wisata cukup bervariasi 3. Kondisi jalan baik 4. Ada pihak pengelola desa wisata yang jelas 5. Jenis kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata cukup bervariasi 6. Jenis kegiatan ekonomi yang tersedia cukup bervariasi (iklim bisnis tumbuh)	**WEAKNESS** 1. Ragam daya tarik yang ditawarkan relatif sedikit 2. Jumlah kegiatan pengembangan *skill* masyarakat relatif sedikit 3. Adanya pengembangan pariwisata belum memberi manfaat lebih bagi pengembangan fisik dan keberlanjutan lingkungan 4. Jarak cukup jauh dari ibukota kabupaten
OPPORTUNITY 1. Adanya peran serta masyarakat setempat yang aktif dalam setiap kegiatan pengembangan desa wisata 2. Adanya dukungan dari pemerintah desa dalam pengembangan potensi desa melalui sektor pariwisata 3. Adanya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) tingkat kabupaten yang siap membantu desa dalam proses pengembangan desa wisata	**STRATEGI S-O** **S4-O1-O2-O3** Optimalisasi peran pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan desa wisata, baik pengelola, masyarakat dan pemerintah serta akademisi melalui peningkatan manajemen koordinasi **S1-S6-O1** Memberikan pelatihan keterampilan bagi masyarakat sekitar lokasi wisata dalam memproduksi produk oleh-oleh khas desa melalui kegiatan pelatihan UKM	**STRATEGI W-O** **W2-W3-O3** Meningkatakan peran Pokdarwis dalam pendampingan pengembangan desa wisata berkelanjutan bagi desa-desa yang dirasa hanya mengutamakan profit ekonomi
THREAT 1. Munculnya desa wisata baru dengan konsep pengembangan yang sama 2. Perubahan cuaca atau musim berpengaruh pada kualitas daya tarik	**STRATEGI S-T** **S1-S4-T1** Memberikan pelatihan inovasi kepada pihak pengelola agar desa wisata mampu menciptakan atraksi baru yang tidak dimiliki desa lain **S2-T2** Pengadaan program pemeliharaan lingkungan serta fasilitas sekitar lokasi wisata untuk menunjang kegiatan pariwisata desa melibatkan masyarakat, pihak pengelola, pemerintah desa, maupun swasta	**STRATEGI W-T** **W1-W2-O4** Memaksimalkan peran masyarakat dalam menggali daya tarik wisata baru dengan melihat potensi asli daerahnya dengan best practice

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Tabel 4.23 Matrik SWOT Pengembangan Desa Wisata pada Tipologi II

Faktor Internal / Faktor Eksternal	**STRENGHT** 1. Desa memiliki daya tarik wisata yang cukup unik 2. Kondisi jalan cukup baik 3. Ada pihak pengelola desa wisata yang jelas 4. Jenis kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata cukup bervariasi	**WEAKNESS** 1. Ragam daya tarik yang ditawarkan relatif sedikit 2. Sarana pendukung wisata terbatas 3. Jumlah kegiatan pengembangan *skill* masyarakat relatif sedikit 4. Jenis kegiatan ekonomi yang tersedia masih sedikit 5. Sumber pembiayaan dalam pengembangan desa wisata terbatas 6. Daya tarik belum cukup dikenal oleh masyarakat luas 7. Adanya pengembangan pariwisata belum memberi manfaat lebih bagi pengembangan fisik dan keberlanjutan lingkungan 8. Jarak cukup jauh dari ibukota kabupaten
OPPORTUNITY 1. Adanya peran serta masyarakat setempat yang cukup aktif dalam setiap kegiatan pengembangan desa wisata 2. Adanya dukungan dari pemerintah desa dalam pengembangan potensi desa melalui sektor pariwisata 3. Peluang mendapatkan bantuan berupa dana dari Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo sebesar Rp. 25,000,000,00 4. Adanya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) tingkat kabupaten yang siap membantu desa dalam proses pengembangan desa wisata	**STRATEGI S-O** **S3-O1-O2-O4** Optimalisasi peran pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan desa wisata, baik pengelola, masyarakat dan pemerintah melalui peningkatan manajemen koordinasi	**STRATEGI W-O** **W3-W4-W7-O1-O4** Peningkatan kapasitas masyarakat sebagai salah satu pelaku pariwisata melalui kegiatan pendampingan dan pelatihan dasar perencanaan, pengelolaan, pengemasan serta pemasaran produk daya tarik desa wisata yang efektif dan produktif oleh kelompok sadar wisata **W5-O3** Pemberian bantuan pembiayaan desa wisata oleh pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam hal pengadaan sarana pendukung pariwitasta **W6-O1** Memberikan pelatihan *branding* kepada pihak pengelola dan masyarakat sehingga dapat mengenalkan keunikan desanya ke masyarakat luas **W2-O1-O2** Memaksimalkan peran pemerintah desa dan masyarakat dalam penyediaan sarana pendukung wisata secara swadaya
THREAT 1. Adanya kesamaan konsep pengembangan desa wisata dengan desa lainnya 2. Perubahan cuaca atau musim berpengaruh pada kualitas daya tarik	**STRATEGI S-T** **S3-T1** Memberikan pelatihan inovasi kepada pihak pengelola agar desa wisata mampu menciptakan atraksi baru yang tidak dimiliki desa lain	**STRATEGI W-T** **W7-T2** Pengadaan program pemeliharaan lingkungan serta fasilitas sekitar lokasi wisata untuk menunjang kegiatan pariwisata desa melibatkan masyarakat, pihak pengelola, pemerintah desa, maupun swasta

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Tabel 4.24 Matrik SWOT Pengembangan Desa Wisata pada Tipologi III

Faktor Internal / **Faktor Eksternal**	**STRENGHT** 1. Kondisi jalan cukup baik 2. Jenis kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata cukup bervariasi 3. Daya tarik cukup dikenal oleh masyarakat luas 4. Jarak cukup dekat dari ibukota kabupaten	**WEAKNESS** 1. Keunikan daya tarik sejarah atau religi lemah 2. Ragam daya tarik yang ditawarkan sedikit 3. Sarana pendukung wisata terbatas 4. Belum ada pihak yang mengelola daya tarik desa wisata 5. Adanya pengembangan pariwisata belum memberi manfaat baik bagi pengembangan fisik lingkungan, *skill* atau keterampilan serta memberi pendapatan ekonomi masyarakat 6. Sumber pembiayaan dalam pengembangan desa wisata terbatas
OPPORTUNITY 1. Setiap desa memiliki nilai sejarah yang berbeda-beda 2. Adanya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) tingkat kabupaten yang siap membantu desa dalam proses pengembangan desa wisata	**STRATEGI S-O** **S3-O1-O2** *Update* informasi database lokasi tempat wisata bersejarah Kabupaten Ponorogo untuk mendukung kegiatan pariwisata desa	**STRATEGI W-O** (Tidak ada strategi, selama masyarakat dan pemerintah desa belum mendukung kegiatan pengembangan desa wisata)
THREAT 1. Daya tarik wisata sejarah atau religi kurang diminati wisatawan 2. Kurangnya dukungan masyarakat dan pemerintah desa dalam mengembangan pariwisata desa 3. Perubahan cuaca atau musim berpengaruh pada kualitas daya tarik	**STRATEGI S-T** **S3-T2** Memberikan dorongan pada masyarakat untuk ikut serta dalam pengembangan desa mengingat adanya potensi yang dimiliki	**STRATEGI W-T** (Tidak ada strategi, selama masyarakat dan pemerintah desa belum mendukung kegiatan pengembangan desa wisata)

Sumber: Hasil Analisis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Dari hasil Matrik SWOT, rekomendasi terkait dengan pengembangan desa wisata Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut:

Tipologi I

1) Optimalisasi peran pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan desa wisata, baik pengelola, masyarakat dan pemerintah serta akademisi melalui peningkatan manajemen koordinasi
2) Memberikan pelatihan keterampilan bagi masyarakat sekitar lokasi wisata dalam memproduksi produk oleh-oleh khas desa melalui kegiatan pelatihan UKM
3) Meningkatakan peran Pokdarwis dalam pendampingan pengembangan desa wisata berkelanjutan bagi desa-desa yang dirasa hanya mengutamakan profit ekonomi
4) Memberikan pelatihan inovasi kepada pihak pengelola agar desa wisata mampu menciptakan atraksi baru yang tidak dimiliki desa lain
5) Pengadaan program pemeliharaan lingkungan serta fasilitas sekitar lokasi wisata untuk menunjang kegiatan pariwisata desa melibatkan masyarakat, pihak pengelola, pemerintah desa, maupun swasta
6) Memaksimalkan peran masyarakat dalam menggali daya tarik wisata baru dengan melihat potensi asli daerahnya dengan *best practice*

Tipologi II

1) Optimalisasi peran pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan desa wisata, baik pengelola, masyarakat dan pemerintah melalui peningkatan manajemen koordinasi
2) Peningkatan kapasitas masyarakat sebagai salah satu pelaku pariwisata melalui kegiatan pendampingan dan pelatihan dasar perencanaan, pengelolaan, pengemasan serta pemasaran produk daya tarik desa

wisata yang efektif dan produktif oleh kelompok sadar wisata

3) Pemberian bantuan pembiayaan desa wisata oleh pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam hal pengadaan sarana pendukung pariwitasta
4) Memberikan pelatihan *branding* kepada pihak pengelola dan masyarakat sehingga dapat mengenalkan keunikan desanya ke masyarakat luas
5) Memaksimalkan peran pemerintah desa dan masyarakat dalam penyediaan sarana pendukung wisata secara swadaya
6) Memberikan pelatihan inovasi kepada pihak pengelola agar desa wisata mampu menciptakan atraksi baru yang tidak dimiliki desa lain
7) Pengadaan program pemeliharaan lingkungan serta fasilitas sekitar lokasi wisata untuk menunjang kegiatan pariwisata desa melibatkan masyarakat, pihak pengelola, pemerintah desa, maupun swasta

Tipologi III

1) Update informasi database lokasi tempat bersejarah Kabupaten Ponorogo untuk mendukung kegiatan pariwisata desa.
2) Memberikan dorongan pada masyarakat untuk ikut serta dalam pengembangan desa mengingat adanya potensi yang dimiliki.

BAB V
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi pengembangan desa wisata di Kabupaten Ponorogo, untuk kemudian dirumuskan rekomendasi pengembangan desa wisata yang tepat bagi desa-desa wisata Kabupaten Ponorogo kedepannya. Untuk mendapatkan hasil akhir berupa rekomendasi pengembangan desa wisata maka dilakukan 4 tahapan analisis, dimana dari keseluruhan proses analisisinya dapat diambil simpulan sebagai berikut:

a. Untuk daerah yang pariwisatanya terbilang kurang terkenal, hanya Reog, Kabupaten Ponorogo dinilai cukup berani dalam mengembangkan konsep desa wisata. Dari hasil identifikasi yang dilakukan, sampai dengan awal 2018, sudah ada 84 desa di Kabupaten Ponorogo yang diupayakan untuk menjadi desa wisata meski belum semuanya berhasil.
b. Desa wisata Kabupaten Ponorogo memiliki kecenderungan untuk mengembangkan potensi alam sebagai daya tarik wisata desa. Dari data identifikasi dapat diketahui bahwa, dari 84 desa di Kabupaten Ponorogo yang mengembangkan desa wisata, 52 desa atau 61.9% diantaranya menjadikan alam sebagai daya tarik desanya. Hanya ada masing-masing 3 desa atau 3.57% yang mengembangkan wisata seni/budaya dan wisata kuliner; 8 desa atau 9.52% yang mengembangkan wisata buatan/agro dan 18 desa atau 21.43% sisanya yang mengembangkan wisata sejarah/religi sebagai daya tarik wisata desa.
c. Jika dilihat lebih dalam, dari karakteristik komponen pembentuk desa wisatanya, masing-masing desa wisata di Kabupaten Ponorogo dapat dikelompokkan menjadi 3 tipologi. Kelompok tipologi I yaitu desa yang berpotensi tinggi untuk dikembangkan sebagai desa wisata, berjumlah 24 desa dan tersebar di 13 kecamatan yang berbeda. Berikutnya tipologi II, desa dengan potensi sedang atau cukup untuk dapat

dikembangkan menjadi desa wisata, berjumlah 33 desa dan tersebar di 16 kecamatan yang berbeda. Terakhir, kelompok tipologi III adalah desa dengan potensi rendah untuk dikembangkan menjadi desa wisata, berjumlah 27 desa yang tersebar di 16 kecamatan yang berbeda. Dari ketiga tipologi, yang direkomendasikan dapat menerima bantuan pembiayaan dari Pemerintah Kabupaten Ponorogo sejumlah 25 juta adalah desa wisata pada tipologi II. Hal ini dikarenakan desa tipologi II memiliki karakteristik yang sesuai dengan yang diharapkan pemerintah untuk menerima bantuan dana yaitu desa wisata yang berpotensi namun belum memiliki sarana pendukung yang memadai.

d. Adapun untuk pengembangan desa wisata Kabupaten Ponorogo kedepannya dapat direkomendasikan dengan:
    1. Optimalisasi peran pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan desa wisata, baik pengelola, masyarakat dan pemerintah serta akademisi melalui peningkatan manajemen koordinasi (untuk desa tipologi I dan II).
    2. Memberikan pelatihan inovasi kepada pihak pengelola agar desa wisata mampu menciptakan atraksi baru yang tidak dimiliki desa lain (untuk desa tipologi I dan II).
    3. Pengadaan program pemeliharaan lingkungan serta fasilitas sekitar lokasi wisata untuk menunjang kegiatan pariwisata desa melibatkan masyarakat, pihak pengelola, pemerintah desa, maupun swasta (untuk desa tipologi I dan II).
    4. Memberikan pelatihan keterampilan bagi masyarakat sekitar lokasi wisata dalam memproduksi produk oleh-oleh khas desa melalui kegiatan pelatihan UKM (untuk desa tipologi I).
    5. Meningkatakan peran Pokdarwis dalam pendampingan pengembangan desa wisata berkelanjutan bagi desa-desa yang dirasa hanya mengutamakan profit ekonomi (untuk desa tipologi I).
    6. Memaksimalkan peran masyarakat dalam menggali daya tarik wisata baru dengan melihat potensi asli daerahnya dengan *best practice* (untuk desa tipologi I).

7. Peningkatan kapasitas masyarakat sebagai salah satu pelaku pariwisata melalui kegiatan pendampingan dan pelatihan dasar perencanaan, pengelolaan, pengemasan serta pemasaran produk daya tarik desa wisata yang efektif dan produktif oleh kelompok sadar wisata (untuk desa tipologi II).
8. Pemberian bantuan pembiayaan desa wisata oleh pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam hal pengadaan sarana pendukung pariwitasta (untuk desa tipologi II).
9. Memberikan pelatihan branding kepada pihak pengelola dan masyarakat sehingga dapat mengenalkan keunikan desanya ke masyarakat luas (untuk desa tipologi II).
10. Memaksimalkan peran pemerintah desa dan masyarakat dalam penyediaan sarana pendukung wisata secara swadaya (untuk desa tipologi II).
11. Update informasi database lokasi tempat bersejarah Kabupaten Ponorogo untuk mendukung kegiatan pariwisata desa (untuk desa tipologi III).
12. Memberikan dorongan pada masyarakat untuk ikut serta dalam pengembangan desa mengingat adanya potensi yang dimiliki (untuk desa tipologi III).

5.2 Rekomendasi

Adapun beberapa rekomendasi yang dapat diberikan dalam penelitian ini antara lain:

1) Pemerintah

Hasil akhir dari penelitian ini yang berupa tipologi dan rekomendasi pengembangan desa wisata dapat diajukan kepada Bappeda Kabupaten Ponorogo, Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, maupun pemerintah masing-masing desa wisata untuk dapat dipertimbangkan dalam perumusan kebijakan terkait Pengembangan Desa Wisata Kabupaten Ponorogo kedepannya.

2) Masyarakat

Keberhasilan pengembangan desa wisata tidak lain dapat dilihat dari kesungguhan masyarakat desa ikut dalam setiap kegiatan pengembangan yang ada. Besarnya dukungan dan banyaknya kegiatan pembangunan akan sangat membantu dalam proses pengembangan desa wisata. Untuk itu dalam pengembangan desa wisata hal utama yang harus dimiliki selain keunikan daya tarik adalah peran serta masyarakat, kemudian baru ragam daya tarik, penyediaan sarana pendukung, kondisi jalan menuju lokasi daya tarik, ketersediaan pihak pengelola dan lain sebagainya

3) Penelitian selanjutnya

Pada penelitian ini hanya menitik beratkan pada pengelompokan tipologi desa wisata Kabupaten Ponorogo dan memberikan rekomendasi yang dapat dipertimbangkan dalam mengembangkan desa wisata Kabupaten Ponorogo kedepannya. Sehingga masih diperlukan penelitian lanjutan terkait dengan strategi maupun konsep pengembangan desa wisata yang tepat untuk masing-masing desa wisata Kabupaten Ponorogo secara spesifik agar pengembangan desa wisata di desa-desa tersebut lebih dapat memberi manfaat baik bagi pengembangan fisik lingkungan, maupun *skill* dan ekonomi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek.* PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Badan Pusat Statistika. 2017. *Kabupaten Ponorogo Dalam Angka 2017.* CV. Azka Putra Pratama, Indonesia.

Bungin, Burhan H.M. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Social.* Kencana Prenama Media Group, Jakarta.

Hayati, C. 2010. *Tipologi Wilayah Pinggiran Gresik-Surabaya.* Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Lestari, S. 2009. *Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat.* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Muhadjir, Noeng. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif.* Rake Sarasin, Jogja.

Muhadjir, Noeng. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif.* Rake Sarasin, Jogja.

Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian.* Ghalia Indonesia, Jakarta.

Pramudia, E. 2008. *Evaluasi Potensi Obyek Wisata Aktual di Kabupaten Agam Sumatera Barat untuk Perencanaan Program Pengembangan.* Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Purnomo. 2010. *Metodologi Penelitian Sosial.* Bumi Aksara, Jakarta.

Sastrayuda, G. S. 2010. *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata.*

Sugianto, A. 2015. *Eksotika Pariwisata Ponorogo.* Samudra Biru, Bantul D.I.Yogyakarta.

Sugiyono. 1997. *Statistika Untuk Penelitian.* Alfabeta, Bandung.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta, Bandung.

Yoeti, O. A. 1996. *Pemasaran Pariwiasata.* Angkasa, Bandung.

Zwbua, Manahati. 2016. *Inspirasi Pengembanagn Pariwisata Daerah.* Deepublish, Yogyakarta.

Jurnal & Prosiding

A'inun, F., Krisnani, H., Darwis, R. 2015. *"Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism".* Prosiding Ks: Riset & Pkm. Volume: 2, Nomor: 3, (301 – 444), ISSN: 2442-4480.

Prafitri, G., Damayanti, M. 2016. *"Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas)".* Jurnal Pengembangan Kota Volume 4 No. 1 (76–86).

Priasukmana, S., Mulyadin, R. M. 2001. *"Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah".* Jurnal Info Sosial Ekonomi, Volume 2 No. 1 (37–44).

Putra, M. A. S. 2006. *"Evaluasi Pengembangan Ekowisata Desa Budaya Kertalangu di Desa Kesiman Kertalangu Kota Denpasar".* Jurnal Ecotrophic, Volume 5 No. 1 (1-6).

Sugianto, A. 2016. *"Kajian Potensi Desa Wisata Sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Karang Patihan Kecamatan Balong Ponorogo".* Jurnal Ekuilibrium, Volume 11, Nomor 1, (56-64).

Suprihardjo, R. Razak, A. 2013. *"Pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu di Kepulauan Seribu".* Jurnal Teknik POMITS, Volume 2, Nomor 1 (2301-9271).

Wijayanto, I. H., Suryono, A. 2013. *"Pengembangan Potensi Pariwisata Dalam Perspektif Reinventing Government (Studi Di Dinas Kebudayan Dan Pariwisata Kabupaten Lamongan)".* Jurnal Administrasi Publik (JAP), Volume 1 No. 6 (1168–1173).

Artikel Web

Bappeda Ponorogo. 2016. *Berita Musrenbang RPJMD Kabupaten Ponorogo Tahun 2016-2021*. http://bappeda.ponorogo.go.id/index.php/beerita/bappeda/item/197-musrenbang-rpjmd-kabupaten-ponorogo-tahun-2016-2021, Maret 2017.

Kementrian Pariwisata Republik Indonesia. 2014. *Laporan Kegiatan PNPM Mandiri Pariwisata.* http://www.kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=21&id=2504, Oktober 2017.

Peraturan

Bappeda Ponorogo. 2017. Peraturan Bupati Nomor 48 Tahun 2017 tentang Pedoman Penetapan Desa Wisata.

Bappeda Ponorogo. 2017. Surat Keputusan Bupati Nomor 188.45/1769/405.29/2017 tentang Penetapan Desa Wisata.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN A: Kuesioner Analisis Delphi Tahap I

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR, DESAIN DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA

KUESIONER PENENTUAN VARIABEL PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KABUPATEN PONOROGO DAN PARAMETERNYA

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan Laporan Tugas Akhir, saya selaku mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i agar berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul "***Penentuan Tipologi Desa Wisata Berdasarkan Kesamaan Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kabupaten Ponorogo".*** Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan pendapat mengenai variabel yang akan digunakan sebagai input dalam pengembangan desa wisata beserta kriteria dalam menentukan tipologinya. Besar harapan saya agar Bapak/Ibu/Saudara/i dapat membantu memberikan masukan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki Bapak/Ibu/Saudara/i. Atas perhatian dan kesediaannya saya sampaikan banyak terima kasih.

Hormat Saya,

Mada Kharisma Parasari

08211440000004

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota

Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Beberapa tahun terakhir, sektor pariwisata gencar dikembangkan di berbagai wilayah Indoneisa untuk meningkatkan sektor ekonomi daerah. Tidak terkecuali di Kabupaten Ponorogo, yang dalam Musrenbang 2016 membahas Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Ponorogo tahun 2016-2021, menyepakati bahwa pada tahun 2019 Pemerintah Kabupaten Ponorogo akan memfokuskan pembangunan daerah dibidang pariwisata berbasis alam, budaya, agama, dan agroindustri yang didukung infrastruktur yang kuat (Bappeda Ponorogo, 2016).

Seiring berjalannya waktu konsep pariwisata yang ditawarkan daerah ini cenderung mulai memasuki tatanan baru. Banyak bermunculan pariwisata baru yang mengusung konsep desa wisata. Melihat besarnya potensi wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Ponorogo; mulai dari alam, budaya dan agama; Pemerintah yang dibantu Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo akan mengembangkan konsep desa wisata pada desa-desa yang memiliki potensi wisata. Hal ini terbukti dengan dikeluarkannya Peraturan Bupati Nomer 48 Tahun 2017 tentang Pedoman Penetapan Desa Wisata, yang ditindaklanjuti dengan Keputusan Bupati Nomor 188.45/1769/405.29/2017 tentang Penetapan Desa Wisata, yang menjelaskan bahwa sebanyak 70 dari total 279 desa di Kabupaten Ponorogo telah ditetapkan sebagai desa wisata.

Melihat jumlah desa wisata yang dikembangkan di Kabupaten Ponorogo yang relatif banyak, yakni 70 desa wisata dengan karakteristik yang berbagam di masing-masing desa wisata, maka dirasa penting untuk melakukan suatu kajian tentang pemetaan tipologi desa wisata di Kabupaten Ponorogo berdasarkan keamaan karakteristik potensinya agar dapat terumuskan arah pengembangan yang tepat bagi desa-desa wisata di Kabupaten Ponorogo kedepannya. Dengan terumuskannya arahan pengembangan desa wisata yang tepat diharapkan dapat menciptakan diferensiasi daya tarik masing-masing desa wisata, serta dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan bagi desa wisata yang dikembangkan. Sehingga harapan dari Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam pengembangan desa wisata,

seperti yang tertuang dalam Surat Keputusan Bupati Nomor 188.45/1769/405.29/2017 tentang Penetapan Desa Wisata, yakni dapat mendatangkan keuntungan bagi Kabupaten Ponorogo baik dari segi peningkatan ekonomi masyarakat maupun dalam meningkatkan kelestarian lingkungan dapat terwujud.

A. INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Jabatan :
Instansi :
Alamat Rumah :
Telepon/HP :
Tanggal Pengisian :
Waktu Pengisian
- Mulai :
- Selesai :

B. DATA KUESIONER

Petunjuk Pengisian:

Pada kuesioner ini berisi pertanyaan terkait substansi yang berkaitan dengan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan desa wisata beserta paramater yang akan dipergunakan dalam penentuan tipologi desa wisata di Kabupaten Ponorogo. Cara pengisian kuesioner ini adalah dengan mengisi pada kolom jawaban sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i dengan memberikan tanda centang (V) pada kolom:

S : Variabel dianggap **Setuju**
TS : Variabel dianggap **Tidak Setuju**

Pertanyaan Kuesioner:

Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i hal-hal apa sajakah yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam menentukan tipologi (pengelompokan) desa wisata di Kabupaten Ponorogo? Apakah anda setuju dengan variabel yang diajukan dalam penelitian berikut beserta parameter yang akan digunakan dalam pentipologian desa wisata Kabupaten Ponorogo?

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

C. PENDAPAT PAKAR TERHADAP VARIABEL

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
1.	**Kebermanfaatan sektor pariwisata**			
a.	Jenis kegiatan berpotensi ekonomi			
	Definisi Operasional	Pengembangan pariwisata berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Hal ini terkait dengan jenis kegiatan yang dapat dilakukan masyarakat dalam upaya memperoleh pendapatan dari adanya kegiatan wisata. Kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat diantaranya dapat sebagai: - pihak pengelola tiket masuk - keamanan parkir - produksi produk lokal - pedagang toko/warung - pemandu wisata, dan lainnya.		
	Alasan : Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan ekonomi 2 : Terdapat 1-2 kegiatan ekonomi 4 : Terdapat 4 kegiatan ekonomi 3 : Terdapat 3 kegiatan ekonomi 5 : Terdapat > 4 kegiatan ekonomi		
	Alasan : Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
b.	Jenis kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat			
	Definisi Operasional	Dengan adanya kegiatan pariwisata pada lokasi desa wisata telah mendorong masyarakat setempat meningkatkan *skill* baik secara mandiri maupun dari pihak luar. Adapun kegiatan pengembangan *skill* masyarakat diantaranya berupa: - pembekalan terkait pelayanan pariwisata - bimbingan teknis pengembangan sumber daya pariwisata - seminar pariwisata - bimbingan pemanfaatan TIK dalam pemasaran pariwisata - bimbingan teknis kapasitas Sumber Daya Pariwisata, dan lainnya.		
	Alasan : Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan pengembangan masyarakat 2 : Terdapat 1-2 kegiatan pengembangan masyarakat 3 : Terdapat 3 kegiatan pengembangan masyarakat 4 : Terdapat 4 kegiatan pengembangan masyarakat 5 : Terdapat > 4 kegiatan pengembangan masyarakat		
	Alasan : Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
c.	Kegiatan pariwisata berpengaruh bagi fisik lingkungan			
	Definisi Operasional	Terkait dengan usaha perbaikan dan mempertahankan keberlanjutan lingkungan setelah adanya pengembangan pariwisata. Adapun kondisi yang dimaksudkan diantaranya : - perbaikan sarana prasarana jalan akses ke lokasi wisata - pembangunan sarana prasarana pendukung wisata - usaha perbaikan kualitas lingkungan, seperti : bersih desa, penghijauan, dll - dibentuk tim khusus yang bertugas mengawasi keberlanjutan lingkungan di wilayah wisata, dan kondisi lainnya		
	Alasan : Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan pro fisik lingkungan 2 : Terdapat 1-2 kegiatan pro fisik lingkungan 3 : Terdapat 3 kegiatan pro fisik lingkungan 4 : Terdapat 4 kegiatan pro fisik lingkungan 5 : Terdapat > 4 kegiatan pro fisik lingkungan		
	Alasan : Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
2.	**Daya tarik pariwisata**			
a.	Keragaman jenis daya tarik wisata			
	Definisi Operasional	Terkait dengan jumlah dan jenis potensi wisata yang terdapat dalam satu desa wisata berupa : - Wisata alam seperti : air terjun, gunung, telaga/danau, goa, sumber air dan lainnya. - Wisata seni dan budaya seperti: seni reog, wayang kulit, campursari, gajah-gajahan, jaran thek, budaya tani dan lainnya. - Wisata religi seperti: makam leluhur, tempat ibadah dan lainnya. - Wisata buatan. seperti: kolam pancing, kolam renang, monumen, dan lainnya.		
	Alasan : Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Hanya terdapat 1 jenis daya tarik 2 : - 4 : - 3 : Terdapat 2-3 jenis daya tarik 5 : Terdapat ≥ 4 jenis daya tarik		
	Alasan : Saran Perbaikan :			
b.	Keunikan daya tarik			
	Definisi Operasional	Berkaitan dengan keberadaan desa wisata lain dengan konsep yang sama dalam lingkup kabupaten. Dimana semakin sedikit jumlah desa wisata dengan konsep pengembangan yang sama dalam lingkup kabupaten, nilai keunikannya semakin tinggi		

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
	Alasan : Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Terdapat > 3 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten 2 : Terdapat 3 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten 3 : Terdapat 2 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten 4 : Terdapat 1 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten 5 : Tidak terdapat desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten		
	Alasan : Saran Perbaikan :			
c.	Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata			
	Definisi Operasional	Terkait dengan jenis penyediaan sarana pendukung desa wisata seperti : - sarana kesehatan - sarana peribadatan - prasarana listrik dan lampu penerangan - prasaranan air bersih/toilet - penyediaan tempat parkir - sarana sosial. dan lainnya		
	Alasan : Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
	Parameter	1 : Tidak terdapat sarana prasarana 2 : Terdapat 1-2 jenis sarana prasarana 4 : Terdapat 4 jenis sarana prasarana 3 : Terdapat 3 jenis sarana prasarana 5 : Terdapat > 4 jenis sarana prasarana		
	Alasan : Saran Perbaikan :			
3.	**Manajemen/Partisipasi**			
a.	Partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan pendukung pengembangan kawasan desa wisata			
	Definisi Operasional	Berkaitan dengan peran serta masyarakat ikut dalam kegiatan pengembangan desanya sebagai desa wisata, seperti: - ikut merencanakan konsep pariwisata desa - ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata - ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata - ikut menjaga kelertarian daya tarik wisata - ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata, dan lainnya.		
	Alasan : Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan partisipasi masyarakat 2 : Terdapat 1-2 kegiatan partisipasi masyarakat 3 : Terdapat 3 kegiatan partisipasi masyarakat 4 : Terdapat 4 kegiatan partisipasi masyarakat 5 : Terdapat > 4 kegiatan partisipasi masyarakat		

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
	Alasan : Saran Perbaikan :			
b.	Partisipasi pemerintah desa di kawasan penelitian			
	Definisi Operasional	Berkaitan dengan tingkat partisipasi pemerintah desa dalam kegiantan mendukung pengembangan desa wisata, seperti: - memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan. - mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata - memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata, dan lainnya.		
	Alasan : Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan partisipasi pemerintah desa 2 : Terdapat 1 kegiatan partisipasi pemerintah desa 3 : Terdapat 2 kegiatan partisipasi pemerintah desa 4 : - 5 : Terdapat ≥ 3 kegiatan partisipasi pemerintah desa		
	Alasan : Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
c.	Ketersediaan pihak pengelola desa wisata			
	Definisi Operasional	Ketersediaan pengelola dan SDM yang berpotensi untuk dijadikan sebagai pengelola desa wisata dan mau mengelola daya tarik wisata yang telah ada. *pihak pengelola disini adalah yang berbadan hukum, Contoh: Pokdarwis, Karang Taruna, BUMDes, dll		
	Alasan : Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak adanya pihak pengelola desa wisata 2 : - 3 : Adanya pihak pengelola Karang taruna, dll 4 : - 5 : Adanya pihak pengelola Pokdarwis desa wisata		
	Alasan : Saran Perbaikan :			
4.	**Aksesibilitas**			
a.	Jarak tempuh dari ibukota kabupaten			
	Definisi Operasional	Terkait kilometer jarak yang harus ditempuh wisatawan dari ibukota kabupaten menuju lokasi desa wisata. Dimana semakin dekat dengan pusat ibukota kabupaten, maka semakin mudah untuk di jangkau dan kemungkinan dapat menarik pengunjung lebih banyak.		
	Alasan : Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter			S	TS
	Parameter	1 : > 27 km 2 : 22-27 km 3 : 16-21 km	 4 : 10-15 km 5 : < 10 km		
	Alasan : Saran Perbaikan :				
b.	Kemudahan akses jalan				
	Definisi Operasional	Terkait dengan jenis perkerasan dan kondisi jalan menuju lokasi. Dimana jalan yang mudah diakses adalah jalan dengan perkerasan dan tidak tanah, artinya pengunjung akan dimudahkan aksesnya menuju lokasi.			
	Alasan : Saran Perbaikan :				
	Parameter	1 : Jalan tanah 2 : Jalan makadam 3 : Jalan aspal rusak	 4 : Jalan paving 5 : Jalan aspal baik/cor		
	Alasan : Saran Perbaikan :				
c.	Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata				
	Definisi Operasional	Terkait dengan lebar jalan yang tersedia untuk menuju lokasi desa wisata. Dimana dengan lebar jalan yang cukup untuk kendaraan keluar masuk, maka pengunjung dimudahkan dalam mencapai lokasi desa wisata			

<table>
<tr><th>No.</th><th colspan="3">Indikator-Variabel-Parameter</th><th>S</th><th>TS</th></tr>
<tr><td rowspan="3"></td><td colspan="4">Alasan :

Saran Perbaikan :</td></tr>
<tr><td>Parameter</td><td colspan="2">1 : Sepeda motor
2 : -
3 : Mobil/Minibus (Elf)
4 : -
5 : Bus sedang/besar</td><td></td><td></td></tr>
<tr><td colspan="4">Alasan :

Saran Perbaikan :</td></tr>
</table>

Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i mengajukan variabel baru yang diperhatikan dalam mengembangkan desa wisata khususnya di Kabupaten Ponorogo?

Variabel Baru	Alasan

- Sekian dan Terima Kasih Atas Kerjasamanya –

LAMPIRAN A1: Hasil Kuesioner Analisis Delphi Tahap I Responden R1

INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Erlin Rochana, Sp. MM.
Jabatan : Kasubid Pertanian
Instansi : Bappeda Litbang Kab. Ponorogo
Alamat Rumah : Perum Asadri Keniten-Ponorogo
Telepon/HP :
Tanggal Pengisian : 28 Februari 2018
Waktu Pengisian

- Mulai :
- Selesai :

Tabel Pendapat Pakar Terhadap Variabel Penentu Tipologi Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
1.	**Kebermanfaatan sektor pariwisata**			
a.	Jenis kegiatan berpotensi ekonomi			
	Definisi Operasional	Pengembangan pariwisata berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Hal ini terkait dengan jenis kegiatan yang dapat dilakukan masyarakat dalam upaya memperoleh pendapatan dari adanya kegiatan wisata. Kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat diantaranya dapat sebagai: - pihak pengelola tiket masuk - keamanan parkir - produksi produk lokal - pedagang toko/warung - pemandu wisata, dan lainnya.	V	
	Alasan : Dampak peningkatan ekonomi dengan berbagai kegiatan ekonomi bisa menciptakan lapangan pekerjaan sehinga pendapatan masyarakat sekitar meningkat Saran Perbaikan : Perlu ditambahkan kegiatn pengelolaan fasilitas umum (FASUM)			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan ekonomi 2 : Terdapat 1-2 kegiatan ekonomi 4 : Terdapat 4 kegiatan ekonomi 3 : Terdapat 3 kegiatan ekonomi 5 : Terdapat > 4 kegiatan ekonomi	V	
	Alasan : Berbagai kegiatan ekonomi sangat diperlukan secara terpadu menjadi satu paket di lokasi wisata agar dapat memenuhi kebutuhan wisatawan. Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
b.	Jenis kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat			
	Definisi Operasional	Dengan adanya kegiatan pariwisata pada lokasi desa wisata telah mendorong masyarakat setempat meningkatkan *skill* baik secara mandiri maupun dari pihak luar. Adapun kegiatan pengembangan *skill* masyarakat diantaranya berupa: - pembekalan terkait pelayanan pariwisata - bimbingan teknis pengembangan sumber daya pariwisata - seminar pariwisata - bimbingan pemanfaatan TIK dalam pemasaran pariwisata - bimbingan teknis kapasitas Sumber Daya Pariwisata, dan lainnya.	V	
	Alasan : Pembangunan pariwisata akan berhasil dengan adanya pengembangan SDM yang disesuaikan dengan destinasi wisata yang ada. Dimana pembekalan ini tidak hanya untuk pengelola, namun juga untuk masyarakat sekitar terkait dengan pemanfaatan SDA Saran Perbaikan : Kegiatan pengembangan masyarakat di sesuaikan dengan kegiatan ekonomi, ex: pelatihan pemandu wisata, pelatihan pengelolaan hasil bumi, pelatihan pengelolan usaha tani, dll			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan pengembangan masyarakat 2 : Terdapat 1-2 kegiatan pengembangan masyarakat 3 : Terdapat 3 kegiatan pengembangan masyarakat 4 : Terdapat 4 kegiatan pengembangan masyarakat 5 : Terdapat > 4 kegiatan pengembangan masyarakat	V	
	Alasan : Kegiatan pengembangan perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas SDM Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
c.	Kegiatan pariwisata berpengaruh bagi fisik lingkungan			
	Definisi Operasional	Terkait dengan usaha perbaikan dan mempertahankan keberlanjutan lingkungan setelah adanya pengembangan pariwisata. Adapun kondisi yang dimaksudkan diantaranya : - perbaikan sarana prasarana jalan akses ke lokasi wisata - pembangunan sarana prasarana pendukung wisata - usaha perbaikan kualitas lingkungan, seperti : bersih desa, penghijauan, dll - dibentuk tim khusus yang bertugas mengawasi keberlanjutan lingkungan di wilayah wisata, dan kondisi lainnya	V	
	Alasan : Lingkungan bersih, nyaman, akses jalannya mudah akan meningkatkan jumlah wisatawan yang akan datang, didukung udara yang segar, pemandangan indah dan menarik Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan pro fisik lingkungan 2 : Terdapat 1-2 kegiatan pro fisik lingkungan 3 : Terdapat 3 kegiatan pro fisik lingkungan 4 : Terdapat 4 kegiatan pro fisik lingkungan 5 : Terdapat > 4 kegiatan pro fisik lingkungan	V	
	Alasan : Motivasi perjalanan wisata adalah berlibur, menghibur diri dengan suasana yang nyaman dari segalanya, bersih dan kebutuhan tersedia maka pikiran menjadi fresh kembali Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
2.	**Daya tarik pariwisata**			
a.	Keragaman jenis daya tarik wisata			
	Definisi Operasional	Terkait dengan jumlah dan jenis potensi wisata yang terdapat dalam satu desa wisata berupa : - Wisata alam seperti : air terjun, gunung, telaga/danau, goa, sumber air dan lainnya. - Wisata seni dan budaya seperti: seni reog, wayang kulit, campursari, gajah-gajahan, jaran thek, budaya tani dan lainnya. - Wisata religi seperti: makam leluhur, tempat ibadah dan lainnya. - Wisata buatan. seperti: kolam pancing, kolam renang, monumen, dan lainnya.	V	
	Alasan : Wisatawan akan berkunjung karena adanya keragaman daya tarik yang dimiliki suatu wilayah. Paket wisata yang komplit (banyak daya tarik) akan dapat menarik lebih banyak pengunjung karena danggap efisien. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Hanya terdapat 1 jenis daya tarik 2 : - 4 : - 3 : Terdapat 2-3 jenis daya tarik 5 : Terdapat ≥ 4 jenis daya tarik	V	
	Alasan : Banyaknya daya tarik akan memberikan lebih banyak kegiatan bagi pengunjung, akan lebih efektif dan efisien juga jika dilihat dari segi waktu dan biaya Saran Perbaikan :			
b.	Keunikan daya tarik			
	Definisi Operasional	Berkaitan dengan keberadaan desa wisata lain dengan konsep yang sama dalam lingkup kabupaten. Dimana semakin sedikit jumlah desa wisata dengan konsep pengembangan yang sama dalam lingkup kabupaten, nilai keunikannya semakin tinggi	V	

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
	Alasan : Pengelolaan desa wisata disesuaikan dengan potensi wisata yang ada di wilayahnya. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Terdapat > 3 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten 2 : Terdapat 3 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten 3 : Terdapat 2 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten 4 : Terdapat 1 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten 5 : Tidak terdapat desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten	V	
	Alasan : Adanya konsep pengembangan wisata sejenis, malah akan menciptakan plagiatisme. Semakin beda semakin bagus. Saran Perbaikan :			
c.	Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata			
	Definisi Operasional	Terkait dengan jenis penyediaan sarana pendukung desa wisata seperti : - sarana kesehatan - sarana peribadatan - prasarana listrik dan lampu penerangan - prasaranan air bersih/toilet - penyediaan tempat parkir - sarana sosial. dan lainnya	V	
	Alasan : Sarana pendukung termasuk Fasum sangat diperlukan wisatawan dan penting untuk disediakan agar lingkungan tempat wisata tetap bersih, nyaman dan sehat Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat sarana prasarana 2 : Terdapat 1-2 jenis sarana prasarana 4 : Terdapat 4 jenis sarana prasarana 3 : Terdapat 3 jenis sarana prasarana 5 : Terdapat > 4 jenis sarana prasarana	V	

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
	Alasan : Sarana prasarana harus tersedia demi kelancaran pertumbuhan ekonomi di kawasan pariwisata Saran Perbaikan :			
3.	**Manajemen/Partisipasi**			
a.	Partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan pendukung pengembangan kawasan desa wisata			
	Definisi Operasional	Berkaitan dengan peran serta masyarakat ikut dalam kegiatan pengembangan desanya sebagai desa wisata, seperti: - ikut merencanakan konsep pariwisata desa - ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata - ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata - ikut menjaga kelertarian daya tarik wisata - ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata, dan lainnya.	V	
	Alasan : Tanpa ada dukungan dari masyarakat potensi wisata di suatu wilayh tidak akan dikenal oleh masyarakat luas. Masyarakat yang peduli wisata ini tergabung dalam suatu wadah yang disebut pokdarwis. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan partisipasi masyarakat 2 : Terdapat 1-2 kegiatan partisipasi masyarakat 3 : Terdapat 3 kegiatan partisipasi masyarakat 4 : Terdapat 4 kegiatan partisipasi masyarakat 5 : Terdapat > 4 kegiatan partisipasi masyarakat	V	
	Alasan : Partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan pariwisata mulai dari perencanaan sampai dengan monev mempunyai peranan yang penting, yaitu dalam hal mengembangkan potensi lokal daerahnya. Saran Perbaikan			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
b.	Partisipasi pemerintah desa di kawasan penelitian			
	Definisi Operasional	Berkaitan dengan tingkat partisipasi pemerintah desa dalam kegiantan mendukung pengembangan desa wisata, seperti: - memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan. - mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata - memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata, dan lainnya.	V	
	Alasan : Pemerintah desa sebagai pihak yang berwenang di desa, harus dapat mendorong masyarakat dan mensinergikan setiap elemen yang ada didesanya untuk dapat mengembangakan potensi desanya, begitu juga dalam menciptakan iklim pariwisata yang kondusif guna mendukung pembangunan daerah melalui sektor pariwisata. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan partisipasi pemerintah desa 2 : Terdapat 1 kegiatan partisipasi pemerintah desa 3 : Terdapat 2 kegiatan partisipasi pemerintah desa 4 : - 5 : Terdapat ≥ 3 kegiatan partisipasi pemerintah desa	V	
	Alasan : Banyaknya peran yang dilakukan pemerintah desa akan semakin besar dampaknya bagi perkembangan pembangunan pariwisata di suatu wilayah Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
c.	Ketersediaan pihak pengelola desa wisata			
	Definisi Operasional	Ketersediaan pengelola dan SDM yang berpotensi untuk dijadikan sebagai pengelola desa wisata dan mau mengelola daya tarik wisata yang telah ada. *pihak pengelola disini adalah yang berbadan hukum, Contoh: Pokdarwis, Karang Taruna, BUMDes, dll	V	
	Alasan : Adanya pihak pengelola berarti proses pembangunan mulai berlangsung Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak adanya pihak pengelola desa wisata 2 : - 3 : Adanya pihak pengelola Karang taruna, dll 4 : - 5 : Adanya pihak pengelola Pokdarwis desa wisata	V	
	Alasan : Pengelola sebagai syarat utama untuk bisa disetujui dan ditetapkan sebagai desa wisata Saran Perbaikan :			
4.	**Aksesibilitas**			
a.	Jarak tempuh dari ibukota kabupaten			
	Definisi Operasional	Terkait kilometer jarak yang harus ditempuh wisatawan dari ibukota kabupaten menuju lokasi desa wisata. Dimana semakin dekat dengan pusat ibukota kabupaten, maka semakin mudah untuk di jangkau dan kemungkinan dapat menarik pengunjung lebih banyak.		
	Alasan : Berapapun km yang ditempuh tidak akan berpengaruh bagi wisatawan, selama tujuan wisatawan yang utama adalah berlibur ketempat yang indah-nyaman dan ada penunjuk arah yang jelas Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter			S	TS
	Parameter	1 : > 27 km 2 : 22-27 km 3 : 16-21 km	4 : 10-15 km 5 : < 10 km		
	Alasan : Saran Perbaikan :				
b.	Kemudahan akses jalan				
	Definisi Operasional	Terkait dengan jenis perkerasan dan kondisi jalan menuju lokasi. Dimana jalan yang mudah diakses adalah jalan dengan perkerasan dan tidak tanah, artinya pengunjung akan dimudahkan aksesnya menuju lokasi.		V	
	Alasan : Akses jalan itu penting untuk mencapai lokasi wisata, sehingga harus mudah dilalui baik dengan jalan kaki, kendaraan roda 2 maupun roda 4. Saran Perbaikan :				
	Parameter	1 : Jalan tanah 2 : Jalan makadam 3 : Jalan aspal rusak	4 : Jalan paving 5 : Jalan aspal baik/cor	V	
	Alasan : Perjalanan lancer aman dan mudah dilalui serta cepat sampai adalah yang utama. Saran Perbaikan :				
c.	Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata				
	Definisi Operasional	Terkait dengan lebar jalan yang tersedia untuk menuju lokasi desa wisata. Dimana dengan lebar jalan yang cukup untuk kendaraan keluar masuk, maka pengunjung dimudahkan dalam mencapai lokasi desa wisata		V	

No.	Indikator-Variabel-Parameter			S	TS
	Alasan : Dengan lebar jalan yang cukup, pengunjung akan dimudahkan untuk mengunjungi desa wisata. Bahkan pegunjung akan berusaha mencari alternatif kendaraan sendiri untuk dapat sampai di lokasi wisata yang ingin dikunjungi. Saran Perbaikan :				
	Parameter	1 : Sepeda motor 2 : - 3 : Mobil/Minibus (Elf)	4 : - 5 : Bus sedang/besar		
	Alasan : Untuk jalan desa Kabupaten Ponorogo, kendaraan yang bisa masuk adalah sejenis mobil dan minibus (Elf) itu sudah bagus Saran Perbaikan :				

- Sekian dan Terima Kasih Atas Kerjasamanya –

LAMPIRAN A2: Hasil Kuesioner Analisis Delphi Tahap I Responden R2

INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Marjudi, S. Sos., M. Si
Jabatan : Kasi Pengembangan Produk Pariwisata Kab. Ponorogo
Instansi : Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo
Alamat Rumah : Jalan Serakung No. 4A
Telepon/HP :
Tanggal Pengisian : 28 Februari 2018
Waktu Pengisian
- Mulai : 10.15
- Selesai : 11.30

Tabel Pendapat Pakar Terhadap Variabel Penentu Tipologi Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
1.	**Kebermanfaatan sektor pariwisata**			
a.	Jenis kegiatan berpotensi ekonomi			
	Definisi Operasional	Pengembangan pariwisata berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Hal ini terkait dengan jenis kegiatan yang dapat dilakukan masyarakat dalam upaya memperoleh pendapatan dari adanya kegiatan wisata. Kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat diantaranya dapat sebagai: - pihak pengelola tiket masuk - keamanan parkir - produksi produk lokal - pedagang toko/warung - pemandu wisata, dan lainnya.	V	
	Alasan : Adanya wisata harusnya dapat menumbuhkan ekonomi kreatif. Supaya pariwisata itu berhasil kreatifitas dan inovasi harus berkembang Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan ekonomi 2 : Terdapat 1-2 kegiatan ekonomi 4 : Terdapat 4 kegiatan ekonomi 3 : Terdapat 3 kegiatan ekonomi 5 : Terdapat > 4 kegiatan ekonomi	V	
	Alasan : Untuk dapat dikatakan wisata itu berhasil harus ada banyak kegiatan ekonomi yang berjalan. Hal ini karena wisata sendiri bertujuan untuk pembangunan ekonomi masyarakat setempat. Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
b.	Jenis kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat			
	Definisi Operasional	Dengan adanya kegiatan pariwisata pada lokasi desa wisata telah mendorong masyarakat setempat meningkatkan *skill* baik secara mandiri maupun dari pihak luar. Adapun kegiatan pengembangan *skill* masyarakat diantaranya berupa: - pembekalan terkait pelayanan pariwisata - bimbingan teknis pengembangan sumber daya pariwisata - seminar pariwisata - bimbingan pemanfaatan TIK dalam pemasaran pariwisata - bimbingan teknis kapasitas Sumber Daya Pariwisata, dan lainnya.	V	
	Alasan : Supaya pariwisata itu berhasil, kreatifitas dan inovasi harus berkembang. Salah satu caranya adalah dengan adanya pengembangan SDM. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan pengembangan masyarakat 2 : Terdapat 1-2 kegiatan pengembangan masyarakat 3 : Terdapat 3 kegiatan pengembangan masyarakat 4 : Terdapat 4 kegiatan pengembangan masyarakat 5 : Terdapat > 4 kegiatan pengembangan masyarakat	V	
	Alasan : Semakin banyak pemahaman masyarakat terhadap tata kelola pariwisata akan semakin baik kualitasnya dalam mengembangkan daya tarik wisata wilayahnya Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
c.	Kegiatan pariwisata berpengaruh bagi fisik lingkungan			
	Definisi Operasional	Terkait dengan usaha perbaikan dan mempertahankan keberlanjutan lingkungan setelah adanya pengembangan pariwisata. Adapun kondisi yang dimaksudkan diantaranya : - perbaikan sarana prasarana jalan akses ke lokasi wisata - pembangunan sarana prasarana pendukung wisata - usaha perbaikan kualitas lingkungan, seperti : bersih desa, penghijauan, dll - dibentuk tim khusus yang bertugas mengawasi keberlanjutan lingkungan di wilayah wisata, dan kondisi lainnya	V	
	Alasan : Pembangunan fisik lingkungan ditujukan untuk mendukung kegiatan wisata didaerah, dimana dapat memberikan rasa nyaman bagi pengunjung dalam menikmati wisata yang ditawarkan Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan pro fisik lingkungan 2 : Terdapat 1-2 kegiatan pro fisik lingkungan 3 : Terdapat 3 kegiatan pro fisik lingkungan 4 : Terdapat 4 kegiatan pro fisik lingkungan 5 : Terdapat > 4 kegiatan pro fisik lingkungan	V	
	Alasan : Semakin baik kondisi lingkungan yang diciptakan oleh suatu daerah kunjungan wisata, maka jumlah kunjungan bisa meningkat Saran Perbaikan :			
2.	**Daya tarik pariwisata**			
a.	Keragaman jenis daya tarik wisata			
	Definisi Operasional	Terkait dengan jumlah dan jenis potensi wisata yang terdapat dalam satu desa wisata berupa :	V	

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
		- Wisata alam seperti : air terjun, gunung, telaga/danau, goa, sumber air dan lainnya. - Wisata seni dan budaya seperti: seni reog, wayang kulit, campursari, gajah-gajahan, jaran thek, budaya tani dan lainnya. - Wisata religi seperti: makam leluhur, tempat ibadah dan lainnya. - Wisata buatan. seperti: kolam pancing, kolam renang, monumen, dan lainnya.		
	Alasan : Dengan ditunjuknya wilayah sebagai desa wisata berarti memiliki daya tarik tersendiri, dan untuk potensinya bisa beragam tergantung di masing-masing daerah Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Hanya terdapat 1 jenis daya tarik 2 : - 3 : Terdapat 2-3 jenis daya tarik 4 : - 5 : Terdapat ≥ 4 jenis daya tarik	V	
	Alasan : Adanya ragam daya tarik, maka kegiatan yang dapat dilakukan pengunjung juga bisa lebih bervariasi dan tidak monotone Saran Perbaikan :			
b.	Keunikan daya tarik			
	Definisi Operasional	Berkaitan dengan keberadaan desa wisata lain dengan konsep yang sama dalam lingkup kabupaten. Dimana semakin sedikit jumlah desa wisata dengan konsep pengembangan yang sama dalam lingkup kabupaten, nilai keunikannya semakin tinggi	V	
	Alasan : Jika konsep pengembangan tidak dapat ditemukan di desa lain dalam satu kecamatan, berarti ada nilai plus tersendiri Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
	Parameter	1 : Terdapat > 3 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten 2 : Terdapat 3 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten 3 : Terdapat 2 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten 4 : Terdapat 1 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten 5 : Tidak terdapat desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten	V	
	Alasan : Semakin beda konsep yang ditawarkan, nilai keunikannya semakin tinggi. Pengunjung cenderung mendatangi wisata yang unik, tidak dapat ditemukan di tempat lain. Saran Perbaikan :			
c.	Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata			
	Definisi Operasional	Terkait dengan jenis penyediaan sarana pendukung desa wisata seperti : - sarana kesehatan - sarana peribadatan - prasarana listrik dan lampu penerangan - prasaranan air bersih/toilet - penyediaan tempat parkir - sarana sosial. dan lainnya	V	
	Alasan : Sarana prasarana mutlak dibutuhkan untuk mendukung wisata, yaitu memudahkan pengunjung dalam menikmati daya tarik yang ditawarkan Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat sarana prasarana 2 : Terdapat 1-2 jenis sarana prasarana 4 : Terdapat 4 jenis sarana prasarana 3 : Terdapat 3 jenis sarana prasarana 5 : Terdapat > 4 jenis sarana prasarana	V	

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
	Alasan : Semakin lengkap penyediaan sarana prasarana dilokasi wisata, maka pengunjung juga semakin dimudahkan dalam menikmati liburannya Saran Perbaikan :			
3.	**Manajemen/Partisipasi**			
a.	Partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan pendukung pengembangan kawasan desa wisata			
	Definisi Operasional	Berkaitan dengan peran serta masyarakat ikut dalam kegiatan pengembangan desanya sebagai desa wisata, seperti: - ikut merencanakan konsep pariwisata desa - ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata - ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata - ikut menjaga kelertarian daya tarik wisata - ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata, dan lainnya.	V	
	Alasan : Peran serta masyarakat dalam pengelolaan dan perencanaan dalam proses pengembangan pariwisata desa adalah mutlak dan menjadi syarat wajib yang harus terpenuhi. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan partisipasi masyarakat 2 : Terdapat 1-2 kegiatan partisipasi masyarakat 3 : Terdapat 3 kegiatan partisipasi masyarakat 4 : Terdapat 4 kegiatan partisipasi masyarakat 5 : Terdapat > 4 kegiatan partisipasi masyarakat	V	
	Alasan : Parameter dalam menilai desa wisata itu berhasil salah satunya dapat dilihat dari keaktifan masyarakat dalam menyiapkan potensi yang ada didesanya untuk dijual ke masyarakat luas. Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
b.	Partisipasi pemerintah desa di kawasan penelitian			
	Definisi Operasional	Berkaitan dengan tingkat partisipasi pemerintah desa dalam kegiantan mendukung pengembangan desa wisata, seperti: - memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan. - mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata - memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata, dan lainnya.	V	
	Alasan : Pemerintah desa sebagai pemangku kebijakan terdekat di lokasi pengembangan desa wisata harus mampu memberikan dukungan bagi pengembangan desa wisata, baik secara moril maupun materiil, hingga keberhasilan pariwisata dapat menciptakan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan partisipasi pemerintah desa 2 : Terdapat 1 kegiatan partisipasi pemerintah desa 3 : Terdapat 2 kegiatan partisipasi pemerintah desa 4 : - 5 : Terdapat ≥ 3 kegiatan partisipasi pemerintah desa	V	
	Alasan : Dengan adanya partisipasi pemerintah desa dalam pengembangan pariwisata, proses pembangunan dapat cepat menghasilkan Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
c.	Ketersediaan pihak pengelola desa wisata			
	Definisi Operasional	Ketersediaan pengelola dan SDM yang berpotensi untuk dijadikan sebagai pengelola desa wisata dan mau mengelola daya tarik wisata yang telah ada. *pihak pengelola disini adalah yang berbadan hukum, Contoh: Pokdarwis, Karang Taruna, BUMDes, dll	V	
	Alasan : Pengelola harus terbentuk dan jelas, supaya tidak ada kebingunan dalam proses pembangunan potensi yang ada Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak adanya pihak pengelola desa wisata 2 : - 3 : Adanya pihak pengelola Karang taruna, dll 4 : - 5 : Adanya pihak pengelola Pokdarwis desa wisata	V	
	Alasan : Dengan adanya pengelola berarti sudah yakin dan siap untuk memulai pengembangan daerah memalui sektor pariwisata Saran Perbaikan :-			
4.	**Aksesibilitas**			
a.	Jarak tempuh dari ibukota kabupaten			
	Definisi Operasional	Terkait kilometer jarak yang harus ditempuh wisatawan dari ibukota kabupaten menuju lokasi desa wisata. Dimana semakin dekat dengan pusat ibukota kabupaten, maka semakin mudah untuk di jangkau dan kemungkinan dapat menarik pengunjung lebih banyak.	V	

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
	Alasan : Ibukota kabupaten menjadi pusat dari kegiatan pemerintahan yang identik dengan penduduk yang sibuk dan butuh liburan lebih besar jika dibandingkan dengan penduduk di wilayah lain di kabupaten. Selain itu juga pengunjung lain dari luar kabupaten/kota akan menuju daerah pusat/ibukota kabupaten terlebih dahulu sebelum ke lokasi lain untuk memenuhi kebutuhannya, karena menganggap daerah ibukota menyediakan sarana prasarana yang lengkap. Karenanya digunakan ibukota kabupaten sebagai pusat untuk mengukur jarak. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : > 27 km 2 : 22-27 km 3 : 16-21 km 4 : 10-15 km 5 : < 10 km	V	
	Alasan : Hal ini didasarkan pada jarak terjauh dan terdekat ibukota kabuaten dengan kecamatan. Saran Perbaikan :			
b.	Kemudahan akses jalan			
	Definisi Operasional	Terkait dengan jenis perkerasan dan kondisi jalan menuju lokasi. Dimana jalan yang mudah diakses adalah jalan dengan perkerasan dan tidak tanah, artinya pengunjung akan dimudahkan aksesnya menuju lokasi.	V	
	Alasan : Adanya akses jalan yang aman dan mudah dilalui menjadi pertimbangan pengunjung dalam memilih lokasi tujuan kunjungannya. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Jalan tanah 2 : Jalan makadam 3 : Jalan aspal rusak 4 : Jalan paving 5 : Jalan aspal baik/cor	V	
	Alasan : Semakin mudah dilalui, minat kunjungan pengunjung akan semakin banyak. Saran Perbaikan : Parameter sampai point 3 saja, dimana nilai tertinggi adalah jalan aspal rusak			

<table>
<tr><th>No.</th><th colspan="3">Indikator-Variabel-Parameter</th><th>S</th><th>TS</th></tr>
<tr><td rowspan="5">c.</td><td colspan="4">Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata</td><td></td></tr>
<tr><td>Definisi Operasional</td><td colspan="2">Terkait dengan lebar jalan yang tersedia untuk menuju lokasi desa wisata. Dimana dengan lebar jalan yang cukup untuk kendaraan keluar masuk, maka pengunjung dimudahkan dalam mencapai lokasi desa wisata</td><td>V</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="5">Alasan : Seperti halnya kondisi akses jalan, jenis kendaraan yang dapat menjangkau lokasi wisata akan menjadi pertimbangan pengunjung dalam memilih lokasi tujuan kunjungannya.
Saran Perbaikan :</td></tr>
<tr><td>Parameter</td><td colspan="2">1 : Sepeda motor
2 : -
3 : Mobil/Minibus (Elf)
4 : -
5 : Bus sedang/besar</td><td>V</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="5">Alasan : Pengunjung yang memiliki tujuan liburan keluarga biasanya akan memilih kendaraan mobil/minibus (Elf) sebagai moda trasnportasinya, sedang untuk pasangan akan lebih memilih kendaraan motor. Wisata yang baik seharusnya dapat memfasilitasi moda kendaraan yang akan digunakan pengunjung untuk menuju lokasi wisata, termasuk kendaraan massal seperti bus.
Saran Perbaikan :</td></tr>
</table>

- Sekian dan Terima Kasih Atas Kerjasamanya –

LAMPIRAN A3: Hasil Kuesioner Analisis Delphi Tahap I Responden R3

INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Eko Mulyadi
Jabatan : Wakil Ketua
Instansi : Pokdarwis Kabupaten Ponorogo
Alamat Rumah : Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong
Telepon/HP :
Tanggal Pengisian : 8 Maret 2018
Waktu Pengisian

- Mulai : 07.15
- Selesai : 08.03

Tabel Pendapat Pakar Terhadap Variabel Penentu Tipologi Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
1.	**Kebermanfaatan sektor pariwisata**			
a.	Jenis kegiatan berpotensi ekonomi			
	Definisi Operasional	Pengembangan pariwisata berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Hal ini terkait dengan jenis kegiatan yang dapat dilakukan masyarakat dalam upaya memperoleh pendapatan dari adanya kegiatan wisata. Kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat diantaranya dapat sebagai: - pihak pengelola tiket masuk - keamanan parkir - produksi produk lokal - pedagang toko/warung - pemandu wisata, dan lainnya.	V	
	Alasan : Kegiatan peningkatan ekonomi itu kan salah satu tujuan akhir dari pengembangan wisata. Selain dapat mengembangkan desa, masyarakat yang bisa melihat peluang ini juga dapat meningkatkan pendapatan. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan ekonomi 2 : Terdapat 1-2 kegiatan ekonomi 4 : Terdapat 4 kegiatan ekonomi 3 : Terdapat 3 kegiatan ekonomi 5 : Terdapat > 4 kegiatan ekonomi	V	
	Alasan : Dengan berkembangnya kegiatan ekonomi, masyarakat mulai merasakan kebermanfaatan adanya wisata didesa mereka. Sehingga degan sendirinya masyarakat akan berusaha memperbaiki diri dan lingkungan agar kunjungan meningkat. Saran Perbaikan :-			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
b.	Jenis kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat			
	Definisi Operasional	Dengan adanya kegiatan pariwisata pada lokasi desa wisata telah mendorong masyarakat setempat meningkatkan *skill* baik secara mandiri maupun dari pihak luar. Adapun kegiatan pengembangan *skill* masyarakat diantaranya berupa: - pembekalan terkait pelayanan pariwisata - bimbingan teknis pengembangan sumber daya pariwisata - seminar pariwisata - bimbingan pemanfaatan TIK dalam pemasaran pariwisata - bimbingan teknis kapasitas Sumber Daya Pariwisata, dan lainnya.	V	
	Alasan : Desa wisata itu desa berbasis kerakyatan, jadi desa wisata berkembang dari-oleh-untuk masyarakat itu sendiri. Jadi pengmbangan akan maksimal jika masyarakat ini tau dan paham akan ilmu kepariwisataan ini. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan pengembangan masyarakat 2 : Terdapat 1-2 kegiatan pengembangan masyarakat 3 : Terdapat 3 kegiatan pengembangan masyarakat 4 : Terdapat 4 kegiatan pengembangan masyarakat 5 : Terdapat > 4 kegiatan pengembangan masyarakat	V	
	Alasan : Dengan semakin banyak kegiatan pengembangan SDM dari masyarakat, diharapkan masyarakat lebih maksimal dalam pengembangan wisata desa ini. Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
c.	Kegiatan pariwisata berpengaruh bagi fisik lingkungan			
	Definisi Operasional	Terkait dengan usaha perbaikan dan mempertahankan keberlanjutan lingkungan setelah adanya pengembangan pariwisata. Adapun kondisi yang dimaksudkan diantaranya : - perbaikan sarana prasarana jalan akses ke lokasi wisata - pembangunan sarana prasarana pendukung wisata - usaha perbaikan kualitas lingkungan, seperti : bersih desa, penghijauan, dll - dibentuk tim khusus yang bertugas mengawasi keberlanjutan lingkungan di wilayah wisata, dan kondisi lainnya	V	
	Alasan : Untuk mendukung kegiatan pariwisata, infrastruktur harus disediakan dan perbaikan harus dilakukan untuk memperindah lokasi wisata Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan pro fisik lingkungan 2 : Terdapat 1-2 kegiatan pro fisik lingkungan 3 : Terdapat 3 kegiatan pro fisik lingkungan 4 : Terdapat 4 kegiatan pro fisik lingkungan 5 : Terdapat > 4 kegiatan pro fisik lingkungan	V	
	Alasan : Semakin banyak perbaikan fisik lingkungan di lokasi wisata, maka semakin kuat daya tariknya bagi pengunjung. Hal ini karena pengunjung merasa lebih dimudahkan aksesnya dalam mendapatkan tujuan dari berlibur. Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
2.	**Daya tarik pariwisata**			
a.	Keragaman jenis daya tarik wisata			
	Definisi Operasional	Terkait dengan jumlah dan jenis potensi wisata yang terdapat dalam satu desa wisata berupa : - Wisata alam seperti : air terjun, gunung, telaga/danau, goa, sumber air dan lainnya. - Wisata seni dan budaya seperti: seni reog, wayang kulit, campursari, gajah-gajahan, jaran thek, budaya tani dan lainnya. - Wisata religi seperti: makam leluhur, tempat ibadah dan lainnya. - Wisata buatan. seperti: kolam pancing, kolam renang, monumen, dan lainnya.	V	
	Alasan : Desa wisata itu menurut indikatornya kan desa yang punya potensi wisata baik alam, religi, budaya, edukasi, sosial dan lainnya. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Hanya terdapat 1 jenis daya tarik 2 : - 4 : - 3 : Terdapat 2-3 jenis daya tarik 5 : Terdapat ≥ 4 jenis daya tarik	V	
	Alasan : Dengan banyaknya daya tarik yang berbeda dalam satu desa wisata, sehingga kegiatan yang ditawarkan bagi wisatawan dapat lebih beragam dan menjadi daya tarik tersendiri. Saran Perbaikan :			
b.	Keunikan daya tarik			
	Definisi Operasional	Berkaitan dengan keberadaan desa wisata lain dengan konsep yang sama dalam lingkup kabupaten. Dimana semakin sedikit jumlah desa wisata dengan konsep pengembangan yang sama dalam lingkup kabupaten, nilai keunikannya semakin tinggi	V	

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
	Alasan : Suatu desa wisata akan banyak dikunjungi, jika menawarkan suatu konsep wisata yang tidak ada di desa lain. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Terdapat > 3 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten 2 : Terdapat 3 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten 3 : Terdapat 2 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten 4 : Terdapat 1 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten 5 : Tidak terdapat desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten	V	
	Alasan : Jika hanya ada 1 desa wisata yang menawarkan konsep wisata tertentu dalam lingkup kabupaten, dapat diartikan konsep itu original tidak ada duplikasi Saran Perbaikan :			
c.	Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata			
	Definisi Operasional	Terkait dengan jenis penyediaan sarana pendukung desa wisata seperti : - sarana kesehatan - sarana peribadatan - prasarana listrik dan lampu penerangan - prasaranan air bersih/toilet - penyediaan tempat parkir - sarana sosial. dan lainnya	V	
	Alasan : Sarana prasarana infrasruktur merupakan indikator dasar yang harus dipenuhi desa wisata dalam pengelolaannya. Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
	Parameter	1 : Tidak terdapat sarana prasarana 2 : Terdapat 1-2 jenis sarana prasarana 4 : Terdapat 4 jenis sarana prasarana 3 : Terdapat 3 jenis sarana prasarana 5 : Terdapat > 4 jenis sarana prasarana	V	
	Alasan : Dengan banyaknya sarana prasarana yang sudah terpenuhi, diharapkan jumlah kunjungan akan meningkat. Saran Perbaikan :			
3.	**Manajemen/Partisipasi**			
a.	Partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan pendukung pengembangan kawasan desa wisata			
	Definisi Operasional	Berkaitan dengan peran serta masyarakat ikut dalam kegiatan pengembangan desanya sebagai desa wisata, seperti: - ikut merencanakan konsep pariwisata desa - ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata - ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata - ikut menjaga kelertarian daya tarik wisata - ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata, dan lainnya.	V	
	Alasan : Masyarakat itu sebagai penggerak kelola desa wisata sudah seharusnya aktif dalam setiap kegiatan terkait dengan desa wisata. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan partisipasi masyarakat 2 : Terdapat 1-2 kegiatan partisipasi masyarakat 3 : Terdapat 3 kegiatan partisipasi masyarakat 4 : Terdapat 4 kegiatan partisipasi masyarakat 5 : Terdapat > 4 kegiatan partisipasi masyarakat	V	

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
	Alasan : Suatu desa wisata kan semakin berpotensi, jika dalam tata kelolanya itu masyarakat proaktif. Saran Perbaikan :			
b.	Partisipasi pemerintah desa di kawasan penelitian			
	Definisi Operasional	Berkaitan dengan tingkat partisipasi pemerintah desa dalam kegiantan mendukung pengembangan desa wisata, seperti: - memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan. - mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata - memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata, dan lainnya.	V	
	Alasan : Pemerintah desa adalah salah satu elemen penggerak dalam pengembangan desa wisata, yang bertanggung jawab dalam mendampingi masyarakat dalam segala jenis kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan desa. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan partisipasi pemerintah desa 2 : Terdapat 1 kegiatan partisipasi pemerintah desa 3 : Terdapat 2 kegiatan partisipasi pemerintah desa 4 : - 5 : Terdapat ≥ 3 kegiatan partisipasi pemerintah desa	V	

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
	Alasan : Berpotensinya suatu desa sebagai desa wisata dapat tercermin dari banyaknya pendampingan yang dilakukan pemerintah desa pada masyarakat, yang artinya pemerintah desa mendukung penuh masyarakat dalam pembangunan potensi wisata desanya. Saran Perbaikan :			
c.	Ketersediaan pihak pengelola desa wisata			
	Definisi Operasional	Ketersediaan pengelola dan SDM yang berpotensi untuk dijadikan sebagai pengelola desa wisata dan mau mengelola daya tarik wisata yang telah ada. *pihak pengelola disini adalah yang berbadan hukum, Contoh: Pokdarwis, Karang Taruna, BUMDes, dll	V	
	Alasan : Supaya desa itu berkembang pengelola itu harus ada dan dari masyarakat setempat sendiri, baik itu karang taruna, pokdarwis, dan lainnya Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak adanya pihak pengelola desa wisata 2 : - 3 : Adanya pihak pengelola Karang taruna, dll 4 : - 5 : Adanya pihak pengelola Pokdarwis desa wisata	V	
	Alasan : Pengelola itu wajib ada di setiap desa wisata, sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kelestarian dari lokasi wisata. Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
4.	**Aksesibilitas**			
a.	Jarak tempuh dari ibukota kabupaten			
	Definisi Operasional	Terkait kilometer jarak yang harus ditempuh wisatawan dari ibukota kabupaten menuju lokasi desa wisata. Dimana semakin dekat dengan pusat ibukota kabupaten, maka semakin mudah untuk di jangkau dan kemungkinan dapat menarik pengunjung lebih banyak.		
	Alasan : Jarak tidak akan menjadi penghalang bagi pengunjung untuk mendatangi suatu desa wisata, selama desa wisata itu memiliki keunikan tadi. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : > 27 km 2 : 22-27 km 4 : 10-15 km 3 : 16-21 km 5 : < 10 km		
	Alasan : Saran Perbaikan :			
b.	Kemudahan akses jalan			
	Definisi Operasional	Terkait dengan jenis perkerasan dan kondisi jalan menuju lokasi. Dimana jalan yang mudah diakses adalah jalan dengan perkerasan dan tidak tanah, artinya pengunjung akan dimudahkan aksesnya menuju lokasi.	V	
	Alasan : Pengunjung akan mencari lokasi wisata yang mudah diakses kendaraan. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Jalan tanah 2 : Jalan makadam 4 : Jalan paving 3 : Jalan aspal rusak 5 : Jalan aspal baik/cor	V	

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
	Alasan : Jika akses jalan menuju saja sudah sulit, pengunjung akan enggan untuk datang lagi. Saran Perbaikan :			
c.	Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata			
	Definisi Operasional	Terkait dengan lebar jalan yang tersedia untuk menuju lokasi desa wisata. Dimana dengan lebar jalan yang cukup untuk kendaraan keluar masuk, maka pengunjung dimudahkan dalam mencapai lokasi desa wisata	V	
	Alasan : Ukuran jalan yang sempit akan berpengaruh pada tingkat kunjungan. Hal ini menjadikan wisata kurang bisa berkembang. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Sepeda motor 2 : - 4 : - 3 : Mobil/Minibus (Elf) 5 : Bus sedang/besar	V	
	Alasan : Dengan variasi kendaraan besar bisa menjangkau lokasi wisata, perkembangan desa wisata bisa tumbuh pesat. Saran Perbaikan :			

- Sekian dan Terima Kasih Atas Kerjasamanya –

LAMPIRAN A4: Hasil Kuesioner Analisis Delphi Tahap I Responden R4

INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama	: Agung Mahardika
Jabatan	: Duta Wisata Kabupaten Ponorogo
Instansi	: Paguyuban Kakang Senduk Ponorogo
Alamat Rumah	: Jalan Janoko 9 Ponorogo
Telepon/HP	:
Tanggal Pengisian	: 3 Maret 2018
Waktu Pengisian	
• Mulai	: 14.00
• Selesai	: 15.00

Tabel Pendapat Pakar Terhadap Variabel Penentu Tipologi Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
1.	**Kebermanfaatan sektor pariwisata**			
a.	Jenis kegiatan berpotensi ekonomi			
	Definisi Operasional	Pengembangan pariwisata berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Hal ini terkait dengan jenis kegiatan yang dapat dilakukan masyarakat dalam upaya memperoleh pendapatan dari adanya kegiatan wisata. Kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat diantaranya dapat sebagai: - pihak pengelola tiket masuk - keamanan parkir - produksi produk lokal - pedagang toko/warung - pemandu wisata, dan lainnya.	V	
	Alasan : Karena memang itu yang diinginkan pemerintah, adanya kegiatan pembangunan ekonomi lewat desa wisata Saran Perbaikan : Penataan dan tata tertib harus se suai dengan sapta pesona			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan ekonomi 2 : Terdapat 1-2 kegiatan ekonomi 4 : Terdapat 4 kegiatan ekonomi 3 : Terdapat 3 kegiatan ekonomi 5 : Terdapat > 4 kegiatan ekonomi	V	
	Alasan : Karena di ranah pembangunan ekonomi parameter yang digunakan adalah banyak kegiatan Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
b.	Jenis kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat			
	Definisi Operasional	Dengan adanya kegiatan pariwisata pada lokasi desa wisata telah mendorong masyarakat setempat meningkatkan *skill* baik secara mandiri maupun dari pihak luar. Adapun kegiatan pengembangan *skill* masyarakat diantaranya berupa: - pembekalan terkait pelayanan pariwisata - bimbingan teknis pengembangan sumber daya pariwisata - seminar pariwisata - bimbingan pemanfaatan TIK dalam pemasaran pariwisata - bimbingan teknis kapasitas Sumber Daya Pariwisata, dan lainnya.	V	
	Alasan : Karena kemampuan seseorang akan menghasilkan manajemen sumberdaya pariwisata yang profesional Saran Perbaikan : Adanya sertifikasi keahlian dan pelatihan untuk menunjang masyarakat yang lebih berkompetensi			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan pengembangan masyarakat 2 : Terdapat 1-2 kegiatan pengembangan masyarakat 3 : Terdapat 3 kegiatan pengembangan masyarakat 4 : Terdapat 4 kegiatan pengembangan masyarakat 5 : Terdapat > 4 kegiatan pengembangan masyarakat	V	
	Alasan : Pengembangan itu perlu untuk mencapai Goal Orientation Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
c.	Kegiatan pariwisata berpengaruh bagi fisik lingkungan			
	Definisi Operasional	Terkait dengan usaha perbaikan dan mempertahankan keberlanjutan lingkungan setelah adanya pengembangan pariwisata. Adapun kondisi yang dimaksudkan diantaranya : - perbaikan sarana prasarana jalan akses ke lokasi wisata - pembangunan sarana prasarana pendukung wisata - usaha perbaikan kualitas lingkungan, seperti : bersih desa, penghijauan, dll - dibentuk tim khusus yang bertugas mengawasi keberlanjutan lingkungan di wilayah wisata, dan kondisi lainnya	V	
	Alasan : Lingkungan yang potensial akan menumbuhkan rasa sadar wisata pada suatu daerah dan Sapta Pesonalah yang akan menjadi dasar pariwisata untuk tumbuh dan berkembang Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan pro fisik lingkungan 2 : Terdapat 1-2 kegiatan pro fisik lingkungan 3 : Terdapat 3 kegiatan pro fisik lingkungan 4 : Terdapat 4 kegiatan pro fisik lingkungan 5 : Terdapat > 4 kegiatan pro fisik lingkungan	V	
	Alasan : Kegiatan tersebut akan meningkatkan kreatifitas yang sesuai dan bargenning power suatu pencapaian Saran Perbaikan :			
2.	**Daya tarik pariwisata**			
a.	Keragaman jenis daya tarik wisata			
	Definisi Operasional	Terkait dengan jumlah dan jenis potensi wisata yang terdapat dalam satu desa wisata berupa :	V	

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
		- Wisata alam seperti : air terjun, gunung, telaga/danau, goa, sumber air dan lainnya. - Wisata seni dan budaya seperti: seni reog, wayang kulit, campursari, gajah-gajahan, jaran thek, budaya tani budaya tani dan lainnya. - Wisata religi seperti: makam leluhur, tempat ibadah dan lainnya. - Wisata buatan. seperti: kolam pancing, kolam renang, monumen, dan lainnya.		
	Alasan : Adanya daya tarik wisata akan meningkatkan wisatawan datang ke tempat tersebut Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Hanya terdapat 1 jenis daya tarik 2 : - 3 : Terdapat 2-3 jenis daya tarik 4 : - 5 : Terdapat ≥ 4 jenis daya tarik	V	
	Alasan : Banyaknya daya tarik wisata akan menunjang wisatawan untuk datang. Daya tarik wisata harus sesuai dengan tujuan wisata tersebut di dirikan Saran Perbaikan :			
b.	Keunikan daya tarik			
	Definisi Operasional	Berkaitan dengan keberadaan desa wisata lain dengan konsep yang sama dalam lingkup kabupaten. Dimana semakin sedikit jumlah desa wisata dengan konsep pengembangan yang sama dalam lingkup kabupaten, nilai keunikannya semakin tinggi	V	
	Alasan : Karena keunikan adalah daya tarik wisata yang membedakannya dengan wisata lain Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
	Parameter	1 : Terdapat > 3 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten 2 : Terdapat 3 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten 3 : Terdapat 2 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten 4 : Terdapat 1 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten 5 : Tidak terdapat desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten	V	
	Alasan : Untuk menjadi desa wisata harus memiliki konsep yang tidak dimiliki desa lain. Namun bila dalam 1 kecamatan terdapat banyak desa dengan konsep wisata yang sama akan lebih cocok dikembangkan menjadi kota/kawasan wisata Saran Perbaikan :			
c.	Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata			
	Definisi Operasional	Terkait dengan jenis penyediaan sarana pendukung desa wisata seperti : - sarana kesehatan - sarana peribadatan - prasarana listrik dan lampu penerangan - prasaranan air bersih/toilet - penyediaan tempat parkir - sarana sosial. dan lainnya	V	
	Alasan : Sangat penting untuk memberikan kemudahan pelayanan bagi wisatawan Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat sarana prasarana 2 : Terdapat 1-2 jenis sarana prasarana 4 : Terdapat 4 jenis sarana prasarana 3 : Terdapat 3 jenis sarana prasarana 5 : Terdapat > 4 jenis sarana prasarana	V	
	Alasan : Jumlah ideal sarana yang tersedia itu 4 Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
3.	**Manajemen/Partisipasi**			
a.	Partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan pendukung pengembangan kawasan desa wisata			
	Definisi Operasional	Berkaitan dengan peran serta masyarakat ikut dalam kegiatan pengembangan desanya sebagai desa wisata, seperti: - ikut merencanakan konsep pariwisata desa - ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata - ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata - ikut menjaga kelertarian daya tarik wisata - ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata, dan lainnya.	V	
	Alasan : Perencanaan itu perlu memiliki manajemen yang baik, yang dapat bekerja dekat degan lokas Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan partisipasi masyarakat 2 : Terdapat 1-2 kegiatan partisipasi masyarakat 3 : Terdapat 3 kegiatan partisipasi masyarakat 4 : Terdapat 4 kegiatan partisipasi masyarakat 5 : Terdapat > 4 kegiatan partisipasi masyarakat	V	
	Alasan : Ukuran untuk mengukur keaktifan masyarakat adalah kuantitas (seberapa sering/banyak) kegiatan Saran Perbaikan :			
b.	Partisipasi pemerintah desa di kawasan penelitian			
	Definisi Operasional	Berkaitan dengan tingkat partisipasi pemerintah desa dalam kegiantan mendukung pengembangan desa wisata, seperti: - memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan.	V	

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
		- mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata - memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata, dan lainnya.		
	Alasan : Pemerintah desa penting untuk di libatkan dalam pengembangan pariwisata desa karena fungsinya sebagai pemangku kebijakan di wilayah desa Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan partisipasi pemerintah desa 2 : Terdapat 1 kegiatan partisipasi pemerintah desa 3 : Terdapat 2 kegiatan partisipasi pemerintah desa 4 : - 5 : Terdapat ≥ 3 kegiatan partisipasi pemerintah desa	V	
	Alasan : Peran pemerintah penting untuk meningkatkan standarisasi pelayanan wisatawan di lokasi wisata Saran Perbaikan :			
c.	Ketersediaan pihak pengelola desa wisata			
	Definisi Operasional	1 : Tidak adanya pihak pengelola desa wisata 2 : - 3 : Adanya pihak pengelola Karang taruna, dll 4 : - 5 : Adanya pihak pengelola Pokdarwis desa wisata	V	
	Alasan : Pengelola itu merupakan elemen penggerak. Pengelola butuh di kembangkan inovasinya Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
	Parameter	1 : Tidak adanya pihak pengelola desa wisata 2 : - 4 : - 3 : - 5 **:** Adanya pihak pengelola desa wisata yang jelas	V	
	Alasan : Perkebangan tata kelola pariwisata adalah fungsi yang wajib untuk di kembangkan. Untuk itu perlu adanya pelatihan untuk tata kelola inovatif Saran Perbaikan :			
4.	**Aksesibilitas**			
a.	Jarak tempuh dari ibukota kabupaten			
	Definisi Operasional	Terkait kilometer jarak yang harus ditempuh wisatawan dari ibukota kabupaten menuju lokasi desa wisata. Dimana semakin dekat dengan pusat ibukota kabupaten, maka semakin mudah untuk di jangkau dan kemungkinan dapat menarik pengunjung lebih banyak.	V	
	Alasan : Semakin dekat dengan ibu kota, maka nuansa bisnis dan informasi birokrasi semakin dekat Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : > 27 km 2 : 22-27 km 4 : 10-15 km 3 : 16-21 km 5 : < 10 km	V	
	Alasan : Jarak 10-15 km tersebut sudah standar ideal Saran Perbaikan :			
b.	Kemudahan akses jalan			
	Definisi Operasional	Terkait dengan jenis perkerasan dan kondisi jalan menuju lokasi. Dimana jalan yang mudah diakses adalah jalan dengan perkerasan dan tidak tanah, artinya pengunjung akan dimudahkan aksesnya menuju lokasi.	V	

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
	Alasan : Karena jalan yang berlubang akan menghilangkan daya tarik wisata, sehingga perlu adanya perbaikan jalan jika memang memungkinkan Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Jalan tanah 2 : Jalan makadam 4 : Jalan paving 3 : Jalan aspal rusak 5 : Jalan aspal baik/cor	V	
	Alasan : Jalan aspal lebih baik, nilai tertinggi Saran Perbaikan :			
c.	Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata			
	Definisi Operasional	Terkait dengan lebar jalan yang tersedia untuk menuju lokasi desa wisata. Dimana dengan lebar jalan yang cukup untuk kendaraan keluar masuk, maka pengunjung dimudahkan dalam mencapai lokasi desa wisata	V	
	Alasan : Karena aksesibilitas jalan yang baik adalah kunci untuk mendukung keberadaan kegiatan wisata Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Sepeda motor 2 : - 4 : - 3 : Mobil/Minibus (Elf) 5 : Bus sedang/besar	V	
	Alasan : Jika dapat dijangkau dengan kendaraan besar, maka jumlah kunjungan bisa meningkat. Perlu dilakukan pembangunan pelebaran jalan jika diperlukan. Saran Perbaikan :			

- Sekian dan Terima Kasih Atas Kerjasamanya –

LAMPIRAN A5: Hasil Kuesioner Analisis Delphi Tahap I Responden R5

INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Fajar Surya Ari Anggara, M.M.,
Jabatan : Dosen
Instansi : Universitas Darussalam Ponorogo
Alamat Rumah : Jalan Siman Km 6 Siman Ponorogo
Telepon/HP :
Tanggal Pengisian : 13 Maret 2018
Waktu Pengisian

- Mulai : 15.51
- Selesai : 16.30

Tabel Pendapat Pakar Terhadap Variabel Penentu Tipologi Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
1.	**Kebermanfaatan sektor pariwisata**			
a.	Jenis kegiatan berpotensi ekonomi			
	Definisi Operasional	Pengembangan pariwisata berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Hal ini terkait dengan jenis kegiatan yang dapat dilakukan masyarakat dalam upaya memperoleh pendapatan dari adanya kegiatan wisata. Kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat diantaranya dapat sebagai: - pihak pengelola tiket masuk - keamanan parkir - produksi produk lokal - pedagang toko/warung - pemandu wisata, dan lainnya.	V	
	Alasan : Indonesia menganut azas ekonomi kerakyatan, yang artinya setiap masyarakat itu berkesempatan mendapatkan penghidupan yang layak dari banyak sektor, salah satunya pariwisata. Dengan adanya desa wisata, masyarakat diharapkan dapat mandiri dalam melihat peluang kegiatan ekonomi dengan menjadikan sektor wisata sebagai daya saing. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan ekonomi 2 : Terdapat 1-2 kegiatan ekonomi 4 : Terdapat 4 kegiatan ekonomi 3 : Terdapat 3 kegiatan ekonomi 5 : Terdapat > 4 kegiatan ekonomi	V	
	Alasan : Semakin banyak variasi kegiatan ekonomi yang berkembang, maka desa akan semakin mandiri. Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
b.	Jenis kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat			
	Definisi Operasional	Dengan adanya kegiatan pariwisata pada lokasi desa wisata telah mendorong masyarakat setempat meningkatkan *skill* baik secara mandiri maupun dari pihak luar. Adapun kegiatan pengembangan *skill* masyarakat diantaranya berupa: - pembekalan terkait pelayanan pariwisata - bimbingan teknis pengembangan sumber daya pariwisata - seminar pariwisata - bimbingan pemanfaatan TIK dalam pemasaran pariwisata - bimbingan teknis kapasitas Sumber Daya Pariwisata, dan lainnya.	V	
	Alasan : Hal yang perlu diperhatikan pertama kali dalam pengembangan desa wisata adalah SDM setempat. Masyarakat setempat perlu untuk dikenalkan dan dibimbing supaya dalam pengembangan wisata desa dapat maksimal. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan pengembangan masyarakat 2 : Terdapat 1-2 kegiatan pengembangan masyarakat 3 : Terdapat 3 kegiatan pengembangan masyarakat 4 : Terdapat 4 kegiatan pengembangan masyarakat 5 : Terdapat > 4 kegiatan pengembangan masyarakat	V	
	Alasan : Semakin sering kegiatan pendampingan diberikan, maka pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan wisata profesional akan meningkat. Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
c.	Kegiatan pariwisata berpengaruh bagi fisik lingkungan			
	Definisi Operasional	Terkait dengan usaha perbaikan dan mempertahankan keberlanjutan lingkungan setelah adanya pengembangan pariwisata. Adapun kondisi yang dimaksudkan diantaranya : - perbaikan sarana prasarana jalan akses ke lokasi wisata - pembangunan sarana prasarana pendukung wisata - usaha perbaikan kualitas lingkungan, seperti : bersih desa, penghijauan, dll - dibentuk tim khusus yang bertugas mengawasi keberlanjutan lingkungan di wilayah wisata, dan kondisi lainnya	V	
	Alasan : Dalam menciptakan kawasan wisata desa yang bernilai jual, kegiatan perbaikan dan penataan pembangunan perlu untuk dilakukan. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan pro fisik lingkungan 2 : Terdapat 1-2 kegiatan pro fisik lingkungan 3 : Terdapat 3 kegiatan pro fisik lingkungan 4 : Terdapat 4 kegiatan pro fisik lingkungan 5 : Terdapat > 4 kegiatan pro fisik lingkungan	V	
	Alasan : Dengan semakin banyaknya kegiatan perbaikan dan penataan pembangunan di lokasi wisata, diharapkan dapat menarik kunjungan wisatawan. Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
2.	**Daya tarik pariwisata**			
a.	Keragaman jenis daya tarik wisata			
	Definisi Operasional	Terkait dengan jumlah dan jenis potensi wisata yang terdapat dalam satu desa wisata berupa : - Wisata alam seperti : air terjun, gunung, telaga/danau, goa, sumber air dan lainnya. - Wisata seni dan budaya seperti: seni reog, wayang kulit, campursari, gajah-gajahan, jaran thek, budaya tani dan lainnya. - Wisata religi seperti: makam leluhur, tempat ibadah dan lainnya. - Wisata buatan. seperti: kolam pancing, kolam renang, monumen, dan lainnya.	V	
	Alasan : Suatu desa wisata harus memiliki daya tarik yang ditawarkan pada pengunjung. Daya tarik sendiri disiapkan desa untuk dapat menarik kunjungan wisatawan. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Hanya terdapat 1 jenis daya tarik 2 : - 3 : Terdapat 2-3 jenis daya tarik 4 : - 5 : Terdapat ≥ 4 jenis daya tarik	V	
	Alasan : Semakin banyak daya tarik, maka kegiatan wisata yang ditawarkan juga akan bervariasi. Saran Perbaikan :			
b.	Keunikan daya tarik			
	Definisi Operasional	Berkaitan dengan keberadaan desa wisata lain dengan konsep yang sama dalam lingkup kabupaten. Dimana semakin sedikit jumlah desa wisata dengan konsep pengembangan yang sama dalam lingkup kabupaten, nilai keunikannya semakin tinggi	V	

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
	Alasan : Nilai keunikan harus dimiliki oleh setiap desa wisata. Namun jangan sampai untuk mendapatkan keunikan ini, alam dan lingkungan itu dirubah. Nilai keunikan harus digali sesuai dengan potensinya. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Terdapat > 3 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten 2 : Terdapat 3 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten 3 : Terdapat 2 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten 4 : Terdapat 1 desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten 5 : Tidak terdapat desa wisata sejenis dalam lingkup kabupaten		
	Alasan : Saran Perbaikan :			
c.	Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata			
	Definisi Operasional	Terkait dengan jenis penyediaan sarana pendukung desa wisata seperti : - sarana kesehatan - sarana peribadatan - prasarana listrik dan lampu penerangan - prasaranan air bersih/toilet - penyediaan tempat parkir - sarana sosial. dan lainnya	V	
	Alasan : Wisata yang baik adalah yang mampu memfasilitasi kebutuhan dari wisatawan, mulai dari kebutuhan dasarnya. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat sarana prasarana 2 : Terdapat 1-2 jenis sarana prasarana 4 : Terdapat 4 jenis sarana prasarana 3 : Terdapat 3 jenis sarana prasarana 5 : Terdapat > 4 jenis sarana prasarana	V	

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
	Alasan : Semakin banyak fasilitas yang tersedia, maka wisatawan semakin dimudahkan dalam menikmati liburannya. Saran Perbaikan :			
3.	**Manajemen/Partisipasi**			
a.	Partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan pendukung pengembangan kawasan desa wisata			
	Definisi Operasional	Berkaitan dengan peran serta masyarakat ikut dalam kegiatan pengembangan desanya sebagai desa wisata, seperti: - ikut merencanakan konsep pariwisata desa - ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata - ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata - ikut menjaga kelertarian daya tarik wisata - ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata, dan lainnya.	V	
	Alasan : Sebagai penggerak roda keberlangsungan desa wisata, masyarakat dituntut aktif dalam setiap kegiatan yang berkaitan dalam pengembangan pariwisata desa ini. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan partisipasi masyarakat 2 : Terdapat 1-2 kegiatan partisipasi masyarakat 3 : Terdapat 3 kegiatan partisipasi masyarakat 4 : Terdapat 4 kegiatan partisipasi masyarakat 5 : Terdapat > 4 kegiatan partisipasi masyarakat	V	
	Alasan : Semakin sering masyarakat terlibat, maka semakin baik. Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
b.	Partisipasi pemerintah desa di kawasan penelitian			
	Definisi Operasional	Berkaitan dengan tingkat partisipasi pemerintah desa dalam kegiantan mendukung pengembangan desa wisata, seperti: - memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan. - mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata - memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata, dan lainnya.	V	
	Alasan : Pemerintah desa memiliki peran penting dalam menyadarkan dan membimbing masyarakat di desa – desa wisata dalam menyiapkan potensi desa sebagai daya tarik wisata bahkan jauh sebelum adanya inisiatif pengembangan dari kelompok pengelola seperti karang taruna dan juga pokdarwis. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak terdapat kegiatan partisipasi pemerintah desa 2 : Terdapat 1 kegiatan partisipasi pemerintah desa 3 : Terdapat 2 kegiatan partisipasi pemerintah desa 4 : - 5 : Terdapat ≥ 3 kegiatan partisipasi pemerintah desa	V	
	Alasan : Semakin banyak kegiatan partisipasi akan semakin baik. Terlebih jika kegiatan pendampingan dilakukan secara berkala, sehingga akan lebih maksimal. Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
c.	Ketersediaan pihak pengelola desa wisata			
	Definisi Operasional	Ketersediaan pengelola dan SDM yang berpotensi untuk dijadikan sebagai pengelola desa wisata dan mau mengelola daya tarik wisata yang telah ada. *pihak pengelola disini adalah yang berbadan hukum, Contoh: Pokdarwis, Karang Taruna, BUMDes, dll	V	
	Alasan : Pengelolaan suatu desa wisata harus dari seorang/sekelompok masyarakat yang dapat bertanggung jawab mengelola potensi wisata. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Tidak adanya pihak pengelola desa wisata 2 : - 3 : Adanya pihak pengelola Karang taruna, dll 4 : - 5 : Adanya pihak pengelola Pokdarwis desa wisata	V	
	Alasan : Tidak ada pengelola berarti semua dari dinas. Kita tau dinas itu punya tanggung jawab tidak hanya pada satu sektor pariwisata saja, jadi ditakutkan malah tidak dapat dikelola dengan baik. Saran Perbaikan :			
4.	**Aksesibilitas**			
a.	Jarak tempuh dari ibukota kabupaten			
	Definisi Operasional	Terkait kilometer jarak yang harus ditempuh wisatawan dari ibukota kabupaten menuju lokasi desa wisata. Dimana semakin dekat dengan pusat ibukota kabupaten, maka semakin mudah untuk di jangkau dan kemungkinan dapat menarik pengunjung lebih banyak.	V	

No.	Indikator-Variabel-Parameter			S	TS
	Alasan : Untuk wisata baru dan belum dikenal, jarak akan dipertimbnagkan oleh pengunjung dalam memilih suatu lokasi wisata. Berbeda dengan wisata yang sudah baik promosinya, sehingga jarak bukan lagi penghalang. Kabupaten Ponorogo sendiri diarasa kurang dalam mempromosikan desa wisata, jadi jarak masih dapat berpengaruh. Saran Perbaikan :				
	Parameter	1 : > 27 km 2 : 22-27 km 3 : 16-21 km	4 : 10-15 km 5 : < 10 km	V	
	Alasan : Sepemahaman saya, idealnya desa wisata itu berada di jarak 10-15 km dari pusat kabupaten Saran Perbaikan :				
b.	Kemudahan akses jalan				
	Definisi Operasional	Terkait dengan jenis perkerasan dan kondisi jalan menuju lokasi. Dimana jalan yang mudah diakses adalah jalan dengan perkerasan dan tidak tanah, artinya pengunjung akan dimudahkan aksesnya menuju lokasi.		V	
	Alasan : Untuk memberikan rasa nyaman pada pengunjung, penting untuk menyediakan jalan dengan perkerasan yang baik. Hal ini penting, selain untuk kenyamanan juga untuk keamanan dan kelancaran arus kendaraan yang melewatinya. Saran Perbaikan :				
	Parameter	1 : Jalan tanah 2 : Jalan makadam 3 : Jalan aspal rusak	4 : Jalan paving 5 : Jalan aspal baik/cor	V	

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
	Alasan : Penyediaan akses jalan yang nyaman dan aman akan menjadi pertimbangan wisatawan dalam memilih lokasi wisata. Saran Perbaikan :			
c.	Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata			
	Definisi Operasional	Terkait dengan lebar jalan yang tersedia untuk menuju lokasi desa wisata. Dimana dengan lebar jalan yang cukup untuk kendaraan keluar masuk, maka pengunjung dimudahkan dalam mencapai lokasi desa wisata	V	
	Alasan : Dengan lebar jalan yang cukup untuk kendaraan keluar masuk dan kondisi baik sudah cukup untuk pengembangan desa wisata Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : Sepeda motor 2 : - 3 : Mobil/Minibus (Elf) 4 : - 5 : Bus sedang/besar		
	Alasan : Yang perlu diperhatikan dari desa wisata lebih terkait dengan kondisi perkerasan dan bukan lebar jalan. Hai ini dikarenakan jika ada pelebaran jalan, ditakutkan akan mengganggu nilai khas dari desa itu sendiri. Jadi sebisa mungkin nilai desa ini kita jaga dengan mempertahankan lebar jalan yang cukup. Saran Perbaikan : Kendaraan maksimal untuk desa wisata adalah sejenis elf			

- Sekian dan Terima Kasih Atas Kerjasamanya –

LAMPIRAN B: Kuesioner Analisis Delphi Tahap II

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR, DESAIN DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA

KUESIONER PENENTUAN VARIABEL PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KABUPATEN PONOROGO DAN PARAMETERNYA

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan Laporan Tugas Akhir, saya selaku mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i agar berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul "***Penentuan Tipologi Desa Wisata Berdasarkan Kesamaan Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kabupaten Ponorogo".*** Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan pendapat mengenai variabel yang akan digunakan sebagai input dalam pengembangan desa wisata beserta kriteria dalam menentukan tipologinya. Besar harapan saya agar Bapak/Ibu/Saudara/i dapat membantu memberikan masukan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki Bapak/Ibu/Saudara/i. Atas perhatian dan kesediaannya saya sampaikan banyak terima kasih.

Hormat Saya,

Mada Kharisma Parasari

08211440000004

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota

Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Beberapa tahun terakhir, sektor pariwisata gencar dikembangkan di berbagai wilayah Indoneisa untuk meningkatkan sektor ekonomi daerah. Tidak terkecuali di Kabupaten Ponorogo, yang dalam Musrenbang 2016 membahas Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Ponorogo tahun 2016-2021, menyepakati bahwa pada tahun 2019 Pemerintah Kabupaten Ponorogo akan memfokuskan pembangunan daerah dibidang pariwisata berbasis alam, budaya, agama, dan agroindustri yang didukung infrastruktur yang kuat (Bappeda Ponorogo, 2016).

Seiring berjalannya waktu konsep pariwisata yang ditawarkan daerah ini cenderung mulai memasuki tatanan baru. Banyak bermunculan pariwisata baru yang mengusung konsep desa wisata. Melihat besarnya potensi wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Ponorogo; mulai dari alam, budaya dan agama; Pemerintah yang dibantu Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo akan mengembangkan konsep desa wisata pada desa-desa yang memiliki potensi wisata. Hal ini terbukti dengan dikeluarkannya Peraturan Bupati Nomer 48 Tahun 2017 tentang Pedoman Penetapan Desa Wisata, yang ditindaklanjuti dengan Keputusan Bupati Nomor 188.45/1769/405.29/2017 tentang Penetapan Desa Wisata, yang menjelaskan bahwa sebanyak 70 dari total 279 desa di Kabupaten Ponorogo telah ditetapkan sebagai desa wisata.

Melihat jumlah desa wisata yang dikembangkan di Kabupaten Ponorogo yang relatif banyak, yakni 70 desa wisata dengan karakteristik yang berbagam di masing-masing desa wisata, maka dirasa penting untuk melakukan suatu kajian tentang pemetaan tipologi desa wisata di Kabupaten Ponorogo berdasarkan karakteristik potensinya agar dapat terumuskan arah pengembangan yang tepat bagi desa-desa wisata di Kabupaten Ponorogo kedepannya. Dengan terumuskannya arahan pengembangan desa wisata yang tepat diharapkan dapat menciptakan diferensiasi daya tarik masing-masing desa wisata, serta dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan bagi desa wisata yang dikembangkan. Sehingga harapan dari Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam pengembangan desa wisata,

seperti yang tertuang dalam Surat Keputusan Bupati Nomor 188.45/1769/405.29/2017 tentang Penetapan Desa Wisata, yakni dapat mendatangkan keuntungan bagi Kabupaten Ponorogo baik dari segi peningkatan ekonomi masyarakat maupun dalam meningkatkan kelestarian lingkungan dapat terwujud.

A. INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Jabatan :
Instansi :
Alamat Rumah :
Telepon/HP :
Tanggal Pengisian :
Waktu Pengisian
- Mulai :
- Selesai :

B. DATA KUESIONER

Petunjuk Pengisian:

Pada kuesioner ini berisi pertanyaan terkait substansi yang berkaitan dengan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan desa wisata beserta paramater yang akan dipergunakan dalam penentuan tipologi desa wisata di Kabupaten Ponorogo. Cara pengisian kuesioner ini adalah dengan mengisi pada kolom jawaban sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i dengan memberikan tanda centang (V) pada kolom:

S : Variabel dianggap **Setuju**
TS : Variabel dianggap **Tidak Setuju**

Pertanyaan Kuesioner:

Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i hal-hal apa sajakah yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam menentukan tipologi (pengelompokan) desa wisata di Kabupaten Ponorogo? Apakah anda setuju dengan variabel yang diajukan dalam penelitian berikut beserta parameter yang akan digunakan dalam pentipologian desa wisata Kabupaten Ponorogo?

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

C. PENDAPAT PAKAR TERHADAP VARIABEL

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
1.	**Aksesibilitas**			
a.	Jarak tempuh dari ibukota kabupaten			
	Definisi Operasional	Terkait kilometer jarak yang harus ditempuh wisatawan dari ibukota kabupaten menuju lokasi desa wisata. Dimana semakin dekat dengan pusat ibukota kabupaten, maka semakin mudah untuk di jangkau dan kemungkinan dapat menarik pengunjung lebih banyak. **(dengan asumsi pengunjung mengetahui ada dua wisata dengan kondisi yang sama, yang membedakan hanya jarak)**		
	Alasan : Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : > 27 km 2 : 22-27 km 3 : 16-21 km 4 : 10-15 km 5 : < 10 km		
	Alasan : Saran Perbaikan :			
b.	Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata			
	Definisi Operasional	Terkait dengan lebar jalan yang tersedia untuk menuju lokasi desa wisata. Dimana dengan lebar jalan yang cukup untuk kendaraan keluar masuk, maka pengunjung dimudahkan dalam mencapai lokasi desa wisata		
	~VARIABEL TELAH DISEPAKATI~			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
	Parameter	1 : Sepeda motor 2 : - 4 : - 3 : Mobil/Minibus (Elf) 5 : Bus sedang/besar **(dengan asumsi pengunjung bisa menggunakan kendaraan bus sedang/besar untuk mencapai lokasi desa wisata, namun harus bersedia mengganti kendaraan untuk mencapai lokasi daya tarik dengan kendaraan yang telah disediakan)**		
	Alasan : Saran Perbaikan :			

- Sekian dan Terima Kasih Atas Kerjasamanya –

LAMPIRAN B1: Hasil Kuesioner Analisis Delphi Tahap II Responden R1

INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Erlin Rochana, Sp. MM.
Jabatan : Kasubid Pertanian
Instansi : Bappeda Litbang Kab. Ponorogo
Alamat Rumah : Perum Asadri Keniten-Ponorogo
Telepon/HP :
Tanggal Pengisian : 28 Maret 2018
Waktu Pengisian

- Mulai :
- Selesai :

Tabel Pendapat Pakar Terhadap Variabel Penentu Tipologi Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
1.	**Aksesibilitas**			
a.	Jarak tempuh dari ibukota kabupaten			
	Definisi Operasional	Terkait kilometer jarak yang harus ditempuh wisatawan dari ibukota kabupaten menuju lokasi desa wisata. Dimana semakin dekat dengan pusat ibukota kabupaten, maka semakin mudah untuk di jangkau dan kemungkinan dapat menarik pengunjung lebih banyak. **(dengan asumsi pengunjung mengetahui ada dua wisata dengan kondisi yang sama, yang membedakan hanya jarak)**	V	
	Alasan : Kalau memang harus memilih 1 dari 2 lokasi yang idientik/sama, pasti jarak diperhitungkan. Meski tidak menjadi prioritas juga Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : > 27 km 2 : 22-27 km 3 : 16-21 km 4 : 10-15 km 5 : < 10 km	V	
	Alasan : Nilai 4 untuk jarak 10-15 itu idealnya Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
b.	Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata			
	Definisi Operasional	Terkait dengan lebar jalan yang tersedia untuk menuju lokasi desa wisata. Dimana dengan lebar jalan yang cukup untuk kendaraan keluar masuk, maka pengunjung dimudahkan dalam mencapai lokasi desa wisata		
	~VARIABEL TELAH DISEPAKATI~			
	Parameter	1 : Sepeda motor 2 : - 4 : - 3 : Mobil/Minibus (Elf) 5 : Bus sedang/besar **(dengan asumsi pengunjung bisa menggunakan kendaraan bus sedang/besar untuk mencapai lokasi desa wisata, namun harus bersedia mengganti kendaraan untuk mencapai lokasi daya tarik dengan kendaraan yang telah disediakan)**	V	
	Alasan : Jika ada kendaraan lain yang disediakan, lebih bagus. Jadi pengunjung akan dimudahkan untuk mencari alternatif kendaraan. Saran Perbaikan :			

- Sekian dan Terima Kasih Atas Kerjasamanya –

LAMPIRAN B2: Hasil Kuesioner Analisis Delphi Tahap II Responden R2

INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Marjudi, S. Sos., M. Si
Jabatan : Kasi Pengembangan Produk Pariwisata Kab. Ponorogo
Instansi : Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo
Alamat Rumah : Jalan Serakung No. 4A
Telepon/HP :
Tanggal Pengisian : 28 Maret 2018
Waktu Pengisian
- Mulai :
- Selesai :

Tabel Pendapat Pakar Terhadap Variabel Penentu Tipologi Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
1.	**Aksesibilitas**			
a.	Jarak tempuh dari ibukota kabupaten			
	Definisi Operasional	Terkait kilometer jarak yang harus ditempuh wisatawan dari ibukota kabupaten menuju lokasi desa wisata. Dimana semakin dekat dengan pusat ibukota kabupaten, maka semakin mudah untuk di jangkau dan kemungkinan dapat menarik pengunjung lebih banyak. **(dengan asumsi pengunjung mengetahui ada dua wisata dengan kondisi yang sama, yang membedakan hanya jarak)**	V	
	Alasan : Pengunjung akan mencari lokasi wisata yang unik, namun tetap dapat dijangkau dengan mudah dari pusat ibukota. Hal ini karena pusat ibukota ini sudah pasti memiliki fasilitas pendukung kegiatan wisata yang lebih dari yang disediakan di desa wisata. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : > 27 km 2 : 22-27 km 4 : 10-15 km 3 : 16-21 km 5 : < 10 km	V	
	Alasan : Diukur dari jarak terjauh dan terdekat kecamatan terhadap ibukota kabupaten Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
b.	Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata			
	Definisi Operasional	Terkait dengan lebar jalan yang tersedia untuk menuju lokasi desa wisata. Dimana dengan lebar jalan yang cukup untuk kendaraan keluar masuk, maka pengunjung dimudahkan dalam mencapai lokasi desa wisata		
	~VARIABEL TELAH DISEPAKATI~			
	Parameter	1 : Sepeda motor 2 : - 4 : - 3 : Mobil/Minibus (Elf) 5 : Bus sedang/besar **(dengan asumsi pengunjung bisa menggunakan kendaraan bus sedang/besar untuk mencapai lokasi desa wisata, namun harus bersedia mengganti kendaraan untuk mencapai lokasi daya tarik dengan kendaraan yang telah disediakan)**	V	
	Alasan : Wisata yang baik seharusnya dapat memfasilitasi moda kendaraan yang akan digunakan pengunjung untuk menuju lokasi wisata, termasuk kendaraan massal seperti bus.Jika memang tidak, desa bisa menyediakan kendaraan lain sebagai alternatif. Saran Perbaikan :			

- Sekian dan Terima Kasih Atas Kerjasamanya –

LAMPIRAN B3: Hasil Kuesioner Analisis Delphi Tahap II Responden R3

INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Eko Mulyadi
Jabatan : Wakil Ketua
Instansi : Pokdarwis Kabupaten Ponorogo
Alamat Rumah : Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong
Telepon/HP :
Tanggal Pengisian : 18 Maret 2018
Waktu Pengisian

- Mulai : 07.15
- Selesai : 08.03

Tabel Pendapat Pakar Terhadap Variabel Penentu Tipologi Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
1.	**Aksesibilitas**			
a.	Jarak tempuh dari ibukota kabupaten			
	Definisi Operasional	Terkait kilometer jarak yang harus ditempuh wisatawan dari ibukota kabupaten menuju lokasi desa wisata. Dimana semakin dekat dengan pusat ibukota kabupaten, maka semakin mudah untuk di jangkau dan kemungkinan dapat menarik pengunjung lebih banyak. **(dengan asumsi pengunjung mengetahui ada dua wisata dengan kondisi yang sama, yang membedakan hanya jarak)**	V	
	Alasan : Jika harus memilih dengan lokasi yang sama, kemungkinan jarak juga diperhatikan. Tapi tetap bukan menjadi prioritas utama. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : > 27 km 2 : 22-27 km 3 : 16-21 km 4 : 10-15 km 5 : < 10 km	V	
	Alasan : Sudah dikaji dari jarak terjauh dan terdekat tiap kecamatan terhadap ibukota kabupaten Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
b.	Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata			
	Definisi Operasional	Terkait dengan lebar jalan yang tersedia untuk menuju lokasi desa wisata. Dimana dengan lebar jalan yang cukup untuk kendaraan keluar masuk, maka pengunjung dimudahkan dalam mencapai lokasi desa wisata		
	~VARIABEL TELAH DISEPAKATI~			
	Parameter	1 : Sepeda motor 2 : - 4 : - 3 : Mobil/Minibus (Elf) 5 : Bus sedang/besar **(dengan asumsi pengunjung bisa menggunakan kendaraan bus sedang/besar untuk mencapai lokasi desa wisata, namun harus bersedia mengganti kendaraan untuk mencapai lokasi daya tarik dengan kendaraan yang telah disediakan)**	V	
	Alasan : Dengan dapat dimasuki kendaraan massal seperti bus akan dapat mempercepat pengembangan desa Saran Perbaikan :			

- Sekian dan Terima Kasih Atas Kerjasamanya –

LAMPIRAN B4: Hasil Kuesioner Analisis Delphi Tahap II Responden R4

INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama	: Agung Mahardika
Jabatan	: Duta Wisata Kabupaten Ponorogo
Instansi	: Paguyuban Kakang Senduk Ponorogo
Alamat Rumah	: Jalan Janoko 9 Ponorogo
Telepon/HP	:
Tanggal Pengisian	: 23 Maret 2018
Waktu Pengisian	
• Mulai	:
• Selesai	:

Tabel Pendapat Pakar Terhadap Variabel Penentu Tipologi Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
1.	**Aksesibilitas**			
a.	Jarak tempuh dari ibukota kabupaten			
	Definisi Operasional	Terkait kilometer jarak yang harus ditempuh wisatawan dari ibukota kabupaten menuju lokasi desa wisata. Dimana semakin dekat dengan pusat ibukota kabupaten, maka semakin mudah untuk di jangkau dan kemungkinan dapat menarik pengunjung lebih banyak. **(dengan asumsi pengunjung mengetahui ada dua wisata dengan kondisi yang sama, yang membedakan hanya jarak)**	V	
	Alasan : Jarak berpengaruh karena pengunjung memiliki keterbatasan, seperti butuh refresing tapi waktu libur yang sempit, dll. Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : > 27 km 2 : 22-27 km 4 : 10-15 km 3 : 16-21 km 5 : < 10 km	V	
	Alasan : Penilaian sudah memfasilitasi, nilai 4 untuk jarak ideal Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
b.	Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata			
	Definisi Operasional	Terkait dengan lebar jalan yang tersedia untuk menuju lokasi desa wisata. Dimana dengan lebar jalan yang cukup untuk kendaraan keluar masuk, maka pengunjung dimudahkan dalam mencapai lokasi desa wisata		
	~VARIABEL TELAH DISEPAKATI~			
	Parameter	1 : Sepeda motor 2 : - 4 : - 3 : Mobil/Minibus (Elf) 5 : Bus sedang/besar **(dengan asumsi pengunjung bisa menggunakan kendaraan bus sedang/besar untuk mencapai lokasi desa wisata, namun harus bersedia mengganti kendaraan untuk mencapai lokasi daya tarik dengan kendaraan yang telah disediakan)**	V	
	Alasan : Jika dapat dijangkau mudah dengan kendaraan besar seperti bus, maka jumlah kunjungan bisa meningkat dan mempercepat pengembangan desa wisata Saran Perbaikan :			

- Sekian dan Terima Kasih Atas Kerjasamanya –

LAMPIRAN B5: Hasil Kuesioner Analisis Delphi Tahap II Responden R5

INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Fajar Surya Ari Anggara, M.M.,
Jabatan : Dosen
Instansi : Universitas Darussalam Ponorogo
Alamat Rumah : Jalan Siman Km 6 Siman Ponorogo
Telepon/HP :
Tanggal Pengisian : 23 Maret 2018
Waktu Pengisian

- Mulai : 15.51
- Selesai : 16.30

Tabel Pendapat Pakar Terhadap Variabel Penentu Tipologi Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
1.	**Aksesibilitas**			
a.	Jarak tempuh dari ibukota kabupaten			
	Definisi Operasional	Terkait kilometer jarak yang harus ditempuh wisatawan dari ibukota kabupaten menuju lokasi desa wisata. Dimana semakin dekat dengan pusat ibukota kabupaten, maka semakin mudah untuk di jangkau dan kemungkinan dapat menarik pengunjung lebih banyak. **(dengan asumsi pengunjung mengetahui ada dua wisata dengan kondisi yang sama, yang membedakan hanya jarak)**	V	
	Alasan : Jarak tetap akan dipertimbangkan oleh pengunjung dalam memilih lokasi wisata, karena berpengaruh pada lama waktu wisata Saran Perbaikan :			
	Parameter	1 : > 27 km 2 : 22-27 km 4 : 10-15 km 3 : 16-21 km 5 : < 10 km	V	
	Alasan : Idealnya desa wisata itu berjarak 10-15 km dari pusat ibukota kabupaten Saran Perbaikan :			

No.	Indikator-Variabel-Parameter		S	TS
b.	Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata			
	Definisi Operasional	Terkait dengan lebar jalan yang tersedia untuk menuju lokasi desa wisata. Dimana dengan lebar jalan yang cukup untuk kendaraan keluar masuk, maka pengunjung dimudahkan dalam mencapai lokasi desa wisata		
	~VARIABEL TELAH DISEPAKATI~			
	Parameter	1 : Sepeda motor 2 : - 4 : - 3 : Mobil/Minibus (Elf) 5 : Bus sedang/besar **(dengan asumsi pengunjung bisa menggunakan kendaraan bus sedang/besar untuk mencapai lokasi desa wisata, namun harus bersedia mengganti kendaraan untuk mencapai lokasi daya tarik dengan kendaraan yang telah disediakan)**	V	
	Alasan : Dengan bus bisa masuk, akan mempercepat pengembangan desa wisata. Namun, untuk menjaga nilai khas desa, sebaiknya ada pembatasan kegiatan lalu lintas bus. Selain itu ditakutkan aspal tidak dapat mendukung beban bus dan malah akan merusak jalan yang telah ada. Saran Perbaikan :			

- Sekian dan Terima Kasih Atas Kerjasamanya –

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN C: Kuesioner AHP (*Analitycal Hierarchy Process)*

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR, DESAIN DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA

KUESIONER PENENTUAN BOBOT VARIABEL PENILAIAN PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KABUPATEN PONOROGO

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan Laporan Tugas Akhir, saya selaku mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i agar berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul "***Penentuan Tipologi Desa Wisata Berdasarkan Kesamaan Karakteristik Komponen Pembentuk Desa Wisata Kabupaten Ponorogo".*** Kuesioner ini bertujuan untuk megetahui bobot setiap variabel yang berpengaruh dalam penilainan pengembangan desa wisata di Kabupaten Ponorogo. Besar harapan saya agar Bapak/Ibu/Saudara/i dapat membantu memberikan masukan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki Bapak/Ibu/Saudara/i. Atas perhatian dan kesediaannya saya sampaikan banyak terima kasih.

Hormat Saya,

Mada Kharisma Parasari

08211440000004

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota

Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Beberapa tahun terakhir, sektor pariwisata gencar dikembangkan di berbagai wilayah Indoneisa untuk meningkatkan sektor ekonomi daerah. Tidak terkecuali di Kabupaten Ponorogo, yang dalam Musrenbang 2016 membahas Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Ponorogo tahun 2016-2021, menyepakati bahwa pada tahun 2019 Pemerintah Kabupaten Ponorogo akan memfokuskan pembangunan daerah dibidang pariwisata berbasis alam, budaya, agama, dan agroindustri yang didukung infrastruktur yang kuat (Bappeda Ponorogo, 2016).

Seiring berjalannya waktu konsep pariwisata yang ditawarkan daerah ini cenderung mulai memasuki tatanan baru. Banyak bermunculan pariwisata baru yang mengusung konsep desa wisata. Melihat besarnya potensi wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Ponorogo; mulai dari alam, budaya dan agama; Pemerintah yang dibantu Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo akan mengembangkan konsep desa wisata pada desa-desa yang memiliki potensi wisata. Hal ini terbukti dengan dikeluarkannya Peraturan Bupati Nomer 48 Tahun 2017 tentang Pedoman Penetapan Desa Wisata, yang ditindaklanjuti dengan Keputusan Bupati Nomor 188.45/1769/405.29/2017 tentang Penetapan Desa Wisata, yang menjelaskan bahwa sebanyak 70 dari total 279 desa di Kabupaten Ponorogo telah ditetapkan sebagai desa wisata.

Melihat jumlah desa wisata yang dikembangkan di Kabupaten Ponorogo yang relatif banyak, yakni 70 desa wisata dengan karakteristik yang berbagam di masing-masing desa wisata, maka dirasa penting untuk melakukan suatu kajian tentang pemetaan tipologi desa wisata di Kabupaten Ponorogo berdasarkan karakteristik potensinya agar dapat terumuskan arah pengembangan yang tepat bagi desa-desa wisata di Kabupaten Ponorogo kedepannya. Dengan terumuskannya arahan pengembangan desa wisata yang tepat diharapkan dapat menciptakan diferensiasi daya tarik masing-masing desa wisata, serta dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan bagi desa wisata yang dikembangkan. Sehingga harapan dari

Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam pengembangan desa wisata, seperti yang tertuang dalam Surat Keputusan Bupati Nomor 188.45/1769/405.29/2017 tentang Penetapan Desa Wisata, yakni dapat mendatangkan keuntungan bagi Kabupaten Ponorogo baik dari segi peningkatan ekonomi masyarakat maupun dalam meningkatkan kelestarian lingkungan dapat terwujud.

A. INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Jabatan :
Instansi :
Alamat Rumah :
Telepon/HP :
Tanggal Pengisian :
Waktu Pengisian

B. DATA KUESIONER

Petunjuk Pengisian:

Pada kuesioner ini berisi pertanyaan terkait indikator dan variabel mana yang lebih penting diantara A dan B dalam penilaian pengembangan desa wisata di Kabupaten Ponorogo. Cara pengisian kuesioner ini adalah dengan menandai kolom nilai sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i dengan memberikan tanda arsiran (▒).

Tabel 1. Penjelasan Angka

Angka	Definisi	Penjelasan
1	Sama pentingnya.	Kedua aktifitas menyumbangkan sama pada tujuan.
3	Agak lebih penting yang	Pengalaman dan keputusan menunjukkan satu faktor
5	satu atas lainnya.	sedikit lebih dari yang lain.
7	Lebih penting.	Pengalaman dan keputusan menunjukkan satu faktor lebih
9	Sangat penting dan	dari yang lain.
2,4,6,8	bedanya jauh.	Pengalaman dan keputusan menunjukkan lebih penting

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

C. PENDAPAT PAKAR TERHADAP KUESIONER

1. Indikator mana yang lebih Anda prioritaskan saat menilai suatu desa wisata?

	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Kebermanfaatan sektor pariwisata																		Daya tarik pariwisata
Kebermanfaatan sektor pariwisata																		Manajemen/ Partisipasi
Kebermanfaatan sektor pariwisata																		Aksesibilitas
Daya tarik pariwisata																		Manajemen/ Partisipasi
Daya tarik pariwisata																		Aksesibilitas
Manajemen/Partisipasi																		Aksesibilitas

2. Variabel mana yang lebih Anda prioritaskan saat menilai suatu desa wisata di setiap indikator?

INDIKATOR KEBERMANFAATAN SEKTOR PARIWISATA																	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Kegiatan berpotensi ekonomi																		Kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat
Kegiatan berpotensi ekonomi																		Kegiatan pariwisata berpengaruh positif bagi fisik lingkungan
Kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat																		Kegiatan pariwisata berpengaruh positif bagi fisik lingkungan

INDIKATOR DAYA TARIK PARIWISATA																		
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Keragaman jenis daya tarik wisata																		Keunikan daya tarik
Keragaman jenis daya tarik wisata																		Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata

INDIKATOR DAYA TARIK PARIWISATA																	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Keunikan daya tarik																		Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata

INDIKATOR MANAGEMEN/PARTISIPASI																		
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan pendukung pengembangan kawasan desa wisata																		Partisipasi kelompok sadar wisata (pokdarwis) di kawasan penelitian
Partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan pendukung pengembangan kawasan desa wisata																		Ketersediaan pihak pengelola desa wisata
Partisipasi kelompok sadar wisata (pokdarwis) di kawasan penelitian																		Ketersediaan pihak pengelola desa wisata

INDIKATOR AKSESIBILITAS																	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Kemudahan akses jalan																		Jarak tempuh dari ibukota kabupaten
Kemudahan akses jalan																		Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata
Jarak tempuh dari ibukota kabupaten																		Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata

- Sekian dan Terima Kasih Atas Kerjasamanya -

LAMPIRAN C1: Hasil Kuesioner AHP Responden R1

INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama	: Erlin Rochana, Sp. MM.
Jabatan	: Kasubid Pertanian
Instansi	: Bappeda Litbang Kab. Ponorogo
Alamat Rumah	: Perum Asadri Keniten-Ponorogo
Telepon/HP	:
Tanggal Pengisian	: April 2018

Tabel Pendapat Pakar Terhadap Penilaian Bobot Variabel Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo

1. Indikator mana yang lebih Anda prioritaskan saat menilai suatu desa wisata?

	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Kebermanfaatan sektor pariwisata															■			Daya tarik pariwisata
Kebermanfaatan sektor pariwisata														■				Manajemen/ Partisipasi
Kebermanfaatan sektor pariwisata												■						Aksesibilitas
Daya tarik pariwisata							■											Manajemen/ Partisipasi
Daya tarik pariwisata						■												Aksesibilitas
Manajemen/Partisipasi							■											Aksesibilitas

2. Variabel mana yang lebih Anda prioritaskan saat menilai suatu desa wisata di setiap indikator?

INDIKATOR KEBERMANFAATAN SEKTOR PARIWISATA																	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Kegiatan berpotensi ekonomi															■			Kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat
Kegiatan berpotensi ekonomi													■					Kegiatan pariwisata berpengaruh positif bagi fisik lingkungan
Kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat							■											Kegiatan pariwisata berpengaruh positif bagi fisik lingkungan

INDIKATOR DAYA TARIK PARIWISATA																		
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Keragaman jenis daya tarik wisata							■											Keunikan daya tarik
Keragaman jenis daya tarik wisata				■														Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata

INDIKATOR DAYA TARIK PARIWISATA																	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Keunikan daya tarik						■												Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata

INDIKATOR MANAGEMEN/PARTISIPASI																		
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan pendukung pengembangan kawasan desa wisata				■														Partisipasi kelompok sadar wisata (pokdarwis) di kawasan penelitian
Partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan pendukung pengembangan kawasan desa wisata								■										Ketersediaan pihak pengelola desa wisata
Partisipasi kelompok sadar wisata (pokdarwis) di kawasan penelitian													■					Ketersediaan pihak pengelola desa wisata

INDIKATOR AKSESIBILITAS																	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Kemudahan akses jalan																		Jarak tempuh dari ibukota kabupaten
Kemudahan akses jalan																		Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata
Jarak tempuh dari ibukota kabupaten																		Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata

- Sekian dan Terima Kasih Atas Kerjasamanya -

LAMPIRAN C2: Hasil Kuesioner AHP Responden R2

INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama	: Marjudi, S. Sos., M. Si
Jabatan	: Kasi Pengembangan Produk Pariwisata Kab. Ponorogo
Instansi	: Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo
Alamat Rumah	: Jalan Serakung No. 4A
Telepon/HP	:
Tanggal Pengisian	: April 2018

Tabel Pendapat Pakar Terhadap Penilaian Bobot Variabel Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo

1. Indikator mana yang lebih Anda prioritaskan saat menilai suatu desa wisata?

	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Kebermanfaatan sektor pariwisata															■			Daya tarik pariwisata
Kebermanfaatan sektor pariwisata												■						Manajemen/ Partisipasi
Kebermanfaatan sektor pariwisata											■							Aksesibilitas
Daya tarik pariwisata					■													Manajemen/ Partisipasi
Daya tarik pariwisata					■													Aksesibilitas
Manajemen/Partisipasi							■											Aksesibilitas

2. Variabel mana yang lebih Anda prioritaskan saat menilai suatu desa wisata di setiap indikator?

INDIKATOR KEBERMANFAATAN SEKTOR PARIWISATA																	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Kegiatan berpotensi ekonomi														■				Kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat
Kegiatan berpotensi ekonomi												■						Kegiatan pariwisata berpengaruh positif bagi fisik lingkungan
Kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat							■											Kegiatan pariwisata berpengaruh positif bagi fisik lingkungan

INDIKATOR DAYA TARIK PARIWISATA																		
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Keragaman jenis daya tarik wisata							■											Keunikan daya tarik
Keragaman jenis daya tarik wisata						■												Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata

INDIKATOR DAYA TARIK PARIWISATA																	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Keunikan daya tarik																		Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata

INDIKATOR MANAGEMEN/PARTISIPASI																		
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan pendukung pengembangan kawasan desa wisata																		Partisipasi kelompok sadar wisata (pokdarwis) di kawasan penelitian
Partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan pendukung pengembangan kawasan desa wisata																		Ketersediaan pihak pengelola desa wisata
Partisipasi kelompok sadar wisata (pokdarwis) di kawasan penelitian																		Ketersediaan pihak pengelola desa wisata

INDIKATOR AKSESIBILITAS																	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Kemudahan akses jalan																		Jarak tempuh dari ibukota kabupaten
Kemudahan akses jalan																		Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata
Jarak tempuh dari ibukota kabupaten																		Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata

- Sekian dan Terima Kasih Atas Kerjasamanya -

LAMPIRAN C3: Hasil Kuesioner AHP Responden R3

INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama	: Eko Mulyadi
Jabatan	: Wakil Ketua
Instansi	: Pokdarwis Kabupaten Ponorogo
Alamat Rumah	: Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong
Telepon/HP	:
Tanggal Pengisian	: 8 April 2018

Tabel Pendapat Pakar Terhadap Penilaian Bobot Variabel Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo

1. Indikator mana yang lebih Anda prioritaskan saat menilai suatu desa wisata?

	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Kebermanfaatan sektor pariwisata															■			Daya tarik pariwisata
Kebermanfaatan sektor pariwisata														■				Manajemen/ Partisipasi
Kebermanfaatan sektor pariwisata												■						Aksesibilitas
Daya tarik pariwisata							■											Manajemen/ Partisipasi
Daya tarik pariwisata					■													Aksesibilitas
Manajemen/Partisipasi							■											Aksesibilitas

2. Variabel mana yang lebih Anda prioritaskan saat menilai suatu desa wisata di setiap indikator?

INDIKATOR KEBERMANFAATAN SEKTOR PARIWISATA																	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Kegiatan berpotensi ekonomi															■			Kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat
Kegiatan berpotensi ekonomi													■					Kegiatan pariwisata berpengaruh positif bagi fisik lingkungan
Kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat							■											Kegiatan pariwisata berpengaruh positif bagi fisik lingkungan

INDIKATOR DAYA TARIK PARIWISATA																		
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Keragaman jenis daya tarik wisata																■		Keunikan daya tarik
Keragaman jenis daya tarik wisata											■							Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata

INDIKATOR DAYA TARIK PARIWISATA																	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Keunikan daya tarik						■												Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata

INDIKATOR MANAGEMEN/PARTISIPASI																		
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan pendukung pengembangan kawasan desa wisata			■															Partisipasi kelompok sadar wisata (pokdarwis) di kawasan penelitian
Partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan pendukung pengembangan kawasan desa wisata							■											Ketersediaan pihak pengelola desa wisata
Partisipasi kelompok sadar wisata (pokdarwis) di kawasan penelitian											■							Ketersediaan pihak pengelola desa wisata

INDIKATOR AKSESIBILITAS																	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Kemudahan akses jalan																		Jarak tempuh dari ibukota kabupaten
Kemudahan akses jalan																		Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata
Jarak tempuh dari ibukota kabupaten																		Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata

- Sekian dan Terima Kasih Atas Kerjasamanya -

LAMPIRAN C4: Hasil Kuesioner AHP Responden R4

INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama	: Agung Mahardika
Jabatan	: Duta Wisata Kabupaten Ponorogo
Instansi	: Paguyuban Kakang Senduk Ponorogo
Alamat Rumah	: Jalan Janoko 9 Ponorogo
Telepon/HP	:
Tanggal Pengisian	: 3 April 2018

Tabel Pendapat Pakar Terhadap Penilaian Bobot Variabel Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo

1. Indikator mana yang lebih Anda prioritaskan saat menilai suatu desa wisata?

	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Kebermanfaatan sektor pariwisata															■			Daya tarik pariwisata
Kebermanfaatan sektor pariwisata													■					Manajemen/ Partisipasi
Kebermanfaatan sektor pariwisata											■							Aksesibilitas
Daya tarik pariwisata							■											Manajemen/ Partisipasi
Daya tarik pariwisata							■											Aksesibilitas
Manajemen/Partisipasi							■											Aksesibilitas

2. Variabel mana yang lebih Anda prioritaskan saat menilai suatu desa wisata di setiap indikator?

INDIKATOR KEBERMANFAATAN SEKTOR PARIWISATA																	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Kegiatan berpotensi ekonomi															■			Kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat
Kegiatan berpotensi ekonomi													■					Kegiatan pariwisata berpengaruh positif bagi fisik lingkungan
Kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat							■											Kegiatan pariwisata berpengaruh positif bagi fisik lingkungan

INDIKATOR DAYA TARIK PARIWISATA																		
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Keragaman jenis daya tarik wisata													■					Keunikan daya tarik
Keragaman jenis daya tarik wisata											■							Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata

INDIKATOR DAYA TARIK PARIWISATA																		
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Keunikan daya tarik																		Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata

INDIKATOR MANAGEMEN/PARTISIPASI																		
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan pendukung pengembangan kawasan desa wisata																		Partisipasi kelompok sadar wisata (pokdarwis) di kawasan penelitian
Partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan pendukung pengembangan kawasan desa wisata																		Ketersediaan pihak pengelola desa wisata
Partisipasi kelompok sadar wisata (pokdarwis) di kawasan penelitian																		Ketersediaan pihak pengelola desa wisata

INDIKATOR AKSESIBILITAS																	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Kemudahan akses jalan																■		Jarak tempuh dari ibukota kabupaten
Kemudahan akses jalan												■						Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata
Jarak tempuh dari ibukota kabupaten						■												Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata

- Sekian dan Terima Kasih Atas Kerjasamanya -

LAMPIRAN C5: Hasil Kuesioner AHP Responden R5

INFORMASI IDENTITAS RESPONDEN

Nama	: Fajar Surya Ari Anggara, M.M.,
Jabatan	: Dosen
Instansi	: Universitas Darussalam Ponorogo
Alamat Rumah	: Jalan Siman Km 6 Siman Ponorogo
Telepon/HP	:
Tanggal Pengisian	: 13 April 2018

Tabel Pendapat Pakar Terhadap Penilaian Bobot Variabel Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo

1. Indikator mana yang lebih Anda prioritaskan saat menilai suatu desa wisata?

	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Kebermanfaatan sektor pariwisata																■		Daya tarik pariwisata
Kebermanfaatan sektor pariwisata															■			Manajemen/ Partisipasi
Kebermanfaatan sektor pariwisata											■							Aksesibilitas
Daya tarik pariwisata							■											Manajemen/ Partisipasi
Daya tarik pariwisata				■														Aksesibilitas
Manajemen/Partisipasi							■											Aksesibilitas

2. Variabel mana yang lebih Anda prioritaskan saat menilai suatu desa wisata di setiap indikator?

INDIKATOR KEBERMANFAATAN SEKTOR PARIWISATA																	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Kegiatan berpotensi ekonomi																■		Kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat
Kegiatan berpotensi ekonomi													■					Kegiatan pariwisata berpengaruh positif bagi fisik lingkungan
Kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat							■											Kegiatan pariwisata berpengaruh positif bagi fisik lingkungan

INDIKATOR DAYA TARIK PARIWISATA																		
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Keragaman jenis daya tarik wisata															■			Keunikan daya tarik
Keragaman jenis daya tarik wisata												■						Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata

INDIKATOR DAYA TARIK PARIWISATA																	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Keunikan daya tarik																		Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata

INDIKATOR MANAGEMEN/PARTISIPASI																		
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan pendukung pengembangan kawasan desa wisata																		Partisipasi kelompok sadar wisata (pokdarwis) di kawasan penelitian
Partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan pendukung pengembangan kawasan desa wisata																		Ketersediaan pihak pengelola desa wisata
Partisipasi kelompok sadar wisata (pokdarwis) di kawasan penelitian																		Ketersediaan pihak pengelola desa wisata

INDIKATOR AKSESIBILITAS																	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Kemudahan akses jalan																		Jarak tempuh dari ibukota kabupaten
Kemudahan akses jalan																		Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata
Jarak tempuh dari ibukota kabupaten																		Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi desa wisata

- Sekian dan Terima Kasih Atas Kerjasamanya –

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN D: Hasil Rekapitulasi Identifikasi Karakteristik Desa Wisata Kabupaten Ponorogo

Identifikasi Karakteristik Desa Wisata Kabupaten Ponorogo		Ngrayun											Slahung			Bungkal			Sambit			Sawoo						Sooko		Pudak			Pulung					Mlarak				Siman	
		Ngrayun	Cepoko	Baosan Lor	Selur	Gedangan	Temon	Mrayan	Baosan Kidul	Wonodadi	Binade	Sendang	Wates	Caluk	Slahung	Kupuk	Pager	Munggu	Bedingin	Ringinanom	Gajah	Grogol	Temon	Pangkal	Tumpakpelem	Ngindeng	Sawoo	Ngadirojo	Jurug	Krisik	Pudak Wetan	Pudak Kulon	Kesugihan	Munggung	Wagir Kidul	Banaran	Pulung Merdeka	Jabung	Kapongan	Gontor	Suren	Manuk	Ronosentanan
Keragaman jenis daya tarik wisata	Wisata Alam	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√	-	√	-	√	√	-	-	√	-	√	√	-
	Wisata Budaya	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-
	Wisata Sejarah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	√	-	√	√	-	√	-	-	-	√
	Wisata Buatan	-	√	-	-	-	-	√	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-
	Wisata Kuliner	-	-	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-
Keunikan daya tarik	Sangat unik : Hanya ada 1	-	√	-	√	√	√	√	-	√	-	-	-	√	-	√	√	-	√	-	√	√	√	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	√	-	-	√	-	√	√	-	-
	Unik : Ada 2	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-
	Cukup unik : Ada 3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Kurang unik : Ada 4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Tidak unik ; Ada > 4	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	√	√	-	√	√	√	-	-	√	-	√	-	√	√	-	√	-	-	-	√
Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata	Tempat parkir	-	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-
	Peribadatan	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	√	√	-	-	-	-	-	√	√	-	√	√	-	√	√	√	√	-	√	-	√	√	-	√	-
	Toilet	-	-	√	√	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	√	√	-	√	√	-	-	-	-	-	√	√	√	√	√	-	√	-	-	√	-	√	-	√	√	-	√	-
	Sarana sosial	-	√	√	√	-	√	-	-	-	-	-	-	√	√	√	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-
	Klinik	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Toko oleh-oleh	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Warung/toko	√	√	√	√	-	√	√	√	-	-	-	-	-	-	√	√	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	√	-	-	-	√	-	-	√	-	√	-	-	-
	Listrik penerangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	√	√	-	-	-	-
	Restoran	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Penginapan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Identifikasi Karakteristik Desa Wisata Kabupaten Ponorogo		Ngrayun											Slahung			Bungkal			Sambit			Sawoo						Sooko		Pudak			Pulung					Mlarak				Siman	
		Ngrayun	Ceposko	Basan Lor	Selur	Gedangan	Temon	Mrayan	Basan Kidul	Wonodadi	Binade	Sendang	Wates	Caluk	Slahung	Kupuk	Pager	Munggu	Bedingin	Ringinanom	Gajah	Grogol	Temon	Pangkal	Tumpakpelem	Ngindeng	Sawoo	Ngadirojo	Jurug	Krisik	Pudak Wetan	Pudak Kulon	Kesugihan	Munggung	Wagir Kidul	Banaran	Pulung Merdeka	Jabung	Kaponan	Gontor	Suren	Manuk	Ronosentanan
	Bangunan khusus lainnya	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Partisipasi masyarakat setempat dalam mendukung kegiatan pengembangan kawasan desa wisata	Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa	-	√	√	√	-	√	√	√	-	√	√	√	√	-	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-	√	√	-
	Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata	-	√	√	√	-	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	-	√	√	√	-	-	-	-	√	-
	Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata	-	√	√	√	-	√	√	√	-	-	-	-	√	-	√	√	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	√	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-
	Ikut menjaga kelestarian daya tarik	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata	√	√	√	√	-	√	√	√	-	-	-	-	-	-	√	√	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	√	-	√	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-
Partisipasi pemerintah desa di kawasan penelitian	Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata	-	√	√	√	-	√	√	√	-	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-	√	√	-

Identifikasi Karakteristik Desa Wisata Kabupaten Ponorogo		Ngrayun											Slahung			Bungkal			Sambit			Sawoo						Sooko		Pudak			Pulung					Mlarak				Siman	
		Ngrayun	Cepoko	Baosan Lor	Selur	Gedangan	Temon	Mrayan	Baosan Kidul	Wonodadi	Binade	Sendang	Wates	Caluk	Slahung	Kupuk	Pager	Munggu	Bedingin	Ringinanom	Gajah	Grogol	Temon	Pangkal	Tumpakpelem	Ngindeng	Sawoo	Ngadirojo	Jurug	Krisik	Pudak Wetan	Pudak Kulon	Kesugihan	Munggung	Wagir Kidul	Banaran	Pulung Merdeka	Jabung	Kapongan	Gontor	Suren	Manuk	Ronosentanan
	melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan,																																									
	Mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata,	-	-	√	√	-	√	-	-	-	-	-	√	√	√	√	√	-	√	-	-	√	√	√	-	-	-	-	-	√	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-
	Memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan pengembangan desa wisata.	-	-	√	√	-	-	√	√	-	-	-	-	-	√	√	√	-	√	-	-	√	-	√	-	√	√	-	-	√	-	√	√	-	-	√	-	-	-	-	√	-
Ketersediaan pihak pengelola desa wisata *berbadan hukum	Pokdarwis desa	-	-	√	√	-	√	-	-	-	-	-	√	√	-	√	√	-	√	-	-	√	√	√	-	-	-	-	-	√	√	-	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-
	Karang taruna	-	√	-	-	-	-	√	√	-	√	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	√	-	√	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	√	-
	Kelopok tani	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jarak tempuh dari ibukota kabupaten	Sangat jauh : > 27 km	-	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-
	Jauh : 22-27 km	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-
	Cukup jauh : 16-21 km	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	√	√	-	√	√	√	√	√	-	-	√	√	-	-	-	-	√	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-
	Normal : 10-15 km	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Dekat : < 10 km	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	√	√	√	√

Identifikasi Karakteristik Desa Wisata Kabupaten Ponorogo		Ngrayun											Slahung			Bungkal			Sambit			Sawoo						Sooko		Pudak			Pulung					Mlarak				Siman	
		Ngrayun	Ceposo	Basan Lor	Selur	Gedangan	Temon	Mrayan	Basan Kidul	Wonodadi	Binade	Sendang	Wates	Caluk	Slahung	Kupuk	Pager	Munggu	Bedingin	Ringinanom	Gajah	Grogol	Temon	Pangkal	Tumpakpelem	Ngindeng	Sawoo	Ngadirojo	Jurug	Krisik	Pudak Wetan	Pudak Kulon	Kesugihan	Munggung	Wagir Kidul	Banaran	Pulung Merdeka	Jabung	Kapongan	Gontor	Suren	Manuk	Ronosentanan
Kemudahan akses jalan menuju lokasi daya tarik desa wisata	Jalan tanah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jalan makadam	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√
	Jalan aspal rusak	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	√	√	-	-	-	√	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	√	-	√	√	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-
	Jalan paving	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jalan aspal baik/cor	√	-	√	√	-	√	√	√	-	√	√	-	-	√	√	√	-	√	-	-	-	-	√	√	√	√	-	-	-	-	-	√	√	-	-	√	√	√	√	-	-
Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi daya tarik desa wisata	Sepeda motor	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	Mobil/ Minibus (Elf)	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	Bus sedang/besar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-
Kegiatan pariwisata berpengaruh bagi fisik lingkungan	Penataan lingkunagn	-	√	√	√	-	√	-	√	-	√	√	√	√	-	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-
	Perbaikan fasilitas sarana-prasarana	-	-	√	√	-	-	√	√	-	-	-	-	-	√	√	-	-	√	-	-	√	-	√	-	√	√	-	-	√	-	√	√	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-
	Penyediaan sarana baru	-	√	√	√	-	√	-	√	-	-	-	-	√	-	√	√	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	√	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-
	Penghijauan : penenaman pohon/ penyebaran benih ikan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	√	-	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-
Kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat	Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo	-	-	√	√	-	√	-	-	-	-	-	√	√	-	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-	√	√	-	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-
	Pelatihan Pemandu Wisata oleh Dinas	-	-	√	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-

Identifikasi Karakteristik Desa Wisata Kabupaten Ponorogo		Ngrayun											Slahung			Bungkal			Sambit			Sawoo						Sooko		Pudak			Pulung					Mlarak				Siman	
		Ngrayun	Cepoko	Baosan Lor	Selur	Gedangan	Temon	Mrayan	Baosan Kidul	Wonodadi	Binade	Sendang	Wates	Caluk	Slahung	Kupuk	Pager	Munggu	Bedingin	Ringinanom	Gajah	Grogol	Temon	Pangkal	Tumpakpelem	Ngindeng	Sawoo	Ngadirojo	Jurug	Krisik	Pudak Wetan	Pudak Kulon	Kesugihan	Munggung	Wagir Kidul	Banaran	Pulung Merdeka	Jabung	Kapongan	Gontor	Suren	Manuk	Ronosentanan
	Pariwisata dan Pokdarwis Kab. Ponorogo																																									
	Studi banding oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo	-	-	√	√	-	√	-	-	-	-	-																						√								
	Pelatihan Bumdes oleh Kemendes	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Pelatihan UKM oleh Provinsi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Kerjasama universitas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kegiatan berpotensi ekonomi	Jasa parkir	-	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Penjualan tiket	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-
	Penjualan warung/toko	√	√	√	√	-	√	√	√	-	-	-	-	-	-	√	√	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	√	-	-
	Penjualan restoran	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Sewa peginapan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Penjualan produk lokal	-	-	-	√	-	√	√	√	-	-	-	-	-	-	√	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-
	Jasa pemandu	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Lanjutan...

Identifikasi Karakteristik Desa Wisata Kabupaten Ponorogo		Jetis			Balong						Kauman		Jambon				Badegan		Sampung							Sukorejo			Ponorogo	Babadan				Jenangan		Ngebel						
		Tegalsari	Josari	Keradenan	Tatung	Ngumpul	Ngendut	Karang Patihan	Pandak	Bulak	Ngalangan	Sumoroto	Srandil	Jonggol	Sidoharjo	Bulu Lor	Biting	Dayakan	Sampung	Kunthi	Jenangan	Pageruki r	Ngluru p	Glinggang	Gelang Kulon	Puhijo	Golan	Sukorejo	Kedung Banteng	Seluruh	Patihan Wetan	Kadipaten	Sukosari	Babadan	Setono	Paringan	Ngrogung	Sahang	Wagir Lor	Ngebel	Talun	Gondowido	Pupus
Keragaman jenis daya tarik wisata	Wisata Alam	-	-	-	√	√	-	√	√	√	-	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	√	√	√	√
	Wisata Budaya	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	√	-	√	-	√	-
	Wisata Sejarah	√	√	√	-	-	-	-	-	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-
	Wisata Buatan	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	√	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	√	-	√
	Wisata Kuliner	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-
Keunikan daya tarik	Sangat unik : Hanya ada 1	-	√	-	√	-	√	-	√	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	√	√	-	√	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	√	√	-	√	√
	Unik : Ada 2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	√	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-
	Cukup unik : Ada 3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-
	Kurang unik : Ada 4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-
	Tidak unik ; Ada > 4	√	-	√	-	√	-	√	-	-	√	-	√	-	√	-	-	√	√	√	-	-	-	-	-	√	√	√	-	-	√	√	√	√	-	-	-	-	√	-	-
Penyediaan sarana prasarana pendukung desa wisata	Tempat parkir	√	-	√	-	√	-	√	√	√	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	√	√	-	-
	Peribadatan	√	√	√	-	-	-	√	-	-	-	√	√	-	-	-	√	-	√	-	√	√	-	√	-	-	√	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	-
	Toilet	√	√	√	-	-	-	√	-	-	-	√	√	-	-	-	√	-	√	-	-	√	-	√	-	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	-
	Sarana sosial	√	-	√	-	√	-	√	√	√	√	-	√	√	√	-	-	-	-	-	-	√	-	√	-	√	√	√	-	-	-	-	√	√	√	-	√	-	√	√	-	√	√
	Klinik	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-
	Toko oleh-oleh	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Warung/toko	√	-	√	-	-	-	√	√	√	-	√	√	-	√	-	√	-	√	-	√	√	-	√	-	-	-	-	-	√	√	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	-

Identifikasi Karakteristik Desa Wisata Kabupaten Ponorogo		Jetis			Balong						Kauman		Jambon				Badegan		Sampung								Sukorejo			Ponorogo	Babadan				Jenangan		Ngebel							
		Tegalsari	Josari	Keradenan	Tatung	Ngumpul	Ngendut	Karang Patihan	Pandak	Bulak	Ngalarangan	Sumoroto	Srandil	Jonggol	Sidoharjo	Bulu Lor	Biting	Dayakan	Sampung	Kunthi	Jenangan	Pagerukir	Nglurup	Glinggang	Gelang Kulon	Puhijo	Golan	Sukorejo	Kedung Banteng	Seluruh	Patihan Wetan	Kadipaten	Sukosari	Babadan	Setono	Paringan	Ngrogung	Sahang	Wagir Lor	Ngebel	Talun	Gondowido	Pupus
	Listrik penerangan	√	√	√	-	√	-	√	-	-	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	√	-	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-	√	-	√	-
	Restoran	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-
	Penginapan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	√	-
	Bangunan khusus lainnya	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-
Partisipasi masyarakat setempat dalam mendukung kegiatan pengembangan kawasan desa wisata	Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata desa	-	-	-	√	√	√	√	√	√	-	-	-	√	√	-	-	√	-	√	-	√	√	√	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	√	√	√	√	-	√	-	√
	Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata	√	-	-	√	√	√	√	√	√	-	-	-	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	-	-	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√
	Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata	√	-	-	-	√	-	√	√	√	-	-	√	√	√	-	√	-	√	-	√	√	-	√	-	√	-	-	-	√	-	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	Ikut menjaga kelestarian daya tarik	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Identifikasi Karakteristik Desa Wisata Kabupaten Ponorogo		Jetis			Balong						Kauman		Jambon				Badegan		Sampung							Sukorejo			Ponorogo	Babadan				Jenangan		Ngebel							
		Tegalsari	Josari	Keradenan	Tatung	Ngumpul	Ngendut	Karang Patihan	Pandak	Bulak	Nglarangan	Sumoroto	Srandil	Jonggol	Sidoharjo	Bulu Lor	Biting	Dayakan	Sampung	Kunthi	Jenangan	Pageruker	Ngluru p	Glinggang	Gelang Kulon	Puhijo	Golan	Sukorejo	Kedung Banteng	Seluruh	Patihan Wetan	Kadipaten	Sukosari	Babadan	Setono	Paringan	Ngrogung	Sahang	Wagir Lor	Ngebel	Talun	Gondowido	Pupus
	Ikut merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata	√	√	√	-	√	-	√	√	√	-	√	√	√	√	-	√	-	√	-	√	√	-	√	-	√	-	-	-	√	-	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	-
Partisipasi pemerintah desa di kawasan penelitian	Memberikan dorongan motivasi pada masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan,	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	-	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	Mensinergikan masyarakat dan seluruh pihak terkait untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata,	-	-	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	√	-	√	-	-	-	-
	Memfasilitasi kegiatan perbaikan dan pengadaan infrastruktur untuk kepentingan	√	-	-	-	√	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	√	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-

Identifikasi Karakteristik Desa Wisata Kabupaten Ponorogo		Jetis			Balong						Kauman		Jambon				Badegan		Sampung							Sukorejo			Ponorogo	Babadan				Jenangan		Ngebel						
		Tegalsari	Josari	Keraden an	Tatung	Ngumpul	Ngendut	Karang Patihan	Pandak	Bulak	Nglarangan	Sumoroto	Srandil	Jonggol	Sidoharjo	Bulu Lor	Biting	Dayakan	Sampung	Kunthi	Jenangan	Pageruki r	Nglurup	Glinggang	Gelang Kulon	Puhijo	Golan	Sukorejo	Kedung Banteng	Seluruh	Patihan Wetan	Kadipaten	Sukosari	Babadan	Setono	Paringan	Ngrogung	Sahang	Wagir Lor	Ngebel	Talun	Gondowido	Pupus
	pengembangan desa wisata.																																									
Ketersediaan pihak pengelola desa wisata *berbadan hukum	Pokdarwis desa	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	√	√	-	√	√	-	-	√	-	-	-	-
	Karang taruna	√	-	√	-	√	-	-	√	√	-	-	-	-	√	-	-	√	-	√	-	-	√	√	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	√
	Kelopok tani	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-
Jarak tempuh dari ibukota kabupaten	Sangat jauh : > 27 km	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jauh : 22-27 km	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	√	√
	Cukup jauh : 16-21 km	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	√	-	-	-	-
	Normal : 10-15 km	-	-	-	-	√	√	√	-	√	-	-	-	√	√	√	-	-	-	√	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-
	Dekat : < 10 km	√	√	√	√	-	-	-	-	-	√	√	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-
Kemudahan akses jalan menuju lokasi daya tarik desa wisata	Jalan tanah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jalan makadam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-
	Jalan aspal rusak	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-
	Jalan paving	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jalan aspal baik/cor	√	√	√	√	√	-	√	√	√	-	√	√	√	-	-	√	-	-	√	-	√	√	√	√	-	√	√	-	√	√	√	√	√	√	-	√	√	-	√	√	√	√
Kendaraan yang dapat menjangkau lokasi daya tarik desa wisata	Sepeda motor	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	Mobil/ Minibus (Elf)	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	Bus sedang/besar	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Identifikasi Karakteristik Desa Wisata Kabupaten Ponorogo		Jetis			Balong						Kauman		Jambon				Badegan		Sampung							Sukorejo			Ponorogo	Babadan				Jenangan		Ngebel							
		Tegalsari	Josari	Keradenan	Tatung	Ngumpul	Ngendut	Karang Patihan	Pandak	Bulak	Nglarangan	Sumoroto	Srandil	Jonggol	Sidoharjo	Bulu Lor	Biting	Dayakan	Sampung	Kunthi	Jenangan	Pageruker	Ngluru p	Glinggang	Gelang Kulon	Puhijo	Golan	Sukorejo	Kedung Banteng	Seluruh	Patihan Wetan	Kadipaten	Sukosari	Babadan	Setono	Paringan	Ngrogung	Sahang	Wagir Lor	Ngebel	Talun	Gondowido	Pupus
Kegiatan pariwisata berpengaruh bagi fisik lingkungan	Penataan lingkunagn	-	-	-	√	√	√	√	√	√	-	-	-	√	√	-	√	√	-	-	-	√	√	√	√	√	-	√	√	-	-	-	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√
	Perbaikan fasilitas sarana-prasarana	√	-	-	-	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-
	Penyediaan sarana baru	√	-	-	-	√	-	√	√	√	-	√	√	√	√	-	√	-	√	-	√	√	-	√	-	√	√	√	-	-	-	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	Penghijauan : penenaman pohon/ penyebaran benih ikan	-	-	-	-	√	√	√	-	-	-	-	-	√	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-
Kegiatan atau aktivitas pengembangan masyarakat	Pembekalan kelola desa wisata oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo	-	-	√	√	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	√	-	√	√	√	-	-	-	√	-	√	-	√	-	-
	Pelatihan Pemandu Wisata oleh Dinas Pariwisata dan Pokdarwis Kab. Ponorogo	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-
	Studi banding oleh Pokdarwis Kab. Ponorogo	√	√	√	√	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Pelatihan Bumdes oleh Kemendes	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Identifikasi Karakteristik Desa Wisata Kabupaten Ponorogo		Jetis			Balong						Kauman		Jambon				Badegan		Sampung							Sukorejo			Ponorogo	Babadan				Jenangan		Ngebel						
		Tegalsari	Josari	Keradenan	Tatung	Ngumpul	Ngendut	Karang Patihan	Pandak	Bulak	Ngalarangan	Sumoroto	Srandil	Jonggol	Sidoharjo	Bulu Lor	Biting	Dayakan	Sampung	Kunthi	Jenangan	Pageruker	Nglurup	Glinggang	Gelang Kulon	Puhijo	Golan	Sukorejo	Kedung Banteng	Seluruh	Patihan Wetan	Kadipaten	Sukosari	Babadan	Setono	Paringan	Ngrogung	Sahang	Wagir Lor	Ngebel	Talun	Gondowido	Pupus
	Pelatihan UKM oleh Provinsi	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Kerjasama universitas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kegiatan berpotensi ekonomi	Jasa parkir	-	-	-	-	√	-	√	√	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-
	Penjualan tiket	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	√	-	√	-
	Penjualan warung/toko	√	-	√	-	-	-	√	-	-	-	√	√	-	√	-	√	-	√	-	√	√	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-
	Penjualan restoran	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-
	Sewa peginapan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	√	-	√	-
	Penjualan produk lokal	√	√	√	-	-	√	√	√	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	√	-	-	-	-	-
	Jasa pemandu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BIODATA PENULIS



Penulis lahir di Ponorogo, pada tanggal 20 Desember 1995, merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal di SDN 1 Mangkujayan, SMP Terpadu dan SMAN 1 Ponorogo. Setelah menyelesaikan pendidikan jenjang SMA di tahun 2014, penulis mengikuti SNMPTN dan diterima di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP-ITS pada tahun 2014, yang sekarang berubah menjadi Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, FADP-ITS dengan NRP 3614100004.

Selama menjadi mahasiswa, penulis cukup aktif mengikuti kegiatan pengembangan diri, seperti pelatihan jurnalistik, ArcGIS tutorial, LKMM pra-TD dan lainnya. Selain itu, penulis juga aktif dalam kepanitiaan yang diselenggarakan di lingkungan rtemen Perencanaan Wilayah dan Kota dan ITS serta pernah mengikuti kerja praktek di PT. Sinergi Visi Utama, DIY pada tahun 2017.

Penulis memiliki ketertarikan pada bidang pengembangan pariwisata desa sehingga mendorong penulis untuk menuangkannya dalam Tugas Akhir. Penulis dapat dihubungi melalui email madakparasari@gmail.com.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”